ONE CHOICE CAN TRANSFORM YOU

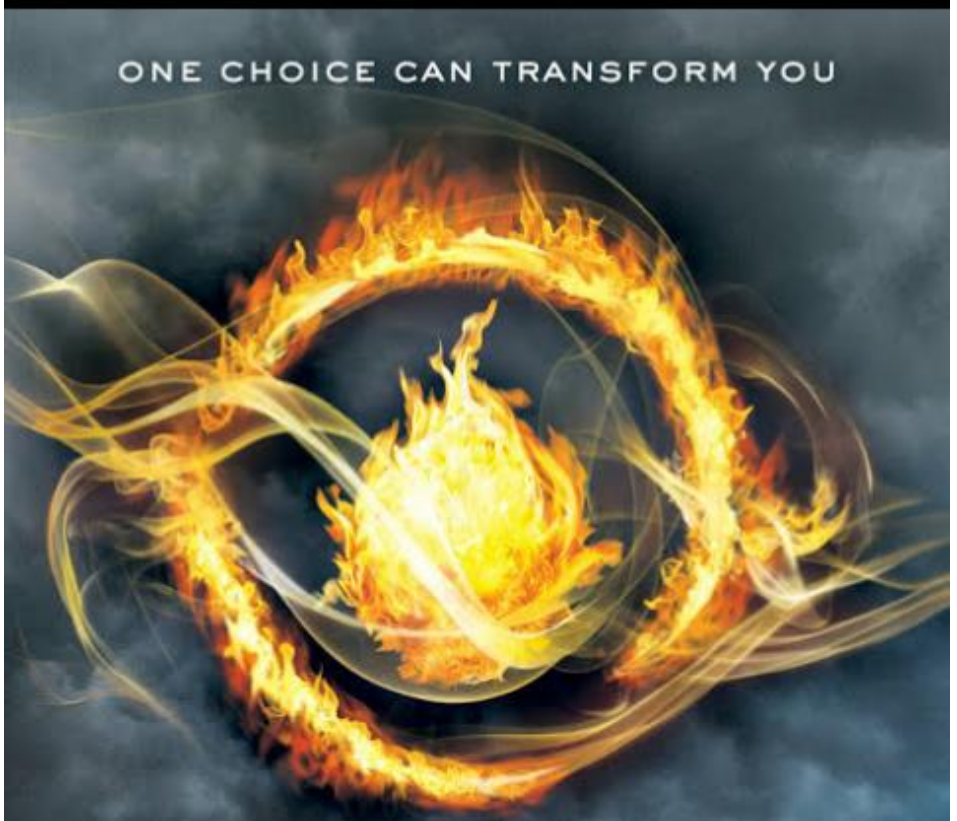

DIVERGENT

#1 *NEW YORK TIMES* BESTSELLING AUTHOR

VERONICA ROTH

desyrindah.blogspot.com

Untuk ibuku,

yang telah memberiku inspirasi kala menuliskan kisah tentang Beatrice menyadari betapa kuatnya ibunya dan bertanya-tanya bagaimana bisa ia tak menyadari selama ini.

desyrindah.blogspot.com

1

Ada sebuah cermin di rumahku. Letaknya di belakang panel geser di koridor tangga. Faksi kami memberiku izin untuk berdiri di hadapan cermin itu pada hari kedua setiap tiga bulan. Hari ketika ibu memotong rambutku.

Aku duduk di atas bangku dan ibu berdiri di belakangku dengan membawa gunting. Sekadar merapikan rambut. Helaiannya yang ikal, berwarna pirang pucat, jatuh ke lantai.

Setelah selesai, ibu menarik rambutku ke belakang dan membentuk sebuah gelung kecil. Aku memperhatikan betapa ibu terlihat tenang dan fokus. Ibu sangat terlatih dalam seni menghilangkan jati diri. Aku tak bisa seikhlas ibu dalam menghilangkan jati diri.

Aku sedikit melirik bayanganku saat ibu tak memperhatikan—bukan karena ingin sombong, tapi karena penasaran. Penampilan seseorang bisa banyak berubah dalam tiga bulan. Di depan cermin, kulihat wajah lonjong dengan mata bulat dan hidung kecil yang memanjang. Aku masih terlihat seperti gadis kecil walau beberapa bulan

desyrindah.blogspot.com

lagi aku berulang tahun keenam belas. Faksi lainnya boleh merayakannya untuk menyenangkan diri.

"Nah," ujar ibu saat menyemat gelung rambutku. Mata kami saling bertatapan di cermin. Terlambat untuk memalingkan muka, tapi bukannya memarahiku, ibu tersenyum menatap bayangan kami. Aku sedikit berkenyit. Mengapa ibu tak menegurku yang sedang memandangi bayanganku sendiri?

"Jadi, hari inilah saatnya," ujarnya.

"Ya," jawabku.

"Apa kau gugup?"

Aku menatap mataku sendiri sejenak. Hari inilah hari pelaksanaan Tes Kecakapan yang akan menunjukkan di manakah tempatku berada di antara lima faksi yang ada. Dan besok, pada saat Upacara Pemilihan, aku akan memutuskan faksi mana yang kupilih. Pilihanku berlaku selamanya. Aku akan memutuskan apakah aku akan tinggal bersama keluargaku atau meninggalkan mereka.

"Tidak," ujarku. "Tesnya tidak harus mengubah pilihan kita."

"Benar." Ibu tersenyum."Ayo kita sarapan."

"Terima kasih. Sudah memotong rambutku."

Ibu mencium pipiku dan menggeser panel menutupi cermin. Menurutku, ibu saja menjadi wanita cantik, di kehidupan lain. Tubuhnya yang ramping tersembunyi di balih jubah kelabu.

desyrindah.blogspot.com

Tulang pipinya tinggi dengan bulu mata panjang melentik. Saat ibu mengurai rambutnya di malam hari, rambutnya tergerai indah melewati bahu. Tapi sebagai anggota faksi Abnegation, ibu harus menyembunyikan kecantikannya.

Kami berjalan bersama-sama menuju dapur. Pada pagi-pagi seperti inilah, saat ibu menyiapkan sarapan, dan tangan ayah membelai rambutku sembari membaca koran, lalu ibu bersenandung sambil membersihkan meja—itulah pagi-pagi yang menyiksaku dengan rasa bersalah karena ingin meninggalkan mereka.

Busnya bau pengap. Tiap kali harus melewati jalan bergelombang, busnya berguncang dan melemparku ke sana kemari, tak peduli betapa kuatnya aku menggenggam kursi agar tidak jatuh.

Kakakku, Caleb, berdiri di lorong bus sambil berpegangan pada sulur besi di atas kepalaya agar tidak jatuh. Kami sama sekali tidak mirip. Caleb mewarisi rambut gelap dan hidung mancung ayah; serta mata hijau dan lesung pipi ibu. Saat masih kecil, sosoknya yang seperti itu kelihatan aneh, tapi sekarang ia terlihat tampan. Jika ia bukan seorang Abnegation, aku yakin para gadis di sekolah takkan melepaskan pandangan darinya.

Caleb juga mewarisi sifat ibu yang tak pernah mementingkan diri sendiri. Ia memberikan

desyrindah.blogspot.com

kursinya pada seorang pria Candor yang bermuka masam tanpa berpikir dua kali.

Pria Candor itu mengenakan setelan hitam dengan dasi putih—seragam standar Candor. Faksi mereka menghargai kejujuran dan melihat kebenaran sejelas warna hitam dan putih. Jadi, warna itulah yang mereka pakai.

Jarak antarbangunan mulai menyempit dan jalanan mulai lebih halus saat kami mendekati pusat kota. Gedung yang tadinya disebut Menara Sears—sekarang kami memanggilnya The Hub—mencuat dari balik kabut dan membentuk sebuah pilar hitam di langit. Bus melewati bagian bawah jalur layang kereta. Aku belum pernah naik kereta walau kereta selalu lewat dan jalur relnya di mana-mana. Hanya the Dauntless yang menggunakannya.

Lima tahun lalu, beberapa pekerja konstruksi sukarela dari Abnegation memperbaiki beberapa jalan. Mereka memulainya dari tengah kota dan terus bekerja sampai ke luar kota, hingga akhirnya mereka kehabisan bahan baku. Jalanan tempatku tinggal masih retak-retak dan penuh tambalan; benar-benar tak aman dilewati. Tapi itu tak masalah karena kami tak memiliki mobil.

Ekspresi Caleb terlihat tenang saat bus berayun dan berguncang. Jubah kelabunya menjuntai di bagian lengan saat ia menggenggam tiang untuk menjadi keseimbangannya. Aku tahu

desyrindah.blogspot.com

dari matanya yang terus bergerak kalau ia sedang mengamati orang di sekitarnya—berusaha untuk hanya melihat mereka dan tak melihat dirinya sendiri. Candor menghargai kejujuran, tapi faksi kami, Abnegation, menghargai sifat tak mementingkan diri sendiri.

Bus berhenti di depan sekolah. Aku bangkit dan melewati pria Candor itu. Aku meraih lengan Caleb saat aku tersandung sepatu pria itu. Celanaku memang terlalu panjang dan aku memang canggung.

Gedung Tingkat Atas adalah bangunan sekolah tertua di antara tiga sekolah di kota ini: Tingkat Rendah, Tingkat Tengah, dan Tingkat Tinggi. Seperti gedung-gedung lain di sekelilingnya, bangunan ini terbuat dari kaca dan baja. Di bagian depannya ada ukiran besi besar yang sering dipanjat Dauntless sepulang sekolah. Mereka saling menantang untuk memanjat lebih tinggi dan tinggi. Tahun lalu aku melihat salah satu dari mereka jatuh dan kakinya patah. Akulah yang pergi mencari pertolongan perawat.

"Hari ini tes kecakapan," ujarku. Selisih usia Caleb dan aku tidak ada setahun, jadi kami berada di kelas yang sama.

Caleb mengangguk saat kami melewati pintu depan. Otot-ototku menegang begitu kami masuk. Suasananya terasa seperti kami semua tengah dahaga. Sepertinya semua murid yang berumur

desyrindah.blogspot.com

enam belas tahun berusaha menikmati apa pum yang bisa mereka nikmati di hari terkahir ini. Karena kemungkinkan besar kami takkan berjalan di aula ini lagi setelah Upacara Pemilihan—begitu kami membuat pilihan, faksi kami yang barulah yang akan bertanggung jawab untuk tuntasnya pendidikan kami.

Pelajaran cuma berlangsung setengahnya hari ini, jadi kami bisa menyelesaikan semua pelajaran sebelum tes kecakapan yang akan berlangsung setelah makan siang. Detak jantungku sudah terlanjur naik.

"Kamu sama sekali tidak khawatir tentang semua yang mereka katakan?" tanyaku pada Caleb.

Kami berhenti sejenak di persimpangan aula, di mana ia akan pergi ke satu arah untuk mengikuti kelas Matematika Lanjutan dan aku akan pergi ke arah lainnya menuju kelas Sejarah Faksi.

Ia mengangkat alisnya menatapku. "Kamu sendiri?"

Aku bisa saja berkata padanya berminggu-minggu ini, aku khawatir bagaimana hasil tes kecakapanku nanti—Abnegation, Candor, Erudite, Amity, atau Dauntless?

Tapi, aku malah tersenyum dan berkata, "Tidak juga."

Ia ikut tersenyum. "Nah, ... semoga harimu menyenangkan."

desyrindah.blogspot.com

Aku berjalan menuju kelas Sejarah Faksi sambil menggigit bibir bawah. Ia tak menjawab pertanyaanku.

Aula terlihat sesak walau ada cahaya menyeruak masuk melalui jendela dan menciptakan ilusi ruangan yang lebih luas. Inilah salah satu tempat di mana semua anggota faksi berkumpul. Saat seusia kami. Hari ini kerumunannya seperti memiliki semacam energi baru, kegembiraan akan hari terakhir.

Seorang gadis dengan rambut keriting panjang berteriak "Hei!" tepat di telingaku sambil melambai ke arah temannya di kejauhan. Lengan jaketnya menampar pipiku. Kemudian, seorang anak laki-laki Erudite bersweter biru mendorongku. Aku kehilangan keseimbangan dan jatuh terduduk.

"Minggir, dasar orang kaku," bentaknya sambil berlalu pergi.

Pipiku memanas. Aku bangkit, lalu menepuk jubahku. Beberapa orang berhenti saat aku terjatuh, tapi tak satu pun menawarkan bantuan. Mata mereka mengikutiku sampai ke ujung aula. Hal seperti ini juga terjadi di anggota faksiku beberapa bulan belakangan—Erudite membuat laporan meyudutkan tentang Abnegation dan itu mulai memengaruhi hubungan kami di sekolah. Jubah kelabu, tatanab rambut sederhana, dan sikap sahaja faksi kami seharusnya membuatku mudah melupakan kepentinganku sendiri dan mudah pula bagi semua orang untuk melupakan keberadaanku. Tapi sekarang, mereka menjadikanku target.

Aku berhenti sejenak di depan jendela sayap E dan menunggu para Dauntless tiba. Aku melakukannya tiap

desyrindah.blogspot.com

pagi. Tepat pukul 07.25, Dauntless membuktikan keberanian mereka dengan lompat dari sebuah kereta yang tengah melaju.

Ayah memanggil para Dauntless itu dengan panggilan "Hellion". Mereka betindik, bertato, dan berpakaian serba hitam. Tugas utama mereka adalah menjaga pagar yang mengelilingi kota kami. Menjaga dari apa, aku tidak tahu.

Mereka membuatku bingung. Aku bertanya-tanya apa hubungan keberanian—yang merupakan nilai yang paling mereka harigai—dengan cincin besi yang menembus cuping hidung mereka. Namun, tetap saja mataku tak bisa lepas menatap mereka ke mana pun mereka pergi.

Peluit kereta melengking nyaring. Suaranya menggema di dadaku. Lampu yang terpasang di bagian deoan kereta berkedip-kedip saat melaju melewati sekolah. Rel besinya berdecit kencang. Dan, saat beberapa gerbong terakhir melaju, sekumpulan remaja laku-laki dan perempuan berpakaian hitam berlompatan dari dalam gerbong yang sedang berjalan itu. Ada beberapa yang jatuh. Ada pula yang terguling. Yang lainnya terjungkal beberapa langkah sebelum akhirnya kembali seimbang. Salah satu bocah laki-laki itu malah merangkul pundak seorang gadis sambil tertawa.

Menonton mereka hanyalah sebuah tindakan konyol. Aku berbalik dari jendela dan berjalan menembus kerumunan menuju kelas Sejarah Faksi.[]

desyrindah.blogspot.com

2

Tesnya mulai setelah makan siang. Kamu semua duduk di meja panjang kafetaria dan para penguji akan memanggil sepuluh nama sekaligus. Masing-masing menempati satu ruang pengujian. Aku duduk di samping Caleb. Di seberangku ada tetangga kami, Susan.

Ayah Susan bepergian ke penjuru kota untuk bekerja, jadi beliau memiliki mobil untuk mengantar jemput Susan setiap hari. Beliau menawari kami juga, tapi seperti kata Caleb, kami lebih suka berangkat lebih siang dan tak ingin membuatnya repot.

Para penjaga tes kebanyakan pekerja sukarela dari Abnegation walau ada juga seorang Erudite di salah satu ruang uji. Ada pula seorang Dauntless di ruang uji lainnya untuk menguji kami yang berasal dari Abnegation, karena peraturannya menyatakan kami tak boleh diuji oleh penguji yang berasal dari faksi yang sama. Peraturan juga menyatakan kami tak boleh mempersiapkan apa pun untuk tes itu, jadi aku tak tahu apa yang akan diujikan.

Pandanganku beralih dari Susan ke arah meja Dauntless di seberang ruangan. Mereka tertawa, berteriak, dan bermain kartu. Di barisan meja

desyrindah.blogspot.com

lainnya, kaum Erudite sibuk berdiskusi di antara tumpukan buku dan koran, mengejar ilmu pengetahuan tanpa henti.

Sekelompok gadis-gadis Amity berpakaian kuning dan merah duduk melingkat di lantai kafetaria. Mereka memainkan semacam pernainan tepuk tangan dengan lagu berirama. Tiap beberapa menit, aku mendengar tawa mereka saat harus ada yang dieliminasi dan duduk di tengah lingkaran. Di meja sebelah mereka, anak-anak laki-laki dari Candor sibuk merentangkan tangan. Mereka sepertinya berdebat tentang sesuatu, tapi pasti bukan masalah yang serius, karena beberapa dari mereka masih tersenyum.

Di meja Abnegation, kami duduk tenang dan menunggu. Aturan faksi kami mengatur bagaimana kami bersikap hingga menentukan preferensi pribadi. Aku ragu apakah semua Erudite mau belajar setiap saat atau setiap Candor menikmati debat penuh semangat, tapi mereka pun tak bisa menentang norma faksi seperti aku.

Nama Caleb yang berikutnya dipanggil. Dengan penuh percaya diri, ia berjalan menuju pintu keluar. Aku tak perlu mendoakan semoga ia beruntung atau meyakinkannya kalau ia tak perlu merasa gugup. Caleb tahu di mana tempatnya, dan sejauh yang kutahu, ia selalu tahu. Kenangan pertamaku tentangnya adalah saat kami berumur empat tahun. Ia memarahiku karena aku tak mau memberikan tali permainanku pada seorang anak perempuan di

desyrindah.blogspot.com

taman yang tak memiliki apa pun untuk dimainkan. Ia tak lagi sering memarahiku sekarang, tapi aku masih terkenang tatapannya yang penuh teguran.

Aku pernah mencoba menjelaskan padanya kalau instingku tak sama sepertinya—bahkan tak terpikir olehku untuk memberikan kursi pada seorang pria Candor di dalam bus tadi—tapi ia tak mengerti.

"Lakukan apa yang harus kau lakukan," ia selalu berkata seperti itu. Mudah baginya. Seharusnya mudah bagiku.

Perutku melilit. Aku menutup mata dan terus terpejam sampai sepuluh menit sampai akhirnya Caleb kembali duduk.

Ia kelihatan pucat. Ia mengusapkan telapak tangan di celana seperti yang biasa kulakukan untuk menghapus keringat. Setelah selesai mengusap tangannya, jemarinya gemetar. Aku membuka mulut untuk bertanya sesuatu, tapi tak ada kata yang keluar. Aku tak diizinkan untuk menanyakan hasil tesnya, dan ia dilarang untuk memberitahuku.

Seorang sukarelawan Abnegation menyebut nama-nama putaran selanjutnya. Dua dari Dauntless, dua dari Erudite, dua dari Amity, dua dari Candor, dan kemudian: "Dari Abnegation: Susan Black dan Beatrice Prior."

Aku bangkit karena memang itu yang harus kulakukan. Tapi, jika semua terserah aku, aku lebih suka tetap di kursi sampai semua selesai. Rasanya seperti ada gelembung di dadaku yang membesar

desyrindah.blogspot.com

dalam hitungan detik, siap menghancurkan tubuhku dari dalam. Aku mengikuti Susan menuju pintu keluar. Orang-orang yang kulewati mungkin tak bisa membedakan kami. Kami mengenakan pakaian sama dan menata rambut kami dengan cara yang sama. Satu-satunya perbedaan adalah Susan tidak merasa hampir muntah. Dan, dari yang bisa aku simpulkan, tangannya tidak gemetar hebat sampai harus menggenggam pinggiran kemejanya agar tetap tenang.

Di luar kafetaria ada sepuluh ruangan berjajar. Ruangan itu semua hanya digunakan untuk Tes Kecakapan, jadi aku tak pernah berada di dalamnya. Tak seperti ruangan lain di sekolah ini, ruangan ini dipisahkan oleh cermin, bukan kaca, Aku melihat diriku sndiri, pucat dan ketakutan, berjalan menuju salah satu pintu. Susan menyeringai gugup padaku saat ia memasuki ruang 5 dan aku masuk ruang 6, di mana seorang wanita Dauntless menungguku.

Wajah wanita itu tak sekeras wajah para Dauntless muda yang pernah kulihat. Matanya kecil, hitam, dan tajam. Ia mengenakan blazer hitam—seperti setelan pria—dan jins. Hanya saat ia menutup pintu, aku bisa melihat tato di balik lehernya. Tato berupa elang hitam putih dengan mata merah menyala. Jika jantungku tidak terasa seperti mau loncat ke tenggorokan, aku akan menanyakan apa artinya. Pasti ada artinya.

Cermin-cermin itu menutupi bagian dalam dinding ruangan. Aku bisa melihat bayanganku dari

desyrindah.blogspot.com

semua sudut. Jubah abu-abu ini menutupi punggungku, leher jenjangku, jemariku yang gemetaran. Langit-langit memendarkan warna putih. Di tengah ruangan, ada kursi dengan sandaran punggung seperti yang ada di dokter gigi, dengan sebuah mesin di sampingnya. Sepertinya tempat di mana sebuah kejadian buruk akan terjadi.

"Jangan khawatir," ujar wanita itu, "tidak sakit."

Rambutnya hitam dan lurus, tapi saat tertimpa cahaya, kutemukan beberapa helai uban.

"Duduklah dan santai saja" ujarnya. "Namaku Tori."

Aku duduk di kursi itu dengan kikuk dan bersandar. Kuletakkan kepalaku di sandaran kepala. Lampunya membuatku silau. Tori sibuk dengan mesin di sebelah kananku. Aku mencoba fokus padanya dan bukan pada kabel-kabel di tangannya.

"Apa artinya elang itu?" aku keceplosan saat ia menempelkan kabel elekroda di dahiku.

"Aku belum pernah ketemu Abnegation yang ingin tahu sepertimu sebelumnya," ujarnya sambil mengangkat alis ke arahku.

Aku merinding. Bulu kuduk di lenganku seperti berdiri semua. Rasa ingin tahuku adalah kesalahan. Sebuah pengkhianatan untuk nilai-nilai Abnegation.

Sambil bersenandung kecil, ia menempelkan kabel elektroda lainnya di dahiku dan menjelaskan, "Di beberapa belahan dunia di masa lalu, elang adalah simbol matahari. Saat aku memperoleh tato

desyrindah.blogspot.com

ini, aku tahu kalau aku selalu memiliki matahari di dalam diriku, aku takkan takut akan gelap."

Aku mencoba menahan diri untuk menanyakan pertanyaan selanjutnya, tapi tidak bisa. "Kau takut gelap?"

"Aku pernah takut akan gelap," ia mengoreksi ucapanku. Ia menempelkan elektroda lainnya ke dahinya sendiri dan menyambungkannya dengan sebuah kabel. Ia mengangkat bahu. "Sekarang, tato itu mengingatkanku pada rasa takut yang sudah bisa kuatasi."

Ia berdiri di belakangku. Aku mencengkeram sandaran tangan begitu kuat sampai tanganku memucat. Ia menarik beberapa kabel ke arahnya, lalu memasangkannya padaku, padanya sendiri, juga pada mesin di belakangnya. Kemudian, ia menyodorkan sebotol cairan bening.

"Minum ini," ujarnya.

"Apa ini?" rasanya tenggorokanku seperti bengkak. Susah payah aku menelannya. "Apa yang akan terjadi?"

"Tak bisa kuberi tahu. Percayalah padaku."

Aku menarik udara dari paru-paru dan menenggak isi botol itu. Mataku terpejam.

Saat mataku terbuka, sekejap saja, tapi aku seperti berada di tempat lain. Aku berada di kafetaria sekolah lagi, tapi tak ada lagi meja-meja panjang. Aku melihat ke luar melalui dinding kaca, salju turun

desyrindah.blogspot.com

di luar. Di meja di hadapanku ada dua keranjang. Salah satunya berisi sebongkah keju dan yang lainnya berisi sebilah pisau sepanjang lengan bawahku.

Di belakangku, terdengar suara seorang wanita, "Pilih."

"Kenapa?" tanyaku.

"Pilih," ulangnya.

Aku melihat ke belakang, tapi tak ada siapa pun. Aku berbalik ke arah keranjang itu lagi. "Apa yang harus kulakukan dengan benda-benda ini?"

"Pilih!" teriaknya.

Saat ia berteriak padaku, rasa takutku hilang dan sikap keras kepalaku muncul. Aku marah dan menyilangkan tangan di dada.

"Terserah kau," ujarnya.

Kedua keranjang itu menghilang. Aku mendengar ada suara pintu terbuka dan langsung berbalik untuk melihat siapa yang datang. Yang kulihat bukan "siapa", melainkan "apa". Seekor anjing berhidung mencuat berdiri beberapa langkah di hadapanku. Anjing itu membungkuk rendah dan bergerak perlahan ke arahku. Menyeringai, memperlihatkan taringnya. Terdengar suara menggeram dan sekarang aku paham kenapa keju tadi bisa berguna. Atau juga pisaunya. Tapi sekarang sudah terlambat.

Aku berpikir untuk lari, tapi anjing itu akan berlari lebih cepat. Aku tak bisa pula bergulat dengan anjing itu. Kepalaku berdenyut-denyut. Aku harus

desyrindah.blogspot.com

membuat keputusan. Kalau aku bisa melompati salah satu meja itu dan menggunakannya sebagai pelindung—tidak, aku terlalu pendek untuk melompati meja dan tak terlalu kuat untuk mengangkatnya.

Anjing itu menggeram. Aku hampir bisa merasakan suaranya bergema di kepalaku.

Buku pelajaran Biologi pernah menyebutkan kalau anjing bisa mencium rasa takut karena ada sejenis zat kimia yang dikeluarkan kelenjat manusia dalam bentuk rasa takut, zat kimia yang sama yang disekresikan mangsa anjing pada umumnya. Mencium rasa takut bisa mendorong anjing untuk menyerang. Anjing itu sudah mendekat beberapa inci. Kukunya menggures-gores lantai.

Aku tak bisa lari. Aku tak bisa berkelahi. Aku malah menarik napas dengan udara yang dipenuhi napas anjing dan berusaha tidak berpikir apa yang baru saja dimakan anjing itu. Tak ada warna putih di bola matanya. Hanya ada kilatan hitam.

Apalagi yang kutahu tentang anjing? Aku tak seharusnya melihat matanya. Itu tanda penyerangan. Aku ingat pernah meminta anjing peliharaan pada ayah waktu aku masih kecil. Dan sekarang, saat menatap mata anjing itu, aku tak bisa ingat mengapa aku pernah meminta hal seperti itu. Anjing itu makin mendekat dan masih menggeram. Jika melihat matanya adalah tanda penyerangan, lalu apa tanda kepatuhan?

desyrindah.blogspot.com

Napasku masih terdengar kencang, tapi mulai tenang. Aku berlutut. Hal terakhir yang ingin kulakukan adalah berbaring di depan anjing itu—berusaha membuat giginya sama tinggi dengan wajahku—tapi itulah pilihan terbaik yang kupunya. Aku menjulurkan kakiku ke belakang dan menopang tubuh dengan siku. Anjing itu makin mendekat dan makin dekat, sampai aku merasakan hangat napasnya di wajahku. Lenganku bergetar hebat.

Anjing itu menggonggong di telingaku dan aku menggertakkan gigi, menahan diri agar tidak teriak.

Ada sesuatu yang kasar dan basah menyentuh pipiku. Gonggongan anjing berhenti. Saat aku mendongakkan kepala untuk melihat sekali lagi, anjing itu terengah-engah. Menjilati wajahku. Aku jongkok sambil mengernyitkan dahi. Anjing itu menaikkan kakinya ke lututku dan menjilati daguku. Sejenak aku merinding saat menghapus tetesan liur dari kulitku, dan akhirnya tertawa.

"Kau bukan hewan liar yang mengerikan, ya?"

Aku bangun perlahan agar tak mengejutkannya. Tapi, sepertinya anjing ini bukan anjing yang tadi kulihat beberapa detik yang lalu. Aku mengulurkan tangan hati-hati agar aku bisa cepat menariknya kembali jika diperlukan. Anjing itu menyentuhkan kepalanya ke tanganku. Mendadak aku senang, tadi aku tidak memilih pisau.

Aku mengedipkan mata dan membukanya, seorang anak kecil berbaju putih berdiri di seberang

desyrindah.blogspot.com

ruangan. Ia mengulurkan kedua tangannya dan berteriak, “Anak anjing!”

Saat anak perempuan itu berlari mendekati anjing di dekatku, aku membuka mulut untuk mengingatkannya. Tapi, aku terlambat. Anjing itu membalikkan badan. Bukannya menggeram, anjing itu langsung menggonggong. Menggertak. Dan menyerang. Otot-otot tubuhnya melengkung seperti kabel gulung. Anjing itu siap-siap melompat. Aku tak berpikir apa-apa lagi, aku melompat; mendorong tubuhku ke bagian atas tubuh anjing, berusaha meraih leher besarnya dengan rengkuhan lenganku.

Kepalaku membentur tanah. Anjingnya menghilang, juga gadis kecil itu. Yang ada hanya aku sendiri—sekarang berada di dalam ruang uji yang kosong. Aku membalikkan tubuh perlahan dan tak menemukan bayanganku sendiri. Tak ada cermin. Aku mendorong pintu dan berjalan menuju aula. Tapi, ini bukan aula. Ini bus dan semua kursinya penuh.

Aku berdiri di lorong bus dan berpegangan di tiang. Di sebelahku, duduk seorang pria dengan korannya. Aku tak bisa melihat wajahnya yang tertutup koran, tapi aku bisa melihat tangannya. Penuh bekas luka, seperti bekas luka bakar. Tangan itu mencengkeram lembaran koran kuat-kuat seakan ia ingin meremasnya.

“Kau kenal pria ini?” tanyanya. Ia mengetuk gambar di halaman depan koran. Headline-nya tertulis: “Pembunuh Brutal Akhirnya Tertangkap!”

desyrindah.blogspot.com

Aku menatap kata "Pembunuh". Sudah lama sejak terakhir kalinya aku membaca kata itu, tapi itu pun masih bisa membuatku ketakutan.

Gambar di bawah headline adalah gambar seorang pria muda berjenggot. Rasanya aku kenal ia, tapi aku tak ingat bagaimana bisa aku mengenalnya. Dan, pada saat yang bersamaan, aku rasa bukan ide yang baik untuk mengatakannya pada pria itu.

"Jadi?" aku dengar nada marah di suaranya. "Kau mengenalnya?"

Ide buruk—bukan, ide yang sangat buruk. Jantungku berdebar-debar dan aku menggenggam tiang itu lebih kuat agar tanganku tak makin gemetar dan membuatku menyerah. Jika aku memberitahunya kalau aku kenal pria di dalam artikel itu, sesuatu yang buruk akan terjadi padaku. Tapi, aku bisa menyakinkannya kalau aku tak kenal. Aku bisa berdeham dan mengangkat bahu—tapi itu berarti aku harus berbohong.

Aku berdehem.

"Kau kenal?" ulangnya.

Aku mengangkat bahu.

"Jadi?"

Aku gemetar. Ketakutanku tak masuk akal; ini cuma tes. Tidak nyata. "Nggak," ujarku, sewajar mungkin. "Tidak tahu siapa ia."

Ia berdiri dan akhirnya aku bisa melihat wajahnya. Ia mengenakan kacamata hitam dan mulutnya melengkung menyeringai. Pipinya dipenuhi bekas luka, persis seperti yang ada di

desyrindah.blogspot.com

tangannya. Ia membungkuk ke arahku. Napasnya bau rokok. Tidak nyata, aku mengingatkan diriku sendiri. Tidak nyata.

"Kau bohong," ujarnya. "Kau bohong!"

"Tidak."

"Aku bisa tahu dari matamu."

Aku menegakkan tubuhku. "Kau tidak tahu apa-apa."

"Kalau kau kenal dengannya," ujarnya dengan suara rendah, "kau bisa menyelamatkanku. Kau bisa menyelamatkan-ku."

Aku memicingkan mata. "Yah," ujarku. Aku mengatupkan rahangku. "Aku tidak kenal."[]

desyrindah.blogspot.com

3

Aku terbangun dengan telapak tangan basah dan serangan rasa bersalah di dada. Aku berbaring di kursi di ruangan penih cermin. Saat aku memiringkan kepala ke belakang, kulihat ada Tori di belakangku. Ia menggigit bibir dan mencabut elektroda dari kepala kami. Aku menunggunya mengatakan sesuatu tentang tes ini—tesnya sudah selesai, atau aku mengerjakan tesnya dengan baik, walau entah apa ukuran bahwa aku bisa melakukan tes ini dengan baik?—tapi, ia tak berkata apa-apa. Ia cuma menarik kabel-kabel dari dahiku.

Aku duduk tegak dan menggosokkan telapak tanganku yang berkeringat di celana. Pasti aku sudah melakukan kesalahan, bahkan kalaupun itu cuma terjadi di dalam benakku. Apa tatapan aneh di wajah Tori itu karena ia tak tahu bagaimana caranya memberi tahu kalau betapa buruknya aku? Kuharap hanya itu yang akan ia ucapkan.

"Yang tadi," ujarnya, "membingungkan. Permisi, aku akan segera kembali."

Aku menekuk lutut sampai ke dada dan membenamkan wajah ke sana. Rasanya aku mau menangis karena air mata mungkin bisa membuatku lega, tapi aku tidak bisa. Bagaimana kau bisa gagal

desyrindah.blogspot.com

dalam tes yang kau sendiri tak diizinkan untuk melakukan persiapan?

Setelah beberapa lama, aku makin gugup. Kuusap telapak tanganku beberapa detik sekali karena makin berkeringat—atau aku melakukannya hanya karena itu membuatku merasa lebih tenang. Apa jadinya kalau mereka memberitahuku aku tidak cocok berada di faksi mana pun? Aku harus tinggal di jalanan, dengan mereka yang tak memiliki faksi. Aku tak bisa melakukannya. Hidup tanpa perlindungan faksi bukan sekadar hidup miskin dan tidak nyaman; tapi juga hidup terpisah dari masyarakat, terpisah dari hal yang terpenting dalam hidup; komunitas.

Ibu pernah berkata kalau kita tidak bisa bertahan hidup sendiri, tapi kalau kita bisa, kita tidak akan mau melakukannya. Tanpa faksi, kita takkan memiliki tujuan dan alasan hidup.

Aku menggeleng. Aku tak boleh berpikir seperti itu. Aku harus tetap tenang.

Akhirnya, pintu terbuka. Tori pun masuk. Aku mencengkeram sandaran kursi.

"Maaf membuatmu khawatir," ujar Tori. Ia berdiri di dekat kakiku dengan tangan tersimpan di saku. Wajahnya kelihatan tegang dan pucat.

"Beatrice, hasil tesmu tak bisa disimpulkan," ujarnya. "Biasanya, setiap tahap simulasi akan mempersempit satu atau lebih jenis Faksi yang ada. Tapi dalam kasusmu, hanya ada dua faksi yang dicoret."

desyrindah.blogspot.com

Aku menatapnya. "Dua?" tanyaku. Tenggorokanku tercekat sampai susah untuk berbicara.

"Kalau tadi kau langsung membuang pisau dan memilih keju, simulasi akan membawamu ke skenario berbeda yang nantinya akan menunjukkan kalau kecakapanmu adalah Amity. Karena tidak terjadi, itu artinya Amity dicoret." Tori menggaruk bagian belakang lehernya. "Biasanya, simulasi berjalan secara linear dengan mengunci simbol satu faksi dan membuang simbol faksi sisanya. Pilihan yang kau buat bahkan tidak memberi jalan untuk Candor, kemungkinan berikutnya, untuk dibuang, jadi aku harus mengubah simulasi dengan membawamu ke dalam bus. Dan, keteguhanmu untuk berbohong membuang kemungkinan untuk Candor." Ia sedikit tersenyum. "Tak perlu khawatir. Hanya Candorlah yang akan jujur dalam kasus itu."

Satu ikatan beban di dadaku melonggar. Mungkin aku bukan orang seburuk itu.

"Tapi, menurutku itu tak sepenuhnya benar. Yang selalu berkata benar adalah Candor, ... dan Abnegation," ujarnya. "Dan disanalah masalahnya."

Mulutku terbuka saking terkejutnya.

"Di satu sisi, kau melompat ke atas anjing daripada membiarkan gadis kecil itu diserang adalah respon khas Abnegation ... tapi di sisi lain, saat pria itu bilang kalau kebenaran yang kau sampaikan itu akan menyelamatkannya, kau masih menolak mengatakannya. Itu bukan respon khas Abnegation."

desyrindah.blogspot.com

Ia menghela napas. “Tidak kabur dan berani menghadapi anjing menunjukkan kau Dauntless, dan itu berlaku juga kalau kau mengambil pisaunya. Tapi tidak kau lakukan.”

Ia berdeham lalu melanjutkan. “Respons kepandaianmu saat menghadapi anjing itu menandakan hubungan sejajar yang kuat dengan kaum Erudite. Aku tak tahu apa yang membuatmu ragu pada tes tahap pertama, tapi—“

“Tunggu,” aku memotong pembicaraannya. “Jadi, kau tak tahu apa bakat kecakapanku?”

“Ya dan tidak. Kesimpulanku,” ia menjelaskan, “kau menunjukkan tingkat kecakapan yang seimbang antara Abnegation, Dauntless, dan Erudite. Mereka yang memiliki hasil seperti ini adalah, ...” ia melirik ke belakang seakan ia sedang menunggu seseorang muncul di belakangnya. “... disebut ... Divergent.” Ia mengatakan kata terakhir itu begitu lirih sampai aku hampir tak bisa mendengarnya. Wajahnya yang tegang dan cemas itu kembali. Tori berjalan mengitari kursi dan membungkuk ke arahku.

“Beatrice,” ujarnya, “dalam keadaan apa pun, kau tak boleh memberitahukan hal ini pada siapa pun. Ini hal yang sangat penting.”

“Kami tidak boleh memberitahukan hasil tes kami.” Aku mengangguk. “Aku tahu.”

“Bukan.” Tori menopang tubuhnya dengan lutut di sandaran kursi dan lengannya berada di sandaran tangan. Wajah kami begitu dekat. “Yang ini

desyrindah.blogspot.com

berbeda. Maksudku, kau tak perlu memberitahukan hasilnya pada siapa-siapa sekarang; maksudku kau tidak boleh memberitahukannya pada siapa pun, selamanya, apa pun yang terjadi. Divergent—mereka yang memiliki perbedaan—benar-benar berbahaya. Kau mengerti?"

Aku tidak mengerti—bagaimana bisa hasil tes yang tidak pasti bisa berbahaya?—tapi aku tetap saja mengangguk. Lagi pula, aku memang tak mau memberitahukan hasil tesku pada siapa pun.

"Oke," aku mengangkat tanganku dari sandaran kursi berdiri. Aku merasa linglung.

"Kusarankan," ujar Tori, "kau pulang. Kau harus berpikir masak-masak dan menunggu dengan yang lain takkan ada gunanya."

"Aku harus bilang dulu pada kakakku ke mana aku pergi."

"Biar aku yang bilang."

Aku menyentuh dahi dan berjalan meninggalkan ruangan sambil menatap lantai. Aku tak tahan menatap matanya. Aku tak bisa memikirkan tentang Upacara Pemilihan besok.

Sekarang, semua bergantung pilihanku. Bagaimanapun hasil tesnya.

Abnegation, Dauntless. Erudite.

Divergent.

desyrindah.blogspot.com

Kuputuskan tidak naik bus. Kalau aku pulang lebih cepat, ayah akan tahu saat ia memeriksa log rumah nanti dan aku harus menjelaskan apa yang terjadi. Kuputuskan jalan kaki saja. Aku harus mencegat Caleb sebelum ia menceritakan apa pun pada ayah ibu, tapi Caleb bisa menyimpan rahasia.

Aku berjalan di tengah jalan. Bus-bus cenderung berjalan di lajur pinggir, jadi lebih aman berjalan di sini. Kadang-kadang di jalanan dekat rumahku, aku bisa menemukan garis kuning yang dulu pernah ada. Kami tak memerlukannya lagi sekarang karena mobilnya tidak banyak. Kami tak perlu lampu merah juga, tapi di beberapa tempat, lampu lalu lintas itu menggantung berbahaya di atas jalanan dan bisa saja jatuh berserakan kapan saja.

Renovasi berjalan lambat di penjuru kota yang serupa seperti paduan dari gedung-gedung baru yang bersih dan gedung-gedung tua yang hampir roboh. Sebagian gedung baru berada di dekat rawa yang dulunya adalah sebuah danau. Agen sukarelawan Abnegation tempat ibu bekerja yang mengurusi sebagian besar renovasi ini.

Saat aku melihat kehidupan Abnegation dari kacamata orang luar, menurutku itu hidup yang indah. Saat aku melihat keluargaku dalam harmoni, saat kami pergi ke acara makan malam dan semuanya saling membersihkan meja setelah pesta tanpa diminta; saat aku melihat Caleb membantu orang asing membawakan belanjaannya, aku jatuh cinta dengan cara hidup seperti itu berkali-kali. Tapi,

desyrindah.blogspot.com

ketika aku mencoba untuk menerapkannya, aku gagal. Aku merasa itu bukan diriku.

Tapi, jika aku memilih faksi yang berbeda, aku mengorbankan keluargaku. Selamanya.

Tak jauh dari sektor Abnegation di kota ini adalah jajaran rangka-rangka bangunan dan trotoar rusak yang sekarang tengah kulewati. Ada tempat-tempat di mana jalannya benar-benar rusak. Pipa pembuangan air terlihat di mana-mana dan jalur kereta bawah tanah yang kosong dan benar-benar harus kuhindari. Aku pun melewati tempat yang begitu bau oleh busuknya sampah dan limbah, sampai-sampai aku harus menutup hidung.

Disinilah para factionless atau mereka yang tak dilindungi faksi, tinggal. Karena mereka gagal memenuhi inisiasi di faksi mana pun yang mereka pilih. Mereka hidup miskin dan melakukan pekerjaan yang tak mau dilakukan siapa pun. Mereka tukang bersih-bersih, pekerja konstruksi, dan pengumpul sampah. Ada pula yang bekerja sebagai buruh kain, operator kereta api, dan sopir bus. Imbalan atas pekerjaan mereka adalah makanan dan pakaian, tapi seperti kata ibu, itu tidak cukup.

Aku melihat seorang pria factionless berdiri di sudut jalan di depan sana. Ia memakai baju lusuh berwarna cokelat dan kulihat ada kulit bergelambir di rahangnya. Ia menatapku dan aku balik menatapnya. Aku tak bisa mengalihkan pandangan.

"Permisi," ujarnya. Suaranya terdengar parau. "Apa kau memiliki sesuatu yang bisa kumakan?"

desyrindah.blogspot.com

Tenggorokanku tercekat. Ada suara menggema di kepalaku, berkata, tetap menunduk dan terus berjalan.

Tidak. Aku menggeleng. Aku tidak boleh takut pada pria ini. Ia membutuhkan bantuan dan aku harus menolongnya.

"Um ... ya," ujarku. Aku meraih sesuatu ke dalam tas. Ayah selalu memintaku menyimpan makanan di dalam tas untuk alasan ini. Aku menawarkan pria itu sekantong irisan apel kering.

Ia mengulurkan tangan, tapi bukannya mengambil kantong itu, tangannya mencengkeram tanganku. Ia tersenyum. Ada celah di gigi depannya.

"Ya ampun, mataku begitu indah," ujarnya. "Sayang sekali, yang lainnya kelihatan sederhana."

Hatiku berdegup kencang. Aku berusaha menarik tanganku, tapi ia mencengkeram makin kuat. Aku mencium napasnya yang berbau tajam dan menjijikan.

"Kau kelihatannya terlalu muda untuk berjalan-jalan sendiri, Nak," ujarnya.

Alu tak berusaha menarik tanganku lagi dan berdiri lebih tegak. Aku tahum aku kelihatan muda. Tak perlu diingatkan. "Aku lebih tua dari kelihatannya," jawabku. "Umurku enam belas."

Bibirnya menyeringai lebar. Aku bisa melihat gerahamnya yang kelabu dengan lubang hitam di sebelahnya. Aku tak tahu apakah ia tersenyum atau menyeringai. "Lalu, bukankah hari ini hari yang spesial untukmu? Hari sebelum kau memilih?"

desyrindah.blogspot.com

"Lepaskan aku," kataku. Aku mendengar suara denging di telinga. Suaraku terdengar jelas dan keras—bukan seperti yang kuharapkan. Rasanya seperti bukan diriku.

Aku siap. Aku tahu apa yang harus dilakukan. Aku membayangkan diriku menarik siku dan memukulinya. Aku melihat kantong apel itu melayang. Aku mendengar suara langkah kakiku yang berlari. Aku siap beraksi.

Namun, kemudian ia melepaskan genggamannya, mengambil apelnya, lalu berkata, "Pilih dengan bijak, Gadis Kecil."[]

desyrindah.blogspot.com

4

Aku tiba di kompleks perumahanku lima menit lebih awal dari biasanya, menurut jam tanganku—satu-satunya perhiasan yang boleh dipakai seorang Abnegation, hanya karena fungsi praktisnya. Jamku bertali abu-abu dan memiliki tutup kaca. Jika melihatnya dengan sudut yang tepat, aku hampir bisa melihat pantulan bayanganku sendiri di sana.

Rumah-rumah di kompleks ini memiliki ukuran dan bentuk yang sama. Rumah kami terbuat dari semen abu-abu dengan beberapa jendela murahan berbentuk segiempat tak beraturan. Pekarangan kami ditumbuhi alang-alang dan kotak pos terbuat dari besi yang kusam. Untuk beberapa orang, pemandangan ini terlihat suram, tapi untukku, kesederhanaannya sungguh membuat nyaman.

Alasan atas semua kesederhanaan ini bukanlah penghinaan atas keunikan, seperti yang terkadang diartikan oleh faksi lainnya. Semuanya—rumah, pakaian, tatanan rambut kami—untuk membantu kami melupakan diri kami sendiri, serta melindungi kami dari rasa sombong, serakah, dan iri yang merupakan bentuk dari egoisme. Kalau kami hanya memiliki sedikit, menginginkan sedikit, dan kami semua sama, kami takkan iri pada siapa pun.

desyrindah.blogspot.com

Aku mencoba mencintai cara ini.

Aku duduk di undakan depan rumah dan menunggu Caleb pulang. Aku tak menunggu lama. Semenit kemudian, aku melihat beberapa anak berjubah abu-abu menyusuri kompleks. Terdengar suara tawa. Di sekolah, kami mencoba untuk tidak menarik perhatian orang pada kami, tapi begitu di rumah, permainan dan lelucon dimulai. Kecenderungan alamiku akan sarkasme masih belum dihargai. Sarkasme selalu mengorbankan perasaan orang lain. Mungkin kaum Abnegation berpikir lebih baik aku menekan sikap itu. Mungkin aku tak perlu meninggalkan keluargaku. Mungkin kalau aku berjuang untuk menerapkan nilai Abnegation, sikapku akan terasa lebih nyata.

"Beatrice!" ujar Caleb. "Apa yang terjadi? Kau tidak apa-apa?"

"Aku baik-baik saja." Caleb bersama Susan dan kakaknya Robert. Susan menatapku aneh, seakan aku orang yang berbeda dengan yang ia kenal tadi pagi. Aku mengangkat bahu. "Saat tesnya selesai, aku tidak enak badan. Mungkin karena cairan yang mereka berikan. Tapi sekarang, aku sudah baikan."

Aku mencoba tersenyum mantap. Sepertinya aku berhasil memperdaya Susan dan Robert yang sudah tak lagi mencemaskan kondisi kejiwaanku. Namun, Caleb memicingkan mata dan menatapku. Ia selalu melakukannya saat ia mencurigai seseorang sedang berbohong.

desyrindah.blogspot.com

"Kalian berdua hari ini naik bus?" tanyaku. Aku tak peduli bagaimana Susan dan Robert pulang dari sekolah, tapi aku harus mengganti topik.

"Ayah kami harus pulang malam," ujar Susan, "dan ayah bilang harus merenung sebentar sebelum Upacara besok."

Hatiku melompat saat Upacara itu disebut.

"Kalian boleh mampir nanti kalau kalian mau," ujar Caleb sopan.

"Terima kasih." Susan tersenyum pada Caleb.

Robert menaikkan alisnya ke arahku. Kami berdua sering saling pandang setahun ini saat Susan dan Caleb saling tebar pesona dengan cara yang sementara ini hanya diketahui oleh kaum Abnegation. Mata Caleb mengikuti langkah Susan. Aku sampai harus meraih lengannya untuk mengalihkan pandangannya. Aku mengajaknya masuk ke rumah dan menutup pintu.

Ia berbalik menatapku. Alisnya yang hitam dan lurus saling bertaut dan membuat dahinya berkerut. Saat ia bekernyit seperti itu, ia lebih mirip ibu daripada ayah. Dalam sekejap, aku bisa membayangkannya menjalani hidup seperti ayah: tetap tinggal di Abnegation, belajar berdagang, menikahi Susan, dan memiliki keluarga. Pasti akan indah.

Aku mungkin tak bisa ikut menyaksikannya.

"Apa kau mau memberitahukan yang sebenarnya sekarang?" tanyanya lembut.

desyrindah.blogspot.com

"Sejujurnya," kataku, "aku tak boleh membahasnya. Dan kau tak seharusnya bertanya."

"Semua peraturan pernah kau langgar, dan yang ini malah tak bisa kau langgar? Tidak bahkan untuk sesuatu sepenting ini?" Alisnya saling mengait dan ia menggigit ujung bibirnya. Walau kata-katanya terdengar menuduh, kedengarannya seperti ia menyelidikuku untuk sebuah informasi—sepertinya ia benar-benar menginginkan jawabanku.

Aku memicingkan mata. "Apa kau juga mau berbagi? Apa yang terjadi saat tes-mu, Caleb?"

Kami saling bertatapan. Aku mendengar klakson kereta. Sangat samar sampai mudah dibawa angin yang berembus di lorong aula. Tapi, aku tahu saat mendengarnya. Kedengarannya seperti Dauntless memanggilku datang.

"Jangan bilang ayah ibu apa yang terjadi, oke?" kataku.

Matanya tetap menatapku beberapa detik, lalu ia mengangguk.

Aku ingin naik ke kamar dan berbaring. Ujian tadi, perjalananku pulang barusan, dan pertemuanku dengan pria factionless tadi, membuatku lelah. Tapi, kakakku menyiapkan sarapan pagi ini, ibu menyiapkan makan siang kami, dan ayah menyiapkan makan malam kemarin. Jadi, malam ini giliranku memasak. Aku menarik napas panjang dan berjalan menuju dapur untuk memasak.

Semenit kemudian, Caleb mendatangiku. Aku menggertakkan gigi. Ia membantu menyiapkan

desyrindah.blogspot.com

semuanya. Yang membuatku terganggu adalah sikap baiknya yang alami. Sikap tak mementingkan diri sendiri yang sudah ia bawa sejak lahir.

Aku dan Caleb bekerja sama tanpa bicara. Aku memasak kacang di atas kompor. Ia menghangatkan empat potong ayam beku. Sebagian besar yang kami makan adalah makanan beku atau kalengan karena peternakan letaknya jauh. Ibu pernah bilang, dulu orang-orang tak mau membeli proguk yang melalui proses genetis buatan karena mereka pikir itu tidak alami. Sekarang, kami tak punya pilihan.

Saat ayah ibu pulang, makan malam dan meja sudah siap semua. Ayah menjatuhkan tasnya di pintu dan mencium kepalaku. Orang lain memandang ayah sebagai orang berpendirian keras—terlalu keras, malah—tapi ayah juga penyayang. Aku mencoba untuk hanya melihat sisi baiknya. Aku mencoba.

"Bagaimana tesnya?" tanyanya. Aku menuangkan kacang ke mangkuk saji.

"Baik," kataku. Aku tak bisa menjadi seorang Candor. Aku terlalu gampang berbohong.

"Kudengar ada semacam masalah dengan salah satu tesnya," ujar ibu. Seperti ayah, ibu bekerja di pemerintahan. Bedanya, ibu mengatur proyek pengembangan kota. Ibu merekrut para sukarelawan untuk menjalankan tes kecakapan. Namun, sering kali juga, ibu mengatur para pekerja untuk membantu kaum factionless dengan bantuan makanan, tempat tinggal, dan kesempatan kerja.

desyrindah.blogspot.com

"benarkah?" tanya ayah. Masalah tes kecakapan jarang terjadi.

"Aku tidak terlalu mengeti, tapi temanku, Erin bilang ada sesuatu yang salah dengan salah satu tesnya, jadi hasil tesnya harus diberikan secara lisan." Ibu meletakkan satu serbet di samping setiap piring di meja. "Sepertinya murid itu sakit dan disuruh pulang lebih awal." Ibu mengangkat bahu. "Aku harap mereka semua baik-baik saja. Apa kalian mendengar sesuatu tentang itu?"

"Tidak," ujar Caleb. Ia tersenyum pada ibu.

Kakakku juga tak bisa menjadi seorang Candor.

Kami duduk mengitari meja. Kami selalu mengoper makanan ke kanan dan tak ada yang makan sampai semua makanan disajikan. Ayah mengulurkan tangan ke arah ibu dan kakakku, dan mereka mengulurkan tangan pada ayah dan aku. Ayah pun bersyukur pada Tuhan atas makanan, pekerjaan, teman-teman, dan keluarga. Tidak semua keluarga Abnegation religius, tapi ayah selalu bilang kami harus mencoba tidak melihat perbedaan karena itu hanya akan memecah belah kami. Aku tidak tahu harus berkata apa.

"Jadi," kata ibu pada ayah. "Katakan padaku."

Ibu meraih tangan ayah dan mengusapkan ibu jarinya di atas tonjolan tulang tangan ayah dengan gerakan melingkar. Aku menatap mereka saling berpegangan tangan. Orangtuaku saling mencintai, tapi mereka jarang menunjukkan kasih sayang seperti ini di depan kami. Mereka mengajari kami

desyrindah.blogspot.com

kalau kontak fisik itu begitu kuat, jadi aku sudah terbiasa tidak nyaman dengan kontak fisik sejak aku masih kecil.

"Katakan padaku apa yang mengganggumu," tambahnya.

Aku menatap piringku. Indra peka ibuku terkadang mengejutkanku, tapi sekarang rasanya seperti meledekku. Kenapa aku terlalu memikirkan diriku sendiri sampai aku tidak memperhatikan sosok ayah yang kuyu dan muram?

"Aku mengalami hari yang sulit di kantor," ujarnya. "Ya, sebenarnya, Marcuslah yang tadi mengalami hari yang sulit. Aku tidak seharusnya mengakuinya sebagai hariku."

Marcus adalah rekan kerja ayah. Mereka berdua adalah pemimpin politik. Kota ini dipimpin oleh dewan yang terdiri dari lima puluh orang. Seluruh anggota dewan tersusun dari wakil-wakil Abnegation; faksi kamilah yang dianggap tidak korup karena komitmen kami untuk tidak mementingkan diri sendiri. Pemimpin kami dipilih oleh rekan-rekannya karena karakter yang tidak tercela, kegigihan moral, dan watak kepemimpinan. Perwakilan dari faksi lainnya bisa berbicara di dalam sebuah pertemuan tentang masalah tertentu, tapi keputusan sepenuhnya berada di tangan dewan. Dan, saat dewan membuat keputusan bersama, Marcus adallah orang yang cukup berpengaruh.

Sistem ini sudah lama dianut sejak awal zaman kedamaian akbar, saat faksi-faksi terbentuk. Kurasa

desyrindah.blogspot.com

sistem ini tetap dijalankan karena kami takut apa yang mungkin terjadi jika tidak dijalankan: perang.

"Apakah ini karena laporan Jeanine Matthews?" ujar ibu. Jeanine Matthews adalah satu-satunya wakil Erudite yang terpilih berdasarkan nilai IQ-nya. Ayah sering mengeluh tentang wanita itu.

Aku mendongak. "Laporan?"

Caleb memberiku tatapan peringatan. Kami tidak seharusnya berbicara di meja makan, kecuali apabila orangtua kami menanyai kami langsung. Telinga yang suka mendengar adalah berkah, begitu kata ayahku. Mereka memberikan kami kesempatan semacam itu setelah makan malam, di ruang keluarga.

"Ya," ujar ayah dengan mata menyipit. "Laporan yang arogan, mementingkan diri sendiri—" ia berhenti sebentar dan berdehem. "Maaf. Tapi, ia mengeluarkan laporang yang menyerang karakter Marcus."

Aku menaikkan alis.

"Laporannya bilang apa?" tanyaku.

"Beatrice," ujar Caleb tenang.

Aku menundukkan kepala. Aku memainkan garpu tanpa henti sampai merah di pipiku menghilang. Aku tidak suka ditegur. Apalagi oleh kakakku.

"Laporannya bilang," kata ayah, "kalau kekerasan dan kekejaman Marcus terhadap anak laki-lakinyalah yang menjadi penyebab utama anaknya memilih Dauntless daripada Abnegation."

desyrindah.blogspot.com

Beberapa orang yang lahir di kaum Abnegation memutuskan untuk meninggalkan faksinya. Jika ada yang melakukannya, tentu kami terus mengingatnya. Dua tahun lalu, anak laki-laki Marcus, Tobias, meninggalkan faksi kami untuk pindah ke Dauntless. Hati Marcus hancur sejak itu. Tobias anak tunggalnya—dan satu-satunya keluarga yang ia punya karena istrinya meninggal saat melahirkan anak kedua mereka. Bayi itu menyusul ibunya beberapa menit kemudian.

Aku tak pernah bertemu Tobias. Ia jarang mendatangi acara komunitas dan tak pernah ikut datang bersama ayahnya ke rumah kami untuk makan malam. Ayah dulu sering menganggapnya aneh, tapi sekarang itu bukan masalah.

"Kejam? Marcus?" ibu menggelengkan kepala. "Kasihan pria malang itu. Ia tak perlu diingatkan atas kehilangannya itu."

"Atas pengkhianatan putranya, maksudmu?" tanya ayah dingin. "Di titik ini aku takkan terkejut. Orang Erudite itu telah menyerang kita dengan laporan semacam itu beberapa bulan ini. Dan ini bukanlah yang terakhir. Akan ada lagi. Aku jamin itu."

Aku tak seharusnya bicara lagi, tapi aku tak bisa menahan diri. Aku keceplosan, "Kenapa mereka melakukan ini?"

"Kenapa kau tak menggunakan kesempatan ini untuk mendengarkan ayahmu, Beatrice?" ujar ibu lembut. Kalimat itu diucapkan seperti sebuah saran,

desyrindah.blogspot.com

bukannya perintah. Aku menatap ke seberang meja ke arah Caleb yang juga menatapku tidak setuju.

Aku menatap kacang-kacangku. Aku tidak yakin aku bisa hidup di kehidupan yang penuh peraturan seperti ini lebih lama lagi. Aku tidak cukup baik untuk itu.

"Kau tahu alasannya," ujar ayah. "Karena kita memiliki apa yang mereka mau. Menghargai ilmu pengetahuan di atas segalanya akan berakhir dengan keinginan untuk kekuasaan. Dan, itulah yang mendorong seseorang ke dalam tempat kosong dan gelap. Kita seharusnya bersyukur karena kita memahaminya lebih baik."

Aku mengangguk. Aku tahu, aku takkan memilih Erudite, walau hasil tesku mengatakan kalau aku bisa memilihnya. Aku anak perempuan kesayangan ayah.

Ayah dan ibu membersihkan meja setelah makan malam. Mereka bahkan tak membiarkan Caleb membantu karena kami seharusnya menyendiri di kamar daripada di ruang keluarga, sehingga kami bisa memikirkan tentang hasil tes tadi.

Keluargaku mungkin bisa membantuku memilih, jika aku mau bicara tentang hasilnya. Tapi, aku tidak bisa. Peringatan Tori terbayang-bayang di ingatanku tiap kali keinginanku untuk menutup mulut goyah.

Aku dan Caleb menaiki tangga dan begitu kami sampai di atas, saat kami memisahkan diri menuju

desyrindah.blogspot.com

kamar kami masing-masing, ia menghentikanku dengan satu sentuhan di pundak.

"Beatrice," ujarnya sambil menatap mataku tajam. "Kita harus memikirkan keluarga kita." Ada penekanan di nada bicaranya. "Tapi, kita juga harus memikirkan diri kita sendiri."

Untuk sejenak, aku menatapnya. Aku tak pernah melihatnya memikirkan diri sendiri. Tak pernah mendengarnya memaksakan sesuatu selain sikap tidak mementingkan diri sendiri.

Aku begitu terkejut dengan komentarnya sampai aku hanya mengatakan apa yang seharusnya kukatakan: "Tes itu tak perlu mengubah pilihan kita."

Ia sedikit tersenyum. "Tapi memang begitu, kan?"

Ia meremas bahuku dan berjalan menuju kamarnya. Aku menemaninya menuju kamar dan melihat tempat tidur yang belum rapi dan setumpuk buku di meja. Ia menutup pintu. Kuharap aku bisa memberitahunya kalau kita sedang menghadapi masalah yang sama. Kuharap aku bisa mengatakan sesuatu padanya tepat seperti apa yang kuinginkan, bukannya seperti apa yang seharusnya aku katakan. Tapi, mengakui kalau aku butuh bantuan terslalu besar untuk ditanggung, jadi aku berbalik.

Aku masuk ke kamar. Saat aku menutup pintunya, aku sadar, pilihannya mungkin sederhana. Akan butuh rasa tidak mementingkan diri sendiri yang begitu besar untuk memilih Abnegation, atau

desyrindah.blogspot.com

rasa keberanian yang besar untuk memilih Dauntless. Mungkin memilih salah satu dari dua hal itu akan membuktikan tempat mana seharusnya aku berada. Besok, kedua sifat itu akan bertarung di dalam diriku. Dan, hanya satu yang bisa menang.[]

desyrindah.blogspot.com

5

Bus yang kami tumpangi ke Upacara Pemilihan penuh dengan orang-orang berbaju dan bercelana abu-abu. Seberkar cahaya matahari pucat menembus kumpulan awan seperti bulatan ujung rokok yang terbakar. Aku tidak akan pernah merokok—merokok erat sekali dengan kesan kesombongan—tapi sekumpulan orang Candor meroko di depan gedung saat kami turun dari bus.

Aku harus menengadahkan kepala untuk melihat bagian atas The Hub. Walau begitu, tetao saha bagian teratasnya hilang ditelan awan. Ini gedung tertinggi di kota. Aku bisa melihat lampu di atap dua menaranya dari jendela kamarku.

Aku mengikuti orangtuaku turun dari bus. Caleb kelihatannya tenang, tapi begitu pula denganku, jika aku tahu apa yang akan kulakukan. Namun, aku malah merasa seakan jantungku akan melompat keluar kapan saja. Aku meraih lengan Caleb agar bisa tegak berdiri saat menaiki tangga depan.

Lift begitu ramai, jadi ayah dengan sukarela memberikan tempatnya pada sekelompok orang Amity. Kami malah menaiki tangga, mengikutinya tanpa banyak pertanyaan. Kami memberikan contoh

desyrindah.blogspot.com

untuk teman-teman sesama anggota faksi. Tak lama, kami bertiga menjadi bagian dari sekelompok orang berpakaian abu-abu yang serentak menaiki tangga diterangi cahaya seadanya. Aku menyamakan langkahku. Suara juntai jubah abu-abu yang menggesek kaki yang bergema di telingaku dan kesamaan orang-orang yang mengelilingiku saat ini membuatku percaya aku bisa memilih faksi ini. Aku bisa membaur dengan pola pikir Abnegation, selalu mementingkan orang lain.

Tapi, kemudian kakiku sakit. Aku susah bernapas. Sekali lagi pikiranku terpecah. Kami harus menaiki dua puluh lantai untuk mencapai ruang Upacara Pemilihan.

Ayah memegangn pintu di lantai dua puluh agar tetap terbuka dan berdiri seperti penjaga saat setiap kaum Abnegation berjalan melewatinya. Aku ingin menunggunya, tapi kerumunan orang di belakang mendorongku ke depan keluar dari jalur tangga dan memasuki ruangan di mana aku akan memutuskan masa depanku.

Ruangan ini disusun oleh beberapa lingkaran konsentris. Di sisi-sisinya berdiri anak-anak berusia enam belas tahun dari setiap faksi. Kami belum bisa dipanggil anggota faksi. Keputusan kami hari inilah yang membuat kami menjadi peserta inisiasi. Kami akan menjadi anggota jika kami menyelesaikan inisiasi.

Kami berbaris berdasarkan urutan abjad nama belakang kami, yang mungkin akan kami tanggalkan

desyrindah.blogspot.com

hari ini. Aku berdiri di antara Caleb dan Danielle Pohler, gadis Amity yang berpipi kemerahan dan gaun kuning.

Barisan bangku untuk keluarga kami berada di lingkaran selanjutnya. Semua disusun dalam lima bagian sesuai dengan masing-masing faksi. Tidak semuanya datang ke Upacara Pemilihan, tapi cukup banyak untuk membuat orang-orang yang datang kelihatan ramai.

Tanggung jawab menyelenggarakan upacara ini dilakukan bergiliran oleh setiap faksi. Kali ini giliran Abnegation. Marcus yang akan memberikan pidato pembuka dan membacakan nama-nama dalam urutan terbalik. Caleb akan memilih sebelum aku.

Di lingkaran terakhir ada lima mangkuk logam yang begitu besar sampai bisa menyembunyikan tubuhku jika aku meringkuk. Masing-masing mangkuk berisi barang-barang yang mewakili masing-masing faksi: Batu abu-abu untuk Abnegation, air untuk Erudite, tanah untuk Amity, batu bara pijar untuk Dauntless, dan kaca untuk Candor.

Saat Marcus memanggil namaku, aku akan berjalan ke tengah tiga lingkaran konsentris. Aku tidak boleh bicara. Ia akan memberiku sebilah pisau. Pisau itu kugoreskan ke tangan dan meneteskan darahku ke dalam mangkuk faksi yang kupilih.

Darahku di atas bebatuan itu. Darahku mendesir di atas batu bara pijar.

desyrindah.blogspot.com

Sebelum ayah ibu duduk, mereka berdiri di hadapan aku dan Caleb. Ayah mencium keningku dan menepuk bahu Caleb sambil tersenyum lebar.

"Sampai ketemu lagi," ujarnya. Tanpa ada jejak keraguan.

Ibu memelukku dan pertahananku yang tak seberapa hampir saja runtuh. Aku mengatupkan rahang dan menatap langit-langti. Ada lentera bola dunia yang tergantung di sana dan menerangi ruangan dengan cahaya biru. Lama sekali ibu memelukku, bahkan setelah aku membiarkan lenganku jatuh tak memeluknya lagi. Sebelum ia melepaskan pelukan, ibu membisikkan sesuatu di telingaku. "Ibu sayang kamu. Apa pun yang terjadi."

Aku mengernyit ke arah ibu saat beliau berjalan menjauh. Ibu tahu apa yang mungkin akan kulakukan. Pasti ibu tahu. Kalau tidak, ibu takkan merasa perlu mengatakannya.

Caleb menggenggam tanganku. Ia meremas telapak tanganku begitu kuat, tapi aku tak melepaskannya. Terakhir kali kami berpegangan tangan adalah saat pemakaman Paman. Saat itu ayah menangis. Sekarang, kami saling membutuhkan kekuatan satu sama lain, persis seperti waktu itu.

Ruangan mulai penuh. Aku seharusnya mengamati Dauntless. Seharusnya aku mencari informasi sebanyak mungkin, tapi aku hanya bisa melihat lentera di penjuru ruangan. Aku mencoba berkonsentrasi menatap cahaya kebiruan itu.

desyrindah.blogspot.com

Marcus berdiri di podium yang berada di antara barisan Erudite dan Dauntless. Ia berdehem di depan mikrofon.

"Selamat datang," ujarnya. "Selamat datang di Upacara Pemilihan. Selamat datang di hari di mana kita menghormati filosofi demokratis para leluhur kita, yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih caranya menjalani hidup di dunia ini."

Atau, dalam kasusku, satu dari lima cara yang telah ditentukan. Aku meremas jari-jari Caleb sekuat ia meremas jari-jariku.

"Para penerus kita sekarang telah berusia enam belas tahun. Mereka berdiri di tebing kedewasaan dan sekarang mereka yang menentukan sendiri akan menjadi apa mereka nantinya." Suara Marcus terdengar khidmat dan memberi penekanan yang sama di tiap katanya. "Beberapa puluh tahun lalu, leluhur kita menyadari bahwa bukan ideologi politik, kepercayaan religius, ras atau nasionalisme yang bisa disalahkan atas dunia yang berperang. Mereka lebih yakin bahwa itu kesalahan sifat manusia—kecenderungan manusia untuk berbuat jahat, dalam bentuk apa pun. Maka, para leluhur membagi dunia dalam lima faksi yang bertujuan untuk menghapus sifat-sifat yang dianggap bertanggung jawab atas kekacauan di dunia."

Mataku menatap bergantian ke arah mangkuk-mangkuk di tengah ruangan. Apa yang kupercayai? Aku tidak tahu. Aku tidak tahu. Aku tidak tahu,

desyrindah.blogspot.com

"Mereka yang tidak menyukai peperangan, membentuk Amity."

Kaum Amity tersenyum satu sama lain. Mereka mengenakan pakaian nyaman yang berwarna merah atau kuning. Tiap kali aku melihat mereka, sepertinya mereka baik, penuh kasih sayang, dan lainnya. Tapi, bergabung dengan mereka tak pernah menjadi pilihanku.

"Mereka yang tak menyukai ketidaktahuan, menjadi Erudite."

Mencoret Erudite dari daftarku adalah bagian pilihanku yang termudah.

"Mereka yang tidak menyukai kepalsuan, membentuk Candor."

Aku tak pernah suka Candor.

"Mereka yang tak menyukai pamrih dan egoisme, membentuk Abnegation."

Aku tak menyukai pamrih dan egoisme. Sungguh aku tidak suka.

"Dan, mereka yang membenci kepengecutan adalah pada Dauntless."

Tapi, rasa egoisku masih tetap ada. Aku sudah mencoba selama enam belas tahun dan aku tak pernah merasa benar-benar tak memiliki ego dan pamrih.

Kakiku seperti lumpuh. Rasanya seperti tak ada tanda kehidupan. Dan, aku jadi bertanya-tanya bagaimana aku bisa berjalan saat namaku dipanggil nanti.

desyrindah.blogspot.com

"Dengan bekerja sama, kelima faksi ini hidup damai selama bertahun-tahun. Masing-masing berkontribusi untuk tiap sektor masyarakat yang berbeda. Abnegation memenuhi kebutuhan kita akan pemimpin tanpa pamrih di pemerintahan. Candor memberikan kita pemimpin vokal dan bisa dipercaya di dunia hukum. Erudite menyediakan guru-guru dan para penliti yang pandai. Amity memberikan para konselor dan perawat yang penuh pengertian. Dan, Dauntless memberikan kita semua perlindungan, baik dari dalam maupun luar dunia kita sendiri. Tapi, pencapaian masing-masing faksi itu tak terbatas hanya di area itu. Kami memberikan satu sama lain lebih dari yang bisa dirangkum. Difaksi kitalah, kita menemukan makna. Kita menemukan tujuan. Kita menemukan hidup."

Terbesit di pikiranku moto yang kubaca dari buku cetak Sejarah Faksi: Faksi Lebih Penting dari Pertalian Darah. Lebih dari keluarga. Faksi adalah tempat kami sesungguhnya berada. Apa mungkin benar seperti itu?

Marcus menambahkan, "Tanpa faksi, kita takkan bertahan hidup."

Keheningan yang mengikuti kata-kata Marcus barusan lebih berat dari keheningan mana pun. Berat oleh ketakutan terbesar kami, bahkan lebih besar dari ketakutan akan kematian: menjadi factionless, tanpa Komunitas.

Marcus melanjutkan, "Oleh karena itu, hari ni diperingati sebagai perayaan membahagiakan—hari

desyrindah.blogspot.com

di mana kita menerima para peserta inisiasi baru yang akan bekerja sama dengan kita untuk masyarakat yang lebih baik dan dunia yang lebih baik."

Tepuk tangan menggema. Suaranya seakan menenangkan. Aku mencoba tetap berdiri tegak karena kakiku seperti terkunci dan tubuhku kaku. Aku tidak gemetar. Marcus membaca nama pertama, tapi aku tak bisa mendengar satu demi satu suku katanya. Bagaimana aku akan tahu kalau ia nanti memanggil namaku?

Satu demi satu anak berumur enam belas tahun keluar dari barisan dan berjalan menuju tengah ruangan. Gadis pertama yang memilih, memutuskan memilih Amity, faksi tempatnya berasal. Aku melihat tetes darahnya jatuh ke atas tanah dan ia berdiri di belakang kursi Amity seorang diri.

Ruangan ini terus bergerak. Nama yang baru dan orang baru yang memilih. Sebilah pisau dan sebuah pilihan varu. Aku mengenali sebagian besar dari mereka, tapi aku ragu mereka mengenalku.

"James Tucker," ujar Marcus.

James Tuckes dari Dauntless adalah orang pertama yang terjungkal saat melangkah menuju mangkuk. Ia menjulurkan tangan ke depan dan mendapatkan lagi keseimbangannya sebelum tersungkur di lantai. Wajahnya memerah dan ia berjalan cepat ke tengah ruangan. Saat ia berada di sana, ia mengalihkan padangan dari mangkuk Dauntless menuju mangkuk Candor.

desyrindah.blogspot.com

Marcus memberikan pisau padanya. James Tucker menarik napas panjang—aku bisa melihat dadanya naik—dan saat ia menghela napa, ia menerima pisau itu. Kemudian, ia menorehkannya ke telapak tangan sambil bergidik dan menahan lengannya yang terjulur ke salah satu sisi. Darahnya menetes di atas kaca. Ialah yang pertama yang berpindah faksi. Perpindahan faksi yang pertama. Gumaman menggema dari bagian Dauntless dan aku menunduk menatap lantai.

Mulai sekarang, mereka akan melihat James sebagai pengkhianat. Keluarga Dauntlessnya akan memiliki pilihan untuk mengunjunginya di faksinya yang baru, selama sepuluh hari pada Hari Kunjungan. Tapi, keluarganya takkan melakukan itu karena ia telah meninggalkan mereka. Ketidakhadirannya akan menghantui lorong aula keluarga. Ia akan menjadi tempat kosong yang tak bisa digantikan oleh siapa pun. Dan saat waktu berlalu, lubang itu menghilang, seperti saat organ tubuh diambil dan digantikan cairan tubuh ke tempat kosong itu. Manusia tidak bisa menghadapi kekosongan dalam waktu lama.

"Caleb Prior," ujar Marcus.

Caleb meremas tanganku sekali lagi untuk yang terakhir kali. Ia berjalan menjauh sambil melihatku dari balik bahunya. Aku melihat langkahnya yang makin mendekati bagian tengah ruangan. Tangannya terlihat mantap saat menerima pisau dari Marcus. Tangannya pun terlihat terampil saat

desyrindah.blogspot.com

menggoreskan pisau itu ke telapak tangan satunya. Ia berdiri dengan darah menggenang di tangan dan bibir tergigit menahan sakit.

Ia mengembuskan napas. Lalu menariknya. Dan, ia menjulurkan tangan ke atas mangkuk Erudite dan darahnya menetes ke dalam air. Air dalam mangkuk memerah.

Aku mendengan gumaman yang menjelma seperti pekikan penuh amarah. Aku hampir tak bisa berpikir jernih. Kakakku, kakakku yang memiliki pamrih, berpindah faksi? Kakakku, yang terlahir sebagai seorang Abnegation, kini seorang Erudite?

Saat aku menutup mata, aku melihat tumpukan buku di atas meja Caleb. Lalu, tangannya yang gemetar saat diusapkan ke celana selepas Tes Kecakapan. Kenapa aku tak menyadarinya saat kemarin ia berkata padaku untuk memikirkan masa depanku sendiri, sebenarnya ia sedang memberi nasihat untuk dirinya sendiri?

Aku mengedarkan pandangan ke kumpulan Erudite—mereka tersenyum penuh kepuasan dan saling menyikut satu sama lain. Abnegation, yang biasanya begitu tenang, saling berbisik satu sama lain dengan nada tinggi dan melirik ke seberang ruangan ke arah faksi yang telah menjadi musuh mereka.

"Permisi," ujar Marcus, tapi tak ada yang mendengarkannya. Ia berteriak, "Mohon tenang!"

Ruangan menjadi hening. Kecuali, ada suara berdenging yang terus mengusik.

desyrindah.blogspot.com

Kudengar namaku disebut dan rasa merinding mendorongku ke depan. Setelah jalan sebelum mencapi mangkuk itu, aku yakin aku akan memilih Abnegation. Aku bisa melihatnya sekarang. Aku melihat diriku sendiri tumbuh menjadi wanita yang mengenakan jubah Abnegation, menikahi kakak Susan, Robert, melakukan kerja sukarela di akhir pekan, kegiatan rutinitas yang menenangkan, makan-malan tenang yang dihabiskan di depan perapian, kepastian kalau hidupku akan aman. Dan, jika itu semua tidak cukup, aku akan menjadi lebih baik dari diriku yang sekarang.

Suara denging itu, baru kusadari, datangnya dari telingaku sendiri.

Aku menatap Caleb yang sekarang berdiri di kursi Erudite. Ia menatapku balik dan sedikit mengangguk, seakan ia tahu apa yang kupikirikan, dan menyetujuinya. Langkahku meragu. Jika seorang Caleb pun tak merasa cocok hidup di Abnegation, bagaimana aku bisa melakukannya? Tapi, pilihan apa yang kupunya. Sekarang, Caleb sudah meninggalkan kami semua dan hanya aku yang tersisa. Ia tak memberikanku pilihan lain.

Aku mengeraskan tahangku. Aku akan menjadi anak yang memutuskan untuk tetap tinggal. Aku harus melakukan ini untuk ayah dan ibu. Harus.

Marcus memberiku pisau. Aku menatap matanya—matanya biru tua, warna yang aneh—dan mengambil pisau itu. Ia mengangguk dan aku berbalik menghadap barisan mangkuk. Api

desyrindah.blogspot.com

Dauntless dan batu Abnegation, keduanya ada di sebelah kiriku. Satu di depan bahuku dan satu di belakangku. Aku memegang pisau dengan tangan kanan dan menekan bilahnya ke telapak tangan. Sambil menggertakkan gigi kuat-kuat, aku menggoreskan pisau itu. Rasanya memang sakit, tapi aku hampir tak memedulikannya. Aku meletakkan kedua tanganku di dada dan helaan napasku berikutnya membuatku gemetar.

Aku membuka mata dan mengulurkan tangan. Darahku menetes di atas karpet di antara kedua mangkuk. Lalu dengan satu tarikan napas yang tak bisa kutahan, aku menggerakkan tanganku ke depan, dan darahku berdesis di atas batu bara yang berpijar.

Aku memang egois. Aku pemberani.[]

desyrindah.blogspot.com

6

Aku terus menunduk dan berdiri di belakang para pemilih Dauntless yang memutuskan untuk tetap berada di faksi mereka. Mereka jauh lebih tinggi dariku, jadi bahkan ketika kudongakkan kepalaku, aku hanya bisa melihat bahu-bahu mereka yang mengenakan pakaian hitam. Ketika gadis terakhir selesai memilih—ia memilih Amity—sekarang waktunya pergi. Dauntless meninggalkan ruangan terlebih dahulu. Aku berjalan melewati orang-orang berjubah abu-abu yang tadinya berada dalam satu faksi denganku. Mataku menatap lurusk ke arah kepala seseorang yang berjalan di depanku.

Tapi, aku harus melihat orangtuaku sekali lagi. Aku melirik mereka dari balik bahuku di detik terkhir sebelum aku melewati mereka. Aku mendadak menyesal melakukannya. Mata ayah menatapku tajam dengan penuh tuduhan. Tadinya saat aku merasakan mataku panas, aku pikir ayah akan membuatku marah dengan cara menghukumku atas apa yang telah kulakukan. Tapi tidak, hampir saja aku menangis.

Di sebelahnya, ibuku tersenyum.

desyrindah.blogspot.com

Orang-orang di belakangku terus mendorongku maju, meninggalkan keluargaku, yang mungkin saja menjadi orang terakhir yang pergi. Bahkan, mereka mungkin saja tetap berada di sana untuk membereskan kursi dan membersihkan mangkuk. Aku memutar kepalaku mencari Caleb di kerumunan Erudite. Ia bersalaman dengan anak yang berpindah faksi juga seperti dirinya. Tadinya anak itu seorang Candor. Senyum ringan yang ia tampilkan adalah sebuah pengkhianatan. Perutku melilit dan aku membalikkan badan. Jika ini begitu mudah untuknya, mungkin seharusnya mudah pula bagiku.

Aku melirik ke arah anak laki-laki di sebelahku yang tadinya seorang Erudite. Sekarang, ia terlihat sama pucat dan gugupnya seperi yang kurasakan sekarang. Aku menghabiskan waktu untuk mencemaskan faksi mana yang aku pilih dan tak pernah memikirkan apa yang terjadi padaku jika aku memilih Dauntless. Siapa yang nanti menyambutku di markas pusat Dauntless?

Kerumunan Dauntless menuntun kami ke arah tangga, bukan lift. Kupikir hanya Abnegation yang menggunakan tangga.

Lalu, semuanya mulai berlari. Aku dengar soraksorai, teriakan, dan tawa di sekelilngku. Suara derap puluhan kaki yang bergerak dengan irama berbeda. Bagi Dauntless, menggunakan tangga bukan menunjukkan sikap tak mementingkan diri sendiri; itu adalah sifat penuh kebebasan.

desyrindah.blogspot.com

"Apa yang terjadi?" tanya anak laki-laki di sebelahku.

Aku menggeleng dan ikut berlari. Aku kehabisan napad saat mencapai lantai satu dan para Dauntless pun bergegas menembus pintu keluar. Di luar sana, udara begitu menggigit dan dingin. Langit berwarna jingga karena senja. Cahayanya terserap oleh kaca hitam the Hub.

Para Dauntless menghambur keluar ke jalanan dan menutupi laju sebuah bus. Aku berlari cepat untuk mengejar ketertinggalanku dari bagian belakang kerumunan. Kebingunganku memudar saat aku berlari. Aku tak pernah lari dalam waktu lama. Abnegation dengan tegas melarang orang-orangnya untuk melakukan apap pun yang bersifat kesukaan. Kini, paru-paruku seperti terbakar. Ototku terasa sakit. Namun, ada rasa senang yang membebaskan karena berlari cepat. Aku mengikuti Dauntless lainnya menyusuri jalanan dan memutar di sudut jalan. Tak lama aku mendengar suara yang tak asing. Peluit kereta api.

"Oh tidak," gumam anak Erudite tadi. "Apa kita harus melompat ke kereta itu?"

"Ya," jawabku terengah-engah.

Untungnya aku menghabiskan banyak waktu melihat para Dauntless tiba di sekolah. Kerumunan kami menyebar berjajar membentuk garis panjang. Kereta melaju di atas rel baja melewati kami. Cahaya lampunya menyilaukan mata. Suara peluitnya memekakkan telinga. Pintu setiap gerbongnya

desyrindah.blogspot.com

terbuka, menunggu para Dauntless melompat masuk. Dan, mereka benar-benar melakukannya. Satu kelompok demi satu kelompok. Sampai hanya kami, para pemilih baru, yang tertinggal. Para pemilih asli Dauntless sudah terbiasa melakukannya. Jadi dalam waktu sekejap, hanya para pemilih dari faksi berbeda yang tersisa.

Aku melangkah ke depan dengan beberapa anak lainnya dan mulai berlari. Kami berlari mengikuti gerbong dan mulai berlari. Kami berlari mengikuti gerbong beberapa langkah, lalu melompat ke dalamnya. Aku tidak setinggi atau sekuat yang lain, jadi aku tak bisa cukup kuat mendorong diriku masuk ke gerbong. Aku meraih pegangan di dekat pintu masuk. Bahuku membentur gerbong dengan keras. Lenganku gemetar dan akhirnya seorang gadis Candor menarik tanganku masuk ke dalam. Sambil terengah-engah, aku berterima kasih.

Terdengar teriakan dan aku menoleh ke belakang. Seorang anak laki-laki Erudite berambut merah mengulurkan tangannya untuk mengejar kereta. Lalu, seorang anak perempuan Erudite mengulurkan tangan untuk meraihnya. Ia mengulurkan sejauh mungkin. Tapi, pemuda itu terlalu jauh. Ia tersungkur di samping rel saat kami melaju menjauh. Ia hanya membenamkan kepala di tangannya.

Rasanya aku hampir muntah. Anak itu baru saja gagal dalam inisiasi Dauntless. Sekarang, ia menjadi factionless. Itu bisa terjadi kapan saja.

desyrindah.blogspot.com

"Kau baik-baik saja?" tanya gadis Candor yang tadi menolongku. Gadis itu tinggi, berkulit gelap dengan rambut pendek. Gadis yang cantik.

Aku mengangguk.

"Aku Christina," ujarnya sambil menjulurkan tangan.

Sudah lama aku tak bersalaman. Abnegation saling memberi salam dengan menganggukan kepala. Itu tanda hormat. Aku menyalaminya. Sedikit ragu, tapi kuayunkan tanganku dua kali. Semoga aku tidak menggenggamnya terlalu kuat atau terlalu lemah.

"Beatrice," kataku.

"Apa kau tahu kita mau ke mana?" ia harus berteriak menembus deru angin yang bertiup makin kencang melalui pintu terbuka. Keretanya melaju makin cepat. Aku duduk. Akan lebih mudah menjaga keseimbangan jika posisiku lebih rendah. Gadis itu menatapku.

"Kereta yang cecpat menimbulkan angin yang besar," kataku. "Angin bisa membuatmu terlempar keluar. Duduk sini."

Christina duduk di sampingku, sedikit lebih mundur sembari bersandar di dinding.

"Kurasa kita menuju markas besar Dauntless," kataku, "tapi, aku tak tahu di mana."

"Apa ada yang tahu?" ia menggeleng sambil tersenyum lebar. "Sepertinya mereka muncul begitu saja dari lubang di dalam tanah atau semacamnya."

desyrindah.blogspot.com

Lalu, angin mendadak menyeruak masuk ke dalam gerbong. Beberapa anak pindahan faksi lain terhempas angin itu dan saling tersungkur menimpa satu sama lain. Aku melihat Christina tertawa tanpa bisa mendengarnya. Aku mencoba tersenyum.

Dari balik bahu kiriku, ada cahaya senja berwarna jingga yang memantul di gedung-gedung kaca. Samar-samar, aku bisa melihat barisan rumah-rumah bercat abu-abu yang dulunya rumahku.

Sekarang, giliran Caleb menyiapkan makan malam. Siapa yang akan menggantikannya—ibu atau ayah? Dan, saat mereka membersihkan kamarnya, apa yang akan mereka temukan? Bisa kubayangkan buku-buku berjejeran di antara lemari dan dinding. Ada juga di bawah kasur. Rasa haus Erudite akan ilmu pengetahuan telah mengisi seluruh tempat tersembunyi di kamar itu. Apa ia selalu tahu kalau ia akan memilih Erudite? Dan jika benar, bagaimana bisa ku sampai tidak tahu?

Caleb aktor Ulung. Hal itu membuatku sakit perut. Bahkan, meski aku juga meninggalkan ayah ibu, setidaknya aku tidak berpura-pura. Setidaknya mereka tahu aku bukan orang yang tanpa pamrih.

Aku menutup mata dan membayangkan ayah ibu duduk di meja makan tanpa berkata apa-apa. Apakah ini sedikit petunjuk dari rasa tanpa pamrih yang kumiliki sehingga tenggorokanku seperti tercekat saat memikirkan mereka? Atau, ini sebentuk rasa mementingkan diri sendiri karena aku tahu aku

desyrindah.blogspot.com

takkan menjadi anak perempuan kesayangan mereka lagi?

"Mereka melompat!"

Aku mendongak. Leherku terasa sakit. Selama setengah jam aku meringkuk sambil bersandar di dinding; mendengar suara deru angin dan melihat bayangan kota yang menjauh. Aku membungkuk ke depan. Kereta mulai melambat beberapa menit terakhir dan aku tahu kalau anak yang tadi berteriak benar. Para Dauntless di gerbong depat melompat keluar saat kereta melewati atap sebuah bangunan. Jalurnya setinggi gedung tujuh lantai.

Melompat keluar dari kereta yang sedang bergerak ke arah atap bangunan, melihat jarak di antara ujung atap dan sisi jalur kereta, membuatku mau muntah. Aku memaksakan diri untuk berdiri dan tersandung ke arah sebaliknya di mana semua pemilih pindahan berdiri.

"Jadi, kita juga harus melompat," ujar seorang gadis Candor. Ia memiliki hidung besar dan gigi bengkok.

"Bagus," jawab seorang pemuda Candor, "karena itu sangat masuk akal, Molly. Lompat dari kereta ke atas atap gedung."

"Inilah yang telah kita pilih, Peter." Gadis itu menjelaskan.

"Yah, aku takkan melakukannya," ujar seorang pemuda Amity di belakangku. Kulitnya seperti warna

desyrindah.blogspot.com

buah zaitun dan mengenakan kaus cokelat—ia satu-satunya pindahan dari Amity. Pipinya dipenuhi dengan air mata.

"Kau harus melakukannya," ujar Christina, "atau kau gagal. Ayo, semua akan baik-baik saja."

"Tidak akan! Lebih baik aku menjadi factionless daripada mati!" Pemuda Amity itu menggeleng. Kedengarannya ia panik. Ia terus saja menggeleng dan menatap atap gedung yang makin mendekat.

Aku tak setuju dengannya. Aku lebih baik mati daripada hidup hampa seperti kaum factionless.

"Kau tak bisa memaksanya," ujarku melirik Christina. Mata cokelatnya membesar dan ia merapatkan bibirnya begitu kuat sampai bibirnya memucat. Ia mengulurkan tangan padaku.

"Yuk," ujarnya. Aku bekernyit melihat tangannya. Hampir saja aku bilang aku tidak butuh bantuan, tapi ia melanjutkan, "aku cuma, ... tak bisa melakukannya, kecuali seseorang menyeretku."

Aku meraih tangannya dan kami berdiri di pinggir pintu gerbong. Begitu mencapai atap aku menghitung, "satu, ... dua, ... tiga!"

Di hitungan ketiga, kami melompat keluar dari gerbong. Momen melayang sejenak. Lalu, kakiku membentur tanah keras dan tulang keringku terasa sakit. Pendaratan yang keras membuatku tersungkur di atap gedung. Pipiku menyentuh permukaan atap yang berbatu. Kulepaskan tangan Christina. Ia tertawa.

"Tadi itu menyenangkan," ujarnya.

desyrindah.blogspot.com

Christina akan cocok menjadi kaum Dauntless yang mencari tantangan. Aku menepuk pipiku dari butiran batu. Semua pemilih baru, kecuali anak Amity tadi, berhasil mencapai atap dengan berbagai tahap kesuksesan. Gadis bergigi melengkung tadi, Molly, memegangi pergelangan kakinya sambil meringis. Peter, anak Candor yang berambut mengilat, tersenyum bangga—pasti tadi ia mendarat mantap dengan kedua kakinya.

Lalu, kudengar suara erangan. Aku membalikkan badan dan mencari sumber suara. Seorang gadis Dauntless berdiri di pinggir atap dan leihat ke bawa. Ia menjerit. Di belakangnya ada pemuda Dauntless yang memegangi pinggangnya agar ia tidak jatuh.

"Rita," ujarnya, "Rita, tenang, Rita—"

Aku berdiri dan melongok ke bawah sana. Ada sesosok tubuh tergeletak di trotoar bawah. Seorang gadis dengan tangan dan kaki yang menekuk ganjil. Rambutnya tergerai di sekitar kepalanya. Perutku mual dan aku menatap jalur kereta. Tak semuanya berhasil. Dan, bahkan Dauntless pun tidak selamat.

Rita berlutut dan menangis. Aku berbalik menatapnya. Semakin lama aku menatapnya, semakin aku ingin menangis, tapi aku tak boleh menangis di depan orang-orang ini.

Aku berkata pada diriku, setegas mungkin, inilah cara hidup yang berlaku di sini. Kita melakukan hal-hal berbahaya dan orang bisa mat. Saat ada yang mati, kami tetap melanjutkan melakukan hal

desyrindah.blogspot.com

berbahaya. Semakin cepat aku memahami pelajaran ini, kemungkinanku lebih besar untuk bertahan melewati inisiasi.

Aku tak lagi yakin kalau aku akan bertahan melewati inisiasi.

Aku berkata pada diriki sendiri aku akan menghitung sampai tiga. Dan begitu hitunganku selesai, aku akan melanjutkan ini semua. Satu. Aku membayangkan tubuh gadis yang tergeletak di pelataran. Rasa merinding merayapiku. Dua. Aku dengar isakan Rita dan gumaman semangat dari anak laki-laki di belakangnya. Tiga.

Bibirku melengkung penuh tekad. Aku melangkah menjauh dari Rita dan pinggiran atap.

Sikuku terasa sakit. Aku menarik lengan bajuku ke atas untuk memerikasanya. Tanganku gemetar. Ada kulit yang tergores, tapi tidak berdarah.

"Oh, ini skandal! Si Orang Kaku memamerkan kulitnya!"

Aku mendongak. "Orang kaku" adalah sebutan untuk Abnegation dan akulah satu-satunya Abnegation di sini. Peter menunjukku sambil menyeringai. Kudengar mereka menertawaiku. Pipiku langsung memerah dan aku biarkan lengan bajuku turun.

"Dengar! Namaku Max! Aku salah satu pemimpin di faksi kalian yang baru!" teriak seorang di sisi atap lainnya. Ia lebih tua dari yang lain. Ada guratan di kulit gelapnya dan uban di pelipisnya. Ia berdiri di pinggir atap seakan itu sebuah trotoar.

desyrindah.blogspot.com

Seakan tidak ada seseorang yang baru menemui ajalnya di tempat itu.

"Beberapa lantai di bawah kita adalah pintu masuk anggota faksi kita. Kalau kalian tak bisa mengumpulkan keberanian untuk melompat, kalian tidak berhak berada di sini. Para pemilih baru mendapatkan hak untuk melompat duluan."

"Kau mau kita semua melompat dari sini?" tanya seorang gadis Erudite. Ia beberapa inci lebih tinggi dariku dengan rambut cokelat tua dan bibir tebal. Mulutnya menganga.

Aku tak tahu kenapa itu mengejutkannya.

"Ya," ujar Max. Ia kelihatan senang.

"Apa ada komlam atau semacamnya di bawah sana?"

"Siapa tahu?" Ia menaikkan alisnya.

Kerumunan Dauntless di depan para pemilih baru terbagi dua dan memberikan jalan yang lebar untuk kami semua. Aku melihat sekeliling. Tak ada yang kelihatannya mau melompati gedung ini—mata mereka menatap ke segala arah, kecuali ke arah Max. Sebagian dari mereka mengelus luka kecil atau menepuk kerikil dari pakaian mereka. Aku melirik ke arah Peter. Ia sedang mencongkeli salah satu kukunya. Mencoba bersikap tak peduli.

Harga diriku tertantang. Mungkin ini nanti akan membuatku terkena masalah, tapi sekarang ini membuatku berani. Aku berjalan ke pinggi atap. Kudengar gelak tawa pecah di belakangku.

desyrindah.blogspot.com

Max bergeser memberiku jalan. Aku berjalan ke tepi atap dan melihat ke bawah. Angin melecut-lecut mengibas pakaianku. Gedung tempatku bersiap meloncat berada di salah satu sisi segiempat dengan tiga gedung lainnya. Di pusat segiempat ini ada lubang besar di tengah lapatnan beton. Aku tak bisa melihat apa yang ada di dalamnya.

Ini adalah taktik yang mengerikan. Aku pasti akan mendarat dengan aman di bawahnya. Keyakinan itu adalah satu-satunya hal yang membantuku melangkah ke pinggir atap. Gigiku menggertak. Sekarang, aku tak bisa kembali. Tidak ketika semua orang di belakangku bertaruh aku akan gagal. Tanganku meraba kerah jubah dan aku menyentuh kancing yang mengaitkannya. Setelah beberapa kali mencoba, aku melepaskan kaitan kerah dan melepas jubahku.

Di balik itu aku mengenakan kaus abu-abu. Kausnya lebih ketat dari pakaian mana pun yang kupunya. Tak satu pun yang pernah melihatku mengenakannya. Aku menggulung jubahku dan melirik ke arah Peter di belakangku. Aku melemparkan gulungan itu sekeras yang kubisa. Rahangku mengatup keras. Jubahku membentur tepat di dadanya. Peter menatapku. Terdengar ejekan dan teriakan di belakangku.

Kulihat lubang itu sekali lagi. Bulu di lengan pucatku merinding dan perutku mengejang. Jika tidak kulakukan sekarang, aku takkan bisa

desyrindah.blogspot.com

melakukannya sama sekali. Aku menelan ludah susah payah.

Aku tidak berpikir. Aku hanya menekuk lututku dan melompat.

Udara bergemuruh di telingaku saat daratan di bawah sana terasa makin dekat. Membesar dan melebar. Atau, sebenarnya akulah yang melayang mendekati tanah. Jantungku berdebar terlalu keras sampai terasa sakit. Setiap otot di tubuhku menegang saat sensasi jatuh ini seakan menarik perutku ke bawah. Lubang itu langsung menelanku dan aku jatuh di kegelapan.

Aku membentur sesuatu yang keras. Rasanya seperti menelanku dan mengayun tubuhku. Benturannya mengembuskan angin dan aku terkesiap berusaha untuk menarik napas lagi. Lengan dan kakiku terasa sakit.

Jaring. Ada jaring di bagian bawah lubang. Aku mendongak ke arah gedung itu dan tertawa. Setengah lega, setengah histeris. Tubuhku bergetar dan aku menutup wajah dengan tangan. Aku baru saja melompat dari atap.

Aku harus berdiri di tanah padat lagi. Aku melihat beberapa tangan terulur ke arahku di pinggir jaring. Jadi, kutarik tangan pertama yang bisa kuraih dan langsung mendorong diriku sendiri ke depan. Aku berguling dan pasti aku sudah tersungkur dengan wajah membentur lantai kayu jika pria itu tak menangkapku.

desyrindah.blogspot.com

"Pria itu" adalah seorang pemuda pemilik tangan yang tadi kuraih. Ia memiliki bibir atas yang tipis dan bibir bawah yang penuh. Sepasang mata sayu dan bulu mata yang sangat lentik. Matanya berwarna biru, warna yang mewakili mimpi, tidur, dan penantian.

Tangannya menggenggam lenganku, tapi ia melepaskanku tak lama setelah aku bisa berdiri tegak lagi.

"Terima kasih," kataku.

Kami berdiri di sebuah platform setinggi tiga meter di bawah tanah. Di sekeliling kami adalah gua terbuka.

"Tak bisa dipercaya," sebuah suara terdengar dari balik pria itu. Asalnya dari seorang gadis berambut gelap dengan dindikan tiga cincin di alisnya. Ia menyeringai padaku. "Si Kaku ini, yang pertama kali melompat? Belum pernah mendengar yang seperti ini."

"Ada alasannya kenapa ia meninggalkan kaumnya, Lauren," ujar pemuda tadi. Suaranya berat dan bergemuruh. "Siapa namamu?"

"Um ..." aku tak tahu kenapa aku ragu. Namun, "Beatrice" sepertinya tidak lagi cocok.

"Pikirkan," ujarnya. Ada senyum kecil tersungging di bibirnya. "Nanti kau tak bisa menggantinya lagi."

Tempat baru, nama baru. Aku bisa lahir kembali di sini.

"Tris," jawabku mantap.

desyrindah.blogspot.com

"Tris," ulang Lauren, menyeringai. "Umumkan, Four."

Pemuda yang tadi menangkapku—Four—berteriak, "Pelompat pertama—Tris!"

Kerumunan mulai terlihar jelas di antara kegelapan saat mataku mulai menyelesaikan dengan keremangan. Mereka bersorak dan mengacungkan tinju ke atas. Lalu, orang selanjutnya jatuh ke dalam jaring. Jeritannya menggema. Christina. Semua tertawa, tapi mereka tertawa ceria.

Four menepuk punggungku dan berkata, "Selamat datang di Dauntless."[]

desyrindah.blogspot.com

7

Saat semua peserta inisiasi sudah berdiri tegak, Lauren dan Four memimpin kami menyusuri terowongan sempit. Dindingnya terbuat dari batu. Langit-langitnya landai, jadi aku merasa seperti turun dalam ke perut bumi. Terowongaan diberi penerangan dengan jarak yang panjang. Di celah gelap antara tiap lampu yang bersinar suram, aku takut kalau-kalau aku tersesat sampai bahu seseorang membentu bahuku, menyadarkanku kami masih beriringan. Saat cahaya kembali menyorot terang, aku merasa aman lagi.

Pemuda Erudite di depanku tiba-tiba berhenti dan aku menabraknya. Hidungku membentur bahunya. Aku terhuyung ke belakang dan menggosok hidungku. Seluruh barisan berhenti. Dan, ketiga pemimpin kami berdiri di depan dengan lengan terlipat.

"Di sinilah kita berpisah," ujar Lauren. "Peserta inisiasi asli Dauntless ikut bersamaku. Kuanggap kalian tak butuh tur tempat ini."

Ia tersenyum dan memberi isyarat pada para peserta inisiasi asli Dauntless. Mereka memisahkan diri dari barisan dan menghilang di kegelapan. Aku

desyrindah.blogspot.com

melihat sepatu terakhir tenggelam di kegelapan dan memandang ke arah kami yang tersisa. Sebagian besar peserta adalah asli Dauntless, jadi hanya tersisa sembilan orang. Di antara kesembilan ini, hanya akulah satu-satunya pindahan dari Abnegation dan tak ada pindahan dari Amity. Sisanya dari Erudite dan, cukup mengejutkan, dari Candor. Rupanya membutuhkan keberanian untuk selalu jujur setiap saat. Aku takkan pernah tahu.

Four memanggil kami. "Sebagian besar waktuku untuk bekerja di ruang kendali, tapi untuk beberapa minggu ke depan, aku adalah instruktur kalian," ujarnya, "namaku Four."

Christina bertanya, "Four? Empat? Seperti nama angka?"

"Ya," ujar Four. "Ada masalah?"

"Tidak."

"Bagus. Kita akan pergi ke The Pit yang suatu hari nanti kalian akan belajar mencintainya. Itu—"

Christina tergelak. "The Pit? Nama yang pintar."

Four berjalan mendekati Christina dan mendekatkan mukanya. Matanya sipit dan sejenak ia menatap Christine erat.

"Siapa namamu?" tanyanya lirih.

"Christina," ia menciut.

"Nah, Christina, jika aku ingin bergabung dengan mulut pintar Candor, aku pasti sudah bergabung dengan mereka," ejeknya. "Pelajaran pertama yang kau pelajari dariku adalah jaga mulutmu. Mengerti?"

desyrindah.blogspot.com

Ia mengangguk.

Four melangkah menuju kegelapan di ujung terowongan. Barisan para peserta inisiasi mengikutinya dengan diam.

"Dasar menyebalkan," gumamnya.

"Kurasa ia tak suka ditertawakan," balasku.

Mungkin lebih baik berhari-hari jika berada di sekitar Four, pikirku. Sepertinya ia terlihat tenang padaku saat di platform tadi, tapi ada sesuatu tentang sikap diamnya yang sekarang membuatku waspada.

Four mendorong sepasang pintu terbuka dan kami memasuki tempat yang disebut "The Pit".

"Oh," bisik Christina. "Aku mengerti sekarang."

"Pit" adalah kata yang tepat untuk itu. Tempat itu adalah sebuah gua bawah tanah yang begitu besar sehingga aku tak bisa melihat ujungnya dari tempatku berdiri sekarang di bagian bawah. Tembok batu yang tak rata menjulang beberapa lantai di atasku. Ada tempat-tempat yang dipasang di dingding batu itu untuk makanan, pakaian, persediaan, dan tempat bersantai. Jalur sempit dan tangga berukit batu saling menghubungkan semua. Tidak ada penahan untuk menjaga orang jatuh dari sisi terbukanya.

Seberkas cahaya oranye membentang di salah satu dinding batu. Atap The Pit terbuat dari jendela kaca dan di atasnya, ada gedung yang bisa diterobos sinar matahari. Kalau kami melewatinya dengan kereta, akan kelihatan seperti gedung kota biasa.

desyrindah.blogspot.com

Lentera biru menggantung dengan jarak tak beraturan di atas jalan batu. Lentera itu sama seperti lentera yang menerangi Upacara Pemilihan tadi. Cahayanya makin lama makin membesar saar matahari mulai tenggelam.

Ada orang di mana-mana. Semuanya berpakaian hitam. Semuanya berteriak dan berbicara, ekspresif dan diikuti gestur tubuh. Aku tak melihat ada orang yang lebih tua di kelompok ini. Apakah ada orang tua di Dauntless? Apakah mereka tidak bertahan lama? Atau, apa mereka diusir saat mereka tak lagi bisa melompati kereta?

Sekelompok anak-anak berlarian di jalan setapak sempit tanpa penahan itu. Mereka berlari terlalu cepat sampati jantungku ikut berdebar cepat. Aku mau berteriak ke arah mereka agar pelan-pelan sebelum mereka terluka. Kenangan akan jalan Abnegation yang tertata rapi muncul di ingatanku: Sebaris otang di lajur kanan melewati sekelompok orang yang berjalan di sebelah kiri. Mereka tersenyum kecil lalu kembali menatap lurus ke depan, dan diam. Perutku seperti terpelintir. Tapi, ada sesuatu yang indah di kekacauan Dauntless ini.

"Kalau kalian mengikutiku," kata Four, "akan kutunjukkan kalian jurangnya."

Ia melambaikan tangan ke depan. Penampilan Four kelihatan kalem dari depan, untuk ukuran Dauntless. Tapi ketika ia berbalik, aku melihat ada tato menyembul dari baik kerah kausnya. Ia mengajak kami ke sisi kanan The Pit yang jauh lebih

desyrindah.blogspot.com

gelap. Aku mengerjapkan mata dan melihat lantai yang kuinjak berujung pada pembatas besi. Saat kami mendekat ke pegangannya, aku mendengar suara yang keras—suara air, air yang berdebur kencang membentur karang bebatuan.

Aku melihat lebih jauh. Lantai itu terputus di sebuah ujung yang tajam dan beberapa lantai di bawah kami adalah sungai. Air yang berdebur membentur dinding di bawahku dan percikannya sampai ke atas. Di sebelah kiriku, airnya lebih tenang, tapi si sebelah kanan, airnya putih oleh buih dan terus-terusan membentur karang.

"Jurang ini mengingatkan kita ada batas yang jelas antara keberanian dan ketololan!" teriak Four. "Nekat melompati jurang ini akan mengakhiri hidup kalian. Itu pernah terjadi dan itu akan terjadi lagi. Kalian sudah diperingatkan."

"Ini menakjubkan," ujar Christina ketika kami menjauh dari susuran itu.

"Menakjubkan adalah kata yang pas," kataku sambil mengangguk.

Four menuntun kelompok peserta inisiasi melewati The Pit ke arah lubang besar di dinding. Ruangan di dalamnya memiliki penerangan yang cukup sehingga aku bisa melihat ke mana kami pergi. Ruang makan yang dipenuhi orang dan peralatan makan yang berdenting. Saat kami memasuki ruangan, para Dauntless yang ada di dalam berdiri. Mereka bertepuk tangan. Mereka juga mengentakkan kaki. Mereka berteriak. Keramaian

desyrindah.blogspot.com

ini mengelilingiku dan menyusup ke dalam jiwaku. Christina tersenyum, dan sedetik kemudian, aku pun ikut tersenyum.

Kami mencari kursi kosong. Christina dan aku menemukan meja yang hampir kosong di sisi ruangan dan aku mendapati diriku duduk di antara ia dan Four. Di tengah meja ada piring saji berisi makanan yang tak kukenali. Porongan daging bulat tebal yang dijejalkan di antara potongan roti bundar. Aku mengambillnya, tak yakin bagaimana cara memakannya.

Four menyikutku.

"Itu daging sapi," katanya. "Oleskan ini di atasnya." Ia menyodorkan semangkuk kecil penuh berisi saus merah.

"Kau tak pernah makan hamburger sebelumnya?" tanya Christina dengan mata melebar.

"Tidak," kataku. "Apa ini disebut hamburger?"

"Orang kaku hanya makan makanan sederhana," ujar Four sambil mengangguk ke arah Christina.

"Kenapa?" tanyanya.

Aku mengangkat bahu. "Kemewahan dianggap menyenangkan diri sendiri dan tak perlu dilakukan."

Ia menyeringai. "Tak heran kau pergi."

"Yeah," kataku sambil memutar mata. "Semata hanya karena makanan."

Sudut mulut Four menyimpul senyum.

Pintu kafetaria terbuka dan ruangan jadi hening. Aku melirik ke belakang. Seorang pria muda melangkah masuk dan suara langkahnya bergema di

desyrindah.blogspot.com

keheningan. Wajahnya ditindik di banyak tempat sampai aku tak bisa menghitungnya. Rambutnya panjang, hitam, dan berminyak. Tapi, bukan itu yang membuat ia kelihatan mengancam. Pancaran matanya yang dinginlah yang membuatnya seperti itu, terlebih saat ia menatap ke sekeliling ruangan.

"Siapa itu?" bisik Christina.

"Namanya Eric," ujar Four. "Ia pemimpin Dauntless.""

"Yang benar saja? Tapi, ia terlalu muda."

Four menatapnya muram. "Umur bukan masalah di sini."

Aku tahu Christina akan menanyakan apa yang ingin kutanyakan: Lalu, apa yang penting? Tapi, mata Eric berhenti menatap sekeliling dan ia mulai mendekati sebuah meja. Ia mendekati meja kami dan duduk di kursi di sampin Four. Ia tak menyalami kami, jadi kami pun tak perlu menyalaminya.

"Nah, apa kau takkan mengenalkanku?" tanyanya sambil mengangguk pada aku dan Christina.

Four menjawab, " Ini Tris dan Christina."

"Ooh, ada si Kaku," ujar Eric menyeringai ke arahku. Senyumnya menarik tindikan di bibirnya, membuat lubang yang ditempati tindikan itu membesar, dan aku mengernyit. "Kita akan lihat berapa lama kau sanggup bertahan."

Aku mau mengatakan sesuatu—untuk meyakinkannya kalau aku akan bertahan, mungkin—tapi kata-kata itu tak keluar. Aku tak tahu kenapa,

desyrindah.blogspot.com

tapi aku tak mau Eric menatapku lebih lama dari sekarang. Aku tak mau ia melihatku lagi.

Eric mengetukkan jari ke meja. Tonjolan tulangnya berkeropeng dan sepertinya akan pecah jika ia memukul sesuatu terlalu keras.

"Apa yang kau lakukan belakangan ini, Four?" tanyanya.

Four mengangkat bahu. "Tidak ada." Ujarnya.

Apa mereka teman? Aku menatap Eric dan Four bergantian. Semua yang Eric lakukan—duduk di sini dan menanyai Four—menunjukkan kalau mereka memang teman. Tapi cara Four duduk, tegang, setegang kabel yang ditarik, menunjukkan hubungan mereka yang lain. Mungkin, saingan. Tapi, bagaimana mungkin seperti itu jika Eric pemimpin dan Four bukan?

"Max bilang ia terus mencoba bertemu denganmu dan kau tak muncul," ujar Eric. "Ia memintaku mencari tahu apa yang terjadi denganmu."

Four menatap Eric beberapa saat sebelum berkata, "Bilang padanya kalau aku puas dengan posisi yang kupegang saat ini."

"Jadi, ia ingin memberikanmu sebuah pekerjaan rupanya."

Cincin-cincin di alis Eric memantulkan cahaya. Mungkin Eric menganggap Four sebagai potensi ancaman untuk posisinya. Ayah pernah bilang, mereka yang menginginkan kekuasaan dan mendapatkannya, hidup dalam ketakutan akan

desyrindah.blogspot.com

kehilangan kekuasaan itu. Itulah kenapa kami harus menyerahkan kekuasaan pada mereka yang tidak menginginkannya.

"Sepertinya begitu," ujar Four.

"Dan kau tidak tertarik."

"Aku tak pernah tertarik selama dua tahun."

"Jadi," ujar Eric. "Semoga ia mengerti maksudmu."

Ia menepuk pundak Four, sedikit keras, lalu bangkit. Saat ia menjauh, aku langsung mengembuskan napas lega. Aku tak sadar kalau tadi aku begitu tegang.

"Apa kalian berdua, ... teman?" tanyaku tak sanggup menyimpan rasa penasaran.

"Kami dulu pernah menjalani tahun inisiasi yang sama," jawabnya. "Ia pindahan dari Erudite."

Semua pikiran untuk berhati-hati bila berada di dekat Four menguap. "Apa kau pindahan juga?"

"Aku pikir, aku hanya akan bermasalah dengan orang Candor yang bertanya terlalu banyak," jawabnya dingin. "Dan aku harus menghadapi si Kaku juga?"

"Pasti karena kau begitu mudah didekati," kataku datar. "Kau tahu. Seperti keranjang penuh paku."

Ia menatapku dan aku tidak berpaling. Four bukan seekor anjing, tapi peraturan yang sama tetap dipakai. Memalingkan muka itu tanda kepatuhan. Menatapnya tepat di mata adalah tanda tantangan. Itu pilihanku.

desyrindah.blogspot.com

Pipiku mulai memanas. Apa yang terjadi jika ketegangan ini pecah?

Tapi ia hanya berkata, “Hati-hati, Tris.”

Perutku mencelos seakan aku baru saja menelan batu. Seorang anggota Dauntless di meja lain memanggil nama Four, dan aku berpaling ke arah Christina. Ia mengangkat alis.

“Apa?” tanyaku.

“Aku punya teori.”

“Yaitu?”

Ia mengambil hamburgernya, tersenyum lebar, dan berkata, “Kalau kau mau cari mati.”

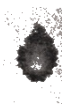

Setelah makan malam, Four menghilang tanpa berkata apa-apa. Eric membawa kami menuju lorong yang berjajar tanpa memberi tahu ke mana kami akan pergi. Aku tak tahu mengapa seorang pemimpin Dauntless perlu bertanggung jawab atas sekelompok peserta baru, tapi mungkin untuk malam ini saja.

Di ujung setiap lorong ada lentera biru, tapi selebihnya gelap. Aku harus berhati-hati supaya tidak tersandung di tanah yang tidak rata. Christina berjalan di sampingku tanpa berkata apa-apa. Tak ada yang menyuruh kami diam, tapi tak seorang pun yang bicara.

desyrindah.blogspot.com

Eric berhenti di depan sebuah pintu kayu dan melihat tangannya. Kami pun berkerumun mengelilinginya.

"Bagi kalian yang tidak tahu, namaku Eric," ujarnya. "Aku salah satu lima pemimpin Dauntless. Kami di sini mengadakan proses inisiasi dengan sangat serius, jadi aku mengajukan diri untuk mengawasi sebagian besar pelatihan kalian."

Hal itu membuatku mual. Seorang pemimpin Dauntless akan mengawasi inisiasi kami sudah cukup buruk, tapi kenyataan bahwa Ericlah yang akan melakukannya, membuatnya jauh lebih buruk.

"Beberapa peraturan dasar," ujarnya. "Kalian harus berada di ruang latihan jam delapan setiap hari. Sertia hari latihan berlangsung dari jam delapan sampai jam enam, di luar istirahat saat makan siang. Kalian bebas melakukan apa yang kalian suka setelah jam enam. Kalian juga akan mendapatkan libur di antara jeda tahap inisiasi."

Kata-kata "melakukan apa pun yang kalian suka" melekat di benakku. Di rumah, aku tak pernah bisa melakukan apa yang kumau, tidak satu malam pun. Aku harus memikirkan apa yang orang lain butuhkan terlebih dahulu. Aku bahkan tidak tahu apa yang aku suka.

"Kalian hanya diizinkan untuk meninggalkan tempat ini apabila ditemani seorang Dauntless," Eric menambahkan. "Di belakang pintu ini ada ruangan tempat kalian tidur selama beberapa minggu ke depan. Kalian akan lihat ada sepuluh tempat tidur

desyrindah.blogspot.com

dan kalian hanya ada sembilan. Kami sudah mengantisipasi proporsi lebih besar untuk sampai ke tahap ini."

"Tapi, tadinya kami ada dua belas," protes Christina. Aku menutup mata dan menunggu teguran. Christina harus belajar diam.

"Setidaknya selalu ada satu anak pindahan yang tak bisa lolos sampai kemari," ujar Eric sambil mencongkel kitikelnya. "Ngomong-ngomong, di tahap pertama inisiasi, kami memisahkan anak pindahan dan anak asli Dauntless. Tapi, itu bukan berarti kalian akan dievaluasi terpisah. Di akhir inisiasi, ranking kalian akan ditentukan bersama para anak asli Dauntless. Dan, mereka sudah lebih baik dari kalian. Jadi, kuharap—"

"*Ranking*?" tanya gadis Erudite berambut cokelat di sebelah kananku. "Kenapa kami di--ranking?"

Eric tersenyum. Dan pantulan cahaya biru, senyumnya terlihat licik seakan senyumnya terukir di wajah dengan pisau.

"Ranking kalian memiliki dua tujuan," ujarnya. "Yang pertama untuk menentukan urutan pekerjaan yang kalian pilih selepas inisiasi. Hanya tersedia beberapa posisi yang diinginkan."

Perutku menegang. Aku tahu senyumnya, seperti aku tahu begitu aku memasuki ruang tes kecakapan, sesuatu yang buruk akan terjadi.

desyrindah.blogspot.com

"Tujuan kedua," ujarnya, "bahwa hanya sepuluh besar peserta inisiasi baru yang akan dijadikan anggota."

Rasa nyeri menusuk perutku. Kami semua mematung. Lalu, Christina bertanya, "Apa?"

"Ada sebelas anak asli Dauntless dan kalian bersembilan," lanjut Eric. "Empat pemilih baru akan dieliminasi di akhir ujian tahap satu. Sisanya akan dieliminasi setelah ujian terakhir."

Itu artinya bahkan jika kami selesai melewati tiap tahap inisiasi, masih ada enam orang yang tidak akan menjadi anggota. Aku mendapati Christina menatapku, tapi aku tidak bisa balik menatapnya. Mataku terpaku pada Eric.

Kesempatanku, sebagai peserta terkecil, dan sebagai satu-satunya pindahan dari Abnegation, tidaklah bagus.

"Apa yang terjadi jika kami dieliminasi?" kata Peter.

"Kalian meninggalkan markas Dauntless," ujar Eric acuh, "dan hidup tanpa faksi, sebagai factionless."

Gadis berambut cokelat tadi menutup mulutnya dengan tangan dan mulai sesengukan. Aku teringat pria factionless bergigi hitam yang mengambil sekantong apel dari tanganku. Matanya menatap hampa. Tapi, bukannya menangis seperti gadis Erudite itu, aku merasa lebih dingin. Lebih keras.

Aku akan menjadi anggota. Pasti.

desyrindah.blogspot.com

"Tapi, itu ... tidak adil!" ujar gadis Candor berbahu lebar, Molly. Walaupun kedengarannya marah, ia kelihatan ketakutan. "Kalau kami tahu—"

"Apa kau mau bilang kalau kau tahu ini sebelum Upacara Pemilihan, kau takkan memilih Dauntless?" bentak Eric. "Kalau benar begitu, kau harus keluar sekarang. Kalau kalian benar-benar salah satu dari kami, bukan masalah jika nanti kalian gagal. Dan, kalau itu benar jadi masalah, kalian seorang pengecut."

Eric membuka pintu asrama.

"Kalian telah memilih kami," ujarnya. "Sekarang, kami harus memilih kalian."

Aku berbaring di atas kasur dan mendengarkan suara napas sembilan orang.

Aku sebelumnya tak pernah tidur sekamar dengan anak laki-laki, tapi di sini aku tak punya pilihan, kecuali kalau aku mau tidur di lorong. Semuanya sudah mengganti baju dengan pakaian yang telah di sediakan Dauntless untuk kami. Tapi, aku tidur dengan pakaian Abnegationku yang wanginya masih seperti sabun dan udara segar. Seperti rumah.

Dulu aku terbiasa tidur sendiri. Aku bisa melihat pekarangan depan rumahku dari jendela. Di kejauhan, kulihat cakrawala berkabut. Aku terbiasa tidur di keheningan.

desyrindah.blogspot.com

Mataku terasa panas tiap kali memikirkan rumah. Dan, tiap kali mengerjapkan mata, ada air mata yang meluncur. Kututup mulutku untuk menutupi isakan. Aku tak boleh menangis. Tidak di sini. Aku harus tenang.

Semua akan baik-baik saja. Aku bisa melihat bayanganku di kaca kapan saja kumau. Aku bisa berteman dengan Christina dan memotong pendek rambutku. Dan, aku bisa membiarkan orang lain membersihkan kekacauan yang mereka buat sendiri.

Tanganku gemetar dan air mata meluncur makin cepat. Pandanganku menjadi kabur.

Tak jadi masalah saat nantu aku bertemu kedua orangtuaku di Hari Kunjungan mereka tak mengenaliku—itu pun jika mereka datang. Tak jadi masalah jika terasa sakit saat mengingat wajah ayan ibu, bahkan untuk sepersekian detik. Bahkan wajah Caleb, betapapun rahasianya telah menyakitiku. Kuatur irama tarikan napasku dengan tarikan napas anak-anak lain, juga embusan napasku dengan embusan napas yang lain. Bukan masalah.

Suara tersedak memecah suara irama napas dan diikuti dengan isakan kuat. Ranjangnya berdecit saat sesosok tubuh berbalik dan bantal membekap suara isakannya. Itu tak cukup. Isakan itu berasal dari ranjang di sampingku—dari seorang bocah Candor bernama Al, yang paling besar dan kekar di antara semua para anak baru. Ia orang terakhir kupikir akan menangis.

desyrindah.blogspot.com

Kakinya beberapa inci dari kepalau. Aku harus menenangkannya—aku seharusnya ingin menenangkannya karena seperti itulah aku dibesarkan. Aku malah merasa jengkel. Seseorang yang kelihatannya begitu kuat seharusnya tidak bertingkah selemah itu. Kenapa ia tidak menahan tangisnya seperti kami semua?

Susah payah aku menelan ludah.

Jika ibu tahu apa yang baru kupikirkan, bisa kubayangkan bagaimana ia menatapku. Sudut bibirnya akan melengkung turun. Alisnya mengerut—bukan marah, tapi lelah. Aku mengusapkan tangan ke pipi.

Al terisak lagi. Rasanya suara itu hampir menyayat tenggorokanku sendiri. Ia hanya berbaring beberapa inci dariku—aku harus menyentuhnya.

Tidak. Aku menurunkan tangan dan membalikkan tubuhku menghadap tembok. Aku bisa mengubur rahasia itu. Mataku tertutup dan aku merasa mengantuk. Tapi, tiap aku hampir tertidur, aku mendengar isakan Al lagi.

Mungkin masalahku bukan karena aku tak bisa pulang. Aku akan merindukan ayah, ibu, dan Caleb; juga perapian sore serta suara denting jarum rajut ibu. Tapi, bukan itu satu-satunya alasan perasaan hampa di perutku.

Masalahku, jika pun aku bisa kembali ke rumah, aku tak berhak berasa di sana, di antara mereka yang memberi tanpa berpikir apa-apa dan peduli tanpa pamrih.

desyrindah.blogspot.com

Pikiran itu membuatku menggertakkan gigi. Aku membenamkan bantal di telinga untuk menghalangi suara tangisan Al dan jatuh tertidur dengan pipi basah oleh air mata.[]

desyrindah.blogspot.com

8

Hal pertama yang hari ini akan kalian pelajari adalah cara menembakkan senjata. Yang kedua adalah bagaimana memenangkan perkelahian." Four menjejalkan senjata ke telapak tanganku tanpa melihat dan terus berjalan. "Bagusnya, jika kalian ada di sini, kalian sudah tahu bagaimana cara naik dan turun dari kereta yang berjalan, jadi aku tak perlu mengajari kalian hal itu."

Seharusnya aku tidak kaget bahwa Dauntless langsung mengharapkan kami mengejar ketertinggalan dan menyesuaikan diri. Tapi, aku berharap seandainya bisa tidur lebih dari enam jam agar bisa mengejar ketertinggalan. Tubuhku masih berat digelayuti kantuk.

"Inisiasi dibagi tiga tahap. Kami akan mengujur kemajuan kalian dan me-ranking kalian berdasarkan performa kalian di tiap tahap. Setiap tahap tidak dianggap sama rata untuk menentukan ranking final kalian, jadi mungkin saja, walau sulit, untuk meningkatkan peringkat kalian secara drastis di tiap tahap berbeda."

desyrindah.blogspot.com

Ali melihat senjata di tanganku. Seumur hidupku, tak pernah kubayangkan memegang senjata, apalagi menembakkannya. Sepertinya berbahaya bagiku, seakan-akan hanya dengan menyentuhnya, aku bisa melukai seseorang.

"Kami percaya persiapan akan mengurangi rasa pengecut, yang kami anggap sebagai kegagalan untuk bertindak di tengah rasa takut," ujar Four. "Oleh karena itu, tiap tahap inisiasi ditujukan untuk mempersiapkan kalian dengan cara yang berbeda. Tahap pertama diutamakan untuk fisik; tahap kedua diutamakan untuk emosi; ketiga untuk mental."

"Tapi, apa ..." Peter menguap di tengah kata-katanya. "Apa hubungannya menembakkan senjata dengan ... keberanian?"

Four memutar senjata di tangannya, mengarahkan moncongnya ke dahi Peter, dan menarik pelatuknya. Peter membeku.

"Bangun," bentak Four. "Kau sedang memegang senjata berisi peluru, bodoh. Bersikaplah seperti itu."

Ia menurunkan senjata. Begitu senjata itu tak lagi mengancamnya, mata hijau Peter menajam. Aku terkejut Peter bisa menahan diri untuk tidak menjawab, setelah sebelumnya terbiasa

desyrindah.blogspot.com

meneriakkan pikirannya saat berada di Candor, tapi ia menahan diri. Pipinya memerah.

"Menjawab pertanyaanmu ... kemungkinan kau ngompol di celana dan menangis memanggil ibuku semakin mengenil jika kau punya persiapan membela diri." Four berhenti berjalan du ujung barisan, lalu membalikkan tubuh. "Ini juga informasi yang mungkin kau butuhkan nanti di tahap pertama. Jadi, perhatikan!"

Ia menghadap tembok yang dipasangi target—sebuah tripleks persegi dengan tiga lingkaran merah. Masing-masing anak mendapatkan satu papan target. Ia berdiri dengan kaki terbuka lebar, memegang senjatanya, dan menembak. Suaranya begitu kencang sampai telingaku terasa sakit. Aku menjulurkan leher untuk melihat targetnya. Pelurunya menembus lingkaran tengah.

Aku menatap targetku sendiri. Keluargaku takkan pernah setuju aku menembakkan senjata. Mereka akan berkata senjata digunakan untuk bela diri, kalau tidak bisa dibilang untuk kekerasan, dan itulah kenapa senjata termasuk pemuasan diri sendiri.

Aku berusaha mengusir bayangan keluargaku, lalu mengambil posisi kaki terbuka selebar bahu. Dengan lembut, kugenggam gagang senjata dengan

desyrindah.blogspot.com

kedua tangan. Memang berat dan sulit mengangkatnya, tapi aku mau senjatanya sejauh mungkin dari wajahku. Aku menarik pelatuknya, awalnya sedikit ragu, tapi kutarik lebih kuat. Terdengar bunyi mendenting melesat dari senjataku. Suaranya memekakkan telinga dan hempasannya mendorong tanganku ke belakang ke arah hidung. Aku terjungkal dan tanganku berpegangan di dinding belakangku untuk keseimbangan. Aku tak tahu ke mana arah peluruku, tapi aku tahu itu bukan di dekat target.

Aku menembak lagi dan lagi, dan tak satu peluru pun yang mendekat target.

"Menurut statistik," ujar bocah Erudite di sampingku—namanya Will—dengan senyum lebar, "kau seharusnya sudah mengenai target setidaknya sekali sekarang, bahkan karena tak sengaja sekali pun." Tambutnya kusut pirang dan ada lipatan di antara kedua alisnya.

"Begitu ya," kataku tanpa mengubah posisi.

"Yeah," ujarnya. "Kurasa kau ini pengecualian."

Aku menggertakkan gigi dan berbalik menatap target. Aku memutuskan untuk setidaknya berdiri tegak. Jika aku tak bisa menguasai tugas pertama

desyrindah.blogspot.com

yang mereka berikan, bagaimana aku akan bisa melewati tahap pertama?

Aku menarik pelatuk kuat, dan kali ini aku siap dengan hempasannya. Hempasannya membuat tanganku terpental ke belakang, tapi kedua kakiku tatap di tempat. Lubang peluru terlihat di pinggir target. Aku menaikkan alis ke arah Will.

"Jadi kau lihat kan, aku benar. Statistik tak pernah boong," ujarnya.

Aku tersenyum kecil.

Butuh lima kali tembakan untuk menembus target bagian tengah. Dan saat aku berhasil, ada energi menggelora di dalam tubuhku. Aku lebih awas, mataku terbuka lebar, tanganku menghangat. Aku menurunkan senjata. Ada kekuatan di dalam kemampuan mengendalikan sesuatu yang bisa menghancurkan—dalam mengendalikan sesuatu, titik.

Mungkin aku cocok di sini.

Saat istirahat makan siang, lenganku berdenyut-denyut karena terlalu lama memegang senjata dan jemariku sulit diluruskan kembali. Aku memijatnya sambil berjalan ke ruang makan. Christina mengajak

desyrindah.blogspot.com

Al duduk bersama kami. Tiap kali aku melihatnya, aku seperti mendengan tangisan lagi. Jadi, aku berusaha untuk tidak menatapnya.

Aku mengaduk-aduk kacang dengan garpu. Pikiranku kembali melayang ke saat tes kecakapan. Saat Tori memperingatkanku kalau menjadi Divergent itu berbahaya. Rasanya cap itu terpasang di wajahku, jadi jika aku menyimpang terlalu jauh, seseorang akan melihatnya. Sejauh ini tidak ada masalah, tapi tak juga membuatku merasa aman. Tapi, bagaimana jika aku lengah dan sesuatu yang buruk terjadi?

"Oh, ayolah. Kau tak ingat aku?" tanya Christina pada Al sambil membuat roti lapis. "Kita di kelas Matematika yang sama beberapa hari lalu. Dan, aku bukan orang pendiam."

"Aku sering tidur di kelas Matematika," jawab Al. "Kelasnya jam pertama!"

Bagaimana kalau bahaya itu datangnya tidak dalam waktu dekat—bagaimana jika datangnya bertahun-tahun lagi dan aku tak menyadarinya?

"Tris," ujar Christina. Ia menjentikkan jari di depan wajahku. "Kau dengan?"

"Apa? Ada apa?"

desyrindah.blogspot.com

"Aku tanya apa kau ingat pernah sekelas denganku," ujarnya. "Maksudku, jangan tersinggung, tapi mungkin aku takkan ingat kalau memang benar begitu. Semua Abnegation kelihatan sama di mataku. Maksudku, mereka memang masih seperti itu, tapi kan sekarang kau bukan bagian dari mereka lagi."

Aku menatapnya. Seakan aku butuh diingatkan lagi bahwa aku berasal dari Abnegation.

"Maaf, apa aku kasar?" tanyanya. "Aku terbiasa mengucapkan apa pun yang ada di pikiranku. Ibuku pernah bilang sopan santun adalah kepalsuan yang dikemas dengan cantik."

"Kurasa itulah kenapa faksi kami jarang berhubungan dengan yang lain," ujarku tertawa pendek. Candor dan Abnegation tidak saling membenci seperti hubungan Erudite dan Abnegation. Tapi, lebih pada saling menghindari. Musuh Candor sebenarnya adalah Amity. Mereka bilang, kaum yang selalu mencari kedamaian di atas segalanya akan selalu berbohong untuk menjaga suasana tetap tenang.

"Apa aku boleh duduk di sini?" tanya Will sambil mengetuk meja dengan jarinya.

desyrindah.blogspot.com

"Apa? Kau tak mau bergabung dengan teman-teman Eruditemu?" tanya Christina.

"Mereka bukan temanku," ujar Will sambil meletakkan piringnya. "Kalau kami berasal dari faksi yang sama, bukan berarti kami akur. Ditambah lagi, Edward dan Myra itu pacaran dan aku lebih baik tidak menjadi orang ketiga."

Edward dan Myra, dua pindahan dari Erudite lainnya, duduk dua meja dari kami. Mereka duduk begitu dekat sampai siku mereka bertabrakan saat mengiris makanan. Myra berhenti untuk mencium Edward. Aku menatap mereka. Aku hanya pernah beberapa kali melihat orang berciuman seumur hidupku.

Edward memalingkan wajahnya dan mencium bibir Myra. Aku menghela napas dan mengalihkan pandangan. Sebagian dari diriku menunggu mereka ditegur. Sebagian lagi bertanya-tanya, dengan sedikit putus asa, bagaimana rasanya jika ada yang menciumku?"

"Kenapa mereka begitu terbuka?" tanyaku.

"Myra cuma menciumnya." Al mengernyit ke arahku. Saat ia melakukannya, alis tebalnya menyentuh bulu mata.

desyrindah.blogspot.com

"Ciuman tidak seharusnya dilakukan di depan umum."

Al, Will, dan Christina, semuanya melemparkan senyuman penuh arti padaku.

"Apa?" kataku.

"Sifat Abnegationmu muncul," ujar Christina. "Kita semua tidak masalah menunjukkan sedikit kasih sayang di depan umum."

"Oh." Aku mengangkat bahu. "Ya, ... kurasa aku harus membiasakan diri."

"Atau kau bisa tetap dingin," ujar Will. Mata hijaunya mengerling nakal. "Kau tahu. Jika kau mau."

Christina melemparkan makanan ke arahnya. Will menangkapnya dan memakannya.

"Jangan jahat padanya," ujarnya. "Sikap dingin itu sudah kodratnya. Seperti sikap sok tahumu."

"Aku tidak dingin!" teriakku.

"Jangan khawatir," ujar Will. "Itu menarik kok. Lihat, wajahmu memerah."

desyrindah.blogspot.com

Komentar itu hanya membuat wajahku makin merah padam. Semuanya tertawa. Aku terpaksa ikut tertawa, dan setelah beberapa detik, tawaku terdengar apa adanya.

Senang rasanya bisa tertawa lagi.

Setelah makan siang, Four membawa kami ke sebuah ruangan baru. Ruangannya besar dangan lantai kayu yang retak dan berderak, serta ada lingkaran besar tergambar di tengahnya. Di dinding sebelah kiri ada papan hijau—papan tulis. Guru pendidikan dasarku pernah mengajar menggunakan itu, tapi aku tak pernah melihatnya lagi. Mungkin ini ada hubungannya dengan prioritas Dauntless: latihan dulu, baru mengembangakn teknologi.

Nama kami ditulis di papan itu berdasarkan urutan abjad. Di sisi lain ruangan, ada sansak tinju berwarna hitam pudar tergantung sertiap interval satu meter.

Kami berbaris di belakang sansak itu dan Four berdiri di tengah, agar kami semua bisa melihatnya.

"Seperti yang sudah kubilang tadi pagi," ujar Four, "selanjutnya kalian akan belajar bagaimana caranya bertarung. Tujuannya untuk mempersiapkanmu beraksi; mempersiapkan

desyrindah.blogspot.com

tubuhmu bereaksi pada ancaman dan tantangan—yang akan kau butuhkan jika kau berniat bertahan hidup sebagai seorang Dauntless."

Aku bahkan tak bisa membayangkan hidup sebagai seorang Dauntless. Yang cuma kupikirkan adalah melewati inisiasi ini.

"Kita akan mempelajari tekniknya hari ini dan besok kalian akan mulai bertarung," ujar Four. "Jadi, kusarankan kalian memperhatikan. Yang tidak cepat belajar akan cepat terluka."

Four menyebutkan beberapa macam tinju yang berbeda, menunjukkan masing-masing tinju itu. Masing-masing jenis dengan dua kali tinju. Satu ke udara, lalu satu ke arah sansak.

Pemahamanku kian bagus saat berlatih. Seperti senjata tadi, aku butuh beberapa kali usaha untuk mengetahui bagaimana menopang tubuhku dan bagaimana mengatur tubuhku seperti yang tadi ia tunjukkan. Tendangan lebih sulit walau ia hanya mengajari kami dasarnya. Sansak membuat tangan dan kakiku sakit, dan kulitku kemerahan. Sansaknya hampir tak bergerak sekeras apap pun aku menghantamnya. Yang ada di sekelilingku hanyalah suara debam kulit menghantam kain.

desyrindah.blogspot.com

Four berkeliling di antara para peserta inisiasi dan melihat kami berlatih. Lalu, ia berhenti di depanku. Rasanya seperti ada yang mengaduk-aduk perutku dengan garpi. Ia menatapku. Matanya melihatku dari ujung rambut sampai ujung kaki tanpa berhenti di satu titik—sebuah tatapan singkat dan ilmiah.

"Kau tak punya banyak otot," ujarnya, "artinya, lebih baik kau gunakan lutut dan siku. Kau bisa menambahkan kekuatan di titik itu."

Tiba-tiba ia menyentuh perutku. Tangannya begitu panjang sampai ujung jarinya bisa menyentuh satu sisi rusukku, walau pergelangan tangannya berada di satu sisi rusuk lainnya. Hatiku berdebar kencang sampai dadaku terasa sakit. Aku membelalakkan mata ke arahnya.

"Jangan lupa mengencangkan tekanan di sini," ujarnya dengan kalem.

Four mengangkat tangannya dan terus melangkah. Aku masih bisa merasakan tekanan telapak tangannya, bahkan setelah ia pergi. Aneh, tapi aku harus berhenti sejenak dan menarik napas selama beberapa detik sebelum aku mulai berlatih lagi.

desyrindah.blogspot.com

Saat Four mengakhiri kelas untuk makan malam, Christina menyikutku.

"Aku kaget tadi ia tak mematahkanmu jadi dua," ujarnya. Ia mengerutkan hidung. "Ia benar-benar membuatku takut. Suara kalemnya itu lho."

"Yeah. Ia ..." aku melirik ke belakang. Four memang pendiam dan bisa menguasai diri. Tapi, aku tak takut ia akan menyakitiku. "... benar-benar membuatku terindimidati," akhirnya aku berbicara.

Al, yang ada di depan kami, membalikkan badan saat kami mencapai The Pit dan berkata, "Aku mau tato."

Dari belakang kami, Will bertanya, "Tato apa?"

"Aku tidak tahu." Al tertawa. "Aku cuma ingin merasa kalau aku sebenarnya sudah meninggalkan faksiku yang lama. Berhenti menangisinya." Saat kami tak menjawab, ia menambahkan, "Aku tahu kalian mendengarku menangis."

"Yeah, cobalah untuk tenang, bisa kan?" Christina mencolek lengan kekar Al. "Kupikir kau benar. Sekarang kita setengah keluar, setengah masuk. Kalau kita benar-benar ingin masuk, kita harus kelihatan seperti itu.

desyrindah.blogspot.com

Ia menatapku.

"Tidak. Aku tidak akan memotong rambutku," kataku, "atau mengecatnya dengan warna yang aneh. Atau menindik wajahku."

"Bagaimana dengan pusarmu?" ujarnya.

"Atau putingmu?" dengus Will.

Aku mengerang.

Karena sekarang latihan hari ini sudah selesai, kami bisa melakukan apa pun sampai waktunya tidur. Hal itu hampir membuatku pusing walaupun mungkin karena kelelahan.

The Pit sesak oleh banyak orang. Christina bilang kalau ia dan aku akan menemui Al dan Will di salon tato. Lalu, ia menyeretku ke bagian pakaian. Kami menempuh jalan setapak, naik lebih tinggi dari lantai The Pit. Beberapa kerikil berguguran terinjak sepatu kami.

"Apa yang salah dengan pakaianku?" tanyaku. "Aku tak lagi memakai warna abu-abu."

"Pakaianmu jelek dan kebesaran." Ia menghela napas. "Biarkan aku membantumu oke? Kalau kau

desyrindah.blogspot.com

tak suka pakaian yang kupilihkan, kau tak perlu lagi memakainya selamannya. Aku janji."

Sepuluh menit kemudian, aku berdiri di depan kaca fi gudang baju sambil mengenakan gaun terusan selutut berwarna hitam. Roknya tidak mengembang, tapi tak pula melekat di pahaku—tak seperti yang pertama ia pilihkan dan aku tolak mentah-mentah. Lenganku yang terbuka merinding. Christina melepas tali rambutku dan aku mengibaskan kepangannya sehingga rambutku menggantung di bahuku.

Lalu, ia memegang pensil hitam.

"Eyeliner," ujarnya.

"Kau tak bisa membuatku kelihatan cantik. Kau tahu itu, kan?" Kataku sembari memejamkan mata dan diam. Ia menorehkan ujung pensil di garis bulu mataku. Aku membayangkan berdiri di depan keluargaku dengan pakaian seperti ni. Perutku langsung terpelintir.

"Siapa yang peduli tentang cantik? Niatku untuk menarik perhatian."

Aku membuka mata dan pertama kalinya menatap bayanganku di cermin. Jantungku langsung berdebar kencang seperti baru saja melanggar

desyrindah.blogspot.com

peraturan dan akan dihukum karenanya. Akan sulit menghilangkan kebiasaan pola pikir Abnegation yang masih kumiliki. Seperti menarik sehelai benang dari sebuah karna sulaman yang rumit. Tapi, aku akan menemukan kebiasaan baru, cara berpikir baru, dan peraturan baru. Aku akan menjadi sesuatu yang berbeda.

Sebelumnya mataku berwarna biru, tapi biru kelabu yang pucat. Eyeliner membuat warna mataku makin menonjol. Dengan rambut yang terurai membingkai wajahku, sosoku kelihatan lebih lembut dan berisi. Aku tidak cantik—mataku terlalu besar dan hidungku terlalu panjang—tapi aku tahu Christina benar. Wajahku menarik perhatian.

Melihat diriku yang sekarang tak seperti melihat diriku untuk pertama kalinya. Ini seperti melihat orang lain untuk pertama kalinya. Beatrice adalah sosok gadis yang kulihat diam-diam mencuri pandang di kaca, yang pendiam di meja makan. Yang ini seseorang yang matanya berkata inilah aku dan jangan lepaskan aku; inilah Tris.

"Lihat kan?" ujarnya. "Kau ... keren."

Itulah pujian terbaik yang bisa ia berikan padaku. Aku tersenyum padanya dari cermin.

"Kau suka?" tanyanya.

desyrindah.blogspot.com

"Yeah," aku mengangguk. "Aku seperti ... orang yang berbeda."

Ia tertawa. "Itu bagus atau jelek?"

Aku menatap bayanganku lagi. Untuk pertama kalinya keinginan untuk meninggalkan identitas Abnegation tak membuatku gugup. Justru memberiku harapan.

"Hal yang baik." Aku menggeleng. "Maaf, aku hanya tak pernah diizinkan untuk menatap bayanganku sendiri di cermin selama itu."

"Masa?" Christina menggeleng. "Kuberi tahu kau, Abnegation itu faksi yang aneh."

"Ayo lihat Al ditato," kataku. Walau kelihatannya aku telah meninggalkan faksi lamaku, aku masih belum mau mengkritiknya.

Di rumah, ibu dan aku mengambil tumpukan pakaian yang hampir serupa tiap enam bulan sekali. Mudah untuk mengatur pembagian sumber daya apa pun saat semuanya mendapatkan hal yang sama. Tapi, semua lebih bervariasi di markas Dauntless. Tiap Dauntless mendapatkan sejumlah poin tertentu untuk dibelanjakan dan pakaian termasuk salah satu yang bisa dibelanjakan.

desyrindah.blogspot.com

Christina dan aku bergegas menuruni jalur sempit menuju tempat tato. Sesampainya di sana, Al sudah duduk di kursi, didampingi seorang pria yang memiliki tatonya lebih banyak dari kulit aslinya. Pria itu menggambar seekor laba-laba di lengan Al.

Will dan Christina membuka-buka buku contoh gambar dan saling menyikut saat mereka menemukan gambar yang bagus. Saat mereka duduk berdampingan, aku menyadari betapa berlawanannya mereka. Christina berkulit gelap dan ramping, sementara Will berkulit pucat dan berisi. Tapi, mereka memiliki senyum renyah yang sama.

Aku mengelilingi ruangan dan melihat hasil karya yang ada di dinding. Di masa kini, pekerja seni banyak yang tinggal di Amity. Abnegation memandang seni sebagai sesuatu yang tidak praktis dan waktu yang dihabiskan untuk mengapresiasinya bisa digunakan untuk menolong orang lain. Jadi, walaupun aku pernah melihat hasil karya seni di buku teks sekolah, aku tak pernah berada di ruangan penuh dekorasi seperti ini. Dekorasinya membuat udara menjadi padat dan hangat. Aku bisa saja tersesat di sini berjam-jam tanpa ada yang tahu. Aku menyusuri gambar-gambar di dinding dengan ujung jari. Gambar elang di salah satu dinding mengingatkanku pada tato Tori. Di bawahnya ada sketsa burung yang sedang terbang.

desyrindah.blogspot.com

"Itu burung gagak," ujar suara di belakangku. "Cantik, kan?"

Aku berbalik dan mendapati Tori berdiri di sana. Rasanya seperti kembali di ruang tes kecakapan dengan cermin mengelilingiku dan kabel-kabel menancap di dahi. Aku tak menyangka akan bertemu dengannya lagi.

"Halo." Ia tersenyum. "Tidak kusangka akan bertemu denganmu lagi. "Beatrice, kan?"

"Sebenarnya, Tris," kataku. "Kau kerja di sini?"

"Ya. Aku cuti untuk membantu ujian itu. Sebagian besar waktuku di sini." Ia mengetuk dagunya dengan jari. "Aku kenal nama itu. Kau pelompat pertama, kan?"

"Ya, aku pelompat pertama."

"Bagus."

"Trims." Aku menyentuh sketsa burung itu. "Dengar—aku ingin bicara padamu tentang ..." aku melirik ke arah Will dan Christina. Aku tak bisa mengajak Tori berbicara di sudut sekarang. Mereka akan bertanya-tanya. "... tentang sesuatu. Kapan-kapan."

desyrindah.blogspot.com

"Aku tak yakin itu bijaksana," ujarnya kalem. "Aku membantumu sebanyak yang kubisa dan sekarang kau harus melakukannya sendiri."

Bibirku mengerut. Ia punya jawabannya. Aku tahu ia punya. Jia ia tak mau memberikannya sekarang, aku akan mencari cara untuk membuatnya mengatakannya suatu hari nanti.

"Mau tato?" ujarnya.

Sketsa burung itu menarik perhatianku. Aku tak pernah berniat ditindik atau ditato saat aku datang kemari. Aku tahu jika aku melakukannya, itu akan menjadi pemisah untukku dan keluarga yang takkan pernah bisa kuhapus. Dan, jika hidupku berlanjut di tempat ini, itu akan menjadi penghalang terakhir di antara kami.

Namun, aku paham sekarang apa yang Tori maksud tentang tato yang mewakili kekuatan yang telah ia taklukkan—semacam pengingat dari mana ia berasal, sebagaimana pengingat di mana tempatnya sekarang. Mungkin ada jalan untuk menghormati hidupku di masa lalu sebagaimana aku menerima hidupku sekarang.

"Ya," kataku. "Tiga sketsa burung yang sedang ini."

desyrindah.blogspot.com

Aku menyentuh tulang selangkaku. Memberi tanda jalur arah terbang mereka—menuju hatiku. Satu gambar untuk satu anggota keluarga yang telah kutinggalkan.[]

desyrindah.blogspot.com

9

"Karena hari ini jumlah kalian ganjil, ada satu di antara kalian yang tidak akan berkelahi hari ini," ujar Four sambil melangkah jauh dari papan di ruang latihan. Ia menatapku. Tidak ada nama yang tertulis di sebelah namaku.

Simpul di perutku terasa terbuka. Rasanya seperti lolos dari hukuman mati.

"Ini tidak bagus," ujar Christina menyikutku. Ujung sikunya menusuk salah satu ototku yang nyeri—pagi ini rasanya aku punya lebih banyak otot nyeri daripada yang tidak nyeri—dan aku bekernyit.

"Ow."

"Maaf," ujarnya. "Tapi lihat, aku melawan Tank."

Aku dan Christina duduk bersebelahan saat sarapan. Sebelumnya, dia menutupiku dari seluruh penghuni kamar yang lain saat aku berganti baju. Aku tak memiliki teman sepertinya sebelumnya. Susah lebih suka bergaul dengan Caleb daripada

desyrindah.blogspot.com

denganku, dan Robert hanya mengikut ke mana pun Susan pergi.

Kurasa aku tak pernah benar-benar memiliki teman, titik. Sulit untuk memiliki teman sejati saat tak seorang pun merasa diperbolehkan untuk menerima bantuan, atau bahkan berbicara tentang dirinya sendiri. Rasanya aku lebih mengenal Christina daripada aku mengenal Susan, padahal ini baru dua hari.

"Tank?" kulihat nama Christina di papan. Yang tertulis di sebelahnya "Molly".

"Yeah, kaki tangan Peter yang kelihatan sedikir feminin itu," ujarnya sambil mengangguk ke arah sekumpulan orang di sisi lain ruangan. Molly tinggi seperti Christina, tapi hanya itu persamaannya. Molly memiliki bahu lebar, kulit kecokelatan, dan hidung bulat.

"Tiga orang itu"—Christina menunjuk Peter, Drew, dan Molly bergantian—"anggap saja, tak terpisahkan sejah lahir. Aku benci mereka.

Will dan Al berdiri saling berhadapan di masing-masing sudut arena. Mereka mengangkat tangan ke wajah untuk melindungi diri sendiri, seperti yang diajarkan Four, dan bergerak melingkar satu sama lain. Al setengah kaki lebih tinggi dari Will dan dua

desyrindah.blogspot.com

kali lebih lebar. Saat aku menatapnya, aku sadar bahkan seluruh bagian wajahnya besar—hidung besar, bibirnya besar, dan matanya pun besar. Pertarungan ini takkan berlangsung lama.

Aku melirik Peter dan teman-temannya. Drew lebih pendek dari Peter dan Molly, tapi posturnya seperti bongkahan batu dengan pundak yang selalu membungkuk. Rambutnya oranye kemerahan seperti warna wortel yang sudah matang.

"Ada apa dengan mereka?" tanyaku.

"Peter itu sangat jahat. Saat kami masih kecil, ia sering berkelahi dengan anak-anak dari faksi lain. Saat orang dewasa datang melerai, ia akan menangis dan mengarang cerita kalau anak yang lain yang memulainya. Dan tentu saja, orang dewasa memercayainya karena kami dari Candor dan kami tidak boleh bohong."

Christina mengerutkan hidung dan menambahkan, "Drew cuma anak buahnya. Aku ragu ia memiliki pikiran sendiri. Dan Molly ... ia sejenis orang yang membakar semut dengan kaca pembesar hanya untuk melihat semut-semut itu menggelepar."

Di arena, Al meninju rahang Will dengan keras. Aku bekernyit. Di seberang ruang, Eric menyeringai

desyrindah.blogspot.com

ke arah Al dan memainkan salah satu cincin di alisnya.

Will terjungkal ke samping. Tangannya menekan wajah dan menahan tinju Al selanjutnya dengan tangannya yang lain. Dari seringai di wajahnya, menahan pukulan itu sepertinya sama sakitnya dengan pukulannya yang diterimanya tadi. Pukulan Al memang pelan, tapi penuh tenaga.

Peter, Drew, dan Molly diam-diam menatap ke arah kami, lalu saling mendekatkan kepala untuk membisikkan sesuatu.

"Kurasa mereka tahu kalau kita membicarakan mereka," kataku.

"Lalu? Mereka sudah tahu aku membenci mereka."

"Mereka tahu? Kok bisa?"

Christina memasang senyum palsu dan melambaikan tangan. Aku menunduk dengan pipi memerah. Aku tidak seharusnya bergosip. Bergosip itu tindakan menyenangkan diri sendiri.

Will mengulurkan kaki dan menjegal kaki Al sampai Al jatuh tersungkur ke tanah. Ia jaruh menimpa kakinya sendiri.

desyrindah.blogspot.com

"Karena aku pernah bilang pada mereka," ujar Christina sambil menggertakkan gigi. Giginya rapi di bagian atas, tetapi gigi bawahnya gingsul. Ia menatapku. "Kami belajar untuk benar-benar jujur atas perasaan kami di Candor. Banyak orang yang bilang padaku kalau mereka tak suka aku. Dan, ada beberapa orang juga yang belum berkata apa-apa. Siapa peduli?"

"Hanya saja, kita ... tak seharusnya menyakiti hati orang lain," kataku.

"Aku lebih suka menganggap kalau aku menolong mereka dengan cara membenci mereka," ujarnya. "Aku mengingatkan mereka kalau mereka bukan anugerah Tuhan untuk umat manusia."

Aku sedikit tertawa mendengarnya dan fokus ke arena lagi. Will dan Al saling berhadapan beberapa detik lebih lama. Keraguan mereka lebih besar daripada sebelumnya. Will mengibas helai pucat rambutnya dari mata. Mereka menatap Four seakan mereka menunggunya untuk menghentikan pertarungan, tapi Four tetap berdiri dengan lengan terlipat tanpa respons apa-apa. Beberapa meter darinya, Eric sedang memeriksa jamnya.

Setelah beberapa detik berlalu, Eric berteriak, "Apa kalian pikir ini hanya mengisi waktu luang? Apa

desyrindah.blogspot.com

kita harus berhenti sebentar untuk tidur siang? Ayo bertarung!"

"Tapi ..." tubuh Al menegak dan menurunkan tangannya. "Ini dinilai atau bagaimana? Kapan pertarungannya berakhir?" tanyanya.

"Pertarungannya berakhir saat salah satu dari kalian tak bisa melanjutkan," ujar Eric.

"Menurut peraturan Dauntless," ujar Four, "salah satu dari kalian juga bisa mengaku kalah."

Eric menyipitkan matanya ke arah Four. "Itu menurut peraturan lama Dauntless," ujarnya. "Di peraturan baru, tak ada yang mengaku kalah."

"Seorang pemberani boleh mengakui kekuatan orang lain," jawab Four.

"Seorang pemberani tak pernah menyerah."

Four dan Eric saling menatap satu sama lain selama beberapa detik. Rasanya aku seperti melihat dua jenis Dauntless—yang terhormat dan yang kejam. Tapi, aku tahu di ruangan ini, Ericlah, pemimpin termuda Dauntless, yang memegang kekuasaan.

desyrindah.blogspot.com

Titik-titik keringat memenuhi dahi Al. Ia mengusapnya dengan bagian belakang tangannya.

"ini konyol," ujar Al menggeleng. "Apa gunanya memukulinya? Kita semua ada di faksi yang sama!"

"Oh, menurutmu itu mudah?" tanya Will menyeringai. "Ayo, coba saja memukulku, dasar lambat."

Will kembali mengangkat tangan memasang kuda-kuda. Ada keteguhan yang tadinya tidak ada, terpancar di matanya. Apa ia berpikir ia benar-benar bisa menang? Satu serangan telak di kepala dan Al akan langsung mengalahkannya.

Itu baru bisa terjadi jika Al benar-benar bisa memukul Will. Al mencoba memukul, dan Will menunduk. Bagian belakang lehernya mengilat penuh keringat. Ia memasukkan satu pukulan lagi, berkelit memutari Al, dan menendangnya kuat-kuat di belakang. Al tersentak ke depan dan membalikkan tubuh.

Saat aku masih kecil, aku membaca buku tentang beruang buas yang besar. Ada gambar seekor beruang yang berdiri dengan kedua kaki belakangnya, cakar kaki depannya terentang sambil mengaum. Seperti itulah Al sekarang. Ia menyerang Will dengan menangkap lengannya sehingga Will tak

desyrindah.blogspot.com

bisa ke mana-mana, lalu menghantam rahangnya dengan keras.

Aku melihat mata Will, yang berwarna hijau pucat seperti seledri, mulai meredup. Sepasang matanya berputar ke belakang dan tubuhnya terkulai kehilangan kekuatan. Ia lepas dari genggaman Al, tak sanggup menahan beban, dan tersungkur di lantai. Hawa dingin merayapi punggungku dan memenuhi dadaku.

Mata Al terbelalak. Ia membungkuk di samping Will dan menepuk-nepuk pipinya dengan satu tangan. Seisi ruangan mendadak hening saat kami menunggu respons Will. Beberapa detik, Will tidak merespons. Ia hanya berbaring di tanah dengan lengan tertekuk tertimpa tubuhnya sendiri. Kemudian ia mengedip, jelas sekali tampak linglung.

"Bangunkan ia," ujar Eric. Ia menatap tamak ke arah tubuh Will yang tersungkur seperti Will itu seonggok makanan dan Eric sudah tak makan selama berminggu-minggu. Lengkung bibirnya terlihat kejam.

Four membalikkan badan ke arah papan tulis dan melingkari nama Al. Kemenangan.

desyrindah.blogspot.com

"Yang berikutnya—Molly dan Christina!" teriak Eric. Al mengalungkan lengan Will ke bahunya dan menariknya keluar arena.

Christina menggertakkan tulang ruas jari-jarinya. Aku ingin mengatakan semoga beruntung, tapi aku tak tahu apa gunanya. Christina tidak lemah, tapi ia jauh lebih ramping dari Molly. Kuharap tubuh tingginya bisa membantu.

Di sebeerang ruangan, Four memegangi pinggang Will dan menuntunnya keluar. Al berdiri sejenak di pintu dan menatap mereka pergi.

Kepergian Four membuatku gugup. Meninggalkan kami bersama Eric rasanya seperti menyewa pengasuh yang menghabiskan waktunya dengan mengasah pisau.

Christina merapikan rambutnya ke belakang telinga. Rambutnya sepanjang dagu, hitam, dan terjepit dengan sepasang jepit rambut perak. Ia menggertakkan tulang jemarinya yang lain. Ia kelihatannya gugup dan tak heran jika ia begitu—siapa yang tidak akan gugup setelah melihat Will pingsan seperti boneka perca?

Jika setiap konflik di Dauntless diakhiri dengan hanya satu orang yang tersisa, aku tak yakin apakah aku akan berhasil diinisiasi tahap ini. Akankah

desyrindah.blogspot.com

menjadi seperti Al yang berdiri menang di awas tubuh lawan, tahu bahwa akulah yang membuatnya jatuh tersungkur? Atau, akankah aku menjadi Will yang berbaring tak berdaya? Apakah menginginkan kemenangan itu artinya egois atau berani? Aku menggosokkan telapak tanganku yang berkeringat ke celana.

Aku tersentak kembali memperhatikan saat Christina menendang sisi tubuh Molly. Molly terkesiap dan menggertakkan gigi seakan hampir mengerang. Beberapa helai rambut hitamnya jatuh menutupi muka, tapi ia tak menyibakkannya.

Al berdiri di sampingku, tapi aku terlalu fokus menatap pertarungan baru ini untuk memandangnya atau menyelamatinya atas kemenangannya barusan. Kukira itulah yang ia inginkan. Meski aku tidak yakin.

Molly menyeringai ke arah Christina dan tanpa peringatan apa-apa, ia menukik sambil mengulurkan tangan, menyerang perut Christina. Ia memukul Christina dengan telak, membuat Christina tersungkur dan mengunci tubuhnya di tanah. Christina mendorongnya, tapi Molly terlalu berat dan tidak bergerak sedikit pun.

Ia memukul dan Christina mengelak, tapi Molly memukulnya lagi, dan lagi, sampai akhirnya kepalan

desyrindah.blogspot.com

tangannya membentur rahang, hidung, dan mulut Christina. Tanpa berpikir apa-apa, aku meraih lengan Al dan meremasnya sekuat yang kubisa. Aku hanya memerlukan sesuatu untuk kupegang. Darah mengucur di wajah samping Christina dan ada percikan darah yang mengenai tanah di samping pipinya. Untuk pertama kalinya, aku berdoa agar seseorang jatuh pingsan.

Tapi, Christina tidak pingsan. Ia berteriak dan menarik tangannya yang masih bebas. Ia meninju telinga Molly dan membuat gadis itu kehilangan keseimbangan sehingga Christina bisa menggeliat bebas. Ia kembali berdiri ditopang lutut sambil memegangi wajah dengan satu tangan. Darah yang mengalir dari hidungnya terlihat kental dan gelap, melumuri jari-jari yangannya dalam hitungan detik. Christina kembali berteriak dan merangkak menjauh dari Molly. Aku tahu dari bahunya yang bergetar, Christina sedang menangis. Tapi, aku hampir tak bisa mendengar suaranya karena telingaku sendiri tengah berdenyut-denyut ngeri.

Ayolah, pingsan saja.

Molly menendang sisi tubuh Christina dan membuatnya jatuh telentang. Al mengulurkan tangannya dan menarikku mendekat ke sisinya. Ia menggertakkan gigi, menahan tangis. Aku memang tak punya simpati untuk Al di malam pertama kami

desyrindah.blogspot.com

tiba di sini, tapi aku belum berubah menjadi orang yang kejam. Pemandangan Christina yang memegangi rusuknya membuatku ingin naik ke arena dan melerai mereka berdua.

"Stop!" jerit Christina saat Molly menarik kakinya untuk sekali lagi menendang. Ia mengulurkan tangan ke depan. "Stop! Aku ..." ia terbatuk. "Aku menyerah."

Molly tersenyum dan aku menghela napas lega. Al juga menghela lega. Dadanya naik turun di samping bahuku.

Eric berjalan ke tengah arena. Langkahnya lambat dan berdiri di samping Christina dengan lengan terlipat. Ia berkata dengan tenang, "Maaf, apa yang kau katakan barusan? Kau menyerah?"

Christina bangkit. Saat ia menjejakkan tangan di tanah sebagai tumpuan, ada bekas telapak tangan kemerahan tercetak di sana. Ia menekan hidungnya untuk menghentikan pendarahan dan mengangguk.

"Bangun," ujar Eric. Jika pria itu berteriak, aku mungkin tidak akan merasa sengeri ini. Jika ia teriak, aku akan tahu bahwa berteriak adalah hal terburuk yang bisa ia rencanakan. Tapi, suaranya yang tenang dan kata-katanya yang singkat membuatku

desyrindah.blogspot.com

merinding. Eric menangkap lengan Christina, menyeretnya keluar melalui pintu.

"Ikut aku," ujarnya pada kami semua.

Dan kami menurut.

***

Aku merasakan debur sungai bergema di dadaku.

Kami berdiri di dekat susuran. The Pit hampir kosong. Sekarang tengah hari, rapi rasanya seperti malam tak berganti selama beberapa hari.

Jika ada orang Dauntless lagi di sini, aku ragu ada sesorang yang akan menolong Christina. Kami sedang bersama Eric, itu masalahnya, dan masalah lainnya, Dauntless memiliki peraturan berbeda—peraturan yang menyatakan bahwa kebrutalan bukan kekerasan.

Eric mendorong Christina ke susuran itu.

"Panjat," ujarnya.

"Apa?" ujar Christina seakan ia berharap Eric bisa melunak, tapi matanya yang melebar dan

desyrindah.blogspot.com

wajahnya yang berubah abu-abu, menunjukkan hal sebaliknya. Eric tidak akan melunak.

"Panjat susuran itu," kata Eric lagi sambil mengucapkan satu demi satu kata itu perlahan. "Kalau kau bisa menggelantung di atas jurang selama limat menit, akan kulupakan kepengecutanmu. Kalau kau tak bisa, aku takkan mengizinkanmu melanjutkan inisiasi."

Susuran itu sempit dan terbuat dari logam. Debut yang terpecik dari batas sungai membuat susuran itu licin dan dingin. Bahkan, jika Christina cukup berani untuk menggelantung di susuran itu selama lima menit, ia takkan bisa bertahan. Ia harus memutuskan untuk keluar dari Faksi Dauntless atau menantang maut.

Saat aku menutup mata, aku bisa melihatnya jatuh ke bebatuan curam di bawah sana, itu membuatku gemetar.

"Baik," ujarnya. Suaranya bergetar.

Ia cukup tinggi untuk mengayunkan kakinya melewati susuran. Kakinya gemetar. Ia menempelkan jempol kakinya ke tepian bangunan saat ia mengangkat kaki lainnya ke atas. Sambil berdiri menghadap kami, Christina mengusap tangannya ke celana dan berpegangan di susuran

desyrindah.blogspot.com

dengan kuat sampai buku-buku jarinya memutih. Kemudian, ia mengangkat kakinya yang berada di pinggiran. Lalu, kaki satunya lagi. Aku melihat wajahnya di antara jeruji pembatas. Pendiriannya begitu teguh. Bibirnya merapat kuat.

Di sebelahku, Al mengeset jam tangannya.

Untuk satu setengah menit pertama, Christina baik-baik saja. Tangannya tetap kuat menggenggam susuran dan lengannya tidak gemetar. Aku mulai berpikir ia akan berhasil melaluinya dan menunjukkan pada Eric betapa bodohnya kalau pria itu sampai meragukannya.

Tapi, kemudian debur sungai membentur dinding dan hempasannya mengenai punggung Christina. Wajahnya membentur pembatas dan ia berteriak. Tangannya tergelincir, hanya ujung jarinya yang bertahan mencengkeram jeruji. Ia mencoba untuk menggenggam lebih kuat, tapi tangannya sekarang basah.

Jika aku menolongnya, Eric akan membuatku bernasib sama seperti Christina. Akankah aku membiarkannya jatuh menemui ajal atau aku akan mengundurkan diri untuk keluar dari faksi? Mana yang lebih buruk: diam saja sementara seseorang akan mati atau diasingkan tanpa memiliki apa-apa?

desyrindah.blogspot.com

Orangtuaku takkan memiliki masalah menjawab pertanyaan itu.

Tapi, aku bukan orangtuaku.

Seingatku, Christina belum pernah menangis sejak kita tiba di sini, tapi sekarang wajahnya kusut dan ia menangis. Tangisannya lebih kuat dari suara sungai. Satu ombak lagi menerjang dinding dan percikannya membasahi tubuhnya. Salah satu tetesnya mengenai pipiku. Tangannya tergelincir lagi, dan kali ini satu jarinya lepas dari pegangan. Sekarang, Christina hanya bergantung dengan empat jari.

"Ayo Christina," kata Al, suara rendahnya terdengar jelas. Christina menatap Al. Al menepukkan tangan. "Ayo, pegang lagi. Kau bisa melakukannya. Pegang."

Bahkan, akankah aku cukup kuat untuk memeganginya? Akankah usahaku untuk menolongnya sepadan jika aku tahu aku terlalu lemah untuk melakukannya?

Aku sadar semua pertanyaan itu hanya alasan. Manusia akan menciptakan alasan apa pun untuk menoleransi hal jahat; itulah kenapa penting untuk tidak bergantung pada alasan-alasan semacam itu. Kata-kata ayah.

desyrindah.blogspot.com

Christina mengayunkan lengannya, mencoba meraih susuran. Tak ada lagi yang menyemangatinya. Tapi, Al menepukkan tangannya dan berteriak. Matanya menatap ke arah Christina. Kuharap aku bisa. Kuharap aku bisa bergerak, tapi aku hanya menatapnya dan bertanya-tanya sudah berapa lama aku ada di situasi egois yang menjijikkan ini.

Aku menatap jam Al. Sudah lewat empat menit. Ia menyikut bahuku dengan keras.

"Ayo," kataku. Suaraku seperti bisikan. Aku berdeham. "Tinggal satu menit," kataku, kali ini lebih keras. Tangan Christina yang satunya berhasil menangkap susuran. Lengannya bergetar begitu kuat, sampai aku bertanya-tanya apakah sekarang ada gempa dan mengguncangkan pandanganku tanpa kusadari.

"Ayo Christina," kataku dan Al. Saat suara kami berpadu, kuyakin mungkin aku bisa cukup kuat untuk membantunya.

Satu debur ombak lagi membentur punggung Christina dan ia menjerit saat kedua tangannya lepas dari susuran. Aku menjerit. Suara itu kedengarannya bukan seperti suaraku sendiri.

desyrindah.blogspot.com

Tapi, Christina tidak jatuh. Ia menangkap jeruji pembatas. Jemarinya meluncur menuruni jeruji logam sampai aku tak bisa melihat kepalanya lagi. Hanya jemarinya yang bisa kulihat.

Jam Al menunjukkan 5.00.

"Sudah luma menit," sembur Al arah Eric.

Eric memeriksa jamnya sendiri. Ia memiringkan pergelangan tangannya, perutku seperti terpelintir dan aku tak bisa bernapas. Aku teringat saudara Rita yang tergeletak di pelataran di bawah jalur kereta. Anggota tubuhnya patah ke sudut yang tak beraturan; Rita menjerit dan menangis. Aku teringat diriku sendiri yang membalikkan badan.

"Baik," kata Eric. "Kau bisa naik, Christina."

Al berjalan ke arah susuran.

"Tidak," kata Eric. "Ia harus melakukannya sendiri."

"Tidak, ia tidak perlu seperti itu," Al mengerang. "Ia sudah melakukan apa yang kau suruh. Ia bukan pengecut. Ia melakukan apa yang kau minta."

Eric tidak menjawab. Al membungkuk di susuran dan meraih pergelangan tangan Christina.

desyrindah.blogspot.com

Christina menangkap lengan bawah Al. Al mengangkatnya ke atas dengan wajah memerah penuh frustasi. Aku berlari untuk membantu mereka. Seperti yang kukira, aku terlalu pendek untuk melakukan banyak hal. Tapi, aku mendorong bagian bawah bahu Christina begitu ia naik cukup tinggi. Aku dan Al menarik tubuhnya melewati pembatas. Christina tersungkur di lantai. Wajahnya masih berlumur darah bekas pertarungannya tadi. Punggungnya basah kuyup. Tubuhnya bergetar hebat.

Aku berlutut di sampingnya. Matanya menatapku, lalu ganti menatap Al, dan kami bertiga menghela napas bersama-sama.[]

desyrindah.blogspot.com

10

Malam itu aku memimpikan Christina yang bergelantungan di susuran sekali lagi, kali ini dengan jari kakinya. Lalu, seseorang berteriak bahwa hanya seorang Divergent yang bisa menolongnya. Maka, aku berlari menghampirinya untuk membantunya naik. Namun, seseorang mendorongku melewati pinggir jurang dan aku terbangun tepat sebelum aku membentur bebatuan di bawah sana.

Dengan tubuh berkeringat dan gemetar, aku berjalan ke kamar mandi perempuan unuk mandi dan berganti pakaian. Saat aku kembali, ada semprotan merah membentuk kata "KAKU" melintang di atas tempat tidur dan satu lagi di atas bantalku. Aku melihat ke sekeliling dengan jantung berdebar penuh kemarahan.

Peter berdiri di belakangku. Ia bersiul sambil menepuk-nepuk bantalnya. Sulit kupercaya aku bisa membenci seseorang yang kelihatannya begitu baik—alisnya melengkung alami dan ia memiliki senyum lebar dengan gigi yang putih.

"Hiasan yang bagus," ujarnya.

desyrindah.blogspot.com

"Apa aku tidak sengaja melakukan sesuatu padamu?" tanyaku. Aku meraih ujung seprai dan menariknya dari atas kasur. "Aku tidak tahu apa kau sadar atau tidak, tapi sekarang kita ada di satu faksi yang sama."

"Aku tidak tahu apa maksudmu," ujarnya enteng. Lalu, ia melirikku. "Dan, kita tidak akan pernah ada di faksi yang sama."

Aku menggeleng sambil melepas sarung bantal. Jangan terpancing. Ia hanya ingin membuatku marah. Ia hanya ingin membuatku marah. Ia takkan bisa melakukannya. Tapi, tiap kali ia menepuk-nepuk bantalnya, kubayangkan tinjuku memukul perutnya.

Al masuk dan aku bahkan tak perlu memintanya untuk membantuku. Ia hanya menghampiri dan melucuti seprai bersamaku. Nanti aku harus menggosok dipan untuk menghilangkan coretannya. Al membawa sepraiku ke dalam keranjang pakaian kotor dan kami berdua berjalan ke ruang latihan.

"Jangan pedulikan ia," ujar Al. "ia itu idiot dan kalau kau terpancing, ia akan berhenti sendiri."

"Yeah," aku menyentuh pipiku. Rasanya masih hangat oleh rasa marahku barusan. Aku mencoba

desyrindah.blogspot.com

mengalihkan pikiran. “Apa kau sudah bicara dengan Will?” tanyaku pelan. “Setelah ... kau tahu.”

“Yeah. Ia baik-baik saja. Ia tidak marah.” Al menghela napas. “Sekarang, aku akan selalu diingat orang sebagai cowok berdarah dingin pertama kali menghajar seseorang.”

“Ada banyak cara untuk diingat. Setidaknya mereka takkan mengganggumu.”

“Ada beberapa cara yang lebih baik juga.” Ia menyikutku sambil tersenyum. “Pelompat pertama.”

Mungkin aku memang pelompat pertama, tapi kurasa itu awal dan akhir ketenaranku di Dauntless.

Aku berdeham. “Lalu pula, toh salah satu dari kalian akan kalah, kau tahu, kan? Kalau bukan ia, pasti kau.”

“Tetap saja, aku tak mau melakukannya lagi,” Al menggeleng cepat beberapa kali. Ia mendengus. “Aku benar-benar tak mau.”

Kami mencapai pintu ruang latihan dan aku berkata, “Tapi kau harus.”

Al memiliki wajah yang baik. Mungkin ia terlalu baik untuk Dauntless.

desyrindah.blogspot.com

Aku melihat papan tulis saat memasuki ruangan. Aku tak perlu bertarung kemarin, tapi hari ini pasti aku akan bertarung. Sat kulihat namaku, aku berhenti melangkah.

Lawanku adalah Peter.

"Oh tidak," ujar Christina yang berada di belakang kami. Wajahnya masih memar dan kelihatannya ia memaksakan diri untuk tidak kelihatan pincang. Saat melihat papan, ia meremas bungkus muffin yang dipegangnya. "Apa mereka serius? Mereka akan membuat-mu bertarung dengan-nya?"

Peter hampir 30 sentimeter lebih tinggi dariku dan kemarin ia menghajar Drew kurang dari lima meint. Hari ini wajah Drew terlihat memar hitam kebiruan, tak segar seperti biasanya.

"Mungkin kau perlu menerima beberapa pukulan dan berpura-pura pingsan," saran Al. "Takkan ada yang menyalahkanmu."

"Yeah," kataku. "Mungkin."

Aku melihat papan itu. Pipiku terasa panas. Aku tahu Al dan Christina hanya mencoba membantu. Tapi, kenyataan bahwa mereka tak percaya, bahkan

desyrindah.blogspot.com

tidak sedikit pun terbesit di benak mereka, kalau aku memiliki kemungkinan menang melawan Peter, mengganggu ku.

Aku berdiri di sisi ruangan, setengah mendengarkan obrolan Al dan Christina, dan melihat Molly bertarung dengan Edward. Edward lebih cepat dari Molly, jadi kuyakin gadis itu takkan menang hari ini.

Saat pertarungan berlangsung dan kejengkelanku memudar, aku mulai gelisah. Kemarin Four memberi tahu kami untuk mencari kelemahan lawan. Selain sifat yang membuatnya tak disukai, Peter tak memiliki kekurangan. Ia kuat karena cukup tinggi, tapi tubuhnya tidak terlalu besar untuk membuatnya lambat. Ia bisa melihat kelemahan orang lain. Ia kejam dan takkan memberiku ampun. Aku bisa saja mengatakan, siapa tahu Peter meremehkanku, tapi itu bohong. Aku sama tak berdayanya seperti yang ia duga.

Mungkin Al benar dan aku Cuma perlu menerima beberapa pukulan dan berpura-pura pingsan.

Tapi, aku tak bisa tak mencoba. Aku tak boleh ada di ranking terbawah.

desyrindah.blogspot.com

Saat Molly mencoba berdiri, nyaris tak sadar akibat hantaman Edward, jantungku berdebar begitu kencang sampai-sampai aku bisa merasakannya di ujung jariku. Aku tak ingat bagaimana caranya berdiri. Aku tak ingat caranya memukul. Aku berjalan ke tengah arena dan perutku menggeliat saat Peter mendekatiku. Ia lebih tinggi dari yang kuingat; lengan-lengannya mencuat menarik perhatian. Ia tersenyum padaku. Aku bertanya-tanya apakah muntah di depannya akan membantuku.

Aku ragu.

"Kau baik-baik saja, Kaku?" ujarnya. "Kelihatannya kau mau nangis. Aku akan pelan-pelan padamu jika kau menangis."

Dari balik bahu Peter, aku melihat Four berdiri di samping pintu dengan tangan terlipat. Mulutnya mengerut seakan ia baru saja menelan sesuatu yang asam. Di sampingnya ada Eric yang mengetuk-ngetukkan kaki lebih cepat dari detak jantungku.

Satu detik aku dan Peter masih berdiri di sini dengan saling melihat satu sama lain. Detik berikutnya, tangan Peter terangkat ke arah wajah dengan siku menekuk. Lutunya pun ikut menekuk, seakan ia siap melompat.

desyrindah.blogspot.com

"Ayo Kaku," ujarnya dengan mata berkilat. "Cuma setetes air mata saja. Mungkin sedikit memohon juga."

Bayangan kalau aku memohon ampun pada Peter membuatku muak, dan aku menendangnya ke arah samping. Atau, aku akan menendangnya di samping, jika ia tak menangkap kakiku dan melemparnya ke depan, sehingga membuatku kehilangan keseimbangan. Punggungku membentur lantai. Aku menarik kakiku dan berusaha berdiri.

Aku harus tetap berdiri, jadi ia tak bisa menendang kepalaku. Hanya itu yang bisa kupikirkan.

"Jangan bermain-main denganya," bentak Eric. "Aku tak punya waktu seharian."

Tampang jahil Peter memudar. Tangannya mengayun dan rasa sakit menjalari rahangku, merambat ke penjuru wajah dan membuat pandanganku mulai gelap. Telingaku ikut berdengaing. Aku berkedip dan terhuyung-huyung ke samping saat ruangan kelihatan seperti bergoyang-goyang. Aku tak ingat kalau tinjunya telah mengenaiku.

Aku terlalu limbung untuk melakukan apa pun kecuali menjauh darinya, sejauh mungkin asal masih

desyrindah.blogspot.com

tetap berada di arena. Ia bergerak cepat ke depan dan menendang perutku keras-keras. Kakinya seperti memaksa udara keluar dari paru-paruku. Rasanya sakit. Sangat sakit sampai aku tak bisa bernapas. Atau, mungkin itu semata karena tendangannya, aku tak tahu. Yang kutahu aku hanya jatuh tersungkur.

Cepat bangun adalah satu-satunya pikiran yang ada di kepalaku. Aku memaksakan diri untuk bangkit, tapi Peter terlanjur ada di dekatku. Ia menarik rambutku dengan satu tangan dan tangan yang lainnya tepat meninju hidungku. Kali ini sakitnya berbeda. Bukan seperti sakit ditusuk, dan lebih mirip sakit saat ada anggota tubuh yang patah. Otakku rasanya seperti retak dan pandanganku dipenuhi berbagai warna, biru, hijau, merah. Aku mencoba mendorongnya menjauh. Tanganku memukul lengannya. Ia memukulku lagi, kali ini di tulang rusuk. Wajahku basah. Hidungku berdarah. Lebih deras dari sebelumnya, kurasa, tapi aku terlalu pusing untuk melihat ke bawah.

Ia mendorongku dan aku jatuh lagi. Aku menapakkan tangan di tanah. Mataku tak henti berkedip, lambat, perlahan, dan panas. Aku terbatuk dan berjalan menyeret langkah. Aku seharusnya tetap berbaring di tanah karena ruangan ini berputar terlalu keras. Peter pun seperti berputar mengelilingiku. Aku ada di pusat planet yang tengah berputar. Aku yang satu-satunya tidak berputar.

desyrindah.blogspot.com

Sesuatu memukulku dari samping dan aku hampir terjatuh lagi.

Bangun, cepat bangun. Aku melihat ada sesuatu di hadapanku. Tubuh seseorang. Kulayangkan tinju sekeras yang kubisa dan kepalan tanganku menumbuk sesuatu yang lunak. Peter bahkan tak mengerang dan memukul telingaku dengan telapak tangannya sambil tertawa. Aku mendengar suara mendenging dan mencoba menghilangkan beberapa noda hitam di mataku dengan mengedip beberapa kali. Bagaimana mungkin ada sesuatu yang masuk ke mataku?

Di tengah-tengah pandangan yang berkunang-kunang ini, kutatap sosok Four mendorong pintu terbuka dan melangkah keluar. Rupanya pertarungan ini tak cukup menarik untuknya. Atau, mungkin ia mencari tahu mengapa semuanya berputar seperti gasing. Dan, aku tak menyalahkannya. Aku juga ingin tahu alasannya.

Akhirnya, lututku menyerah dan pipiku merasakan dinginnya lantai. Sesuatu membentur sisi tubuhku dan untuk pertama kalinya aku menjerit, melengking tinggi yang sepertinya bukan suaraku. Sekali lagi ada yang membentur tubuhku. Aku tak bisa melihat apa-apa, bahkan apa pun yang ada di depan wajahku. Semuanya gelap. Seseorang

desyrindah.blogspot.com

berteriak “Cukup!” dan yang kupikirkan hanyalah terlalu banyak dan tidak sama sekali.

***

Saat aku terbangun, aku tak merasakan apa-apa, tapi bagian dalam kepalaku rasanya samar-samar, seperti dijejali banyak bola kapas.

Aku tahu aku kalah, dan satu-satunya hal yang menyingkirkan rasa sakit adalah keadaanku yang sulit berpikir jernih sekarang.

“Apakah matanya menghitam?” tanya seseorang.

Aku membuka satu mata—mata uang lainnya tetap tertutup seakan-akan dilapisi lem. Di sebelah kananku ada Will dan Al. Christina duduk di atas kasur di sebelah kiriku dengan sekantong es di rahangnya.

“Kenapa mukamu?” ujarku. Bibirku rasanya aneh dan terlalu besar.

Christina tertawa. “Lihat siapa yang bicara. Apa kami perlu mengambilkan perban mata untukmu?”

desyrindah.blogspot.com

"Ya, aku sudah tahu apa yang terjadi dengan wajah-ku," kataku. "Aku kan ada di sana. Sepertinya."

"Kau baru saja bercanda, Tris?" ujar Will tersenyum lebar. "Kami harus lebih sering memberimu penahan sakit jika kau mulai bercanda. Oh, dan menjawab pertanyaanmu, aku baru saja menghajar Christina."

"Aku tidak percaya kau tak bisa mengalahkan Will," ujar Al menggeleng.

"Apa? Ia bagus kok," ujar Christina mengangkat bahu. "Plus, kurasa aku sudah belajar bagaimana caranya supaya tidak kalah lagi. Aku Cuma perlu mencegah orang memukul rahangku."

"Seharusnya kau tahu itu dari dulu." Will mengedipkan mata padanya. "Sekarang, aku tahu kenapa kau bukan seorang Erudite. Tidak terlalu pintar, kan?"

"Kau tidak apa-apa, Tris" kata Al. Matanya cokelat tua, hampir sama seperti warna kulit Christina. Pipinya terlihat kasar. Jika tidak bercukur, ia akan memiliki jenggot yang tebal. Sulit dipercaya ia baru enam belas tahun.

desyrindah.blogspot.com

"Yeah," kataku. "Aku Cuma berharap selamanya aku tetap di sini supaya tak perlu bertemu Peter lagi."

Tapi, aku tak tahu di mana "di sini" itu. Aku berada di ruangan yang sempit tapi besar dengan barisan tempat tidur di masing-masing sisi. Beberapa tempat tidur ditutup gorden. Di sebelah kanan ruangan ada pos perawat. Pasti ini tempat di mana para Dauntless pergi jika mereka terluka atau sakit. Seorang wanita di sana menatap kami dari balik papan catatannya. Aku tak pernah melihat seorang perawat dengan tindikan di telinga sebanyak itu. Beberapa Dauntless pasti menjadi sukarelawan untuk melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan faksi lain. Lagi pula, sepertinya tak masuk akal bagi para Dauntless untuk berkalan jauh ke rumah sakit di kota tiap kali mereka terluka.

Pertama kalinya aku pergi ke rumah sakit, umurku masih enam tahun. Ibu terjatuh di trotoar jalan di depan rumah dan lengannya patah. Mendengarnya menjerit membuatku menangis, tapi Caleb langsung berlari mencari ayah tanpa berkata apa-apa. Di rumah sakit, seorang wanita Amity berkaus kuning dengan kuku yang bersih, mengukur tekanan darah ibu dan membetulkan letak lengannya sambil tersenyum.

Aku ingat Caleb berkata pada ibu kalau ibu butuh waktu sebulan untuk pulih karena retakannya

desyrindah.blogspot.com

terjadi di tulang lunak. Kupikir Caleb hanya menenangkan ibu karena itulah yang dilakukan mereka yang tak memiliki rasa pamrih. Tapi, sekarang aku bertanya-tanya apakah ia hanya menyampaikan apa yang sudah ia pelajari, seakan semua sifat Abnegation yang Caleb miliki hanyalah sifat Erudite yang disamarkan.

"Jangan khawatirkan Peter," ujar Will. "Paling tidak ia akan dihajar oleh Edward yang sudah belajar perkelahian tangan kosong sejak kami sepuluh tahun. Untuk bersenang-senang."

"Bagus," ujar Christina. Ia memeriksa jamnya. "Kurasa kita kelewatan makan malam. Apa kau mau kami ada di sini, Tris?"

Aku menggeleng. "Aku baik-baik saja."

Christina dan Will bangkit, tapi Al tinggal sebentar. Al memiliki wangi yang khas—manis dan segar seperti wangi daun sage dan serai. Saat ia banyak bergerak dan membalikkan badan di malam hari, aku bisa mencium aromanya dan tahu kalau ia sedang bermimpi buruk.

"Aku hanya ingin memberitahumu kalau kau ketinggalan pengumuman Eric. Kita akan pergi jalan-jalan besok, ke perbatasan, untuk mempelajari

desyrindah.blogspot.com

pekerjaan Dauntless," ujarnya. "Kita harus sudah ada di kereta jam delapan lebih lima belas."

"Bagus," kataku. "Terima kasih."

"Dan jangan dengarkan Christina. Wajahmu tak seburuk itu." Ia tersenyum kecil. "Maksudku, kelihatannya baik. Selalu kelihatan baik-baik saja. Maksudku—kau kelihatan berani, Dauntless."

Matanya menghindari tatapanku. Dan, ia menggaruk belakang kepalanya. Ada keheningan di antara kami berdua. Ia mengatakan hal yang baik, tapi ia bersikap seakan itu lebih dari sekedar kata-kata. Kuharap aku salah. Aku tak mungkin tertarik Al—aku tak mungkin tertarik pada orang serapuh itu. Aku tersenyum selebar yang pipiku bisa lakukan dan berharap bisa mengaburkan ketegangan yang ada.

"Harusnya kubiarkan kau istirahat," ujarnya. Ia bangkit, tapi sebelum ia pergi, aku meraih pergelangan tangannya.

"Al, apa kau baik-baik saja?" kataku. Ia menatapku kosong dan aku menambahkan, "Maksudku, apakah ini jadi lebih mudah sekarang?"

"Uh ..." ia mengangkat bahu. "Sedikit."

desyrindah.blogspot.com

Ia menarik tangannya dan menjejalkannya ke saku. Pertanyaan itu pasti telah membuatnya malu karena aku tak pernah melihat wajahnya semerah itu. Jika menghabiskan malam-malamku dengan menangis di atas bantal, aku jiga akan sedikit malu. Setidaknya saat aku menangis, aku tahu bagaimana cara menyembunyikannya.

"Aku kalah dari Drew. Setelah pertarunganmu dengan Peter," Al menatapku. "Aku memukul beberapa kali, jatuh, dan tetap berada di sana. Walaupun aku tak perlu melakukannya. Aku menyadari – aku sadar sejak aku mengalahkan Will, jika aku kalah di semua pertarungan, aku tidak akan berada di urutan terbawah. Jadi, aku tak perlu menyakiti siapa-siapa lagi."

"Apakah itu yang benar-benar kau mau?"

Ia menunduk. "Aku Cuma tak bisa melakukannya. Mungkin itu artinya aku pengecut."

"Kau bukan pengecut hanya karena kau tak ingin menyakiti orang lain," kataku, karena aku tahu itulah yang benar untuk dikatakan, bahkan jika aku sendiri tak yakin aku sungguh-sungguh mengatakannya.

Kami saling berpandangan sejenak. Mungkin aku memang bersungguh-sunggu mengatakannya.

desyrindah.blogspot.com

Jika ia pengecut, itu bukan karena ia tak menikmati rasa sakitnya. Itu karena ia tak mau bertindak.

Ia menatapku miris. “Menurutmu keluarga kita akan datang berkunjung? Mereka bilang keluarga anak pindahan tak pernah datang di Hari Kunjungan.”

“Aku tak tahu,” kataku. “Aku tak tahu apakah itu baik atau buruk jika mereka melakukannya.”

“Kurasa buruk.” Ia mengangguk. “Yeah, ini saja sudah cukup sulit.” Ia mengangguk lagi seakan ingin menegaskan apa yang baru ia katakan dan melangkah pergi.

Kurang dari seminggu lagi, para peserta inisiasi faksi Abnegation bisa mengunjungi keluarga untuk pertama kalinya sejak Upacara Pemilihan. Mereka akan pulang ke rumah dan duduk di ruang keluarga. Mereka akan berhubungan lagi dengan orangtuanya untuk pertama kalinya sebagai orang dewasa.

Tadinya aku menanti hari itu. Tadinya aku memikirkan apa yang akan kukatakan pada ibu dan ayah setelah aku diizinkan untuk bertanya pada mereka di meja makan.

Kurang dari seminggu, para peserta inisiasi asli Dauntless akan menemui keluarga mereka di lantai

desyrindah.blogspot.com

terbawah The Pit atau di gedung kaca di atas markas ini. Mereka akan melakukan apa pun yang biasa Dauntless lakukan saat mereka berkumpul. Mungkin mereka saling bergantian melemparkan pisau ke kepala anggota keluarga yang lain—itu takkan membuatku terkejut.

Dan, para peserta inisiasi pindahan dengan orangtua yang pemaaf juga akan bisa bertemu dengan keluarganya lagi. Kurasa orangtuaku bukan termasuk golongan itu. Tidak setelah ayahku berteriak marah saat upacara. Tidak setelah kedua anaknya meninggalkan ayah ibunya.

Mungkin kalau aku bisa bilang pada mereka aku seorang Divergent dan bingung harus memilih apa, mereka akan mengerti. Mungkin mereka akan membantuku mencari tahu apakah Divergent itu, dan apa artinya, dan kenapa berbahaya. Tapi, aku tidak memberitahukan rahasia itu pada mereka, jadi aku tak akan pernah tahu.

Aku menggertakkan gigi saat air mataku jatuh. Aku muak. Aku muak dengan air mata dan rasa lemah. Tapi, tak banyak yang bisa kulakukan untuk menghentikan semua perasaan itu.

Mungkin aku akan tertidur, mungkin juga tidak. Meski begitu, malamnya aku menyelinap keluar ruangan dan kembali ke kamar. Hal yang lebih buruk

desyrindah.blogspot.com

dari membiarkan Peter mengirimku ke rumah sakit adalah membiarkannya membuatku menginap di rumah sakit.[]

desyrindah.blogspot.com

11

Keesokan paginya, aku tak mendengar suara alarm, suara langkah kaki, atau percakapan saat para peserta inisiasi lainnya bersiap-siap. Aku bangun setelah Christina mengguncangkan bahuku dengan satu tangan dan menepuk-nepuk pipiku dengan tangan lainnya. Ia sudah mengenakan jaket hitam yang dikancingkan sampai ke leher. Kalau ia memiliki memar gara-gara pertarungan kemarin, kulit gelapnya mengaburkannya.

"Ayo," ujarnya. "Bangun dan pakai itu."

Aku tadi bermimpi Peter mengikatku di kursi dan menanyaiku apakah aku seorang Divergent. Aku menjawab bukan dan ia memukuliku sampai aku berkata iya. Aku terbangun dengan pipi basah.

Tadinya aku mau mengatakan sesuatu, tapi yang bisa kulakukan hanya menggeram. Tubuhku terasa sangat sakit sampai bernapas pun terasa nyeri. Menangis semalaman yang membuat mataku bengkak sama sekali tak membantu. Christina mengulurkan tangan membantuku.

desyrindah.blogspot.com

Jam menunjukkan pukul delapan. Kami sudah haru berada di jalur kereta pukul delapam lima belas.

"Aku akan pergi dan mengambil sarapan untuk kita. Kau hanya ... cukup siap-siap saja. Sepertinya kau butuk waktu agak lama," ujarnya.

Aku menggerutu. Sambil mencoba untuk tidak membungkuk, aku meraba-raba laci di bawah tempat tidur untuk mencari kaus bersih. Untung saja Peter tidak ada di sini untuk melihatku kesusahan. Begitu Christina pergi, kamar menjadi kosong.

Aku melepaskan kemejaku dan melihat tubuh polosku yang kini dipenuhi bekas lebam. Sekilas warna-warna lebam itu membuatku terpesona, campuran hijau terang, biru tua, dan cokelat. Aku berganti pakaian secepat yang kubisa dan aku membiarkan rambutku terurai karena aku tak bisa mengangkat lenganku untuk mengikatnya.

Aku melihat bayanganku sendiri di cermin kecil di balik dinding. Yang kulihat orang asing. Rambutnya pirang dan berwajah lonjong seperti aku. Tapi, persamaannya berhenti di sana. Aku tak memiliki mata hitam, bibir yang sobek, dan rahang yang memar. Wajahku tak sepucat kertas. Gadis ini pasti bukan aku walau bayangannya bergerak saat aku bergerak.

desyrindah.blogspot.com

Saat Christina kembali dengan membawa sebuah muffin di masing-masing tangan, aku duduk di pinggir kasur dan menatap sepatuku yang belum diikat. Aku harus menunduk untuk mengikatnya. Pasti rasanya sakit jika aku menunduk.

Tapi, Christina memberikanku sebuah muffin dan menunduk di hadapanku untuk mengikat sepatuku. Rasa syukur bergelora di dadaku, rasanya hangat dan sedikit terasa sakit. Mungkin ada sedikit sifat Abnegation di setiap orang, bahkan jika mereka tak menyadarinya.

Ya, semuanya kecuali Peter.

"Terima kasih," kataku.

"Ya, kita takkan pernah sampai ke sana tepat waktu jika kau harus mengikatnya sendiri," katanya. "Ayo, kau bisa makan sambil jalan, kan?"

Kami berjalan cepat menyusuri The Pit. Muffin ini rasa pisang dengan taburan walnut. Ibu pernah membuat kue seperti ini sekali untuk dibagikan pada factionless, tapi aku tak pernah mencobanya. Aku terlalu besar untuk merengek saat itu. Kuabaikan rasa menusuk di perut yang data tiap kali aku memikirkan ibu sambil setengah berlari bersama Christina yang lupa kalau kakinya lebih panjang dariku.

desyrindah.blogspot.com

Kami menaiki tangga The Pit menuju gedung kaca di atasnya dan bergegas menuju pintu keluar. Setiap kakiku melangkah, tulang rusukku terasa nyeri, tapi aku tak memedulikannya. Kami tiba di jalur kereta tepat saat kereta tiba dengan peluit yang bertiup kencang.

"Kenapa kalian lama sekali?" tanya Will di tengah suara peluit kereta.

"Cewek kaki kuat ini berubah jadi nenek-nenek dalam waktu semalam," ujar Christina.

"Oh, yang benar saja," ujarku setengah bercanda.

Four berdiri di tengah kerumunan. Ia berdiri begitu dekat ke jalur kereta sampai-sampai jika ia bergerak satu inci ke depan, kereta akan menyambar hidungnya. Ia mundur sejenak untuk membiarkan yang lain naik duluan. Will susah payah menaikkan tubuhnya ke gerbong. Perutnya lebih dulu mencapai gerbong, lalu ia menyeret kakinya. Four menggenggam hanel di sisi gerbong dan menarik dirinya ke atas dengan luwes seakan ia tak memiliki tubuh setinggi 182 sentimeter.

Aku berlari kecil di samping gerbong sambil mengernyit kesakita, lalu menggertakkan gigi untuk meraih handel di samping. Pasti ini akan sakit.

desyrindah.blogspot.com

Al meraih tubuhku dan mengangkatku dengan mudah ke dalam gerbong. Rasa sakit menjalari tubuhku bagian samping, tapi tak lama. Aku melihat Peter di belakangnya dan pipiku memerah. Al hanya mencoba bersikap baik; jadi aku tersenyu, padanya. Tapi, kuharap orangnya tak bersikap semanis itu padaku.

"Sudah baikan?" ujar Peter sambil menatapku sok bersimpati—bibirnya melengkung ke bawah. Alisnya melengkung. "Atau kau sedikit merasa ... Kaku?"

Ia menertawakan gurauannya sendiri; Molly dan Drew ikut tertawa. Molly memiliki tawa yang jelek, mendengus-dengus dan bahu yang bergerak naik turun. Drew tertawa dalam diam, jadi kelihatannya ia seperti sedang menahan sakit.

"Kami semua terpukau dengan selera humormu yang menakjubkan," ujar Will.

"Yeah, kau yakin kau bukan termasuk Erudite, Peter?" tambah Christina. "Kudengar mereka tak keberatan menerima banci."

Four, yang berdiri di pintu, berbicara sebelum Peter membalas. "Apa aku harus mendengarkan

desyrindah.blogspot.com

kalian saling mengejek sampai nanti tiba di perbatasan?"

Semuanya terdiam dan Four membalikkan tubuhnya ke bukaan gerbong. Ia memegangi handel di kedua sisi. Lengannya terentang lebar dan membungkuk ke depan sehingga tubuhnya condong ke luar gerbong walau kakinya tetap berada di dalam. Angin membuat kaunya melekat sempurna di dada. Aku mencoba melihat tempat yang kami lewati dari balik tubuhnya—hamparan bangunan yang ambruk dan tak berpenghuni makin lama maki tak terlihat saat kami melaju.

Walau begitu, tiap beberapa detik, mataku beralih menatap Four. Aku tak tahu apa yang akan terlihat atau ingin kulihat, itu pun jika ada. Tapi, mataku terus tertarik padanya.

Aku bertanya pada Christina, "Menurutmu apa yang ada di luar sana?" Aku mengangguk ke arah pintu. "Maksudku, setelah perbatasan."

Ia mengangkat bahu. "Menurutku, hamparan sawah."

"Yeah, tapi maksudku, ... setelah sawah. Kita menjaga kota dari ancaman apa?"

desyrindah.blogspot.com

Ia menggerak-gerakkan jari-jarinya ke arahku. “Monster!”

Aku memutar mataku ke atas.

“Kita bahkan tak pernah memiliki penjaga di pagar perbatasan sampai lima tahun lalu,” ujar Will. “Kau tidak ingat saat polisi Dauntless dulu berpatroli di sektor para factionless?”

“Ya,” kataku. Aku juga ingat kalau ayah adalah salah satu dari orang yang memilih untuk meminta para Dauntless pergi dari kawasan factionless di kota. Ayah bilang, orang miskin tak butuh pengawasan polisi. Mereka membutuhkan bantuan dan kita bisa memberikan mereka bantuan. Tapi, lebih baik aku tak menyebutkan hal itu sekarang atau di tempat ini. Pilihan itu adalah salah satu dari banyak hal yang dipakai Erudite sebagai bukti untuk menunjukkan ketidakmampuan Abnegation.

“Oh benar,” ujar Will. “Aku berani taruhan kau melihat mereka setiap saat.”

“Kenapa kau bilang begitu?” tanyaku sedikit agak tajam. Aku tak ingin terlalu dikaitkan dengan pada factionless.

“Karena kau harus melewati kawasan factionless untuk pergi ke sekolah, kan?”

desyrindah.blogspot.com

“Apa yang kau lakukan? Menghafal kota untuk senang-senang?” kata Christina.

“Ya,” ujar Will kelihatan bingung. “Memangnya kau tidak?”

Rem kereta berdecit dan kami terdesak ke depan saat gerbong melambat. Aku lega kereta melambat. Aku jadi lebih mudah berdiri. Gedung-gedung bobrok itu sudah tidak kelihatan; digantikan oleh hampran tanah kekuningan dan beberapa jalur kereta. Kereta ini berhenti di bawah naungan kanopi tenda. Aku turun ke arah rerumputan sambil berpegangan di handel pintu untuk menjagaku tetap seimbang.

Di hadapanku ada pagar yang terbuat dari jalinan rantai dengan rangkaian kawat berduri di bagian atas. Saat aku melangkah ke depan, pagar ini terbentang lebih jauh dari yang bisa kulihat. Tegak lurus dengan garis horizon langit. Bi balik pagar ada kumpulan pohon, sebagian besar sudah mati, ada juga bagian yang masih menghijau. Di sisi lainnya, banyak penjaga Dauntless yang hilir mudik sambil membawa senjata.

“Ikut aku,” ujar Four. Aku tetap berada di dekat Christina. Sebenarnya aku tak mau mengakuinya, bahkan pada diriku sendiri, tapi aku lebih tenang jika

desyrindah.blogspot.com

ku di dekatnya. Jika Peter mencoba mengganggguku, Christina pasti membelaku.

Diam-diam aku mengejek diriku sendiri karena bersikap pengecut. Hinaan Peter tak seharusnya mengganggguku. Aku seharusnya fokus untuk bertarung lebih baik, bukannya tentang betapa buruknya pertarungan kemarin. Dan seharusnya aku ingin, jika tak bisa disebut mampu, untuk membela diriku sendiri daripada bergantung pada orang lain yang akan melakukannya untukku.

Four mengajak kami menuju sebuah gerbang yang seukuran rumah dan terbuka ke arah jalan retak-retak yang menuju kota. Saat aku masih kecil, aku kemari bersama keluargaku. Kami naik bus melewati jalan itu menuju lahan pertanian kaum Amity, di mana kami menghabiskan waktu dengan memetik tomat dan berkeringat sampai baju kami basah kuyup.

Perutku bagai ditikam rindu.

"Jika kalian tidak berada di lima besar saat penutupan inisiasi, kalian mungkin akan berakhir di sini," ujar Four saat ia tiba di gerbang. "Begitu kalian menjadi penjaga pagar, memang ada beberapa perkembangan karier yang potensial, tapi tidak banyak. Kalian mungkin bisa melakukan patroli di tanah pertanian Amity, tapi—"

desyrindah.blogspot.com

"Patroli untuk apa?" tanya Will.

Four mengangkat bahu. "Kurasa kalian akan menemukannya jika kalian mendapati jati siri kalian berakhir seperti mereka. Seperti yang tadi kukatakan. Sebagian besar mereka yang menjaga pagar perbatasan saat masih muda, akan terus menjaga pagar. Untuk membuat kalian nyaman, beberapa dari mereka bersikeras kalau pekerjaan ini tak seburuk kelihatannya."

"Yeah. Setidaknya kita tak akan menjadi sopir bus atau membersihkan kotoran orang lain seperti para factionless," bisik Christina di telingaku.

"Waktu itu kau urutan ke berapa?" Peter bertanya pada Four.

Aku tak berharap Four akan menjawab, tapi ia menatap lurus Peter dan berkata, "Aku urutan pertama."

"Dan, kau memutuskan untuk melakukan ini?" mata Peter lebar, bulat, dan berwarna hijau tua. Mata itu akan terlihat polos tanpa dosa jika aku tak tahu betapa jahatnya Peter itu. "Kenapa kau tak memilih pekerjaan di kantor pemerintahan?"

desyrindah.blogspot.com

"Aku tidak mau," ujar Four datar. Aku ingat perkataannya di hari pertama tentang pekerjaannya di ruang kendali di mana para Dauntless memonitor keamanan kota. Sulit bagiku untuk membayangkan dirinya di sana dan dikelilingi komputer. Bagiku, ia cocok berada di ruang latihan.

Di sekolah, kami mempelajari pekerjaan di tiap faksi. Dauntless memiliki pilihan terbatas. Kami bisa menjaga pagar perbatasan atau bekerja untuk pengamanan kota. Kami juga bisa bekerja di dalam markas Dauntless itu sendiri, menggambar tato, atau membuat senjata. Bahkan, saling bertarung untuk hiburan. Atau, kami juga bisa bekerja untuk para pemimpin Dauntless. Yang itu kedengarannya seperti pilihan terbaik bagiku.

Masalahnya adalah posisiku rendah. Dan, aku mungkin saja menjadi factionless di akhir tahap pertama.

Kami berhenti di gerbang selanjutnya. Beberapa penjaga Dauntless melirik ke arah kami, tapi tidak banyak. Mereka terlalu sibuk menarik pintu—yang dua kali lebih tinggi dan beberapa kali lebih lebar dari mereka—agar terbuka dan membiarkan sebuah truk masuk.

Seorang pria mengendarai truk itu, dengan mengenakan topi, berjenggot, dan tersenyum. Ia

desyrindah.blogspot.com

berhenti tepat di dalam gerbang dan keluar dari truk. Bagian belakang truk terbuka dan beberapa orang Amity lainnya duduk di antara tumpukan peti kayu. Aku melirik ke arah peti-peti itu—mereka menyimpan apel.

"Beatrice?" sapa seorang bocah Amity.

Kepalaku tersentak mendengar ada yang memanggil namaku. Salah satu Amity di bagian belakang truk itu berdiri. Ia memiliki rambut pirang ikal dan hidung yang tak asing, mencuat di ujungnya dan menyempit di pangkalnya. Robert. Aku mencoba mengingatnya saat di Upacara Pemilihan dan tak ada yang tebersit di pikiranku, kecuali suara degup jantungku yang bergema di telinga. Siapa lagi yang pindah? Susan juga? Apakah ada peserta inisiasi baru Abnegation tahun ini? Jika Abnegation makin menyusut, itu salah kami—Robert, Caleb, dan aku. Salahku. Aku mencoba mengeluarkan hal itu dari benakku.

Robert melompat turun dari truk. Ia mengenakan kaus abu-abu dan celana jins. Setelah merasa ragu sejenak, ia maju dan memelukku. Aku membeku. Hanya di Amity, orang saling memberi salam dengan pelukan. Aku tak menggerakkan satu otot pun sampai ia melepaskanku.

desyrindah.blogspot.com

Senyumannya memudar saat sekali lagi menatapku. “Beatrice, apa yang terjadi padamu? Wajahmu kenapa?”

“Tidak ada,” kataku. “Cuma latihan. Bukan apa-apa.”

“Beatrice?” tanya suara parau di sampingku. Molly melipat tangannya dan tertawa. “Itu nama aslimu, Kaku?”

Aku melirik ke arahnya. “Menurutmu Tris kependekan dari apa?”

“Oh, aku tidak tahu, ... tidak berdaya?” Ia menyentuh dagunya. Jika dagunya lebih besar, mungkin akan sesuai dengan hidungnya. Tapi, dagunya kelihatan rapuh dan tenggelam di lehernya. “Oh tunggu, itu tidak dimulai dengan Tris. Aku salah.”

“Tak perlu jahat padanya,” ujar Robert. “Aku Robert, dan kau?”

“Seseorang yang tak peduli siapa namamu,” ujarnya. “Kenapa kau tak kembali saja ke truk? Kami tak seharusnya bergaul dengan anggota faksi lain.”

“Kenapa kau tak pergi saja?” bentakku.

desyrindah.blogspot.com

"Baikk. Tak mau mengganggumu dan pacarmu," ujarnya. Ia menjauh sambil tersenyum.

Robert menatapku sedih. "Mereka sepertinya bukan orang baik."

"Beberapa dari mereka memang bukan orang baik."

"Kau bisa pulang, kau tahu. Aku yakin kaum Abnegation akan membuat pengecualian untukmu."

"Kenapa kau pikir aku mau kembali?" tanyaku dengan pipi memerah. "Apa kau pikir aku tak bisa menangani ini atau semacamnya?"

"Bukan begitu," ia menggeleng. "Bukannya kau tak bisa. Kau tak perlu melakukannya. Harusnya kau bahagia."

"Ini yang kupilih. Itu saja." Aku melihat ke belakang bahu Robert. Para penjaga Dauntless sepertinya sudah selesai memeriksa truk. Pria berjenggot itu sudah kembali ke kursi pengemudi dan menutup pintu. "Lagi pula, Robert. Tujuan hidupku bukan hanya ... bahagia."

"Tapi bukankah itu lebih mudah?" ujarnya.

desyrindah.blogspot.com

Sebelum aku bisa menjawab, ia menyentuh bahuku dan kembali ke dalam truk. Seorang gadis di belakang memangku sebuah banjo. Ia mulai memetik senarnya saat Robert melompat kembali ke dalam truk. Truk itu mulai melaju ke depan dan membawa suara banjo dan nyanyian gadis itu menjauhi kami semua.

Robert melambaikan tangan ke arahku dan sekali lagi aku melihat satu kemungkinan kehidupan di benakku. Aku mendapati diriku di belakang truk, bernyanyi bersama gadis itu, walaupun sebelumnya aku tak pernah bernyanyi. Lalu, aku tertawa saat suaraku sumbang. Atau, memanjat pohon untuk memetik buah apel. Selalu tenang dan selalu aman.

Penjaga Dauntless menutup gerbang dan menguncinya. Kuncinya berada di luar. Aku menggigit bibir. Kenapa mereka mengunci gerbang itu dari luar, bukannya dari dalam? Sepertinya mereka tak ingin menjaga kami dari sesuatu; mereka ingin mengunci kami di dalam.

Aku mengusir pikiran itu dari benakku. Itu tak mungkin.

Four melangkah menjauhi pagar, setelah beberapa saat bicara pada seorang wanita Dauntless yang membawa senjata di bahunya. “Aku khawatir

desyrindah.blogspot.com

kalau kau tdai membuat keputusan yang tidak bijaksana," ujarnya sambil mendekatiku.

Aku menyilangkan lengan. "Itu cuma percakapan dua menit."

"Kurasa waktu yang lebih pendek pun tidak akan membuat keputusanmu lebih bijaksana." Alisnya mengerut dan ia menyentuh mataku yang lebam dengan ujung jarinya. Kepalaku tersentak ke belakang, tapi ia tak memindahkan tangannya. Bahkan, ia mendekatkan kepalanya dan menghela napas. "Kau tahu, jika kau bisa belajar bagaimana caranya menyerang duluan, kau bisa bertarung lebih baik."

"Menyerang duluan?" kataku. "Bagaimana itu bisa membantu?"

"Kau cepat. Jika kau bisa memberikan beberapa pukulan bagus sebelum mereka tahu apa yang terjadi, kau bisa menang." Ia mengangkat bahu dan melepaskan sentuhannya."

"Aku tak menyangka kau mengetahuinya," ujarku pelan. "Karena kau meninggalkan ruangan di tengah-tengah satu-satunya pertarunganku."

"Itu bukan sesuatu yang ingin kulihat," ujarnya.

desyrindah.blogspot.com

Apa maksudnya itu?

Ia berdeham. “Sepertinya kereta selanjutnya sudah datang. Waktunya pergi, Tris.”[]

desyrindah.blogspot.com

12

Aku menggeliat di atas kasur dan menghela napas. Sudah dua hari sejak pertarunganku dengan Peter. Memarku sekarang berwarna ungu kebiruan. Aku sudah terbiasa merasakan nyeri tiap bergerak, jadi sekarang aku bisa bergerak lebih baik. Namun, aku masih jauh dari kata sembuh.

Walau aku masih cedera, hari ini aku harus bertanding lagi. Untungnya kali ini aku dipasangkan dengan Myra yang tak bisa melayangkan sebuah tinju dengan baik. Dalam dua menit pertama, aku bisa memukul dengan baik. Ia terjatuh dan terlalu pusing untuk bangkit kembali. Seharusnya aku merasakan kemenangan, tapi rasanya bukan kemenangan jika memukul gadis seperti Myra.

Begitu aku merebahkan kepala ke atas bantal, pintu kamar terbuka dan orang-orang bergegas memasuki ruangan dengan sorot lampu senter. Aku terduduk dan hampir membenturkan kepala ke dipan di atasku. Aku berkedip beberapa kali di tengah kegelapan untuk melihat apa yang terjadi.

"Semua bangun!" teriak seseorang. Lampu senter bersinar dari belakang kepalanya dan membuat cincin di telinganya mengilat. Eric. Di

desyrindah.blogspot.com

sekelilingnya ada beberapa Dauntless lainnya. Sebagian pernah kulihat di The Pit, sebagian lagi belum pernah kulihat. Four berdiri di antara mereka.

Matanya beralih menatapku dan tak mau berpaling. Aku balik menatapnya dan lupa kalau di sekelilingku para peserta inisiasi pindahan mulai turun dari tempat tidurnya.

"Apa kau tuli, Kaku?" teriak Eric. Aku tersentak dari lamunanku dan bergegas keluar dari balik selimut. Aku senang, aku tidur dengan pakaian lengkatp, karena Christina berdiri di samping tempat tidur kami hanya mengenakan kaus. Ia melipat lengannya dan menatap ke arah Eric. Tiba-tiba aku berharap aku bisa menatap seseorang begitu berani saat hampir tak mengenakan apa-apa, tapi aku takkan pernah bisa melakukannya.

"Kalian punya waktu limat menit untuk berpakaian dan menemui kami di jalur kereta," ujar Eric. "Kita akan berjalan-jalan lagi."

Aku menjejalkan kaki ke sepatu dan berlari, di belakang Christina menuju kereta dengan sesekali mengernyit kesakitan. Setetes keringat mengalir turun di belakang leherku saat kami menyusuri jalur setapak di dinding The Pit. Kami menerobos melewati beberapa anggota Dauntless lainnya. Mereka sepertinya tak terkejut melihat kami. Aku

desyrindah.blogspot.com

jadi penasaran berapa banyak orang berlarian seperti kesurupan yang mereka lihat setiap minggunya.

Kita berhasil mencapai jalur kereta tepat di belakang peserta inisiasi asli Dauntless. Di sebelah jalur ada tumpukan berwarna hitam. Samar-sama kulihat ada setumpuk senjata laras panjang dan penahan pemicunya.

“Apa kita akan menembak sesuatu?” desis Christina di telingaku.

Di samping tumpukan itu ada beberapa kotak yang sepertinya berisi amunisi. Aku mendekat untuk membaca tulisan di kotak itu. Di sana tertulis “PAINTBALLS”.

Aku belum pernah mendengarnya, tapi namanya sendiri pun sudah menjelaskan maknanya. Aku tertawa.

“Semua ambil senjatanya!” teriak Eric.

Kami bergegas menghampiri tumpukan. Aku yang paling dekat, jadi kuraih saja senjata pertama yang bisa kutemukan. Senjatanya berat, tapi tak terlalu berat untuk kuangkat. Aku juga mengambil sekotak bola cat. Aku selipkan kotak itu ke saku dan mengalungkan senjata di punggung sehingga tali penahannya melintang di dadaku.

desyrindah.blogspot.com

"Estimasi waktu?" Eric bertanya pada Four.

Four memeriksa jam tangannya. "Sebentar lagi. Berapa lama waktu yang kau butuhkan untuk mengingat jadwal kereta?"

"Buat apa kalau aku punya kau untuk mengingatkanku?" kata Eric membenturkan bahunya ke bahu Four.

Dari kejauhan, seberkas lingkaran cahaya muncul di sebelah kiri. Cahaya itu makin besar dan bayangannya mendekat. Cahaya itu terpantul di sisi wajah Four dan menciptakan bayangan di lubang cekung pipinya.

Ia yang pertama kali naik ke kereta dan aku berlari di belakangnya tanpa menunggu Christina, Will, atau Al. Four berbalik saat aku tersandung di samping gerbong dan mengulurkan tangan. Aku meraih tangannya dan ia menarikku masuk. Otot-otot di lengan bawahnya tertarik dan menonjol.

Tanpa melihatnya, kulepaskan peganganku cepat-cepat dan duduk di sisi lain gerbong.

Setelah semuanya masuk, Four mulai berbicara.

desyrindah.blogspot.com

"Kita akan dibagi dalam dua kelompok untuk bermain tangkap bendera. Setiap kelompok akan memiliki jumlah anggota gabungan yang sama, baik itu peserta inisiasi Dauntless asli atau pindahan. Tim pertama akan mulai duluan dan mencari tempat untuk menyembunyikan bendera mereka. Lalu, tim kedua akan bergabung dan melakukan hal yang sama." Gerbongnya berguncang dan Fou berpegangan di sisi pintu agar tetap seimbang. "Ini tradisi Dauntless, jadi kuharap kalian melakukannya dengan serius."

"Apa yang kami dapat kalau menang?" teriak seseorang.

"Kedengarannya seperti pertanyaan yang ditanyakan oleh seseorang yang bukan dari Dauntless," ujar Four dengan alis bekernyit. "Tentu saja kau dapat kemenangan."

"Aku dan Four akan menjadi kapten tim kalian," ujar Eric. Ia melihat ke arah Four. "Ayo bagi anak pindahan dulu."

Aku tersentak. Jika mereka memilih kami, aku akan dipilih paling terakhir. Aku tahu itu.

"Kau duluan," ujar Four.

Eric mengangkat bahu. "Edward."

desyrindah.blogspot.com

Four bersandar di panel pintu dan mengangguk. Cahaya bulan membuat matanya bersinar terang. Ia melihat ke arah kelompok pemilih pindahan, lalu berkata, “Aku mau si Kaku.”

Samar-samar ada tawa tertahan memenuhi gerbong. Pipiku terasa panas. Aku tak tahu harus marah pada mereka yang menertawakanku atau tersanjung karena ia memilihku pertama kali.

“Mau membuktikan sesuatu?” tanya Eric dengan senyum licik khasnya. “Atau, kau memilih yang lemah karena jika kau kalah, ada orang yang bisa kau salahkan?”

Four mengangkat bahu. “Seperti itulah.”

Marah. Aku seharusnya benar-benar marah. Aku menatap tanganku dengan kesal. Apa pun strategi Four, itu pasti karena aku lebih lemah dari yang lainnya. Dan, itu membuat mulutku pahit. Aku harus membuktikan kalau ia salah—aku harus.

“Giliranmu,” ujar Four.

“Peter.”

“Christina.”

desyrindah.blogspot.com

Itu seperti mengacaukan strateginya sendiri. Christina bukan salah satu yang terlemah. Apa yang sebenarnya ia lakukan?

"Molly."

"Will," ujar Four menggigit kuku jempolnya.

"Al."

"Drew."

"Yang tersisa cuma Myra. Jadi, ia ikut denganku," kata Eric. "Selanjutnya pemilih asli Dauntless."

Aku berhenti mendengarkan begitu mereka tak memilih kami lagi. Jika Four tidak sedang mencoba membuktikan sesuatu dengan memilih yang lemah, apa yang ia lakukan? Aku menatap satu demi satu orang yang ia pilih. Apa persamaan yang kami miliki?

Begitu mereka setengah jalan memilih para peserta inisiasi asli Dauntless, aku menyadari apa persamaan itu. Selain Will dan dua orang lainnya, kami memiliki tipe tubuh yang sama: bahu sempit dan potongan tubuh kecil. Semua orang di kelompok Eric lebar dan kuat. Baru kemarin Four memberitahuku kalau aku cepat. Kami semua akan

desyrindah.blogspot.com

lebih cepat dari tim Eric yang mungkin bagus untuk menangkap bendera—aku tak pernah memainkan ini sebelumnya, tapi aku tahu ini permainan tentang kecepatan, bukannya kekuatan yang membabi buta. Aku menutupi senyumku dengan tangan. Eric mungkin lebih kejam dari Four, tapi Four lebih pintar.

Mereka selesai memilih anggota tim dan Eric tersenyum licik ke arah Four.

"Timmu bisa ambil giliran kedua," ujar Eric.

"Jangan bantu aku," balas Four. Ia sedikit tersenyum. "Kau tahu aku tak berharap mereka akan menang."

"Tidak. Aku tahu kau akan kalah tak peduli kau mulai giliran pertama atau kedua," kata Eric sambil menggigit salah satu cincin di bibirnya. "Bawa tim kerempengmu dan jalan duluan."

Kami semua berdiri. Al menatapku sedih dan aku tersenyum kembali yang kuharap bisa membuatnya tenang. Jika ada dari kami berempat harus bernasib satu tim dengan Eric, Peter, dan Molly, untungnya itu Al. Setidaknya mereka tidak akan mengganggunya.

desyrindah.blogspot.com

Kereta akan menukik ke bawah. Aku bertekad untuk melompat dan mendarat dengan kaki tegap.

Tepat sebelum melompat, seseorang mendorong bahuku dan aku hampir terjungkal keluar gerbong kereta. Aku tak menengok ke belakang untuk melihat siapa itu—Molly, Drew, atau Peter, tak penting yang mana. Sebelum mereka mencobanya lagi, aku melompat. Kali ini aku siap dengan momentum yang diberikan kereta padaku. Aku berlari beberapa langkah untuk tetap menjagai keseimbanganku. Rasa senang menjalari tubuhku dan aku tersenyum. Ini memang pencapaian kecil, tapi membuatku merasa sebagai Dauntless.

Salah seorang peserta inisiasi asli Dauntless menyentuh pudak Four dan bertanya, "Saat timmu menang, di mana kau menaruh benderanya?"

"Memberitahumu takkan sungguh-sungguh memberikan semangat latihan, Marlene," ujarnya tenang.

"Ayolah Four," ia merengek. Gadis itu melemparkan senyum menggoda. Four menepis tangan gadis itu dari lengannya, dan entah kenapa, aku tersenyum lebar.

"Navy Pier," teriak salah seorang peserta inisiasi asli Dauntless. Ia tinggi dengan kulit cokelat dan

desyrindah.blogspot.com

mata hitam. Tampan. “Kakakku pernah memenangkan permainan ini sebelumnya. Mereka menyimpan bendera di komidi putar.”

“Jadi, ayo ke sana,” ujar Will.

Tak ada yang keberatan, jadi kami berjalan ke timur ke arah rawa yang tadinya sebuah danau. Waktu aku kecil, aku mencoba membayangkan seperti apa saat rawa ini masih berupa danau, tanpa pagar yang dipasang di kubangan lumpur untuk menjaga kota tetap aman. Tapi, sulit membayangkan pernah ada air sebanyak itu di suatu tempat.

“Kita mendekat ke arah wilayah kediaman Erudite, kan?” tanya Christina menyenggol bahu Will dengan bahunya sendiri.

“Iya. Ke arah selatan dari sini,” ujarnya. Ia melirik dari balik bahunya dan sejenak raut wajahnya seperti dipenuhi kerinduan. Lalu hilang.

Jarakku dengan Caleb kuran dari satu kilometer. Sudah lewat satu minggu sejak kami sedekat itu. Aku sedikit menggeleng untuk mengeluarkan pikiran itu dari kepala. Hari ini aku tak bisa memikirkannya, di saat aku harus fokus untuk melewati tahap satu. Aku tak boleh memikirkan Caleb kapan pun.

desyrindah.blogspot.com

Kami melintasi jembatan. Kami masih membutuhkan jembatan itu karena lumpur dibawahnya masih terlalu basah untuk dilewati. Aku bertanya-tanya sudah berapa lama sejak sungai mengering.

Begitu kami melewati jembata, kota kelihatan berubah. Di belakang kami, sebagian besar gedung-gedung masih digunakan. Dan bahkan jika tidak digunakan, gedung-gedung itu kelihatan dirawat dengan baik. Di depan kami terhampar jajaran bangunan beton yang ambruk dan kaca-kacanya pecah. Keheningan di bagian kota ini membuat ngeri. Rasanya seperti ada di dalam mimpi buruk. Sulit melihat ke mana arahku pergi karena sekarang sudah lewat tengah malam dan semua lampu kota sudah dimatikan.

Marlene mengeluarkan senter dan mengarahkan sinarnya ke jalanan di depan kami.

"Takut gelap, Mar?" goda seorang anak asli Dauntless bermata hitam.

"Kalau kau mau menginjak pecahan kaca, Uriah, silakan saja," bentaknya. Tapi, ia mematikan senternya.

Aku sudah menyadari bahwa salah satu cara menjadi Dauntless adalah membuat segalanya lebih

desyrindah.blogspot.com

sulit bagi diri sendiri untuk memenuhi rasa puas diri. Tak ada nilai apa pun, selain keberanian, dari kelayapan di jalan gelap tanpa senter. Namun, kami tak seharusnya membutuhkan bantuan, bahkan dari cahaya sekalipun. Seharusnya kami bisa melakukan segala hal.

Aku suka itu. Karena mungkin saja nanti ada hari di mana tidak ada senter, tidak ada senjata, dan tidak ada tangan pemandu. Dan, aku ingin menyiapkan diri untuk menghadapi hal itu.

Jajaran bangunan berakhir sebelum mencapai rawa. Jalan setapak terlihat menonjol keluar dari rawa. Di jalan itu ada sebuah roda puthi besar dengan lusinan kereta merah yang bergantungan dengan interval yang sama. Sebuah kincir Bianglala.

"Coba pikir. Dulu orang-orang biasa naik ke sana. Untuk senang-senang," ujar Will menggeleng.

"Pasti mereka Dauntless," kataku.

"Yeah, tapi Dauntless versi payah." Christina tertawa. "Bianglala khas Dauntless takkan memiliki kabin. Kau Cuma perlu bergantungan dengan tangan kosong dan semoga berhasil."

Kami menyusuri sisi dermaga. Semua bangunan di sebelah kiriku kosong. Papan namanya retak dan

desyrindah.blogspot.com

jendela-jendelanya tertutup. Tapi, ini kosong yang rapi. Siapa pun yang meninggalkan tempat ini pergi karena pilihannya sendiri dan di saat waktu luang. Beberapa tempat di kota tak seperti ini.

"Kutantang kau lompat ke rawa," ujar Christina pada Will.

"Kau duluan."

Kami tiba di komidi putar. Beberapa kuda kayunya tergores dan koyak oleh cuaca. Ekor-ekornya patah atau sadelnya tercungkil. Four mengeluarkan bendera dari sakunya.

"Dalam waktu sepuluh menit, tim yang lain akan menentukan lokasinya," ujarnya. "Kusarankan kalian menggunakan waktu ini untuk merancang strategi. Kita mungkin bukan Erudite, tapi kesiapan mental adalah salah satu aspek dari latihan Dauntless kalian. Bisa dibilang, inilah aspek terpenting."

Ia benar tentang itu. Apa gunanya tubuh yang terlatih jika kau memiliki pikiran yang berantakan?

Will mengambil bendera dari Four.

desyrindah.blogspot.com

"Beberapa orang harus tetap di sini dan menjaga. Yang lainnya harus pergi dan mengintai lokasi tim lawan," ujar Will.

"Yeah? Kau pikir begitu?" Marlene menarik bendera dari jari-jari Will. "Siapa yang memberimu wewenang, Anak Pindahan?"

"Tidak ada," ujar Will. "Tapi, seseorang harus melakukannya."

"Mungkin kita harus membuat strategi yang lebih defensif. Kita tunggu saja mereka datang, lalu kita habisi mereka," saran Christina.

"Itu cara yang lembek," kata Uriah. "Aku memilih kita semua pergi keluar. Sembunyikan bedera ini dengan baik sehingga mereka tak bisa menemukannya.

Semua membuka mulut untuk bicara pada saat yang bersamaan. Detik berlalu dan suara mereka makin kencang. Christina membela rencana Will. Anak asli Dauntless memilih untuk menyerang. Semuanya berdebat tentang siapa yang seharusnya membuat keputusan. Four duduk di pinggiran komidi putar sambil bersandar pada kaki kuda plastik. Mata mendongak menatap langit yang tak berbintang. Hanya ada bulan bulat yang menyembul dari selapis awan tipis. Otot-otot di lengannya

desyrindah.blogspot.com

kelihatan santai. Tangannya bersilang di balik leher. Ia hampir kelihatan nyaman sambil membawa senjata di bahunya.

Aku menutup mataku sejenak. Mengapa ia begitu mudah mengalihkan perhatianku? Aku harus fokus.

Apa yang akan kukatakan jika aku bisa berteriak lebih keras dari keributan di belakangku? Kami tak bisa bergerak sampai kami tahu di mana tim lawan. Mereka bisa di mana saja dalam radius dua mil meski jelas bikan di daerah rawa. Cara terbaik untuk menemukan mereka bukan dengan berdebat bagaimana caranya mencari mereka atau berapa banyak yang dikirim di dalam kelompok yang bertugas mencari.

Caranya memanjat setinggi mungkin.

Aku melihat dari balik bahuku untuk memastikan tak ada yang melihat. Tak ada yang melihatku, jadi aku berjalan ke arah Bianglala dengan langkah ringan tanpa suara. Aku menekan senjata ke punggung dengan satu tangan untuk mencegahnya menimbulkan bunyi.

Saat aku menatap Bianglala itu dari tanah, tenggorokanku terasa kering. Lebih tinggi dari yang kukira. Begitu tinggi sampai aku hampir tak bisa

desyrindah.blogspot.com

melihat kabin yang bergelantungan di atas. Satu-satunya hal baik tentang tampat tinggi ini hanyalah kenyataan bahwa tempat ini dibangun untuk menahan beban. Jika aku memanjatnya, kincir ini takkan roboh menimpaku.

Jantungku berdegup makin kencang. Apakah aku akan benar-benar mempertaruhkan hidupku untuk ini—memenangi permainan para Dauntless?

Keadaan begitu gelap sampai-sampai aku tak bisa melihat yang lain. Tapi, saat kulihat penyangga besar berkarat yang menahan kincir Bianglala dengan baik, aku melihat sebuah jalinan tangga. Setiap penyangga memiliki lebar yang sama dengan pundakku. Tak ada susuran untukku berpegangan. Namun, menaiki tangga lebih baik daripada memanjat jeruji kincir.

Aku memegang sebuah anak tangga. Berkarat, tipis, rasanya bisa kuremukkan dengan tangan. Aku menginjak di anak tangga terendah untuk mencobanya dan melompat untuk memastikan anak tangga ini bisa menahanku ke atas. Gerakan ini membuat rusukku nyeri dan aku mengernyit.

"Tris," ujar suara rendah di belakangku. Aku tak tahu mengapa suaranya tak mengejutkanku. Mungkin karena aku berubah menjadi Dauntless dan kesiapan mental adalah sesuatu yang seharusnya aku

desyrindah.blogspot.com

kembangkan. Mungkin karena suaranya rendah, lembut, dan hampir menyejukkan. Apa pun alasannya, aku melirik dari balik bahu. Four berdiri di belakangku dengan senjata yang menggantung di punggung, seperti senjataku.

"Ya?" kataku.

"Aku ke sini untuk mencari tahu apa yang akan kau lakukan."

"Aku mencari tempat yang lebih tinggi," kataku. "Kurasa aku tidak melakukan apa-apa,"

Aku melihat senyumnya di tengah kegelapan. "Baik. Aku ikut."

Aku berhenti sejenak. Ia tak melihatku dengan cara yang sama seperti yang Will, Christina, dan Al kadang lakukan—seakan aku terlalu kecil dan terlalu lemah untuk melakukan sesuatu dan mereka mengasihaniku karenanya. Tapi, kalaupun Four bersikeras untuk ikut denganku, mungkin karena ia meragukanku.

"Aku akan baik-baik saja," kataku.

"Tak diragukan lagi," balasnya. Aku tak mendengan adanya sarkasme, tapi aku tahu itu ada. Pasti ada.

desyrindah.blogspot.com

Aku memanjat dan setelah aku beberapa meter dari tanah, ia menyusulku. Ia bergerak lebih cepat dariku dan tak lama tangannya menyentuh pijakan tangga yang tadi baru kuinjak.

"Jadi, katakan padaku ..." ujarnya tenang saat kami memanjat. Kedengarannya ia kehabisan napas. "Apa pendapatmu tujuan dari latian ini? Permainannya, maksudku, bukan memanjatnya."

Aku menunduk menatap pelataran. Kelihatannya sudah jauh, tapi aku bahkan belum mencapai sepertiganya. Di atasku ada platform, tepat di bawah pusat kincir. Itulah tujuanku. Aku bahkan tidak berpikir bagaimana caraku turun nanti. Angin yang mengembus pipiku tadi sekarang menghempas sisi tubuhku. Semakin tinggi kami naik, semakin kuat embusannya. Aku harus siap.

"Belajar tentang strategi," kataku. "Mungkin, kerja sama."

"Kerja sama," ualngnya. Suara tawa seperti terjepit di tenggorokannya. Kedengarannya seperti tarikan napas panik.

"Mungkin bukan." Kataku. "Kerja sama sepertinya bukan prioritas Dauntless."

desyrindah.blogspot.com

Anginnya sekarang makin kuat. Aku mendekatkan tubuhku ke tiang penyangga supaya aku tidak jatuh, tapi ini malah membuatku makin sulit memanjat. Di bawahku, komidi putar kelihatan kecil. Aku hampir tak bisa melihat timku di bawah tenda. Sebagian dari mereka tidak ada—tim pencari pasti telah pergi.

Four berkata, "Seharusnya menjadi prioritas. Tadinya begitu."

Tapi, aku tak benar-benar mendengarkan karena ketinggian membuatku pusing. Tanganku terasa nyerin karena memegangi pijakan tangga dan kakiku gemetar. Aku tak tahu pasti kenapa. Bukan ketinggian yang membuatku takut—ketinggian membuatku merasa hidup dengan tambahan energi. Setiap organ, pembuluh darah, dan oto tubuhku yang bernyanyi dengan irama yang sama.

Lalu, kusadari itu. Itu karena ia. Sesuatu dari dirinya membuatku hampir jatuh. Atau mencair. Atau meledak jadi kobaran api.

Tanganku hampir tergelincir di pijakan selanjutnya.

"Sekarang katakan padaku, ..." ujarnya di tengah napas yang memburu, "menurutmu kenapa

desyrindah.blogspot.com

mempelajari strategi berhubungan dengan ... keberanian?"

Pertanyaan ini mengingatkanku kalau ia instrukturku dan aku seharusnya mempelajari sesuatu dari ini. Sekumpulan awan berarak melewati bulan dan cahayanya bergerak melewati tanganku.

"Itu ... mempersiapkanmu untuk beraksi," akhirnya aku menjawab. "Kau belajar membuat strategi sehingga nanti kau bisa menggunakannya." Kudengar ia bernapas di belakangku, keras dan cepat. "Kau baik-baik saja, Four?"

"Apa kau manusia, Tris? Ada di tempat setinggi ini, ..." ia tercekat. "Tak membuatmu takut sama sekali?"

Aku melirik ke balik bahu ke arah daratan di bawah sana. Kalau sekarang aku jatuh, aku akan mati. Tapi aku tak berpikir, aku akan jatuh.

Angin bertiup dan menekan sisi kiriku sehingga menghempas beban tubuhku ke kanan. Aku terkesiap dan menggelantung di pijakan. Aku kehilangan keseimbangan. Tangan Four yang dingin menangkap satu sisi pinggulku. Salah satu jarinya menyentuh kulitku yang sedikit tersembul dari balik keliman kaus. Ia mendorong, menegakkan tubuhku,

desyrindah.blogspot.com

dan perlahan mendorongku ke kiri sambil mengembalikan keseimbanganku.

Sekarang, aku tak bisa bernapas. Aku terdiam menatap tanganku. Mulutku kering. Aku merasakan jejak di mana tangan Four tadi berada. Jemarinya panjang dan kurus.

"Kau tak apa-apa?" tanyanya kalem.

"Ya," kataku dengan suara tertahan.

Aku terus memanjat dalam diam sampai mencapai platform. Melihat pinggiran kasar balok baja itu, sepertinya tadinya di sana ada susuran, tapi sekarang sudah tidak ada lagi. Aku duduk dan bergeser ke sisi lainnya untuk memberikan tempat duduk bagi Four. Tanpa berpikir apa-apa, aku mengulurkan kaki melewati sisi samping. Namun, Four malah meringkuk dan bersandar di penyangga besi dengan terengah-engah.

"Kau takut ketinggian," kataku. "Bagaimana kau bisa bertahan di markas Dauntless?"

"Aku mengabaikan rasa takutku," ujarnya. "Saat aku membuat keputusan, aku berpura-pura itu tidak ada."

desyrindah.blogspot.com

Sejenak aku menatapnya. Aku tak sanggup menahan diri. Bagiku ada sebuah perbedaan antara tak merasa takut dengan bersikap tak memedulikan rasa takut seperti yang ia lakukan.

Aku terlalu lama menatapnya.

"Apa?" tanyanya pelan.

"Tidak apa-apa."

Aku mengalihkan pandangan darinya ke arah kota. Aku harus fokus. Aku memanjat setinggi ini dengan sebuah alasan.

Kota kelihatan seperti lubang hitam, tapi bahkan jika kota bukan seperti itu, aku takkan bisa melihat terlalu jauh. Sebuah bangunan menghalangi pandanganku.

"Kita tak cukup tinggi," kataku. Aku mendongak. Di atasku ada jalinan batang-batang baja bercat putih, rangka kincir. Jika memanjatnya hati-hati, aku bisa menyelipkan kakiku di antara penyangga dan tiang yang melintang sehingga aku tetap aman. Atau seaman mungkin.

"Aku akan memanjat," kataku berdiri. Aku meraih batang di atas kepalaku dan mendorong

desyrindah.blogspot.com

tubuhku ke atas. Ada nyeri menjalar di sisi tubuhku yang masih memar, tapi aku mengabaikannya.

"Demi Tuhan, Kaku," ujarnya.

"Kau tak perlu mengikutiku," kataku sambil menatap batang-batang besi yang bersimpangan di atasku. Aku mendorong kakiku ke tempat di mana ada dua batang melintang dan menarik tubuhku ke atas. Lalu, aku memegang batang lainnya. Aku berayun sejenak. Jantungku berdegup begitu kencang sampai aku tak bisa merasakan apa-apa lagi. Semua pikiran yang kupunya memadat menjadi degup jantung itu, berdetak dengan ritme yang sama.

"Ya, aku ikut," katanya.

Ini memang gila dan aku tahu itu. Sepersekian inci kesalahan dan setengah detik keraguan, maka hidupku akan berakhir. Rasa panas merayap di dadaku dan aku tersenyum saat meraih batang lainnya. Aku mendorong tubuhku ke atas. Lenganku gemetar. Kupaksakan kakiku menapak sehingga aku berdiri di batang yang lain. Saat aku merasa seimbang, aku menunduk melihat Four. Tapi bukannya melihatnya, aku malah melihat tanah.

Aku tak bisa bernapas.

desyrindah.blogspot.com

Aku membayangkan tubuhku terpelanting dan membentur rangkaian batang baja saat meluncur ke bawah. Beberapa anggota tubuhku patas di atas pelataran, persis seperti saudara perempuan Rita saat tak bisa melompat ke atas atap. Four meraih sebuah batang baja dengan masing-masing tangannya dan menarik tubuhnya ke atas, gampang, seperti sedang sit-up di tempat tidur. Tapi, ia tak nyaman atau kelihatan biasa di sini—otot-otot di lengannya bertonjolan. Aku memikirkan hal bodoh saat aku berada 30 meter di atas tanah.

Aku meraih batang lain dan menemukan tempat untuk menjepitkan kakiku. Saat aku menatap kota lagi, gedung tadi tak menghalangi pandanganku. Aku cukup tinggi untuk melihat garis batas langit. Sebagian besar gedung-gedung berwarna hitam di tengah hamparan langit biru tua. Tapi, lampu merah di puncak The Hub menyala. Lampu-lampu itu berkedip setengah kali lebih cepat dari detak jantungku.

Di bawah gedung-gedung itu, jalanan kelihatan seperti lorong. Selama beberapa detik, aku hanya melihat selimut hitam menutupu tanah di hadapanku. Cuma ada perbedaan tipis di antara gedung, langit, jalanan, dan tanah. Lalu, kulihat kedip cahaya kecil di bawah sana.

“Lihat itu?” kataku sambil menunjuk.

desyrindah.blogspot.com

Four berhenti memanjat saat ia berada tepat di belakangku dan melihat dari balik bahuku. Dagunya mendekat ke kepalaku. Napasnya menyentuh telingaku, dan sekali lagi aku gemetar seperti tadi saat aku menaiki tangga.

"Yeah," ujarnya. Senyuman tersungging di wajahnya.

"Datangnya dari arah taman di ujung dermaga," ujarnya. "Aku tahu sekarang. Tempat itu dikelilingi area terbuka tapi pepohonan menghalangi pandangan. Tapi, jelas sekali sepertinya kamuflasenya tak cukup."

"Oke," kataku. Aku melirik ke arahnya. Kami begitu dekat sampai-sampai aku lupa di mana kami sekarang. Bahkan, aku memperhatikan kalau sudur bibirnya turun seperti bibirku. Ia juga memiliki bekas luka di dagunya.

"Um," kataku, aku berdeham. "Ayo turun. Aku akan mengikutimu."

Four mengangguk dan menuruni pijakan. Kakinya begitu panjang sehingga dengan mudah menapakkan kakinya dan mendorong tubuhnya melewati batang-batang besi. Bahkan di kegelapan, aku melihat tangannya merah dan gemetar.

desyrindah.blogspot.com

Aku turun dengan satu kaki dan bertumpu di salah satu batang melintang. Batang besi itu berdecit di bawahku, lalu terlepas. Batang itu pun jatuh dan membentur lusinan batang lainnya dan memantul di pelataran. Aku menggelantung di rangka baja dengan jari kaku terayun-ayun di udara. Napasku tercekat.

"Four!"

Aku mencoba mencari tempat lain untuk menjejakkan kaki, tapi tumpuan kaki itu jauhnya beberapa meter. Lebih jauh dari jarak uluran kakiku. Tanganku berkeringat. Aku ingat pernah mengusapkan tanganku yang berkeringat ke celana sebelum Upacara Pemilihan, sebelum Tes Kecakapan, sebelum tiap momen penting, dan menahan diri untuk tidak menjerit. Aku akan jatuh. Aku akan jatuh.

"Bertahanlah!" teriaknya. "Bertahan dulu. Aku ada ide."

Four terus menuruni tangga. Ia bergerak ke arah yang salah. Seharusnya ia mendekat ke arahku, bukan menjauhiku. Aku melihat tanganku yang memegang batang yang sempit sampai-sampai ruas tanganku memutih. Tanganku semerah darah,

desyrindah.blogspot.com

bahkan hampir keunguan. Aku takkan bertahan lama.

Aku takkan bertahan lama.

Aku menutup mata. Lebih baik tak melihat. Lebih baik berpura-pura ini semua tidak terjadi. Aku mendengar decit suara sepatu Four menapak di atas besi dan suara kaki yang menuruni pijakan tangga.

"Four!" teriakku. Mungkin ia sudah pergi. Mungkin ia meninggalkanku. Mungkin ini tes untuk kekuatanku. Keberanianku. Aku menarik napas dengan hidung dan mengeluarkannya lewat mulut. Aku menghitung napasku untuk menenangkan diri. Satu. Dua. Tarik napas. Keluarkan. Ayo, Four adalah satu-satunya yang bisa kupikirkan. Ayo, lakukan sesuatu.

Lalu, aku mendengar suara mendecit dan berderak. Batang besi yang kupegang bergoyang dan aku menjerit tertahan sambil terus berusaha menggenggam.

Kincirnya bergerak.

Udara membungkus pergelangan kaki dan tanganku saat angin menderu ku atas. Aku membuka mata. Aku bergerak—menuju kebawah. Aku tertawa dan sedikit pusing karena histeris saat aku makin

desyrindah.blogspot.com

mendekat ke bawah. Tapi, putannya makin cepat. Jika aku tidak menjatuhkan diri di waktu yang tepat, kabin yang bergerak dan rangka baja akan menyeret tubuhku dalam putaran itu. Dan, pasti aku akan benar-benar mati.

Setiap oto di tubuhku menegang saat aku meluncur ke bawah. Saat kulihat celah di jalan setapa, aku menjatuhnya tubuh, dan tubuhku membentur tanah. Kakiku menapak terlebih dahulu dan langsung lunglai, lalu kutarik lenganku dan berguling ke samping secepat yang kubisa. Lapisan semen pelataran menggesek wajahku dan aku merunduk tepat saat kulihat sebuah kabin meluncur turun ke arahku seperti sebuah sepatu raksasa yang siap melumatku. Aku berguling lagi dan bagian bawah kabin mengenai bahuku.

Aku selamat.

Aku menutup wajah dengan kedua tangan. Aku tak mencoba bangun. Jika aku melakukannya, pasti aku akan tersungkur. Aku mendengar suara langkah kaki dan tangan Four menggamit pergelangan tanganku. Kubiarkan ia menarik tangan yang menutupi mataku.

Ia meletakkan salah satu tanganku di antara genggaman dua tangannya. Kehangatan kulitnya

desyrindah.blogspot.com

menyelimuti rasa nyeri jemariku karena memegangi batang besi.

"Kau tidak apa-apa?" tanyanya sambil mempererat genggamannya.

"Yeah."

Ia mulai tertawa.

Sesaat kemudian, aku juga tertawa. Aku mendorong tubuhku duduk dengan tanganku yang lain. Aku tahu betapa dekatnya jarak kami berdua—kurang dari lima belas senti. Rasanya seperti ada arus listrik memercik di jarak sependek itu. Aku merasa semestinya kami lebih mendekat.

Ia berdiri dan menarikku ikut bangun. Kincirnya masih berputar dan membuat angin yang mengembus rambutku ke belakang.

"Seharusnya kau bilang kalau kincir Bianglala ini masih jalan," kataku. Aku mencoba terdengar santai. "Kita tak perlu memanjatnya tadi."

"Aku pasti bilang kalau aku tahu," ujarnya. "Aku tak bisa cuma membiarkanmu bergelantungan di sana, jadi aku mengambil risiko. Ayo, waktunya merebut bendera mereka."

desyrindah.blogspot.com

Four ragu sejenak, lalu menarik lenganku. Ujung jarinya menekan bagian dalam siku tanganku. Di faksi lain, ia akan memberiku waktu untuk pulih. Tapi, ia seorang Dauntless, jadi ia hanya tersenyum padaku dan berjalan mengarah komidi putar di mana anggota tim yang lainnya menjaga bendera kami. Dan, aku setengah berlari setengah menyeret kaki di sampingnya. Aku masih merasa lemas tapi pikiranku begitu waspada, terlebih dengan tangannya yang masih menyentuhku.

Christina duduk di atas salah satu kuda mainan itu. Kakinya menyilang dan tangannya memegangi tiang penyangga dudukan komidi putar. Bendera kami ada di belakangnya. Sebuah bendere dengan segitiga emas ditengah kegelapan. Tiga anak asli Dauntless berdiri di atas patung binatang yang sudah rusak dan kotor. Di antara jarinya, ada mata kuda yang sudah penuh goresan menatapku. Ada seorang gadis Dauntless yang lebih tua duduk di pinggir komidi putar sambil menggaruk alis bertindik empat cincin dengan ibu jarinya.

“Kemana yang lain?” tanya Four.

Ia kelihatannya bersemangat seperti perasaanku. Matanya melebar penuh energi.

“Apa kalian yang menyalakan kincir tadi?” tanya gadis yang lebih tua itu. “Apa yang kalian pikirkan?

desyrindah.blogspot.com

Kalian sama saja seperti berteriak 'Kami di sini! Ayo kemari tangkap kami!'" Ia menggeleng. "Kalau tahun ini aku kalah lagi, rasa malunya sudah tak tertahankan lagi. Tiga tahun berturu-turut?"

"Kincirnya tak jadi soal," ujar Four. "Kami tahu di mana mereka."

"Kami?" tanya Christina sambil menatapku dan Four bergantian.

"Ya. Sementara kalian semua sibuk hom pim pah, Tris memanjat kincir itu untuk mencari tim lawan," ujarnya.

"Lalu, apa yang akan kita lakukan sekarang?" tanya seorang anak asli Dauntless sambil menguap.

Four memandangku. Perlahan mata anggota lain termasuk Christina mengalihkan pandangan dari Four ke arahku. Aku menegakkan bahu, hampir mengangkat bahu dan berkata tidak tahu. Lalu, bayangan dermaga yang membentang di hadapanku mulai tergambar di benakku. Aku punya ide.

"Bagi dua," kataku. "Empat orang pergi ke sisi kanan dermaga, dan tiga orang ke kiri, tim lawan ada di ujung dermaga, jadi tim yang tadi beranggotakan empat orang akan menyerang sementara yang

desyrindah.blogspot.com

anggotanya tiga orang menyelinap ke belakang tim lawan untuk mengambil bendera."

Christina menatapku seakan ia tak lagi mengenaliku. Aku tak menyalahkannya.

"Kedengarannya bagus," ujar gadis senior sambil menepukkan tangan. "Ayo cepat akhiri malam ini, oke?"

Christina bergabung denganku dalam tim yang bertugas ke arah kanan, bersama Uriah yang senyum putihnya kontras dengan kulit gelapnya. Aku tadinya tak menyadari, tapi ia memiliki tato ular di belakang telinganya. Aku sejenak melihat ekor ular itu mengelilingi daun telinganya, tapi kemudian Christina mulai berlari dan aku harus mengikutinya.

Aku harus berlari dua kali lebih cepat untuk menyamakan langkahku yang pendek dengan kaku panjangnya. Saat aku berlari, aku menyadari bahwa hanya satu dari kami yang akan merebut benderanya. Tak peduli apakah ini rencanaku dan informasiku yang menuntuk kami semua untuk mendapatkannya jika bukan aku yang mendapatkannya. Walau aku hampir tak bisa bernapas, aku berlari lebih cepat mengikuti Christina. Aku menarik senjata yang melingkar di tubuhku dan meletakkan jari di pelatuk.

desyrindah.blogspot.com

Kami mencapai ujung dermaga dan aku menutupi mulutku untuk menghalangi suara napasku yang memburu. Kami memperlambat langkah agar suara jejak kami tak terlalu keras dan aku mencari cahaya yang berkedip-kedip itu lagi. Sekarang, aku lebih mudah dilihat. Aku menunjuk dan Christina mengangguk. Ia mengarah ke tempat itu.

Lalu, aku mendengar rangkaian teriakan. Begitu keras sampai membuatku melompat. Aku mendengar embusan udara saat bola cat melayang dan pecah begitu menumbuk sasarannya. Tim kami sudah menyerang. Tim lawan berlari mencari kami dan benderanya hampir tak ada yang menjaga. Uriah mulai membidik dan menembak penjaga terakhir di paha. Penjaga itu seorang gadis berambut ungu melemparkan senjatanya ke tanah dengan marah.

Aku berlari cepat mengejar Christina. Benderanya menggantung di sebuah cabang pohon. Aku meraihnya, begitu pula Christina.

"Ayolah Tris," ujarnya. "Kau sudah menjadi pahlawan hari ini. Dan, kau tahu bagaimanapun kau tak bisa mengambilnya."

Ia menatapku dengan tatapan meremehkan, sama seperti tatapan orang yang sok dewasa kepada anak-anak, lalu meraih bendera itu dari cabang

desyrindah.blogspot.com

pohon. Tanpa melihatku, ia berbalik dan berteriak penuh kemenangan. Uriah juga ikut berteriak dan aku mendengar rangkaian teriakan dari kejauhan.

Uriah menepuk pundakku dan aku mencoba melupakan tatapan Christina barusan. Mungkin ia benar. Aku sudah membuktikan diriku sendiri hari ini. Aku tak mau jadi rakus. Aku tak mau seperti Eric yang ketakutan dengan kekuatan orang lain.

Teriakan kemenangan ini menyebar cepat dan aku ikut berteriak sambil berlari ke anggota tim yang lain. Christina memegang bendera itu tinggi-tinggi dan semuanya mengerumuninya. Mereka memegangi lengannya untuk mengangkat bendera itu lebih tinggi. Aku tak bisa mendekatinya, jadi aku berdiri di pinggir dengan tersenyum lebar.

Seseorang menyentuh pundakku.

"Bagus," ujar Four kalem.

***

"Aku tak percaya aku ketinggalan tadi!" ujar Will lagi sambil menggeleng. Angin berembus dari pintu gerbong kereta dan meniup rambutnya berantakan ke segala arah.

desyrindah.blogspot.com

"Kau melakukan pekerjaan yang sangat penting dengan cara menyingkir dari kami," ujar Christina berseri-seri.

Al mengerang. "Kenapa aku harus berada di tim lain?"

"Karena hidup memang tidak adil, Albert. Dan, dunia ini berkonspirasi untuk melawanmu," ujar Will. "Hei, bisa aku lihat benderanya sekali lagi?"

Peter, Molly, dan Drew duduk di sudut seberang anggota lainnya. Dada dan punggung mereka dipenuhi bercak cat biru dan merah mudah; mereka kelihatan kesal. Mereka berbisik-bisik, melirik diam-diam ke arah kami, apalagi ke arah Christina. Rupanya ada untungnya aku tidak memegang bendera itu—aku tidak target siapa-siapa. Atau setidaknya, tidak lebih dari biasanya.

"Jadi, kau tadi memanjat Bianglala, huh?" tanya Uriah. Ia tersandung ke tengah gerbong dan duduk di sampingku. Marlene, gadis dengan senyum menggoda itu, mengikutinya.

"Ya," kataku.

"Kau lumayan pintar. Seperti ... pintarnya Erudite," ujar Marlene. "Aku Marlene."

desyrindah.blogspot.com

"Trism" jawabku. Di rumah, akan menjadi sebuah hinaan jika aku dibandingkan dengan Erudite. Tapi ia mengatakannya seakan itu pujian.

"Yeah, aku tahu siapa kau," ujarnya. "Orang yang pertama kali melompat biasanya akan selalu diingat."

Rasanya seperti sudah bertahun-tahun sejak aku melompati gedung dengan seragam Abnegationku. Rasanya seperti beberapa dekade telah berlalu.

Uriah mengambil salah satu bola cat dari senjatanya dan meremasnya dengan ibu jari dan jari tengah. Kereta menukik ke kiri dan Uriah jatuh menimpaku. Jarinya menekan bola cat itu sampai tumpahan cat merah muda berbau tajam mengenai wajahku.

Tawa Marlene langsung memecah. Aku menghapus sedikit cat dari wajahku, dan, dengan perlahan kucorengkan ke muka Uriah. Aroma minyak ikan mencuat ke seluruh gerbong.

"Ew!" Uriah memencet bola itu sekali lagi ke arahku, tapi mengarah ke sudut yang salah dan catnya mengenai mulutnya sendiri. Ia terbatuk dan mengerang tertahan.

desyrindah.blogspot.com

Aku mengelap wajahku dengan lengan baju dan tertawa keras sekali sampai perutku sakit.

Jika sepanjang hidupku seperti ini, tawa keras, aksi berani, dan rasa lelah setelah melewati hari yang keras tapi tetap memuaskan, aku akan merasa puas. Saat Uriah menjilat ujung jarinya, aku menyadari bahwa yang harus kulakukan hanyalah lolos inisiasi dan hidup semacam ini akan menjadi kehidupanku.[]

desyrindah.blogspot.com

13

Keesokan harinya, saat aku susah payah berjalan sambil menguap menuju ruang latihan, sebuah target besar bediri di ujung ruangan. Di sebelah pintu ada meja yang dipenuhi pisau. Latihan melempar pisau ke sasaran lagi. Setidaknya, tidak akan terasa sakit.

Eric berdiri di tengah ruangan. Posturnya begitu kaku seakan tulang punggungnya telah diganti dengan balok baja. Keberadaannya membuatku merasa seakan seluruh udara di ruangan ini menjadi lebih beras menemukanku. Setidaknya saat biasanya ia bersandar di dinding, aku bisa berpura-pura ia tidak ada. Hari ini aku tak bisa seperti itu.

"Besok hari terakhir tahap pertama," ujar Eric. "Besok kalian akan melanjutkan pertarungan. Hari ini, kalian akan belajar caranya membidik. Setiap orang ambil tiga pisau." Suaranya lebih dalam dari biasanya. "Dan, perhatikan saat Four memperagakan teknik melempar pisau yang benar."

Tidak ada yang bergerak.

Sekarang!"

desyrindah.blogspot.com

Kami berhamburan mengambil belati. Belati memang tak seberat senjata, tapi tetap terasa asing di tanganku. Rasanya seperti aku tak diizinkan untuk memegangnya.

"Suasana hatinya sedang jelek hari ini," gumam Christina.

"Memangnya pernah bagus?" aku menggumam balik.

Tapi, aku tahu apa maksudnya. Dilihat dari tatapan geram Eric pada Four saat Four sedang lengah, kekalahan semalam pasti telah mengganggu Eric lebih dari yang ia kira. Memenangkan permainan merebut bendere itu menyangkut harga diri. Harga diri itu penting bagi Dauntless. Lebih penting dari alasan atau logika.

Aku memperharikan lengan Four saat ia melempar pisau. Saat ia melempar lagi, aku melihat caranya berdiri. Ia selalu mengenai sasaran. Dan, tiap kali ia melemparkan pisaunya, ia mengembuskan napas.

Eric memberi perintah, "Berbaris!"

Terburu-buru, takkan membantu menurutku. Ibu pernah bilang saat aku belajar merajut. Aku harus menganggapnya sebagai latihan mental, bukan

desyrindah.blogspot.com

latihan fisik. Jadi, aku menghabiskan beberapa menit pertama untuk berlatih tanpa pisau, menemukan kuda-kuda yang benar, dan mempelajari gerakan lengan.

Eric mondar-mandir di belakang kami.

"Kurasa kepala si Kaku ini sudah tak sehat karena keseringan terbentur!" teriak Peter dan mengundan perhatian beberapa orang. "Hei, Kaku! Ingat kan apa pisau itu?"

Aku mengabaikannya. Aku berlatih melempar lagi sambil memegang pisau, tapi tak sungguh-sungguh melemparnya. Aku menutup diri dari suara langkah Eric, ejekan Peterm dan perasaan jengkel karena Four terus-terusan melihatku, lalu kulempar pisaunya. Pisaunya terus berputar dan membentur papan. Bilahnya memang tak tertancap, tapi akulah orang pertama yang mengenai sasaran.

Aku tersenyum puas saat Peter meleset lagi. Dan, aku tak bisa menahan diri.

"Hei Peter," kataku. "Ingat kan apa artinya target?"

Di sebelahku, Christina mendengus dan lemparan selanjutnya mengenai sasaran.

desyrindah.blogspot.com

Setengah jam kemudian, Al adalah satu-satunya peserta yang belum mengenai target. Pisaunya terpelanting di lantai atau membentur tembok. Saat sebagian dari kami mendekati papan untuk mengambil kembali senjata kami, Al mencari senjatanya di lantai.

Sekali lagi ia mencoba dan meleset. Eric bergegas menghampirinya dan berteriak, " Seberapa lambatnya kau ini, Candor? Kau perlu kacamata? Apa targetnya harus kudekatkan?"

Wajah Al memerah. Ia melempar satu pisau lagi dan kali ini melayang sedikit terlalu ke kanan dari target. Pisaunya berputar dan membentur tembok.

"Apa itu yang barusan, Anak Baru?" tanya Eric kalem sambil membungkukkan badan pada Al.

Aku menggigit bibirku. Ini tidak bagus.

"Tadi—tadi licin," ujar Al.

"Ya, kupikir kau harus mengambilnya," ujar Eric. Ia melihat ke wajah para peserta inisiasi—semuanya berhenti melempat—dan berkata, "Apa kusuruh kalian berhenti?"

Pisau-pisau mulai menghantam sasaran lagi. Kami sudah melihat Eric marah sebelumnya, tapi

desyrindah.blogspot.com

kali ini berbeda. Tatapan matanya seperti hampir gila.

"Mengambilnya?" mata Al melebar. "Tapi, semuanya sedang melempar."

"Dan?"

"Dan aku tidak mau kena pisau."

"Kurasa kau bisa memercayai teman-teman barumu bisa membidik lebih baik darimu." Eric sedikit tersenyum, tapi matanya tetap kejam. "Ambil pisaumu."

Al biasanya tidak keberatan dengan apa pun yang disuruh petinggi Dauntless. Aku pikir ia bukannya takut; ia cukup tahu kalau keberatan pun tak ada gunanya. Kali ini Al mengencangkan rahangnya. Ia telah mencapai batas kepatuhannya.

"Tidak," ujarnya.

"Kenapa tidak?" bola mata Eric menatap tepat ke wajah Al. "Kau takut?"

"Takut tertusuk pisau yang melayang di mana-mana?" tanya Al. "Ya, aku takut!"

desyrindah.blogspot.com

Kejujuran adalah kesalahannya. Bukan penolakannya yang mungkin saja bisa Eric terima.

"Semua berhenti!" teriak Eric.

Pisau-pisau berhenti melayang dan juga semua percakapan. Aku memegang belati kecilku kuat-kuat.

"Kosongkan arena." Eric menatap Al. "Semuanya kecuali kau."

Aku menjatuhkan belati dan belati itu berdebum membentur lantai berdebu. Aku mengikuti peserta lainnya ke pinggir ruangan. Mereka mendekat dan berdiri di depanku karena ingin melihat pemandangan yang membuat perutku jungkir balik—Al menghadapi kemarahan Eric.

"Berdiri di depan target," ujar Eric.

Tangan besar Al gemetar. Ia berjalan menuju target.

"Hei, Four." Eric melirik dari balik bahunya. "Bantu aku!"

Four menggaruk salah satu alisnya dengan ujung pisau dan mendekati Eric. Ada lingkaran hitam di bawah matanya dan ketegangan tersungging di bibirnya—ia sama lelahnya dengan kami semua.

desyrindah.blogspot.com

"Kau akan berdiri di sana sementara ia akan melempar pisau-pisau ini," ujar Eric pada Al, "sampai kau belajar untuk tidak membangkang."

"Apa ini harus dilakukan?" tanya Four. Suaranya kedengaran bosan, tapi ia tidak kelihatan bosan. Wajah dan tubuhnya tegang. Waspada.

Aku mengepalkan tangan. Tak peduli betapa santainya suara Four, pertanyaan itu seperti tantangan. Dan, Four jarang menantang Eric secara langsung.

Sejenak Eric menatap Four tanpa bicara. Four menatap balik. Beberapa detik berlalu dan kukuku makin menusuk telapak tangan.

"Aku yang berkuasa di sini, ingat?" ujar Eric begitu lirih sampai aku tak bisa mendengarnya. "Di sini dan di mana pun juga."

Wajah Four mulai memerah walau ekspresinya tidak berubah. Genggamannya main erat dan tulang jarinya memutih saat ia berbalik menghadap Al.

Aku bergantian melihat mata hitam Al yang lebar, tangannya yang gemetar, dan rahang Four yang mengencang. Kemarahan menggelak di dadaku dan tiba-tiba saja mulutku berteriak: "Berhenti!"

desyrindah.blogspot.com

Four membalikkan pisau di tangannya. Jemarinya perlahan bergerak di pinggir bilah pisau itu. Ia menatapku tajam sampai-sampai kurasa ia bisa mengubahku menjadi batu. Aku tahu kenapa. Aku sudah bersikap bodoh dengan berbicara saat ada Eric di sini; aku bodoh hanya karena berbicara.

"Idiot mana saja juga bisa berdiri di depan target," kataku. "Itu tak membuktikan apa-apa kecuali kau sedang menindas kami, dan seingatku, itu adalah tanda-tanda pengecut."

"Jadi, tak masalah, kalau kau mau mengambil alih tempatnya," ujar Eric.

Hal terakhir yang ingin kulakukan adalah berdiri di depan target, tapi sekarang aku tak bisa mundur. Aku tak punya pilihan lain. Aku menyeruak di antara kerumunan peserta latihan dan seseorang mendorong bahuku.

"Hancurlah wajah cantikmu," desis Peter. "Oh tunggu, kau kan tidak cantik."

Aku mengembalikan keseimbangan dan berjalan ke arah Al. Ia mengangguk padaku. Aku mencoba tersenyu, berani, tapi tak bisa. Aku berdiri di depan papan dan kepalaku bahkan tidak mencapai bagian tengah target. Tapi, itu bukan masalah. Kutatap

desyrindah.blogspot.com

pisau-pisau Four: satu di tangan kanan dan dua di tangan kiri.

Tenggorokanku kering. Kucoba menelan dan kulihat ke arah Four. Ia tak pernah ceroboh. Ia takkan mengenaiku. Aku akan baik-baik saja.

Aku menaikkan dagu. Aku takkan bergerak. Kalau aku bergerak, aku memberikan Eric bukti bahwa ini tidak semudah yang kukatakan. Aku akan membuktikan kalau aku bukang pengecut.

"Kalau kau bergerak," ujar Four dengan perlahan dan hati-hati, "Al akan menggantikan tempatmu. Mengerti?"

Aku mengangguk.

Mata Four masih menatap mataku saat ia mengangkat tangannya. Ia menarik sikutnya ke samping dan melempar pisau. Rasanya seperti sekilas saja dan aku mendengar suara benturan. Pisau itu tertancap di papan, 15 sentimeter dari pipiku. Aku menutup mata. Puji Tuhan.

"Kau mau menyerah, Kaku?" tanya Four.

Aku teringat mata lebar Al dan tangisan diam-diamnya di malam hari. Aku menggeleng. "Tidak."

desyrindah.blogspot.com

"Buka matamu." Ia mengetuk dahi di antara kedua alisnya.

Aku menatapnya. Tanganku kutempelkan erat-erat di samping tubuh supaya tak ada yang bisa melihat tanganku gemetaran. Four memindahkan sebilah pisau dari tangan kirinya ke tangan kanan. Dan, aku tak melihat apa-apa, kecuali matanya saat pisau kedua mengenai target di atas kepalaku. Kali ini lebih dekat dari yang pertama—aku merasakan pisau itu bergetar di atas tengkorakku.

"Ayolah, Kaku," ujarnya. "Biarkan orang lain berdiri di sana dan menggantikanmu."

Apa ia mencoba mendorongku untuk menyerah? Apa ia mau aku gagal?

"Diam, Four!"

Aku menahan napas saat ia memindahkan pisau terakhir di tangannya. Aku melihat kilatan cahayan di matanya saat ia menarik lengannya ke belakang dan melemparkan pisaunya. Pisaunya tepat mengarah ke arahku, berputar-putar. Tubuhku kaku. Kali ini, saat pisau itu mengenai papan, telingaku terasa nyeri, dan kurasakan ada sedikit darah di kulitku. Aku menyentuh telingaku. Four mengenai telingaku.

desyrindah.blogspot.com

Dan melihat dari tatapannya, ia melakukannya dengan sengaja.

"Aku ingin sekali tetap ada di sini dan melihat apakah kalian semua sama beraninya seperti ia," ujar Eric licin. "Tapi, kurasa cukup sampai hari ini."

Ia meremas bahuku. Tangannya terasa kering dan dingan. Tatapan yang ia berikan padaku rasanya seperti ia yang berjasa atas apa yang tadi kulakukan. Aku tak membalas senyuman Eric. Apa pun yang tadi kulakukan tak ada hubungannya dengan dirinya.

"Aku akan mengamatimu," tambahnya.

Ketakutan merayapi tubuhku, dadaku, kepalaku, dan tanganku. Aku merasakan seakan kata "DIVERGENT" tercetak di dahiku dan jika ia melihatku lebih lama lagi, ia mungkin akan bisa membacanya. Tapi, Eric mengangkat tangannya dari bahuku dan terus berjalan.

Aku dan Four tetap tinggal di sana. Aku menunggu sampai ruangan kosong dan pintu ditutup sebelum memandang lagi. Ia berjalan mendekatiku.

"Apakah telingamu—" ia mulai bercara.

"Kau melakukannya dengan sengaja!" teriakku.

desyrindah.blogspot.com

"Ya memang," jawabnya kalem. "Dan, harusnya kau berterima kasih padaku karena sudah menolongmu."

Aku menggertakkan gigi. "Terima kasih? Hampir saja kau menusuk telingaku dan tadi kau terus-terusan mengejekku. Kenapa aku harus berterima kasih?"

"Kau tahu, aku mulai sedikit capek menunggumu untuk mengerti!"

Foru menatapku jengkel, dan bahkan saat ia menatapku, matanya kelihatan sungguh-sungguh. Bayangan biru di matanya kelihatan aneh. Birunya terlalu tua sampai kelihatan hampir hitam dengan sedikit bagian berwarna biru muda di iris sebelah kiri tepat di samping sudut matanya.

"Mengerti? Mengerti apa? Kalau kau ingin membuktikan pada Eric betapa tangguhnya dirimu? Kalau kau sama sadisnya seperti ia?"

"Aku bukan orang sadis." Four tak berteriak. Kuharap ia berteriak. Itu akan membuat ketakutanku berkurang. Ia mendekatkan wajahnya ke wajahku. Dekat sekali, lalu berkata, "Kalau aku mau menyakitimu, tidakkah kau pikir aku sudah melakukannya dari dulu?"

desyrindah.blogspot.com

Ia melintasi ruangan dan melempar ujung pisau kuat-kuat ke arah meja sampai pisau itu tertancap, bergetar dengan gagangnya mengarah ke atap.

"Aku—" aku mulai berteriak, tapi Four terlanjur pergi. Aku berteriak frustrasi, dan mengelap sedikit darah yang keluar dari telingaku.[]

desyrindah.blogspot.com

14

Besok Hari Kunjungan. Aku memikirkan Hari Kunjungan seakan aku memikirkan hari kiamat. Tak ada yang penting lagi setelah hari itu berlalu. Semua yang kulakukan berujung pada hari iti. Mungkin saja aku bertemu orangtuaku lagi. Mungkin saja tidak. Mana yang lebih buruk? Aku tak tahu.

Aku mencoba menarik celana ke paha dan celananya tersangkut di lutut. Dengan kening berkerut, aku melihat kakiku. Tonjolan otot telah membuat celanaku tersangkut. Aku biarkan celan itu jatuh dan melihat ke bagian belakang pahaku dari balik bahu. Ada guratan otot juga di sana.

Aku melangkah ke samping supaya bisa berdiri di depan kaca. Aku melihat otot-otot yang tadinya tidak ada di lengan, kaki, dan perutku sebelumnya. Aku mencubit perut sampingku di mana tadinya ada lemak yang siap menggelembung. Tidak ada. Inisiasi Dauntless telah merenggut kelembutan tubuh yang kupunya. Apa itu baik atau buruk?

Setidaknya aku lebih kuat dari aku yang dulu. Aku mengusapkan handuk ke tubuhku dan meninggalkan kamar mandi perempuan. Kuharap tak ada orang di kamar asrama yang akan melihatku

desyrindah.blogspot.com

berjalan hanya berbalut handuk, tapi aku tak bisa mengenakan celana itu lagi.

Saat membuka pintu kamar, aku mencelos. Peter, Molly, dan Drew, serta beberapa anggota lain berdiri di sudut belakang sambil tertawa. Mereka mendongak saat aku masuk dan tertawa. Tawa dan dengusan Molly terdengar lebih keras dari yang lain.

Aku berjalan menuju tempat tidurku dan mencoba berpura-pura mereka tak ada di sana. Aku meraba-raba laci di bawah tempat tidurku, mencari gaun terusan yang dulu Christina pilihkan untukku. Satu tanganku memegang handuk dan satu tangannya lagi memegang gaun itu. Aku berdiri dan tepat di belakangku ada Peter.

Aku melompat mundur dan kepalaku hampir membentut tempat tidur Christina. Aku mencoba mengelak melewatinya, tapi Peter mengulurkan tangan ke ranjang Christina dan mengunciku di sana. Harusnya aku tahu, takkan semudah itu ia membiarkanku pergi.

“Aku tidak menyangka kau begitu kerempeng, Kaku.”

“Menjauh dariku.” Entah bagaimana suaraku terdengar mantap.

desyrindah.blogspot.com

"Ini bukan The Hub, kau tahu, kan? Tak ada yang harus menuruti perintah orang Kaku di sini." Matanya tertunduk menyusuri tubuhku. Tatapan kejam yang seakan memperhatikan setiap cacat atau cela di tubuhku. Aku bisa mendengar detak jantungku sendiri saat yang lain juga ikut mendekat dan menggerombol di belakang Peter.

Ini akan jadi buruk.

Aku harus pergi dari sini.

Dari sudut mata, aku melihat celah kosong di pintu. Jika aku bisa merunduk melewati bagian bawah lengan Peter dan berlari cepat ke sana, mungkin aku bisa kabur.

"Lihat ia," ujar Molly sambil melipat lengannya. Ia tersenyum licik ke arahku. "Ia benar-benar seperti anak kecil."

"Oh, aku tak tahu," ujar Drew. "Bisa saja ia menyembunyikan sesuatu di balik handuk itu. Kenapa tidak kita lihat saja?"

Sekarang. Aku menunduk di bawah lengan Peter dan berlari ke arah pintu. Seseorang menangkap dan menarik handukku saat aku berjalan. Tangan Peter yang menarik handukku kuat-kuat. Handuk itu terlepas dari genggamanku dan angin dingin

desyrindah.blogspot.com

mengembus tubuhku yang telanjang. Bulu kuduk di belakang leherku mencuat merinding.

Suara tawa membahana dan aku berlari secepat mungkin ke arah pintu sambil menggunakan gaun tadi untuk menutupi tubuhku. Aku berlari cepat ke lorong menuju kamar mandi dan bersandar di pintu. Napasku tersengal-sengal. Aku menutup mata.

Bukan masalah. Aku tak peduli.

Aku mulai menangis dan tanganku menutupi bibir untuk membungkam suaranya. Tak masalah apa yang mereka lihat. Aku menggelengkan kepala perlahan meyakinkan diri.

Dengan tangan gemetar, aku memakai baju. Gaun terusan hitam polos dengan kerah V yang menunjukkan tato di tulang selangkaku dan panjangnya mencapai lutut.

Setelah aku selesai berpakaian dan hasrat menangisku hilang, aku merasakan ada yang panas dan kejam menggeliat di perutku. Aku ingin menghajar mereka.

Aku melihat mataku di cermin. Aku menginginkannya, jadi akan kuwujudkan.

***

desyrindah.blogspot.com

Aku tak mungkin bertarung dengan baju terusan, jadi aku membeli beberapa pakaian baru dari The Pit sebelum aku sampai di ruang latihan untuk pertarungan terakhir. Kuharap Peterlah lawanku.

"Hei, ke mana saja kau pagi ini?" tanya Christina saat aku masuk. Aku melirik ke arah papan tulis di seberang ruangan. Nama di sebelah namaku masih kosong—aku belum memiliki lawan.

"Ada yang menahanku," kataku

Four berdiri di depan papan dan menulis nama di sebelah namaku. Semoga itu Peter, kumohon, kumohon, kumohon ….

"Kau baik-baik saja, Tris? Kelihatannya kau sedikit …," ujar Al.

"Sedikit apa?"

Four berjalan menjauhi papan. Nama yang tertulis di sebelah namaku adalah Molly. Bukan Peter, tapi cukup baik.

"Kesal," ujar Al.

desyrindah.blogspot.com

Pertarunganku adalah pertarungan terakhir, artinya aku harus menunggu tiga pertarungan sebelum menghadapinya. Edward dan Peter bertarung sebelum aku—bagus. Edward adalah satu-satunya yang bisa mengalahkan Peter. Christina akan bertarung dengan Al, yang artinya Al akan kalah dengan mudah seperti yang selama ini telah ia lakukan.

"Jangan kasar-kasar padaku, oke?" Al meminta Christina.

"Aku tidak janji," jawabnya.

Pasangan pertama—Will dan Myra—berdiri saling berhadapan di arena. Sejenak mereka berdua saling bergumul. Satu melayangkan tinju ke depan, lalu menariknya. Yang lain menendang, tapi tidak kena. Di seberang ruangan, Four bersandar di dinding dan menguap.

Aku melihat ke arah papan dan mencoba memprediksikan hasil tiap pertandingan. Tak butuh waktu lama. Lalu, aku menggigit kuku dan memikirkan Molly.

Christina pernah kalah melawannya, artinya Molly memang bagus. Ia memiliki tinju yang kuat, tapi ia tak pernah bergerak. Kalau ia tak bisa memukulku, ia takkan melukaiku.

desyrindah.blogspot.com

Seperti yang diharapkan, pertarungan selanjutnya antara Christina dan Al berlangsung cepat dan tidak sakit. Al jatuh setelah beberapa pukulan keras di wajah dan tidak bangun lagi yang membuat Eric menggeleng.

Pertarungan Edward dan Peter sedikit lebih lama. Walau mereka berdua petarung terbaik, perbedaan di antara mereka begitu jelas. Tinju Edward menghantam rahang Peter dan aku ingat apa yang Will katakan semalam—kalau Edward sudah mempelajari bagaimana cara bertarung sejak ia masih sepuluh tahun. Jelas sekali. Ia lebih cepat dan pintar, bahkan dari seorang Peter. Sekalipun.

Setelah tiga pertarungan selesai, kukuku sudah habis kugigiti dan aku lapar karena sudah waktunya makan siang. Aku berjalan ke arena tanpa melihat siapa-siapa atau apa-apa, selain bagian tengah ruangan. Kemarahanku sebagian sudah menguap, tapi tak sulit untuk membuatku marah lagi. Yang harus kulakukan hanyalah memikirkan betapa dingin udaranya dan betapa kerasnya suara tawa mereka. Lihat ia. Ia seperti anak kecil.

Molly berdiri di hadapanku.

desyrindah.blogspot.com

"Apa yang tadi di pantat kirimu itu tanda lahir?" ujarnya dengan tersenyum licik. "Ya ampun, kau ini pucat sekali, Kaku."

Ia yang akan menyerangku duluan. Ia selalu begitu.

Molly mulai menyerangku dan menumpukkan seluruh beratnya pada sebuah pukulan. Saat tubuhnya mendekat, aku merunduk dan melayangkan tinju ke arah perutnya, tepat di atar pusarnya. Sebelum ia bisa menyentuhku, aku mengelak melewatinya dengan tangan ke atas dan bersiap menghadapi serangan selanjutnya.

Ia tak lagi tersenyum licik. Ia mengejarku seakan ia bisa menjegalku. Aku hanya menghindar menjauh. Suara Four terngiang-ngiang di kepalaku. Senjata pamungkasku yang paling kuat adalah siku. Aku hanya perlu mencari cara untuk menggunakannya.

Aku menangkis pukulan Molly dengan lengan bawahku. Benturannya memang sakit, tapi aku hampir tak merasakan. Ia menggertakkan gigi dan mengerang kesal. Suaranya terdengar lebih seperti suara binatang daripada suara manusia. Ia mencoba menendang sisi tubuhku sembarangan, yang bisa kuhindari dengan mudah. Saat keseimbangannya terganggu, aku menyeruak ke depan dan menohokkan sikuku ke wajahnya. Ia menarik

desyrindah.blogspot.com

kepalanya tepat sebelum sikuku mengenainya. Sikuku hanya menyenggol dagunya.

Ia meninju tulang rusukku dan aku terhuyung-huyung ke samping sambil mengatur napas. Ada anggota tubuh yang tak ia lindungi. Aku tahu itu. Aku ingin memukul wajahnya, tapi mungkin itu bukan gerakan yang pintar. Aku memperhatikannya beberapa saat. Tangannya terangkat tinggi, melindungi hidung dan pipinya. Itu membuat perut dan rusuknya tak terlindungi. Aku dan Molly memiliki kelemahan bertarung yang sama.

Mata kami saling bertatapan sejenak.

Aku melayangkan uppercut rendah tepat ke pusarnya. Tinjuku melesak masuk di perutnya dan Molly tersentak mundur. Saat ia terkesiap, aku mengayunkan kaki menjegalnya dan ia jatuh dengan telak ke lantai. Aku lalu menendang rusuknya keras-keras.

Ayah dan ibu takkan pernah setuju aku menendangi seseorang yang sudah terjatuh.

Aku tak peduli.

Molly meringkuk seperti bola untuk melindungi sisi tubuhnya dan aku menendang lagi. Kali ini mengenai perutnya. Seperti anak kecil. Aku

desyrindah.blogspot.com

menendang lagi, kali ini tepat di wajahnya. Darah muncrat dari hidungnya dan membasahi wajahnya. Lihat ia. Satu tendangan lagi tepat di dada.

Aku menarik kakiku lagi, tapi Four menahan lenganku dan menarikku menjauh dengan kekuatan yang tak bisa kulawan. Aku terengah-engah dengan gigi yang mengatup kuat-kuat sambil melihat wajah Molly yang berlumuran darah. Warna merah yang kuat, kental dan, entah bagaimana terlihat indah.

Molly mengerang dan aku mendengar suara berdeguk di tenggorokannya. Darah menetes dari mulutnya.

"Kau menang," gumam Four. "Berhenti."

Aku menghapus keringat di dahi. Four menatapku. Matanya membelalak, kelihatan khawatir.

"Menurutku kau harus pergi," ujarnya. "Pergilah jalan-jalan."

"Aku baik-baik saja," kataku, "Aku baik-baik saja sekarang," kataku lagi. Kali ini untuk diriku sendiri.

Kuharap aku bisa berkata aku merasa bersalah atas apa yang kulakukan barusan.

desyrindah.blogspot.com

Tapi, aku tidak merasa bersalah.[]

desyrindah.blogspot.com

15

Hari Kunjungan. Saat aku membuka mata, itulah yang kuingat. Hatiku melompat, lalu melesak jatuh saat aku melihat Molly berjalan terpincang-pincang melewati kamar. Di balik plester lukanya hidungnya memar keunguan. Setelah kulihat ia pergi, aku memeriksa Peter dan Drew. Mereka tak ada di kamar, jadi aku berganti pakaian dengan cepat. Selama mereka tak ada di sini, aku tak peduli siapa yang melihatku memakai pakaian dalam. Aku tak peduli lagi.

Yang lainnya berpakaian dalam diam. Bahkan, Christina tidak tersenyum. Kami semua tahu kalau kami mungkin saja pergi ke The Pit dan mencari tiap wajah dan tak akan menemukan raut muka yang kita kenal.

Aku merapikan tempat tidurku dengan rapi seperti yang pernah ayah ajarkan. Saat aku merapikan bantal dari helai rambut, Eric memasuki ruangan.

"Perhatian!" teriaknya sambil mengibaskan helai rambut hitam yang jatuh menutupi matanya. "Aku ingin menasihati kalian tentang hari ini. Jika ada keajaiban dan keluarga kalian datang

desyrindah.blogspot.com

berkunjung ….” Ia melihat wajah-wajah kami dan tersenyum. “… aku ragu itu akan terjadi, lebih baik untuk tidak kelihatan terlalu kehilangan. Akan lebih mudah bagimu dan lebih mudah bagi mereka. Kami juga menganggap kalimat ‘Faksi Lebih Penting dari Pertalian Darah’ sangat serius di sini. Terlalu dekat dengan keluargamu menunjukkan bahwa kau tidak sepenuhnya senang dengan faksimu yang baru, yang artinya memalukan. Mengerti?”

Aku mengerti. Aku mendengar ancaman di balik suara tegas Eric. Bagian dari kata-kata yang Eric maksud adalah kalimat terakhir: Kami adalah Dauntless dan kami harus bersikap seperti itu.

Saat aku keluar dari kamar, Eric mencegatku.

“Aku terlalu meremehkanmu, Kaku,” ujarnya. “Kau melakukannya dengan baik kemarin.”

Aku menatapnya. Untuk pertama kalinya setelah mengalahkan Molly, rasa bersalah mengaduk-aduk isi perutku.

Kalau Eric berpikir aku melakukan sesuatu yang benar, pasti aku telah melakukan sesuatu yang salah.

“Terima kasih,” kataku. Aku bergegas keluar dari kamar.

desyrindah.blogspot.com

Begitu mataku menyesuaikan dengan redupnya cahaya lorong, aku melihat Christina dan Will di depanku. Will tertawa, mungkin menertawakan lelucon yang Christina buat. Aku tak mencoba mengejar mereka. Entah kenapa, aku merasa salah jika bergabung dengan mereka sekarang.

Al menghilang. Aku tak melihatnya di kamar dan ia tidak sedang menuju The Pit. Mungkin ia sudah ada di sana.

Aku menyisir rambutku dengan jari dan mengikatnya menjadi sebuah gelung kecil. Aku memeriksa pakaianku—apakah aku sudah tertutup? Celanaku ketat dan tulang bahuku terlihat. Orangtuaku takkan setuju.

Siapa yang peduli jika mereka setuju? Aku mengencangkan rahangku. Ini adalah faksiku sekarang. Inilah pakaian yang dikenakan orang-orang di Faksi Dauntless. Aku berhenti tepat di ujung terowongan.

Kumpulan keluarga berdiri di lantar dasar The Pit. Sebagian besar keluarga Dauntless yang menemui para peserta inisiasi asli Dauntless. Bagiku mereka masih saja kelihatan aneh—seorang ibu yang alisnya ditindik, seorang ayah yang lengannya ditato, seorang anak yang berambut ungu, dan sebuah keluarga utuh berkumpul. Aku melihat Drew dan

desyrindah.blogspot.com

Molly berdiri sendiri di satu sudut ruangan, dan menahan senyum. Setidaknya keluarga mereka tidak datang.

Tapi, keluarga Peter datang. Ia berdiri di samping seorang pria tinggi dengan alis tebal dan seorang wanita pendek berambut merah yang kelihatannya penurut. Kedua orangtuanya tak mirip dengan Peter. Mereka mengenakan celana hitam dan kaus putih, pakaian khas Candor. Ayahnya berbicara begitu keras sampai-sampai aku bisa mendengarnya dari tempatku berdiri. Apa mereka tahu orang macam apa anaknya itu?

Dan lagi ... orang macam apa aku ini?

Di seberang ruangan, Will berdiri bersama wanita berpakaian biru. Kelihatannya wanita itu tak cukup tua untuk menjadi ibunya, tapi ia memiliki kerutan di antara alis seperti yang Will miliki. Rambut pirang mereka juga sama. Will pernah bilang kalau ia punya kakak perempuan. Mungkin itu kakaknya.

Di sebelahnya, Christina memeluk wanita berkulit gelap dalam pakaian hitam-putih khas Candor. Di belakang Christina, berdiri seorang gadis kecil Candor. Adik perempuannya.

desyrindah.blogspot.com

Apakah aku perlu repot-repot mencari-cari orangtuaku di keramaian? Aku bisa berbalik dan kembali ke kamarku.

Lalu, aku melihatnya. Ibu berdiri sendirian di tengah jalan setapak dengan tangan menangkup ke depan. Ibu kelihatan mencolok dengan celana kelabunya dan jaket abu-abu yang dikancingkan setinggi tenggorokan. Rambutnya digelung sederhana dan wajahnya tenang. Aku mendekatinya. Air mataku mulai menggenang. Ibu datang. Ibu datang menjengukku.

Aku berjalan lebih cepat. Ibu melihatku. Sedetik ekspresinya kosong seakan tak mengenaliku. Lalu, matanya berseri dan ia merentangan tangannya. Wanginya seperti wangi sabun dan deterjen cuci.

"Beatrice," bisiknya. Jemarinya menyisir rambutku.

Jangan menangis, ujarku dalam hati. Aku memeluknya sampai aku bisa menahan air mata agar tidak menetes. Aku melepaskan pelukan dan menatap ibu. Aku tersenyum dengan bibir mengatup, seperti cara ibu tersenyum. Ibu membelai pipiku.

desyrindah.blogspot.com

"Lihat dirimu," ujar ibu. "Kau tambah gemuk." Ibu mengalungkan lengan ke bahuku. "Ceritakan pada ibu bagaimana kabarmu."

"Ibu dulu." Kebiasaan lama kembali. Aku harus membiarkan ibu bicara lebih dahulu. Aku tak boleh membiarkan pembicaraan terpusat padaku terlalu lama. Aku harus memastikan kalau ibu tak memerlukan apa-apa.

"Hari ini acara spesial," ujarnya. "Ibu datang untuk menjengukmu, jadi mari bicara tentangmu. Ini hadiah ibu untukmu."

Ibuku yang tak memiliki rasa pamrih. Ibu tak seharusnya memberiku hadiah, tidak setelah aku meninggalkan ayah dan ibu. Aku berjalan dengannya ke tepian jurang. Aku senang sekali bisa dekat dengannya. Aku tersadar betapa sepuluh hari kemarin aku kehilangan kasih sayang. Di rumah kami jarang saling bersentuhan satu sama lain. Dan, paling banter orangtuaku berpegangan tangan di meja makan. Tapi, kasih sayang lebih dari itu, lebih dari sekadar berada di sini.

"Cuma satu pertanyaan." Aku merasakan tenggorokanku berdenyut. "Di mana ayah? Apa ayah mengunjungi Caleb?"

"Ah." Ibu menggeleng. "Ayahmu harus bekerja."

desyrindah.blogspot.com

Aku menunduk. “Ibu bilang saja kalau ayah tak mau datang.”

Mata ibu menatapku. “Belakangan ini ayahmu memang egois. Tapi, bukan berarti ayah tidak sayang lagi denganmu, Ibu yakin itu.”

Aku tercengang menatap ibu. Ayah—egois? Yang lebih mengejutkan adalah ibuku sendiri yang menyebut ayah seperti itu. Aku tak tahu apakah ibu marah. Aku tak berharap aku bisa menebak ekspresi ibu. Tapi, ibu pasti marah. Kalau sampai ibu menyebut ayah egois, ibu pasti sangat marah.

“Bagaimana dengan Caleb?” kataku. “Apa nanti ibu akan mengunjunginya?”

“Seandainya ibu bisa melakukannya,” ujarnya. “Tapi, kaum Erudite melarang pengunjung Abnegation memasuki markas mereka. Jika aku mencoba, aku akan diusir dari tempat itu.”

“Apa?” teriakku. “Ibu buruk. Kenapa mereka melakukan itu?”

“Ketegangan di antara faksi kami makin kuat daripada sebelumnya,” ujarnya. “Ibu tidak berharap seperti itu, tapi tidak banyak yang bisa ibu lakukan.”

desyrindah.blogspot.com

Aku membayangkan Caleb berdiri di antara pemilih baru Erudite dan mencari-cari ibu di tengah keramaian. Tiba-tiba perutku terasa nyeri. Sebagian dari diriku masih marah karena ia menyimpan banyak rahasia dariku, tapi aku tak mau Caleb bersedih.

"Itu buruk," ulangku sambil menatap tebing.

Four berdiri sendirian di jalan setapak. Walau ia bukan seorang anggota inisiasi baru, sebagian besar Dauntless menggunakan hari ini untuk berkumpul dengan keluarga. Entah itu keluarganya tak suka datang mengunjunginya atau ia bukan berasal dari Dauntless. Dulu ia berasal dari faksi apa?

"Itu salah satu instrukturku." Aku mendekat ke arah ibu dan berkata. "Dia agak mengintimidasi."

"Ia ganteng," ujar ibu.

Aku mengangguk tanpa banyak berpikir. Ibu tertawa dan melepaskan rangkulannya dari bahuku. Aku ingin menjauhkan ibu dari Four, tapi tepat saat aku ingin mengusulkan pada ibu untuk pindah ke tempat lain, Four menoleh ke arah kami.

Mata Four melebar menatap ibuku. Ibu mengulurkan tangan.

desyrindah.blogspot.com

"Hello, namaku Natalie," ujarnya. "Aku ibunya Beatrice."

Aku tak pernah melihat ibuku bersalaman dengan orang lain. Four menyambut tangan ibu, sedikit kelihatan kaku, dan mengayunkan dua kali. Gerakan mereka berdua kelihatan tidak alami. Bukan, Four bukan berasal dari Dauntless jika ia tidak bisa bersalaman dengan mudah.

"Four," ujarnya. "Senang bertemu Anda."

"Four," ulang ibu sambil tersenyum. "Apa itu nama panggilan?"

"Ya." Ia tak menjelaskan lebih lanjut. Siapa nama sebenarnya? "Putri Anda melakukan semuanya dengan baik di sini. Saya yang mengawasi pelatihannya."

Sejak kapan kata "mengawasi" termasuk melempariku pisau dan mengejekku tiap kali ada kesempatan?

"Senang mendengarnya," ujarnya. "Aku tahu beberapa hal tentang inisiasi Dauntless dan aku mengkhawatirkannya."

desyrindah.blogspot.com

Four melihatku. Matanya bergerak menyusuri wajahku, dari hidungku, ke mulut, lalu ke dagu. Kemudian ia berkata, “Anda tak perlu khawatir.”

Tiba-tiba aku merasa pipiku panas.

Apakah Four hanya mengatakannya karena ada ibuku atau ia benar-benar yakin kalau aku mampu? Lalu, apa maksud tatapan itu barusan?

Ibu sedikit memiringkan kepala. “Entah kenapa, kelihatannya kau tidak asing, Four.”

“Saya sama sekali tidak tahu kenapa,” jawabnya. Tiba-tiba suaranya menjadi dingin. “Saya tidak biasa dikaitkan dengan orang Abnegation.”

Ibu tertawa. Tawanya ringan dan menyenangkan. “Beberapa orang memang begitu belakangan ini. Tapi, aku tidak memasukkannya ke dalam hati.”

Four kelihatannya sedikit santai. “Yah, akan kutinggalkan kalian agar menikmati reuni kalian.”

Aku dan ibu memandang pergi. Debur ombak sungai menggema di telingaku. Mungkin Four salah seorang Erudite, itulah kenapa ia membenci Abnegation. Atau, mungkin ia percaya artikel-ertikel yang ditulis oleh orang Erudite tentang kami—

desyrindah.blogspot.com

mereka, aku mengingatkan diriku sendiri. Tapi, tadi ia beik sekali memberi tahu ibu kalau aku melakukan semuanya dengan baik sementara aku tahu ia sendiri tidak memercayainya.

"Apa ia selalu seperti itu?" tanya ibu.

"Lebih buruk."

"Kau sudah punya teman?" tanya ibu.

"Beberapa," jawabku. Aku melirik ke arah Will dan Christina yang bersama keluarga mereka. Saat Christina melihatku, ia memberi isyarat dan tersenyum, lalu aku dan ibu menyusuri lantai The Pit.

Sebelum kami bertemu Will dan Christina, seorang wanita pendek agak gemuk dengan kaus bergaris hitam putih menepuk lenganku. Aku tersentak sambil menahan keinginan untuk menepis tangannya.

"Permisi," ujarnya. "Kau kenal anak laki-lakiku? Albert?"

"Albert?" ulangku. "Oh—maksud Anda Al? Ya, aku kenal ia."

desyrindah.blogspot.com

"Kau tahu bagaimana kami bisa menemukannya?" ujarnya sambil melambai pria di belakangnya. Pria itu tinggi dan berbadan tegap. Jelas sekali ia ayah Al.

"Maaf, aku tak melihatnya tadi pagi. Mungkin Anda bisa mencari ke atas sana?" aku menunjuk ke langit-langit kaca di atas kami.

"Ya ampun," ujar ibu Al sambil menutupi wajahnya dengan tangan. "Lebih baik aku tidak mencoba naik lagi. Aku hampir kena serangan jantung saat turun ke sini. Kenapa di jalan setapak itu tidak ada pegangannya? Apa kalian semua sudah gila?"

Aku tersenyum kecil. Beberapa minggu lalu, aku mungkin saja menganggap pertanyaan itu kasar, tapi sekarang aku sudah menghabiskan banyak waktu dengan anak-anak pindahan dari Candor jadi aku tak terkejut dengan kesembronoan itu.

"Gila sih tidak," kataku. "Tapi inilah Dauntless. Kalau aku bertemu dengannya, akan kusampaikan kalau Anda mencarinya."

Kulihat ibu tersenyum seperti caraku tersenyum. Ibu tidak bereaksi seperti para orangtua anak pindahan lainnya yang terheran-heran, melihat sekeliling dinding The Pit, atap The Pit, dan ke arah

desyrindah.blogspot.com

tebing. Tentu ibu tidak merasa penasaran—ibuku seorang Abnegation. Rasa penasaran adalah benda asing baginya.

Aku memperkenalkan ibuku pada Will dan Christina. Lalu, Christina memperkenalkanku pada ibu dan adik perempuannya. Namun, saat Will memperkenalkanku pada Cara, kakak perempuannya, ia menatapku dengan tatapan yang bisa membuat tanaman layu dan tak mengulurkan tangan untuk bersalaman denganku. Ia melirik sinis ke arah ibu.

"Aku tidak percaya kau bergaul dengan salah seorang dari mereka, Will," ujarnya.

Ibu sedikit mengerutkan bibir, tapi tentu saja, tak mengatakan apa-apa.

"Cara," ujar Will cemberut, "tak puerlu kasar begitu."

"oh, tentu tidak perlu. Kau tahu siapa ia?" Cara menunjuk ibu. "Ia itu istri anggota dewan yang, ya, begitulah. Ia menjalankan 'agensi sukarelawan' yang seharusnya menolong para factionless. Kau pikir aku tidak tahu kalau kau sebenarnya menumpuk barang-barang yang nantinya kau bagikan ke faksimu sendiri, sementara kami tidak mendapatkan

desyrindah.blogspot.com

makanan segar selama sebulan, huh? Apanya yang makanan untuk para kaum factionless?"

"Maaf," kata ibu dengan lembut. "Aku yakin Anda salah."

"Salah!" bentak Cara. "Aku yakin kau benar-benar seperti apa yang kelihatan dari luar. Faksi yang berbahagia dengan berbuat baik tanpa memiliki sedikit pun rasa pamrih dalam dirinya. Benar."

"Jangan bicara begitu pada ibuku," ujarku dengan wajah memanas. Aku mengepalkan tangan. "Jangan bicara apa-apa lagi atau aku bersumpah akan mematahkan hidungmu."

"Mundur Tris," ujar Will. "Kau tidak boleh memukul kakakku."

"Oh," kataku sambil mengangkat alis. "Kau pikir begitu?"

"Oh, kau tidak boleh." Ibu memegang bahuku. "Ayo, Beatrice. Kita tak ingin mengganggu kakak perempuan temanmu."

Ibu terdengar lembut, tapi tangan ibu meremas lenganku begitu kuat sampai aku hampir berteriak kesakitan saat ibu mengajakku pergi. Ibu berjalan denganku. Langkahnya cepat dan menuju ruang

desyrindah.blogspot.com

makan. Tapi, tepat sebelum ibu sampai ke sana, ibu berbelok ke kiri dan menuruni salah satu lorong gelap yang belum pernah aku lewati.

"Bu," ujarku. "Ibu, bagaimana ibu tahu ke mana kita pergi?"

Ibu berhenti di samping pintu yang terkunci dan berjinjit. Ibu melihat sekilas ke balik alas lampu biru yang tergantung di langit-langit. Beberapa detik kemudian, ibu mengangguk dan berbalik lagi ke arahku.

"Ibu sudah bilang tak ada pertanyaan tentang ibu. Dan ibu serius. Bagaimana kabarmu, Beatrice? Bagaimana pertarungannya? Bagaimana ranking-mu?"

"Ranking?" kataku. "Ibu tahu kalau aku bertarung? Ibu tahu aku di-ranking?"

"Proses inisiasi Dauntless bukanlah rahasia."

Aku tidak tahu bagaimana mudahnya untuk mencari tahu apa yang dilakukan faksi lain selama inisiasi, tapi kutebak pasti tidak semudah itu. Perlahan aku menjawab, "Posisiku hampir terbawah, Bu."

desyrindah.blogspot.com

"Bagus." Ibu mengangguk. "Tak ada yang akan memperhatikan mereka yang ranking bawah. Sekarang, ini yang paling penting, Beatrice: Apa hasil Tes Kecakapanmu?"

Peringatan Tori menggema di kepalaku. Jangan bilang siapa-siapa. Aku seharusnya bilang pada ibu kalau hasilku Abnegation karena itulah yang Tori masukkan ke dalam sistem.

Aku menatap mata ibu yang berwarna hijau pucat dan dibingkau dengan garis bulu mata. Ia memiliki garis-garis halus di bibirnya, tapi selebihnya, ibu tak kelihatan setua umurnya. Garis-garis halus itu makin jelas saat ibu bersenandung. Biasanya, ibu bersenandung saat mencuci piring.

Ini ibuku.

Aku bisa memercayai ibu.

"Hasilnya tak bisa disimpulkan," jawabku pelan.

"Ibu juga berpikir begitu." Ibu menghela napas. "Banyak anak yang dibesarkan dengan cara Abnegation menerima hasil semacam itu. Kami tak tahu mengapa. Tapi, kau harus berhati-hati saat tahap inisiasi selanjutnya, Beatrice. Tetaplah berada di ranking tengah, apa pun yang kau lakukan. Jangan menarik perhatian orang. Kau mengerti?"

desyrindah.blogspot.com

"Bu, apa yang terjadi?"

"Ibu tidak peduli faksi apa yang kau pilih," ujarnya sambil membelai pipiku. "Aku ini tetap ibumu dan ibu ingin kau aman."

"Apa ini karena aku seorang—" aku hampir mengatakannya, tapi ibu menutup mulutku dengan tangannya.

"Jangan pernah menyebut kata itu," bisiknya. "Selamanya."

Jadi, Tori benar. Divergent adalah hal yang berbahaya. Aku tak tahu kenapa atau bahkan apa artinya tapi tetap saja.

"Kenapa?"

Ibu menggeleng. "Ibu tak bisa bilang."

Ibu menoleh ke belakang, di mana cahaya dari lantai The Pit samar-samar terlihat. Aku mendengar teriakan, percakapan, suara tawa, dan derap langkah kaki. Aroma dari ruang makan melayang-layang di hidungku. Aroma yang manis dan seperti roti: Roti bakar. Saat ibu membalikkan tubuh melihatku kembali, rahangnya mengencang.

desyrindah.blogspot.com

"Ada sesuatu yang ibu ingin kau lakukan," ujarnya. "Ibu tidak bisa menjenguk kakakmu, tapi kau bisa, setelah inisiasi selesai. Jadi, ibu mau kau mencarinya dan memberitahunya untuk meneliti serum simulasi. Oke? Kau bisa melakukan itu untuk ibu?"

"Tidak kecuali ibu menjelaskan sedikit padaku, Bu!" aku melipat lenganku. "Kalau ibu mau aku berjalan-jalan ke markas Erudite selama sehari, ibu sebaiknya memberikan alasan yang jelas padaku!"

"Ibu tidak bisa. Maafkan ibu." Ibu mencium pipiku dan membelai rambut yang jatuh dari gelungan di belakang telingaku. "Ibu harus pergi. Akan lebih baik bagimu jika kita tidak kelihatan dekat satu sama lain."

"Aku tidak peduli bagaimana mereka melihatku," ujarku.

"Kau harus peduli," jawab ibu. "Ibu rasa mereka sudah mulai mengawasimu."

Ibu berjalan menjauh dan aku terlalu terpaku untuk mengejarnya. Di ujung lorong, ibu berbalik dan berkata, "Makanlah kue untuk ibu, oke? Yang rasa cokelat. Rasanya enak." Ibu melemparkan senyum yang aneh dan penuh arti, lalu

desyrindah.blogspot.com

menambahkan, “Kau tahu kalau ibu sayang padamu.”

Lalu, ibu pergi.

Aku berdiri sendirian di bawah sorot lampu biru di atasku, dan aku mengerti:

Ibu pernah ke markas ini sebelumnya. Ibu ingat lorong ini. Ibu tahu proses inisiasi di sini.

Ibuku dulu seorang Dauntles.[]

desyrindah.blogspot.com

16

Siang itu aku kembali ke kamar asrama saat semua orang sedang menghabiskan waktu dengan keluarganya. Aku mendapati Al duduk di ranjangnya sambil menatap ke arah dinding kosong yang biasanya dipasangi papan tulis. Kemarin Four mengambilnya agar ia bisa menghitung ranking kami di tahap pertama inisiasi.

"Di sini kau rupanya!" kataku. "Orangtuamu mencarimu tadi. Kau sudah ketemu mereka?"

Ia menggeleng.

Aku duduk di sampingnya. Lebar kakiku setengah kali kakinya, bahkan sekarang kakinya lebih berotot dari sebelumnya. Ia menggunakan celana pendek warna hitam. Lututnya lebam ungu kebiruan dan ada bekas luka melintang.

"Kau tak ingin bertemu mereka?" kataku.

"Aku tak mau mereka bertanya bagaimana perkembanganku," ujarnya. "Aku harus menjawabnya dan mereka akan tahu kalau aku berbohong."

desyrindah.blogspot.com

"Yah ..." aku mencoba mengatakan sesuatu. "Ada yang salah dengan perkembanganmu di sini?"

Al tertawa kasar. "Aku selalu kalah di tiap pertandingan sejak pertarunganku dengan Will. Aku tak melakukannya dengan baik."

Tapi, itu karena keinginanmu. Apa kamu tidak bisa mengatakannya juga?"

Ia menggeleng. "Ayahku selalu ingin aku masuk sini. Maksudku, mereka bilang mereka ingin aku tetap tinggal di Candor, tapi itu hanya basa-basi. Mereka, ayahku dan ibuku, selalu mengagumi Dauntless. Mereka takkan mengerti kalau aku mencoba menjelaskannya pada mereka."

"Oh." Aku mengetuk-ngetukkan jari di atas lutut, lalu, menoleh padanya. "Itukah alasan kenapa kau memilih Dauntless? Karena orangtuamu?"

Al menggeleng. "Bukan. Kurasa itu karena ... menurutku melindungi orang itu penting. Membela orang. Seperti yang kemarin kau lakukan untukku." Ia tersenyum padaku. "Itulah seharusnya tugas seorang Dauntless, kan? Itulah arti keberanian. Bukannya ... menyakiti orang tanpa alasan yang jelas."

desyrindah.blogspot.com

Aku ingat apa yang pernah Four katakan padaku. Kerja sama tim dulunya adalah prioritas Dauntless. Seperti apa, ya, Dauntless waktu itu? Apa yang kupelajari jika aku sejak dulu berada di sini saat ibuku tetap menjadi seorang Dauntless? Mungkin aku tidak akan mematahkan hidung Molly. Atau, mengancam kakak Will.

Ada rasa bersalah menyerangku. Mungkin akan membaik setelah inisiasi ini berakhir."

"Sayang sekali, mungkin aku akan berada di urutan terbawah," ujar Al. "kurasa kita akan tahu nanti malam."

Kami duduk saling berdampingan sejenak. Lebih baik berada di sini, di kesunyian, daripada di The Pit dan melihat semua orang tertawa bersama keluarganya.

Ayah pernah bilang, cara terbaik untuk membantu seseprang itu cukup dengan berada di dekatnya. Aku senang melakukan sesuatu yang kutahu akan membuat ayah bangga. Seakan itu akan menutupi semua hal yang telah kulakukan dan membuat Ayah kecewa.

"Aku merasa lebih berani saat berada di dekatmu, kau tahu," ujarnya. "Rasanya sepertinya aku cocok berada di sini, seperti dirimu juga."

desyrindah.blogspot.com

Aku hampir menjawab pertanyaan Al saat tiba-tiba lengannya merangkul bahuku. Aku mematung. Pipiku terasa panas.

Aku tak ingin sok tahu perasaan Al. Tapi memang itu kenyataannya, kurasa Al menyukaiku.

Aku tidak mendekat padanya. Aku malah duduk sedikit maju agar tangannya lepas dari bahuku. Lalu, kukepalkan kedua tanganku di pangkuan.

"Tris, aku ...," ujarnya. Suaranya tercekat. Aku melirik ke arahnya. Wajahnya semerah wajahku, tapi ia tak menangis—ia Cuma kelihatan malu.

"Um ... maaf," ujarnya. "Aku tidak bermaksud ... um. Maaf."

Rasanya aku ingin bilang kalau jangan memasukkannya ke dalam hati. Aku bisa saja bilang padanya kalau kedua orangtuaku jarang berpegangan tangan, bahkan di rumah kami sendiri, jadi aku membiasakan diri untuk menghindari semua gerak tubuh yang menunjukkan kasih sayang. Mungkin jika aku memberitahunya tentang hal ini, tidak akan ada sedikit rasa sakit hati di balik wajahnya yang malu itu.

desyrindah.blogspot.com

Tapi, tentu saja ini masalah pribadi. Ia temanku—dan Cuma teman. Apa yang lebih pribadi dari itu?

Aku menarik napas dan mengembuskannya sembari tersenyum. “Maaf kenapa?” tanyaku sambil mencoba kedengaran biasa. Aku menepuk-nepuk jinsku, pura-pura membersihkannya, lalu berdiri.

“Aku harus pergi,” kataku.

Ia mengangguk dan tak melihat ke arahku.

“Kau akan baik-baik saja?” tanyaku. “Maksudku ... karena orangtuamu. Bukan karena ...” kubiarkan suaraku melemah. Aku tak tahu apa yang harus dikatakan jika tak berhenti bicara.

“Oh. Yeah.” Ia mengangguk lagi, sedikit terlalu bersemangat. “Ketemu lagi nanti, Tris.”

Aku mencoba tidak berjalan keluar kamar terlalu cepat. Saat pintu kamar asrama tertutup, aku menyentuh dahiku dan sedikit tersenyum. Meskipun canggung rasanya menyenangkan mengetahui ada orang yang menyukaiku.

***

desyrindah.blogspot.com

Membicarakan kunjungan keluarga akan terlalu menyakitkan, jadi yang semua orang bicarakan malam itu adalah ranking final kami di tahap pertama. Setiap ada yang membahasnya, aku menatap menerawang ke seberang ruangan dan mengabaikannya.

Rangking ku takkan seburuk sebelumnya, terlebih setelah aku mengalahkan Molly. Tapi, sepertinya tak cukup bagus untuk membuatku masuk ke sepuluh besar inisiasi. Apalagi setelah anak asli Dauntless juga ikut diperhitungkan.

Saat makan malam, aku duduk bersama Christina, Will, dan Al di meja di sudut ruangan. Kami merasa tak nyaman berada dekat Peter, Drew, dan Molly yang ada di meja sebelah. Saat percakapan di meja kami berhenti, aku bisa mendengar tiap kata yang mereka ucapkan. Mereka berspekulasi tentang ranking. Sudah kuduga.

“Kau tidak boleh punya hewan piaraan?” teriak Christina sambil memukul meja dengan telapak tangannya. “Kenapa tidak?”

“Karena hewan piaraan itu tidak masuk akal,” ujar Will sungguh-sungguh. “Apa gunanya memberi makan dan tempat tinggal untuk binatang yang mengotori perabotanmu, membuat rumahmu bau, yang akhirnya toh pasti mati?”

desyrindah.blogspot.com

Aku dan Al saling berpandangan seperti yang kami lakukan saat Christina dan Will mulai bertengkar. Tapi kali ini, begitu kami saling berpandangan, kami berdua langsung berpaling. Kuharap kecanggungan di antara kami ini tidak bertahan lama. Aku mau temanku kembali.

"Masalahnya ..." suara Christina memelan dan ia memiringkan kepala. "Yah, memiliki hewan piaraan itu menyenangkan. Aku pernah punya bulldog namanya Chunker. Waktu itu, kami pernah meinggalkan satu ayam panggang utuh di meja agar sedikit dingin. Saat ibu pergi ke kamar mandi, ia menarik ayam panggang itu dari meja dan memakannya, sampai ke tulang-tulangnya. Kami tertawa keras sekali."

"Ya, itu pasti akan mengubah pikiranku. Tentu saja aku mau hidup dengan hewan yang memakan semua makananku dan menghancurkan dapurku." Will menggeleng. "Kenapa kau tidak pelihara saja seekor anjing setelah inisiasi kalau kau merasa kangen?"

"Karena." Senyum Christina memudar dan ia menusuk kentangnya dengan garpu. "Anjing agak sedikit membuatku ngeri. Setelah, ... kau tahu, setelah Tes Kecakapan."

desyrindah.blogspot.com

Kami saling berpandangan. Kami semua tahu kalau kami tak seharusnya membicarakan tes itu, bahkan setelah kami membuat pilihan. Tapi bagi mereka, peraturan tidaklah seserius itu. Jantungku berdegup tidak beraturan. Menurutku, peraturan adalah perlindungan. Itu mencegahku berbohong dari teman-temanku mengenai hasil tesku. Tiap kali aku mendengar kata "Divergent", aku mendengar peringatan Tori—dan sekarang peringatan ibu juga. Jangan bilang siapa pun. Berbahaya.

"Maksudmu ... membunuh anjing itu, kan?: tanya Will.

Aku hampir lupa. Mereka yang memiliki kecakapan Dauntless akan mengambil pisau di dalam simulasi dan menusuk anjing itu. Tak heran jika Christina tak ingin memiliki aning piaraan lagi. Aku memanjangkan lengan bajuku sampai melewati pergelangan tangan dan meremas tanganku.

"Yeah," jawab Christina. "Maksudku, kalian semua melakukannya juga, kan?"

Pertama ia melihat Al, lalu melihatku. Mata hitamnya menyipit, lalu ia berkata, "Kau tidak melakukannya?"

"Hmm?"

desyrindah.blogspot.com

"Kau menyembunyikan sesuatau," ujarnya. "Kau gelisah."

"Apa?"

"Di Candor," ujar Al sambil menyenggolku dengan bahunya. Nah. Itu terasa normal. "Kami belajar cara membaca bahasa tubuh, jadi kami tahu kalau ada yang bohong atau menyembunyikan sesuatu dari kami."

"Oh." Aku menggaruk belakang leherku. "Yah...."

"Lihat kan, mulai lagi!" ujar Christina sambil menunjuk tanganku.

Rasanya seperti aku menelan jantungku sendiri. Bagaimana aku bisa berbohong tentang hasil tesku jika mereka bisa tahu kalau aku sedang berbohong. Aku harus belajar mengendalikan bahasa tubuhku. Aku menurunkan tangan dan meletakkannya di atas paha. Apa itu yang biasa dilakukan orang jujur?

Paling tidak, aku tak perlu berbohong tentang anjingnya. "Tidak. Aku tidak membunuh anjingnya."

"Bagaimana kau bisa mendapatkan hasil Dauntless tanpa menggunakan pisau?" ujar Will sambil menyipitkan mata ke arahku."

desyrindah.blogspot.com

Aku menatap matanya dan menjawab datar. “Memang bukan. Hasilku Abnegation.”

Itu setengah benar. Tori memasukkan laporan kalau hasilku Abnegation, jadi itulah yang ada di dalam sistem. Siapa pun yang memiliki akses untuk penilaian akan bisa melihatnya. Aku tetap menata[matanya selama beberapa detik. Mengalihkan pandangan mungkin membuat curiga. Lalu, aku mengangkat bahu dan menusuk dagingku dengan garpu. Kuharap mereka percaya. Mereka harus percaya.

“Tapi, kau memilih Dauntless?” tanya Christina. “Kenapa?”

“Kan sudah kubilang,” ujarku tersenyum. “Karena makanannya.”

Ia tertawa. “Apa kalian tahu kalau Tris tak pernah melihat hamburger sebelum ia tiba di sini?”

Christina pun mulai cerita hari pertama kami dan aku menjadi lebih santai, tapi masih tetap terasa berat. Seharusnya ku tidak berbohong pada teman-temanku. Itu akan menciptakan penghalang di antara kami dan kami sudah memiliki banyak masalah Christina mengambil bendera. Aku menolak Al.

desyrindah.blogspot.com

Setelah makan malam, kami kembali ke asrama. Aku tak bisa menahan diri untuk berlari cepat karena aku tahu ranking akan dipasang sesampainya aku di sana. Aku ingin segera menyelesaikannya. Di pintu asrama, Drew menerobos dan mendorongku ke dinding. Bahuku tergores batu-batuan, tapi aku tetap berjalan.

Aku terlalu pendek untuk melihat menembus keramaian anak baru yang berdiri di dekat bagian belakang ruangan. Tapi, setelah aku menemukan celah di antara kepala-kepala mereka, aku melihat papan tulis ia berada di bawah dan disandarkan ke kaki Four dan menghadap kami. Ia berdiri sambil memegangi kapur di salah satu tangannya.

"Buat kalian yang baru datang, akan kujelaskan bagaimana ranking ini ditentukan," ujarnya. "Setelah beberapa pertarungan di ronde pertama, kami merangking kalian berdasarkan tingkat kemampuan kalian. Jumlah poin yang kalian dapatkan tergantung tingkat kemampuan kalian dan kemampuan orang yang kalian kalahkan. Kalian mendapatkan lebih banyak poin karena mengalahkan seseorang yang berlevel tinggi. Aku tidak memberi nilai untuk kalian yang mengincar mereka yang lemah. Itu pengecut."

desyrindah.blogspot.com

Kurasa mata Four menatap Peter saat mengucapkan kalimat terakhir, tapi mata itu bergerak terlalu cepat, jadi aku tak yakin.

"Kalau kau punya ranking tinggi, kau akan kehilangan poin apabila kalah dari yang memiliki ranking rendah."

Molly mengerang, suaranya terdengar seperti mendengus atau menggerutu.

"Latihan tahap dua akan lebih berat dari tahap pertama karena sangat terkait erat dengan mengalahkan rasa pengecut," ujarnya. "Orang bilang, sangat sulit mencapai ranking tinggi di akhir inisiasi kalau ranking kalian rendah di tahap pertama."

Aku mencari-cari posisi yang tepat agar bisa melihat Four lebih jelas. Saat aku bisa melihatnya, aku malah berpaling. Matanya terlanjur melihatku, mungkin karena aku yang tidak bisa diam akubat gugup.

"Kami akan mengumumkan siapa yang keluar besok," ujar Four. "Apakah kalian anak [indahan atau memang asli Dauntless tidak akan menjadi pertimbangan. Enpat dari kalian dan tak satu pun dari mereka bisa menjadi factionless. Atau, empat orang dari mereka dan tak ada seorang pun dari

desyrindah.blogspot.com

kalian yang menjadi factionless. Atau kombinasi keduanya. Dan ini ranking kalian."

Ia menggantung papan di pengaitnya dan melangkah mundur agar kami bisa melihat ranking kami.

1. Edward
2. Peter
3. Will
4. Christina
5. Molly
6. Tris

Keenam? Aku tidak mungkin menjadi yang keenam. Mengalahkan Molly pasti telah membuat peringkatku naik tajam dari yang kubayangkan. Dan, kalah dariku sepertinya telah menurunkan peringkatnya. Aku terus membaca sampai ke bawah daftar.

7. Drew
8. Al
9. Myra

Al bukan yang terakhir, tapi kecuali kalau ada anak asli Dauntless yang benar-benar gagal di tahap pertama versi mereka, ia akan menjadi factionless.

desyrindah.blogspot.com

Aku melirik Christina. Ia memiringkan kepalanya dan bekernyit menatap papan tulis. Bukan ia yang satu-satunya seperti itu. Keheningan di ruangan ini seperti mengandung kebimbangan. Seperti diayun-ayun di pinggir jurang.

Lalu, keheningan itu pecah.

"Apa?" teriak Molly. Ia menunjuk Christina. "Aku mengalahkannya! Aku mengalahkannya dalam hitungan menit, dan peringkatnya ada di atas-ku?"

"Yeah," ujar Christina sambil melipat lengannya. Ia tersenyum penuh kemenangan. "Memangnya kenapa?"

"Jika kau berniat mengamankan posisimu di ranking tinggi, kusarankan jangan pernah kalah dari lawan yang berperingkat rendah," ujar Four. Suaranya terdengar jelas di antara gumaman dan gerutuan anak-anak yang lain. Ia memasukkan kapur ke sakunya dan berjalan melewatiku tanpa sedikit pun melihatku. Kata-kata itu sedikit menyakitiku, mengingat akulah si Peringkat Rendah yang ia maksud.

Rupanya kata-kata itu juga mengingatkan Molly.

"Kau," ujarnya sambil mengarahkan pandangan tajam ke arahku. "Kau akan membayar ini."

desyrindah.blogspot.com

Aku mengira ia akan menerjangku atau memukulku, tapi ia Cuma berbalik dan berjalan keluar dari asrama. Itu lebih buruk. Kalau tadi ia meledak, amarahnya akan habis dalam satu atau dua pukulan. Pergi dari sini, artinya ia merencanakan sesuatu. Ia pergi berarti aku harus meningkatkan kewaspadaanku.

Peter tak berkata apa-apa saat ranking diumumkan. Cukup mengejutkan karena ia cenderung untuk mengeluh tentang apa pun yang tak sesuai keinginannya. Ia Cuma berjalan ke tempat tidurnya, duduk, lalu melepas tali sepatunya. Ini makin membuatku gelisah. Ia tak mungkin puas dengan posisi kedua. Bukan Peter.

Will dan Christina tos, lalu Will menepuk bahuku yang lebih kecil dari tangannya.

"Hebat juga. Nomor enam," ujarnya padaku sambil tersenyum lebar.

"Masih belum cukup baik," aku mengingatkannya.

"Kau akan baik-baik saja, jangan khawatir," ujarnya. "Kita harus merayakannya."

desyrindah.blogspot.com

"Jadi, ayo," ujar Christina meraih lenganku dengan satu tangan dan lengan Al dengan tangan yang lain. "Ayo Al, kau kan tidah tahu bagaimana hasil anak asli Dauntless. Kau masih belum tahu pasti."

"Aku Cuma ingin tidur," gumamnya sambil melepaskan lengannya.

Di lorong, mudah sekali melupakan Al, balas dendam Molly, dan ketenangan Peter yang mencurigakan. Mudah untuk berpura-pura bahwa tidak ada memisahkan kami dari pertemanan ini. Tapi yang ada di benakku, Christina dan Will adalah sainganku. Kalau aku mau berjuang masuk sepuluh besar, aku harus lebih dulu mengalahkan mereka.

Kuharap aku tak perlu mengkhianati mereka nanti.

***

Malam itu aku sulit tidur. Biasanya, kamar asrama dipenuhi dengan suara napas yang menggema, tapi kali ini terlalu hening. Saat suasanya hening, aku memikirkan tentang keluargaku. Untungnya markas Dauntless biasanya bising.

Jika ibuku dulunya seorang Dauntless, kenapa ibu memilih Abnegation? Apakah ibu menyukai

desyrindah.blogspot.com

kedamaiannya, rutinitasnya, dan kebaikannya—semua hal yang kurindukan jika kubiarkan dririku memikirkannya.

Aku bertanya-tanya apakah ada orang yang mengenal ibu saat ibu masih mudah dan bisa memberitahuku seperti apa dirinya waktu itu. Kalaupun ada, mereka mungkin tak ingin membicarakan ibu. Orang yang berpindah faksi tak seharusnya membicarakan faksi lama mereka setelah mereka menjadi anggota. Itu demi mempermudah mereka untuk mengubah kesetiaan mereka dari keluarga ke faksi—mematuhi prinsip "Faksi Lebih Penting dari Pertalian Darah".

Aku membenamkan wajah ke bantal. Ibu memintaku mengatakan pada Caleb untuk mencari tahu tentang serum simulasi—kenapa? Apakah itu ada hubungannya denganku yang seorang Divergent, keadaanku yang berada dalam bahayam atau yang lain? Aku menghela napas. Aku punya seribu pertanyaan dan ibu pergi tepat sebelum aku menanyakan satu hal pun. Sekarang, pertanyaan-pertanyaan itu berputar-putar di pelaku dan aku ragu, aku akan bisa tidur sampai aku bisa menjawabnya.

Terdengar suara ribut dari seberang ruangan dan aku bangun. Mataku belum terbiasa di kegelapan, jadi aku tak bisa melihat apa-apa. Aku

desyrindah.blogspot.com

mendengar suara decit sepatu yang diseret. Sebuah gedebuk keras.

Kemudian, tiba-tiba terdengar jeritan yang menghentikan aliran darahku dan membuat bulu kudukku merinding. Aku menyibak selimut dan berdiri di lantai berbatu dengan kaki telanjang. Aku masih tak bisa melihat dengan cukup baik untuk mencari sumber teriakan. Tapi, samar-samar aku melihat gundukan di lantai berjarak beberapa ranjang dariku. Terdengar satu teriakan lagi mengiris telingaku.

"Nyalakan lampu!" teriak seseorang.

Aku berjalan ke arah suara itu dengan perlahan agar tidak tersandung. Rasanya aku seperti kehilangan arah. Aku tak mau melihat ke arah jeritan itu berasal. Jeritan semacam itu hanya berarti darah, tulang, dan rasa sakit. Jeritan yang berasal dari dalam perut dan menjalar ke seluruh tubuhmu.

Lampu menyala.

Edward terkapar di lantai di dekat tempat tidurnya sambil memegangi wajahnya. Di bawah kepalanya ada genangan darah. Ada yang mencuat di antara cengkeraman tangannya, sebilah gagang pisau perak. Degup jantungku berdentam-dentam.

desyrindah.blogspot.com

Aku mengenali pisau itu. Itu pisau mentega dari ruang makan. Pisau itu menusuk bola mata Erward.

Myra, yang berdiri di dekat kaki Edward. Menjerit. Ada lagi yang juga menjerit. Lalu, ada satu orang yang berteriak meminta bantuan. Edward masih terbaring di lantai, menggeliat dan menjerit kesakitan. Aku meringkuk mendekat. Lututku terkena genangan darah. Aku menyentuh bahu Edward.

"Jangan bergerak," kataku. Aku merasa tenang walau aku tak bisa mendengar apa pun. Rasanya seperti kepalaku terendam air. Edward meronta lagi dan aku berkata lebih nyaring dan tegas. "Kubilang, jangan bergerak. Tarik napas."

"Mataku!" teriaknya.

Aku mencium bau busuk. Ada yang muntah.

"Tarik pisau ini!" teriaknya. "Tarik, cabut pisa ini, cabut!"

Aku menggeleng dan menyadari kalau ia tak bisa melihatku. Ada semacam tawa yang menggeliat di dalam perutku. Histeris. Aku harus menekan histeriaku kalau aku mau menolongnya. Aku harus melupakan kepentinganku.

desyrindah.blogspot.com

"Tidak," kataku. "Hanya dokter yang boleh mencabutnya. Kau dengar? Biar dokter yang mencabutnya. Tarik napas."

"Sakit," tangis Edward.

"Aku tahu itu sakit." Bukannya suaraku yang kudengar, tapi suara ibu. Aku melihat ibu membungkuk di depanku di jalan setapak di depan rumah. Ibu menghapus air mata dari wajahku setelah aku tahu dan lututku terluka. Waktu itu aku lima tahun.

"Semua akan baik-baik saja." Aku mencoba kedengaran yakin, bukannya aku sekadar ingin menenangkannya. Aku tidak tahu apakah semuanya akan baik-baik saja. Kurasa tidak.

Saat perawat datang, ia memintaku mundur dan aku menurut. Tangan dan lututku dipenuhi darah. Saat aku melihat sekeliling, aku melihat ada dua wajah yang menghilang.

Drew.

Dan Peter.

***

desyrindah.blogspot.com

Setelah mereka membawa Edward pergi, aku membawa pakaian kotor ke kamar mandi dan mencuci tanganku. Christina mengikutiku dan berdiri di pintu, tapi ia tak mengatakan apa-apa. Aku lega. Karena memang tidak banyak yang bisa dikatakan.

Aku menggosok telapak tanganku dan mencungkil bagian dalam kukuku dengan kuku jari lainnya untuk membersihkan darah yang menempel. Aku mengganti bajuku dengan celana yang kubawa dan melemparkan baju kotor ke keranjang sampah. Seseorang harus membersihkan kekacauan di ruang asrama. Karena aku ragu aku bisa tidur lagi, sepertinya akulah yang akan membersihkannya.

Saat aku memegang handel pintu, Christina berkata, "Kau tahu siapa yang melakukannya, kan?"

"Yeah."

"Apa kita perlu bilang pada seseorang?"

"Menurutmu Dauntless akan melakukan sesuatu?" kataku. "Setelah menggantungmu di tebing? Setelah menyuruh kita saling menghajar satu sama lain sampai pingsan?"

Ia tak berkata apa-apa.

desyrindah.blogspot.com

Setengah jam setelah itu, aku berlutut sendirian di lantai asrama dan menggosok darah Edward. Christina membuang tisu kotor ke tempat sampah dan mengambilkan yang baru untukku. Myra tidak ada. Mungkin gadis itu mengikuti Edward ke rumah sakit.

Tak ada yang tidur nyenyak malam itu.

***

"Mungkin kedengarannya aneh," ujar Will. "Tapi, kuharap kita tidak libur hari ini."

Aku mengangguk. Aku tahu apa maksudnya. Melakukan sesuatu akan mengalihkan perhatianku dan aku butuh pengalihan perhatian saat ini.

Aku tak pernah menghabiskan banyak waktu dengan Will, tapi Christina dan Al sedan tidur siang di asrama dan kami berdua tak ingin berada di ruangan itu lebih lama dari yang seharusnya. Will tidak bilang begitu padaku tapi aku tahu.

Aku mencungkil kuku jariku. Aku mencuci tanganku dengan cermat setelah membersihkan darah Edward, tapi rasanya masih tersisa di tanganku. Aku dan Will berjalan-jalan tanpa tujuan. Tak tahu ke mana tujuan kami.

desyrindah.blogspot.com

Kita bisa mengunjunginya," Will memberi saran. "Tapi, kita mau bilang apa? 'Aku tidak terlalu mengenalmu, tapi aku ikut prihatin karena ada yang menusuk matamu'?"

Itu tidak lucu. Aku tahu itu begitu ia mengucapkannya, tapi aku tetap tertawa juga karena sulit untuk menahannya. Will menatapku sejenak dan kemudian ia juga tertawa. Terkadang, menangis atau tertawa adalah pilihan yang tersisa, dan sekarang tertawa sepertinya pilihan yang lebih baik.

"Maaf," kataku. "Hanya saja itu terlalu konyol."

Aku tak ingin menangis untuk Edward—setidaknya bukan tangisan personal yang mendalam seperti kau menangisi sahabat atau kekasih. Aku ingin menangis karena ada sesuatu yang buruk terjadi. Aku melihat. Tapi, aku tak melihat ada cara untuk memperbaikinya. Mereka yang ingin menghukum Peter tak memiliki wewenang untuk itu. Dan, yang memiliki wewenang untuk menghukum Peter pun tak mau melakukannya. Dauntless memiliki peraturan mengenai penyerangan semacam itu, tapi dengan adanya Eric berkuasa, aku ragu peraturan itu akan ditegakkan.

Aku berkata dengan lebih serius, "Yang paling konyol adalah, di faksi lain, pasti ada yang berani untuk mengatakan apa yang terjadi. Tapi di sini ... di

desyrindah.blogspot.com

Dauntless ... keberanian seperti itu tak akan berguna."

"Apa kau pernah membaca manifesto faksi?" ujar Will.

Manifesto faksi ditulis setelah faksi terbentuk. Kami mempelajarinya di sekolah, tapi aku tak pernah membacanya.

"Kau pernah?" aku bekernyit memandangnya. Lalu, aku ingat kalau Will pernah menghafalkan peta kota untuk senang-senang, dan aku menjawab, "Oh. Tentu saja kau pernah."

"Salah satu baris yang kuingat dari manifesto Dauntless adalah, 'Kami yakin tindakan yang berani, dalam keberanian yang mendorong seseorang untuk membela yang lainnya.'"

Will menghela napas.

Ia tak perlu mengatakan apa pun. Aku tahu maksudnya. Mungkin Dauntless dibentuk dengan niat yang baik, dengan nilai yang baik, dan tujuan yang baik. Tapi, Dauntless telah melenceng jauh dari ketiga hal itu. Dan, hal yang sama terjadi pada Erudite, aku menyadari itu. Dahulu kala, Erudite mengejar ilmu pengetahuan dan kecerdasan hanya demi kebaikan. Sekarang, mereka mengejar ilmu

desyrindah.blogspot.com

pengetahuan dan kecerdasan untuk menuruti rasa tamak. Aku jadi bertanya-tanya, apakah faksi lain mengalami masalah yang sama. Aku tak pernah memikirkannya sebelumnya.

Walau ada kebejatan yang kulihat di Dauntless, aku tak bisa meninggalkannya. Bukan hanya karena aku nantinya harus hidup sebagai factionless, keterasingan yang sempurna, takdir yang lebih buruk daripada kematian. Tapi, karena dalam waktu yang singkat aku telah jatuh cinta pada tempat ini, aku melihat faksi ini berharga untuk diselamatkan. Mungkin kami bisa kembali menjadi pemberani dan dihormati.

"Ayo pergi ke kafetaria," ujar Will, "dan makan kue."

"Oke." Aku tersenyum.

Saat kami berjalan di The Pit, dalam aku mengulangi kutipan Will tadi pada diriku sendiri sehingga aku tak melupakannya.

Aku yakin akan tindakan yang berani, dalam keberanian yang mendorong seseorang untuk membela yang lainnya.

Sebuah pemikiran yang indah.

desyrindah.blogspot.com

***

Kemudian, saat aku kembali ke asrama, tempat tidur Edward telah dibersihkan dan lemarinya terbuka. Kosong. Di seberang ruangan, tempat tidur Myra pun terlihat sama.

Saat kutanyakan pada Christina ke mana mereka pergi, ia menjawab, “Mereka keluar.”

“Bahkan Myra juga?”

“Ia bilang ia tak mau berada di sini tanpa Edward. Lagi pula, ia kan tersingkir.” Christina mengangkat bahu seakan ia tak bisa memikirkan hal lain untuk dilakukan. Aku tahu pasti bagaimana perasaannya. “Setidaknya mereka tidak akan mengeluarkan Al.”

Al seharusnya keluar, tapi kepergian Edward menyelamatkan dirinya. Dauntless memutuskan untuk memberinya kesempatan lagi di tahap kedua.

“Siapa lagi yang keluar?” kataku.

Christina mengangkat bahu lagi. “Dua orang anak asli Dauntless. Aku tak ingat namanya.”

Aku mengangguk dan melihat papan tulis. Seseorang telah mencoret nama Edward dan Myra.

desyrindah.blogspot.com

Nomor di sebelah nama-nama setiap orang pun ikut berubah. Sekarang, Peter nomor satu. Will kedua. Aku kelima. Kami memulai tahap pertama dengan sembilan orang peserta.

Sekarang, kami bertujuh.[]

desyrindah.blogspot.com

17

Tengah hari. Waktunya makan siang.

Aku duduk di lorong yang tidak kukenal. Aku berjalan kemari karena aku merasa ingin menjauh dari asrama. Mungkin kalau aku membawa perlengkapan tidurku kemari, aku takkan perlu kembali ke asrama lagi. Mungkin cuma imajinasiku, tapi bau darah masih tercium di sana, walau sudah menggorok lantainya sampai tanganku sakit dan seseorang menuangkan pemutih ke atas noda itu pagi tadi.

Aku mencubit hidungku sendiri. Menggosok lantai saat tak ada seorang pun yang ingin melakukannya adalah hal yang akan dilakukan ibu. Jika aku tak bisa hidup bersama ibu, setidaknya aku bisa sesekali bersikap seperti dirinya.

Terdengar ada orang yang mendekat. Suara langkah kaki mereka menggema di lantai berbatu dak aku menunduk menatap sepatuku. Aku mengganti sepatu kets abu-abuku dengan kets hitam seminggu lalu, tapi sepatu abu-abu masih tersimpan di salah satu laciku. Aku tak tega membuangnya. Walau aku tahu bodoh rasanya jika tak bisa lepas

desyrindah.blogspot.com

dari sepatu, seakan-akan sepati dari Abnegation itu bisa membawaku pulang.

"Tris?"

Aku mendongak. Uriah berhenti di hadapanku. Ia melambai ke para peserta inisiasi asli Dauntless yang berjalan bersamanya, menyuruh mereka jalan duluan. Mereka saling berpandangan, tapi terus saja berjalan.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Uriah.

"Aku baru saja mengalami malam yang berat."

"Yeah, aku sudah dengar tentang si Edward." Uriah menatap ke arah lorong. Peserta inisiasi asli Dauntless lainnya menghilang di belokan. Kemudian, ia sedikit menyeringai. "Mau jalan-jalan?"

"Apa?" tanyaku. "Mau ke mana?"

"Ke ritual inisiasi kecil-kecilan," katanya. "Ayo. Kita harus bergegas."

Dengan cepat, kupikirkan pilihan yang kupunya. Aku bisa duduk di sini. Atau, aku bisa meninggalkan markas Dauntless.

desyrindah.blogspot.com

Aku bangkit dan berlari kecil di samping Uriah untuk mengejar peserta inisiasi Dauntless lainnya.

"Peserta inisiasi yang biasanya diizinkan ikut adalah yang punya kakak seorang Dauntless," ujarnya. "Tapi, mereka mungkin saja tidak memperhatikan. Bersikap saja seakan-akan kau punya kakak."

"Sebenarnya apa yang akan kita lakukan?"

"Sesuatu yang berbahaya," ujarnya. Tatapan khas maniak Dauntless tampak di matanya. Tapi, bukannya mundur seperti yang mungkin kulakukan beberapa minggu lalu, aku menanggapinya, seakan itu menular. Rasa girang menggantikan perasaan kelam di dalam hatiku. Kami melambat saat kami bisa mengejar para peserta inisiasi Dauntless lainnya.

"Ngapain si Kaku ini di sini?" tanya seorang anak laki-laki dengan cincin besi di antara lubang hidungnya.

"Ia baru saja melihat mata temannya ditusuk, Gabe," ujar Uriah. "Jangan ganggu ia, oke?"

Gabe mengangkat bahu dan membalikkan badan. Yang lain tak mengatakan apa-apa walaupun beberapa dari mereka melirikku seakan sedang

desyrindah.blogspot.com

menilaiku. Peserta inisiasi asli Dauntless ini seperti sekawanan anjing. Jika aku melakukan sesuatu yang salah, mereka takkan mengizinkanku berlari bersama-sama. Tapi untuk sekarang, aku aman.

Kami berbelok di sudut lain dan sekelompok anggota Dauntless menunggu di ujung lorong berikutnya. Jumlah mereka terlalu banyak untuk dipasangkan dengan masing-masing peserta inisiasi asli, tapi aku menemukan beberapa kemiripan di antar wajah-wajah mereka.

"Ayo," ujar salah satu Dauntless. Ia berbalik dan ditelan sebuah pintu yang gelap. Anggota lainnya mengikuti dan kami pun mengekor di belakang. Aku berada tepat di belakang Uriah saat menembus kegelapan. Ibu jari kakiku membentur anak tangga. Aku berhasil menyeimbangkan diri sendiri sebelum terjerembap ke depan dan mulai menaikinya.

"Tangga belakang," ujar Uriah setengah bergumam. "Biasanya terkunci."

Aku tetap mengangguk walau ia tak bisa melihatku. Aku terus menaikinya sampai puncak. Kemudian, sebuah pintu di ujung tangga terbuka dan membiarkan cahaya siang hari menyeruak. Kami menerobos keluar dari dalam tanah beberapa ratus meter dari gedung kaca di atas The Pit dekat jalur kereta.

desyrindah.blogspot.com

Rasanya seperti aku pernah melakukan ini ribuan kali sebelumnya. Terdengar peluit kereta. Kurasakan getarannya di tanah. Lampu di lokomotifnya menyorot terang. Kuregangkan jemari tanganku dan kakiku siap berlari.

Kami berlari dalam satu barisan di samping gerbong, dan seperti gelombang ombak, anggota dan peserta inisiasi seperti menumpuk menanti giliran melompat ke kereta. Uriah melompat sebelum aku dan orang-orang yang ada di belakang mendorongku. Aku tak boleh melakukan kesalahan. Aku melompat ke samping, lalu menangkap gagang di samping gerbong dan mendorong tubuhku naik. Uriah menarik lenganku, membantuku berdiri.

Kereta melaju lebih kencang. Aku dan Uriah duduk bersandar di dinding gerbong.

Aku berteriak di tengah angin yang menderu. “Kita mau ke mana?”

Uriah mengangkat bahu. “Zeke tidak pernah bilang.”

“Zeke?”

“Kakak laki-lakiku,” ujarnya. Ia menunjuk ke arah seberang gerbong pada seorang pemuda yang

desyrindah.blogspot.com

duduk di pintu dengan kaki menjuntai keluar. Anak itu kurus, pendek, dan sama sekali tidak mirip Uriah, kecuali warna kulit mereka.

"Kau tidak perlu tahu. Nanti akan merusak kejutannya!" teriak gadis di sebelah kiriku. Ia mengulurkan tangan. "Aku Shauna."

Aku menjabat tangannya, tapi aku tidak menggenggamnya terlalu kuat dan kulepaskan dengan cepat. Aku ragu, aku akan bisa bersalaman lebih baik. Rasanya tidak wajar untuk berpegangan tangan dengan orang asing.

"Aku---" aku mulai mengatakan sesuatu.

"Aku tahu siapa kamu," ujarnya. "Kau si Kaku. Four pernah menceritakanmu padaku."

Kuharap rona merah di wajahku tidak dilihatan. "Oh? Ia bilang apa?"

"Kalau instrukturku membicarakanku," kataku setegas mungkin. "Aku mau tahu ia bilang apa." Kuharap kebohonganku meyakinkan. "Ia nggak datang, kan?"

"Tidak. Ia tak pernah mengikuti ini," ujarnya. "Mungkin tidak tertarik. Tidak terlalu membuatnya takut, kau tahu, kan."

desyrindah.blogspot.com

Ia tidak datang. Ada sesuatu di dalam diriku yang mengempis seperti balon yang tidak diikat. Aku mengabaikannya dan mengangguk. Aku tahu Four bukan pengecut. Tapi, aku juga tahu setidaknya ada satu hal yang membuatnya takut: ketinggian. Apa pun yang akan kami lakukan nanti, pasti ada hubungannya dengan ketinggian sehingga ia menghindarinya. Gadis ini tak boleh sampai tahu karena ia membicarakan Four dengan penuh hormat.

"Kau kenal baik dengannya?" tanyaku. Aku memang suka penasaran. Selalu begitu.

"Semuanya kenal Four," ujarnya. "Dulu kami mengikuti inisiasi bersama-sama. Aku tidak pintar bertarung, jadi ia mengajariku tiap malam setelah semuanya tidur." Ia menggaruk bagian belakang lehernya. Ekspresinya mendadak serius. "Orang yang baik."

Ia beranjak dan berdiri di belakang beberapa anggota yang berdiri di pintu. Dalam sedetik, ekspresinya tadi menghilang. Tapi, aku masih gemetar dengan yang ia katakan, setengah bingung dengan gagasan tentang Four yang "baik" dan setengah ingin meninjunya tanpa alasan yang jelas.

desyrindah.blogspot.com

"Ini dia!" teriak Shauna. Kereta tidak melambat, tapi ia melompat keluar gerbong. Anggota Dauntless yang lain, sekumpulan anak-anak berpakaian hitam dan bertindik yang sedikit lebih tua dariku, mengikutinya. Aku berdiri di pintu dengan Uriah. Kereta melaju makin cepat saat tiap kali aku melompat, tapi sekarang aku tidak boleh takut, di depan semua anggota Dauntless. Jadi, aku melompat dan mendarat di tanah keras, lalu terjungkal beberapa langkah sebelum kembali menyeimbangkan diri.

Aku, Uriah, dan beberapa peserta inisiasi lainnya, berlari kecil untuk mengejar anggota lain, yang sama sekali hampir tidak melihatku.

Aku menatap sekeliling sambil berjalan. The Hub di belakang kami. Gedungnya menjulang hitam ke angkasa, tapi gedung-gedung di sekelilingku gelap dan sunyi. Ini artinya kami pasti berada di sebelah utara jembatan, di kota mati.

Kami berbelok dan menyebar saat menyusuri Michigan Avenue. Michigan Street yang berada di sebelah selatan jembatan adalah jalanan yang sibuk dan disesaki orang-orang, tapi di sisi ini hampir tidak ada siapa-siapa.

Saat aku menegadah untuk melihat gedung-gedung ini, aku tahu ke mana kami akan pergi.

desyrindah.blogspot.com

Gedung Hancock kosong yang memiliki sebuah pilar dengan penopang silang-menyilang. Gedung tertinggi di sebelah utara jembatan.

Tapi, apa yang akan kami lakukan? Memanjatnya?

Saat kami mendekat, para Dauntless mulai berlari. Aku dan Uriah ikut berlari mengejar mereka. Dengan saling menyikut satu sama lain, mereka memasuki serangkaian pintu di lantai dasar gedung itu. Salah satu kacanya pecah sehingga hanya bingkainya yang tersisa. Aku melompat melewati bingkai itu dan mengikuti para anggota memasuki lorong gelap dan angker; serta diikuti suara pecahan kaca yang terinjak kakiku.

Kukira kami akan naik dengan tangga, tapi kami berhenti di depan elevator.

"Apa elevatornya bisa dipakai?" aku bertanya pada Uriah selirih mungkin.

"Tentu saja," ujar Zeke melotot. "Menurutmu aku terlalu bodoh datang kemari tanpa menyalakan generator daruratnya terlebih dahulu?"

"Yeah," ujar Uriah. "Sepertinya sih."

desyrindah.blogspot.com

Zeke melirik adiknya, lalu mengempitnya dengan satu tangan dan menjitak kepala Uriah. Zeke mungkin saja lebih kecil dari Uriah, tapi ia pasti lebih kuat. Atau, setidaknya lebih cepat. Uriah memukul bagian samping tubuh Zeke, tapi ia bisa menghindar.

Aku tersenyum lebar menatap rambut Uriah yang berantakan, lalu pintu elecator terbuka. Kami bergegas masuk. Para anggota masuk di salah satu elevator, dan para inisiasi di elevator lainnya. Seorang gadis berkepala pelontos menginjak jempol kakiku dan tidak minta maaf. Aku mengelus kakiku sambil bekernyit dan hampir saja menendang tulang keringnya. Uriah melihat bayangannya sendiri di pintu lift dan merapikan rambutnya.

"Lantai berapa?" tanya gadis berkepala pelontos itu.

"Seratus," kataku.

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Lynn, sudahlah," ujar Uriah. "Bersikaplah baik."

"Kita ada di gedung kosong berlantai seratus dengan para Dauntless," jawabku ketus. "Kenapa kau bisa tidak tahu kalau kita pasti menuju lantai tertinggi?"

desyrindah.blogspot.com

Lynn tak menjawab. Ia hanya menekan tobol di sebelah kanan.

Elevator meluncur naik begitu cepat sampai rasanya perutku melesak jatuh dan telingaku meletup. Aku berpegangan pada susuran di sisi dinding elevator sambil melihat nomor lantai merangkak naik. Kami melewati angka dua puluh, tiga puluh, dan akhirnya rambut Uriah kembali rapi. Lima puluh, enam puluh, dan kakiku tidak lagi berdenyut-denyut. Sembilan puluh delapan, sembilan puluh sembilan, dan elevator berhenti tepat di angka seratus. Aku lega tadi kami tidak naik tangga.

"Aku penasaran bagaimana kita bisa sampai di atap dari ..." suara Uriah terhenti.

Embusan angin kuat menerpa dan menghamburkan rambut menutupi wajahku. Ada lubang besar di langit-langit lantai seratus. Zeke bersandar pada tangga aluminium di pinggir lubang itu dan mulai naik. Tangga itu berderak dan mengayun-ayun saat diinjak, tapi ia terus memanjat sambil bersiul. Daat tiba di atap, Zeke membalikkan tubuh dan memegangi ujung tangga agar yang berikutnya bisa naik.

desyrindah.blogspot.com

Sebagian dari diriku bertanya-tanya apakah ini semacam misi bunuh diri yang disamarkan menjadi sebuah permainan.

Ini bukan pertama kalnya aku bertanya-tanya sejak Upacara Pemilihan.

Aku memanjat tangga itu setelah Uriah. Aku teringat saar memanjat batang besi di Kincir Bianglala diikuti Four tepat di belakangku. Aku ingat jari-jarinya di pinggangku, bagaimana tangannya menahanku agar tidak jatuh, dan aku hampir saja tergelincir dari tangga. Bodoh.

Menggigit bibir, aku terus naik ke puncak dan akhirnya berdiri di atap gedung Hancock.

Anginnya bertiup begitu kencang sampai-sampai aku tidak bisa mendengar suara atau merasakan apa pun. Aku harus bersandar pada Uriah agar tidak jatuh. Yang pertama kuliat adalah wara yang luas dan berwarna cokelat di mana-mana, berbatasan dengan garis cakrawala tanpa tanda kehidupan. Di arah yang lain ada pemandangan kota, yang entah kenapa terlihat sama, tanpa tanda kehidupan dan batasan yang tak kuketahui sama sekali.

Uriah menunjuk ke satu arah. Ada kabel baja sebesar pergelangan tanganku yang terpasang di

desyrindah.blogspot.com

salah satu tiang di puncak menara. Di lantai atap ada sejumlah tali hitam yang terbuat dari kain tebal. Cukup besar untuk menahan satu orang. Zeke meraih salah satunya dan memasangnya ke katrol yang menggantung di kabel baja.

Aku melihat arah kabelnya; melewati kumpulang gedung-gedung dan sepanjang Lake Shore Drive. Aku tak tahu di mana ujungnya. Tapi, cuma satu yang pasti; kalau aku melewatinya, aku pasti tahu ke mana arahnya.

Kami akan meluncur di kabel baja dengan tali penahan hitam di ketinggian 300 meter lebih.

"Ya Tuhan," ujar Uriah.

Aku hanya mengangguk.

Shauna adalah orang pertama yang memasang tali pengaman. Ia mengikatkan talinya ke depan ke bagian perut sampai sebagian besar tubuhnya mengenakan tali pengaman. Lalu, Zeke memasang tali pengaman di bahunya, tali kecil di punggung, dan melintang di pahanya. Ia menarik Shauna yang sudah mengenakan tali pengamannya, ke pinggir gedung dan menghitung mundur sampai lima. Shauna mengacungkan jempolnya tepat sebelum Zeke mendorongnya ke depan, terjun lepas.

desyrindah.blogspot.com

Lynn terkesiap saat Shauna meluncur cepat dengan sudut curam ke tanah dengan kepala duluan. Aku menyeruak ke depan agar bisa melihat lebih jelas. Yang kulihat, Sahuna tetap aman di tali pengaman, tapi kemudian, ia meluncur terlalu jauh hingga menjadi satu titik hitam di atas Lake Shore Drive.

Para anggota lainnya berseru dan mengacungkan tinju ke udara sambil membetuk barisan. Ada yang saling dorong satu sama lain agar bisa mendapatkan tempat yang lebih baik. Entah bagaimana aku berada di urutan pertama barisan peserta inisiasi, tepat di depan Uriah. Hanya ada tujuh orang di depanku sebelum mencapai tali luncur.

Tetap saja, ada sisi dalam diriku yang merasa kesal, aku harus menunggu tujuh orang? Ini perpaduan ketakutan dan rasa semangat yang aneh dan sampai sekarang tetap terasa asing.

Yang selanjutnya seorang pemuda bertampang imut dengan rambut terurai ke bahu. Ia memasang pepngaitnya ke punggung, bukan perut. Lengannya di rentangkan lebar saat zeke mendorongnya meluncur di kabel baja.

Tak ada satu anggota pun yang kelihatan takut. Mereka melakukannya seperti sudah melakukannya

desyrindah.blogspot.com

ribuan kali sebelumnya, dan mungkin saja memang begitu. Saat aku melihat ke belakang, aku melihat sebagian besar peserta inisiasi kelihatan pucat atau cemas, bahkan jika mereka berbicara satu sama lain dengan semangat. Apa yang terjadi di antara peserta inisiasi hingga jadi anggota yang mengubah rasa panik menjadi kesenangan? Atau, memang orang makin lama makin bisa menyembunyikan rasa takutnya?

Iga orang lain di depanku. Tali pengaman berganti. Seorang anggota memasukkan kakinya dulu dan menyilangkan tangan di dadanya. Dua orang lagi. Seorang anak laki-laki tinggi tegap yang meloncat-loncat seperti anak sebelum memasang tali pengamannya. Ia melengkin tinggi saat meluncur dan membuat gadis di depanku tertawa. Tinggal satu orang lagi.

Gadis itu memasang tali pengamannya dari wajah dulu dan tangannya tetap terjulur di depan saat Zeke mengencangkan ikatannya. Kemudian, giliranku.

Aku gemetar saat Zeke mengaitkan tali pengamanku di kabel. Aku mencoba naik, tapi sulit melakukannya. Tanganku terlalu gemetar.

desyrindah.blogspot.com

"Jangan khawatir," bisik Zeke di telingaku. Ia memegang lenganku dan membantuku yang terus menunduk ke bawah.

Pengaman di bagian perut ditarik kencang dan Zeke membawaku ke pinggir atap. Aku menunduk menatap penopang baja gedung dan jendela-jendela yang menghitam. Di bawahnya ada jalan yang retak pecah-pecah. Aku bodoh kalau sampai melakukan ini. Juga, bodoh karena menikmati bagaimana jatungku menggedor-gedor tulang dada dan keringat membasahi telapak tanganku.

"Siap, Kaku?" Zeke menyeringai padaku. "Harus kuakui, aku terkesan kau tidak berteriak dan menangis."

"Kubilang juga apa," kata Uriah. "Ia makin lama makin seperti seorang Dauntless. Sekarang cepatlah."

"Hati-hati, Dik, atau aku mungkin saja tidak mengikat tali pengamanmu cukup kuat," ujar Zeke. Ia meninju lutut Uriah. "Lalu, cepreeet!"

"Yeah, yeah," ujar Uriah. "Lalu, ibu akan merebusmu hidup-hidup."

desyrindah.blogspot.com

Saat mendengarnya membiarkan ibu, tentang keluarga mereka yang utuh, membuat dadaku terasa ditusuk jarum.

"Itu kan kalau ibu tahu." Zeke memasukkan pengait yang terpasang di kabel baja. Untuk saja pengait itu, karena jika patah, ajalku pasti datang dengan cepat. Ia menatapku dan berkata, "Bersedia, siap, g—"

Sebelum ia selesai mengatakan kata "go", ia meluncurkan tali luncurnya dan aku melupakannya. Aku lupa Uriah dan keluarganya, dah hal-hal yang meungkin saja tidak berfungsi dengan baik yang bisa mengantarku menemui ajal. Saat aku meluncur terus ke bawah, kudengar suara besi saling bergesekan dan angin terasa begitu kuat sampai air mataku keluar.

Rasanya begitu ringan, tanpa beban. Di seberangku, rawa kelihatan begitu besar. Hamparannya yang cokelat membentang lebih jauh dari yang bisa kulihat, bahkan di ketinggian seperti ini. Udaranya yang begitu dingin dan mengembus cepat menampar-nampar wajahku. Aku meluncur makin cepat dan hampir berteriak senang. Tapi, teriakkanku tertahan oleh angin yang memenuhi rongga mulutku begitu aku membuka mulut.

Karena tubuhku ditopang dengan aman, aku merentangkan tangan ke samping dan

desyrindah.blogspot.com

membayangkan seakan-akan aku sedang terbang. Aku menukik tajam ke jalanan yang retak-retak dan penuh tambalan, lalu mengikuti tiap lekuk rawa. Di atas ini, aku bisa membayangkan bagaimana ketika rawa itu masih digenangi air, tentu akan kelihatan seperti baja cair saat merefleksikan bias warna langit.

Jantungku berdegup kencang sampai terasa saki. Aku tak bisa menjerit. Aku tak bisa bernapas. Tapi, aku merasakan banyak hal, di setiap pembuluh darahku, di setiap serat tubuhku, setiap jengkal tulangku, dan setiap urat darafku. Seluruh bagian tubuhku seperti terjaga dan berdenging seakan dialiri arus listrik. Aku seperti adrenalin murni.

Dataran terlihat makin besar dan makin berbentuk di bawahku. Aku bisa melihat beberapa orang-orang yang kelihatannya kecil sekali berdiri di pelataran di bawah sana. Harusnya aku berteriak seperti yang akan dilakukan manusia rasional mana pun. Namun, saat aku membuka mulutku lagi, aku Cuma mengerang kesenangan. Aku berteriak lebih keras dan sosok di bawah sana mengacungkan tangan dan balas berteriak. Sayangnya mereka terlalu jauh, jadi aku hampri tak bisa mendengarkan suara mereka.

Aku menunduk dan daratan membentang di belakangku. Perpaduan antara warna abu-abu, putihm dan hitam; kaca, semen, dan baja. Angin

desyrindah.blogspot.com

membelai, belaian selembut helai rambut, terasa di jemariku dan aku menarik tanganku lagi. Aku mencoba menyilangkan tangan di dada seperti tadi, tapi aku tak cukup kuat. Daratan makin lama makin mendekat.

Selama semenit aku tidak melambat, tapi melayang sejajar tanah seperti burung.

Setelah aku melaju lambat, kusisir rambut dengan jari. Angin membuat rambutku kusut. Aku bergelantungan enam meter di atas tanah, tapi sepertinya jarak setinggi itu bukan apa-apa lagi. Aku menggapai tali yang terpasang di belakangku dan melepaskannya. Jariku gemetar, tapi aku masih bisa melepaskannya. Ada kerumunan anggota Dauntless di bawah sana. Mereka saling memegang lengan satu sama lain untuk membentuk jaring manusia di bawahku.

Agar bisa turun, aku harus memercayai mereka untuk menagkapku. Aku harus menerima mereka sebagai bagian dari diriku dan aku bagian dari mereka. Ini butuh lebih banyak keberanian dibandingkan meluncur turun dari tali luncur.

Aku menggeliat ke depan dan jatuh, membentur lengan mereka dengan keras. Tulang pergelangan dan lengan bawah membentur punggungku dan ada yang menarik lenganku untuk berdiri. Aku tak tahu,

desyrindah.blogspot.com

tangan yang mana yang memegangku dan yang tidak. Yang kulihat dan kudengar adalah senyum lebar dan tawa.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Shauna sambil menepuk pundakku.

"Umm ..." semua anggota Dauntless melihatku. Mereka menatapku saat kurasakan ada angin yang berembus. Mata mereka yang dipenuhi adrenalin. Rambut mereka yang berantakan. Aku tahu kenapa ayah bilang kalau Dauntless itu sekumpulan orang gila. Ayah tidak mengerti—takkan bisa mengerti—jenis rasa setia kawan yang terbentuk setelah kau mempertaruhkan nyawa bersama-sama.

"Kapan aku bisa melakukannya lagi?" kataku. Senyumku tersungging begitu lebar, memamerkan gigi. Saat mereka tertawa, aku ikut tertawa. Aku membayangkan saat aku menaiki tangga bersama para Abnegation lainnya, saat kaki kami berjalan dengan ritme yang sama, maka kami semua sama. Tapi, ini bukan seperti itu. Kami memang tidak sama, tapi entah kenapa, kami adalah satu.

Aku melihat ke arah gedung Hancock yang begitu jauh dari tempatku berdiri, sampai-sampai aku tidak bisa melihat orang-orang di atas atap.

desyrindah.blogspot.com

"Lihat! Itu dia!" teriak seseorang dengan jari menjulur melewati bahuku. Aku mengikuti arah yang ia tunjuk dan ada setitik hitam meluncur di kabel baja. Beberapa detik kemudian, aku mendengar pekikan yang memekakkan telinga.

"Taruhan ia akan menangis."

"Adiknya Zeke menangis? Tidak mungkin. Ia akan dipukul keras."

"Lengannya terayun-ayun!"

"Suaranya seperti kucing dicekik," kataku. Semuanya tertawa lagi. Aku merasa sedikit bersalah karena mengejek Uriah tanpa sepengetahuannya. Tapi, aku pasti akan mengatakan hal yang sama jika ia berdiri di sini. Sepertinya.

Saat Uriah benar-benar berhenti, aku mengikuti anggota lainnya untuk menjemputnya. Kami berbaris di bawahnya dan mengulurkan lengan untuk saling berpegangan. Shauna melingkarkan tangannya di siku lenganku. Aku memegang lengan yang lain—aku tak yakin itu lengan siapa karena terlalu banyak lengan yang terjulur—dan menatap gadis itu.

"Sepertinya kami tidak bisa memanggilmu 'Kaku' lagi," ujar Shauna. Ia pun mengangguk. "Tris."

desyrindah.blogspot.com

Aku masih mencium bau angin saat memasuki kafetaria malam itu. Begitu aku memasukinya, aku berdiri di antara para Dauntless dan aku merasa seperti bagian dari mereka. Kemudian, Shauna melambaikan tangan padaku dan kami berpencar. Aku menghampiri meja tempat Christina, Al, dan Will duduk dan menyisakan satu tempat untukku.

Aku tak memikirkan mereka saat aku menerima ajakan Uriah. Di satu sisi, memang puas melihat wajah mereka yang terpana. Tapi, aku juga tak ingin mereka merasa kesal padaku.

"Kamu dari mana?" tanya Christina. "Ngapain kamu sama mereka?"

"Uriah ... kau tahu kan, peserta inisiasi asli Dauntless yang ikut tim tangkap bendera kita?" kataku. "Ia tadi pergi bersama beberapa orang anggota dan meminta mereka mengizinkanku ikut. Mereka tak terlalu ingin aku ada di sana. Seorang gadis bernama Lynn menginjak kakiku."

"Mungkin mereka memang tidak ingin kau ikut," ujar Will kalem, "tapi, sepertinya mereka menyukaimu sekarang."

"Yeah," kataku. Aku tak bisa menyangkalnya. "Tapi, aku tetap senang bisa kembali."

desyrindah.blogspot.com

Kuharap mereka tidak tahu aku sedang berbohong, tapi menurutku mereka tahu. Aku melirik ke jendela saat berjalan menuju markas tadi. Pipi dan mataku sama-sama berseri. Rambutku kusut. Aku seperti baru saja mengalami sesuatu yang luar biasa.

"Yah, kamu baru saja ketinggalan, tadi Christina hampir memukul seorang Erudite," ujar Al. Suaranya terdengar bersemangat. Aku selalu bisa mengandalkan Al untuk memecah kebekuan suasana. "Anak itu menanyakan pendapatnya tentang kepemimpinan Abnegation dan Christina bilang padanya ada banyak hal lebih penting yang bisa ia lakukan."

"Dan itu benar," tambah Will. "Dan anak itu tersinggung. Salah besar."

"Besar sekali," kataku sambil mengangguk. Jika aku tersenyum cukup meyakinkan, mungkin aku bisa membuat mereka melupakan kecemburuan, sakit hati, atau apa pun yang membara di mata Christina.

"Yeah," ujar Christina. "Pas kamu jalan-jalan, aku repot membela faksi lamamu, memperkecil keributan antarfaksi ...."

desyrindah.blogspot.com

"Ayolah, mengaku saja kau menikmatinya," ujar Will sambil menyikutnya. "Kalau kau tak mau cerita semuanya, biar aku saja. Anak itu tadi sedang berdiri …."

Will mulai bercerita dan aku terus mengangguk seakan aku mendengarkannya. Tapi, yang bisa kupikirkan hanyalah menatap pemandangan di bawah gedung Hancock dan bayangan yang terlintas tentang rawa yang masih dilimpahi air, seperti zaman keemasannya dulu. Aku mencuri pandang ke arah para Dauntless asli lainnya, yang saling melempar makanan, di belakang puncak Will.

Ini pertama kalinya aku benar-benar merasa senang menjadi bagian dari Dauntless.

Ini artinya aku harus bertahan melewati tahap inisiasi selanjutnya.[]

desyrindah.blogspot.com

18

Sejauh yang kuketahui, inisiasi tahap kedua adalah duduk di lorong gelap bersama para peserta inisiasi lainnya dan bertanya-tanya apa yang terjadi di belakang pintu yang tertutup.

Uriah duduk di seberangku, diapit Marlene di sebelah kiri dan Lynn di sebelah kanan. Peserta inisiasi asli Dauntless dan pindahan dipisahkan di tahap satu, tapi kami akan berlatih bersama-sama mulai sekarang. Itulah yang Four katakan sebelum menghilang di balik pintu.

"Jadi," kata Lynn sambil menggesek-gesekkan sepatunya di lantai. "Siapa ranking satu di tempat kalian?"

Pertanyaannya disambut keheningan, lalu Peter berdeham.

"Aku," ujarnya.

"Taruhan aku bisa mengalahkanmu," ujar Lynn santai sambil memutar-mutar cincin di alisnya dengan ujung jari. "Aku urutan kedua, tapi aku berani taruhan siapa un dari kami bisa mengalahkan kalian, Anal Pindahan."

desyrindah.blogspot.com

Aku hampir saja tertawa. Jika aku masih ada di Abnegation, komentarnya terasa kasar dan tidak pada tempatnya, tapi di antara Dauntless, tantangan adalah hal biasa. Aku pun hampir mulai berharap mendapatkannya.

"Kalau aku jadi kamu, aku takkan begitu yakin," jawab Peter dengan mata berkilat-kilat. "Siapa yang pertama?"

"Uriah," kata Lynn. "Dan aku yakin kami lebih baik. Kalian tahu berapa lama kami telah mempersiapkan hal ini?"

Jika Lynn berniat mengintimidasi, maka ia berhasil. Aku sudah merasa merinding.

Sebelum Peter sempat membalas, Four membuka pintu dan berkata, "Lynn." Ia memberi isyarat pada Lynn dan gadis itu menyusuri lorong. Cahaya lampu di ujung lorong membuat kepala pelontosnya mengilat.

"Jadi, kamu urutan pertama," kata Will pada Uriah.

Uriah mengangkat bahu. "Yeah. Dan?"

desyrindah.blogspot.com

"Dan, tidakkah kau pikir sedikit tidak adil jika kalian menghabiskan seumur hidup kalian untuk mempersiapkan ini semua, dan kami diminta mempelajarinya dalam beberapa minggu?" ujar Will sambil menyipitkan mata.

"Tidak juga. Tahap pertama tentang keterampilan, tapi tak seorang pun yang bisa mempersiapkan diri untuk tahap kedua," ujarnya. "Setidaknya, itulah yang kudengar."

Tidak ada yang menjawab. Kami duduk tanpa berkata apa-apa selama dua puluh menit. Aku menghitung tiap menitnya di jam tanganku. Lalu, pintunya terbuka lagi dan Four memanggil nama lainnya.

"Peter," ujarnya.

Setiap menit berlalu lama sekali. Perlahan jumlah kami berkurang. Tinggal aku, Uriah, dan Drew. Kaki Drew bergoyang-goyang dan jari-jari Uriah mengetuk-ngetuk lutut. Aku mencoba duduk tegak. Yang bisa kudengar hanayalah suara gumaman dari ruangan di ujung lorong. Aku menduga ini salah satu permainan yang mereka mainkan pada kami. Membuat kami takut setiap saat.

desyrindah.blogspot.com

Pintu terbuka dan Four menunjukkan. “Ayo, Tris.”

Aku berdiri. Punggungku sakit karena terlalu lama bersandar di dinding. Aku berjalan melewati peserta inisiasi lainnya. Drew menjulurkan kakiknya untuk menjegalku, tapi aku bisa melompatinya.

Four menyentuh bahuku, untuk mengantarku memasuki ruangan dan menutup pintu.

Saat aku melihat isi ruangan, aku langsung tersentak mundur. Bahuku membentur dadanya/

Di dalam ruangan itu ada kursi besi dan sandaran panjang yang mirip dengan kursi yang kududuki saat Tes Kecakapan. Di sampingnya ada mesin yang tidak asing. Ruangan ini tak memiliki kaca dan hampir tak ada cahaya. Ada layar komputer di atas meja di sudut ruangan.

“Duduk,” ujarnya. Ia mencengkeram lenganku dan mendorongku ke depan.

“Simulasinya apa?” tanyaku sambil menjaga suaraku tetap tenang. Aku tidak berhasil.

“Pernah dengan frasa ‘hadapi ketakutanmu’?” ujarnya. “Kami menerapkannya secara harfiah.

desyrindah.blogspot.com

Simulasi ini akan mengajarimu mengendalikan emosi di tengah situasi yang menakutkan."

Aku menyentuh dahiku ragu-ragu. Simulasi tidaklah nyata. Mereka tidak akan menunjukkan ancaman yang membuatku takut. Jadi secara logika, aku seharusnya tak perlu takut. Tapi, reaksiku tak masuk akal. Butuh segenap kekuatan yang kupunya untuk menghampiri kursi itu dan duduk di sana lagi sambil menyandarkan kepalaku di sandaran. Dinginnya besi menusuk masuk menembus bajuku.

"Kau pernah membantu di Tes Kecakapan?" kataku. Sepertinya ia memenuhi syarat.

"Tidak," jawabnya. "Aku menghindari orang Kaku sebisa mungkin."

Aku tak tahu kenapa seseorang menghindari Abnegation. Mungkin itu berlaku untuk Dauntless dan Candor karena keberanian dan kejujuran membuat orang melakukan hal aneh. Tapi, Abnegation?

"Kenapa?"

"Kau menanyakan dengan harapan aku akan langsung menjawabnya?"

desyrindah.blogspot.com

"Kenapa kau mengatakan hal-hal yang menggantung jika kau tak ingin ditanyai?"

Jemarinya menyentuh leherku. Tubuhku menegang. Belaian? Bukan—ia harus menyibakkan rambutku ke samping. Ia mengetuk-ngetuk sesuatu dan aku menengok ke belakang untuk melihat apa itu. Salah satu tangan Four memegang alat suntik berjarum panjang dan ibu jarinya menarik alat seditnya. Cairan di dalam alat suntikan berwarna oranye.

"Suntikan?" mulutku mengering. Biasanya, aku tidak takut jarum, tapi yang ini besar sekali.

"Di sini kami menerapkan simulasi yang lebih maju," ujarnya, "serumnya berbeda. Tidak ada kabel atau elektroda untukmu."

"Bagaimana cara kerjanya tanpa kabel?"

"Ya, aku punya kabel, jadi aku bisa tahu apa yang terjadi," ujarnya. "Tapi untukmu, ada sedikit transmiter di dalam serum yang mengirim data ke komputer."

Ia memegang lenganku dan pelan-pelan menyuntikkan ujung jarum ke jaringan kulit lunak di samping leherku. Ada rasa sakit yang menjalari

desyrindah.blogspot.com

tenggorokanku. Aku mengernyit dan mencoba fokus pada wajah senangnya.

"Serumnya akan bereaksi dalam enam puluh detik. Simulasi ini berbeda dengan Tes Kecakapan," ujarnya. "Selain ditambahkan transmiter, serum ini menstimulasi amygdala, bagian otak yang menangani emosi negatif—seperti rasa takut—kemudian memicu halusinasi. Aktivitas elektrik otak kemudian mengirimkan sinyal ke komputerku dan menerjemahkan halusinasimu menjadi gambar simulasi yang bisa kulihat dan kumonitor. Kemudian, aku mengirim rekamannya ke pihak berwenang Dauntless. Kau akan terus berhalusinasi sampai kau tenang—yang ditandai dengan detak jantung normal dan napas yang terkontrol."

Aku mencoba mengikuti kata-katanya, tapi pikiranku mulai kehilangan arah, aku merasakan tanda-tanda gejala ketakutan: tangan berkeringat, jantung berdebar, dada sesak, mulut kering, tenggorokan tercekat, dan susah bernapas. Ia menyentuh sisi kepalaku yang lain dan membungkuk.

"Berani, Tris," bisiknya. "Yang pertama memang yang paling sulit."

Dan yang terakhir kulihat hanyalah sepasang matanya.

desyrindah.blogspot.com

***

Aku berdiri di taman yang ditumbuhi rumput-rumput kering setinggi pinggang. Bau udaranya seperti bau asap dan membakar lubang hidupku. Langit di hadapanku membentang luas—penuh warna dan melihatnya membuatku dipenuhi rasa gelisah. Tubuhku mulai bergerak mundur karena takut.

Aku dengar suara berkelepak seperti suara halaman-halaman buku yang teriup angin. Tapi, tak ada angin yang bertiup. Udaranya tenang dan hening, kecuali suara berkelepak tadi. Pun udaranya tidak panas atau dingin—bahkan seperti tidak ada udara sama sekali, tapi aku masih bisa bernapas. Tiba-tiba, sebuah bayangan berkelebat di atas kepalaku.

Sesuatu bertengger di bahuku. Aku merasakan sesuatu yang berat dan cakar tajam menusuk. Kuayungkan tangan untuk mengusirnya. Tanganku membentur benda itu. Kurasakan sesuatu yang lembut dan rapuh. Berbulu. Aku menggigit bibirku dan menoleh. Seekor burung hitam seukuran lengan ikut menoleh dan menatapku dengan matanya yang bulat hitam.

desyrindah.blogspot.com

Aku menggertakkan gigi dan memukul burung gagak itu sekali lagi. Burung itu malah makin mencengkeramku dengan cakarnya dan tidak bergerak. Aku berteriak, lebih karena frustasi, bukan karena sakit, dan memukul gagak itu dengan kedua tanganku. Burung itu tetap di sana, bergeming, sambil menatap mataku. Bulu-bulunya berkilauan di bawah cahaya keemasan. Suara guntur bergemuruh dan kudengar tetes hujan di tanah, tapi tak ada satu rintik pun yang turun.

Langit menjadi gelap seakan ada awan yang menutupi matahari. Aku mendongak sabil terus berusaha mengusir gagak. Sekawanan gagak terbang ke arahku. Mereka terlihat seperti pasukan tempur dengan cakar yang merentang dan paruh menganga terbuka. Burung-burung itu berkuak dan membuat suasana menjadi ramai. Kumpulan gagak itu pun menuki bersama-sama. Ratusan mata hitam terlihat berkilauan.

Aku mencoba lari, tapi kakiku seperti tertancap di tanah dan tak mau bergerak, persis seperti seekor burung gagak di bahuku. Aku menjerit saat burung-burung itu mengelilingiku. Suara kepak sayapnya memenuhi telingaku. Paruh-paruh yang mematuk bahuku. Cakar-cakar yang mencengkeram bajuku. Aku menjerit sampai-sampai air mataku bercucuran. Kuayun-ayunkan lenganku. Tanganku mengenai seekor burung, tapi tak ada gunanya. Burung-burung

desyrindah.blogspot.com

ini terlalu banyak. Aku cuma sendiri. Mereka menggigiti ujung jariku dan mendesak-desak tubuhku. Sayap mereka menggores bagian belakang leherku. Dan, cakar kaki mereka menarik-narik rambutku.

Aku berputar, menggeliat, dan jatuh ke tanah sambil melindungi kepala dengan tangan. Burung-burung itu memekik di sekelilingku. Aku merasa ada sesuatu yang menyelusup dari rerumputan. Seekor gagak menyeruak di bawah lenganku. Aku membuka mata dan burung itu langsung mematuk eajahku. Paruhnya menusuk hidungku. Dara menetes di rumput dan aku tersedu. Kutepis burung itu, tapi seekor gagak lainnya menyelinap di lenganku yang satu lagi dan cakarnya menghunjam di bagian depan kausku.

Aku menjerit. Aku tersedu-sedu.

"Tolong!" aku meraung. "Tolong!"

Burung-burung gagak itu mengepakkan sayapnya lebih kuat. Suaranya mirip raungan di telinga. Tubuhku seperti terbakar dan burung-burung itu ada di mana-mana. Aku tak bisa berpikir. Aku tak bisa bernapas. Aku membuka mulut menarik napas dan mulutku seperti disesaki oleh bulu-bulu. Bulu-bulu itu tertelan melewati tenggorokan dan

desyrindah.blogspot.com

terus turun sampai ke paru-paru. Rasanya seperti memenuhi selurh pembuluh darahku.

"Tolong!" aku terisak dan menjerit. Tidak sadar. Aku hampir mati. Aku hampir mati. Aku hampir mati.

Kulitku perih dan berdarah. Suara pekik burung-burung begitu nyaring sampai telingaku berdenging, tapi aku belum mati. Aku pun ingat kalau ini tidak nyata, tapi rasanya seperti sungguhan. Teasa nyata. Berani. Suara Four menggema di benakku. Aku berteriak memanggilnya, tapi aku hanya bisa menelas bulu dan menjerit "Tolong!"Tapi, takkan ada bantuan. Aku sendirian.

Kau akan terus berhalusinasi sampai kau tenang, suara Four terus menggema di benakku. Aku terbatuk-batuk. Wajahku dibasahi oleh air mata. Satu burung gagak menyelinap lagi di balik lenganku dan aku merasakan ujung paruh tajamnya di mulutku. Paruhnya menembus masuk ke bibirku dan menggores gigiku. Gagak itu memasukkan kepalanya ke mulutku dan aku menggigit sesuatu yang keras, rasanya busuk. Aku meludah dan merapatkan gigiku untuk menjaga tak ada yang masuk lagi ke mulutku. Tapi, sekarang burung gagak keempat mendorong kakiku dan burung gagak kelima mematuki tulang rusukku.

desyrindah.blogspot.com

Tenang. Aku tidak bisa. Aku tidak bisa. Kepalaku berdenyut-denyut.

Tarik napas. Aku terus menutup mulut dan bernapas melalui hidung. Rasanya sudah berjam-jam sejak aku sendirian di dalam lapangan itu. Rasanya sudah berhari-hari. Aku mengembuskan udara lewat hidung. Jantungku berdetak kencang di dada. Aku harus menenangkan diri. Aku menarik napas lagi. Wajahku sudah basah oleh air mata.

Aku terisak sekali lagi dan memaksakan diri untuk bangun. Bangkit dari rerumputan yang tajam-tajam menusuk kulitku. Aku mengulurkan lenganku dan bernapas. Burung-burung gagak itu mendorong dan mendesakku dari samping, menyelinap dari balik tubuhku dan aku membiarkannya. Kubiarkan saja suara kepak sayap, pekikan, kemudian berlanjut dengan mematuk dan mendorong. Aku sejenak melemaskan otot sambil berusaha agar tidak menjadi balok untuk dipatuki.

Rasa sakit itu membuatku kewalahan.

Aku membuka mata, dan aku duduk di kursi logam lagi.

Aku menjerit dan memukuli lengan, kepala, dan kaki untuk mengusir burung-burung itu menjauh. Burung-burung itu sudah menghilang. Aku masih

desyrindah.blogspot.com

bisa merasakan bulu-bulunya menyentuh belakang leherku, cakarnya di bahuku, dan kulitku yang terasa perih. Aku meraung dan menekuk kaki ke dada; kubenamkan wajahku ke lutut.

Seseorang menyentuh bahuku dan aku langsung menepisnya. Aku mengenai sesuatu yang kuat tapi lembut. “Jangan sentuh aku!” isakku.

“Sudah selesai,” ujar Four. Tangannya canggung membelai rambutku dan aku teringat cara ayah saat membelai rambutku saat memberiku ciuman selamat malam. Aku pun ingat ibu menyentuh rambutku saat ibu akan memotongnya. Aku menggosok lenganku sambil berusaha menghilangkan bekas bulu, walaupun aku tahu tak ada satu helai pun di sana.

“Tris.”

Aku mengayunkan tubuh ke depan dan ke belakang.

“Tris, aku akan membawamu kembali ke asrama, oke?”

“Tidak!” bentakku. Aku menoleh dan menatapnya walau aku tak bisa melihatnya karena pandanganku buram oleh air mata. “Mereka tidak

desyrindah.blogspot.com

boleh melihatku ... tidak dalam keadaan seperti ini ...."

"Oh, tenanglah," ujarnya. Four memutar matanya. "Aku akan mengantarkanmu keluar lewat pintu belakang."

"Aku tidak perlu bantuanmu ...." Aku menggeleng. Tubuhku gemetar dan aku merasa begitu lemah sampai aku tak yakin apa aku bisa berdiri, tapi aku harus mencobanya. Aku tidak boleh menjadi satu-satunya orang yang perlu dipapah kembali ke asrama. Bahkan, jika mereka tak melihatku, mereka akan tahu. Mereka akan membicarakanku—

"Yang benar saja."

Four memegang lenganku dan membantuku turun dari kursi. Aku berkedip dan setetes air mata keluat, kuseka pipi dengan punggung tangan. Aku biarkan ia menuntunku menuju pintu di belakang layar komputer.

Kami menyusuri lorong tanpa suara. Saat kami beberapa ratus meter dari ruangan itu, aku menarik lenganku dan berhenti.

"Kenapa kau lakukan itu padaku?" tanyaku. "Apa gunanya? Aku tidak tahu kalau aku memilih

desyrindah.blogspot.com

Dauntless, aku akan menjalani beberapa minggu penuh siksaan!"

"Menurutmu menaklukkan rasa pengecut itu mudah?" ujar Four tenang.

"Ini bukan menaklukkan rasa pengecut! Pengecut adalah bagaimana kau mengambil keputusan di dunia nyata. Dan di dalam kehidupan nyata, aku tidak akan dipatuk burung gagak sampai mati, Fourr!" aku menutupi wajah dengan tangan dan mulai menangis.

Ia tak melakukan apa-apa. Ia hanya berdiri di sana saat aku menangis. Aku butuh beberapa detik sebelum bisa berhenti dan menyeka wajahku lagi. "Aku mau pulang," ujarku lemas.

Tapi, rumahku bukanlah sebuah pilihan. Pilihanku adalah di sini atau perkampungan factionless.

Ia tak menatapku dengan penuh simpati. Ia hanya melihatku. Matanya kelihatan gelap di tengah remang cahaya koridor. Mulutnya terlihat keras menahan sesuatu.

"Belajar bagaimana caranya berpikir di tengah rasa takut," ujarnya, "adalah satu pelajaran yang semua orang, termasuk keluargamu yang kaku itu,

desyrindah.blogspot.com

harus pelajari. Itulah yang kami coba ajarkan padamu. Kalau kau tak bisa belajar, kau harus pergi dari sini karena kami tidak menginginkanmu."

"Aku berusaha," bagian bawah bibirku gemetar. "Tapi aku gagal. Aku akan gagal."

Four menghela napas. "Menurutmu berapa lama tadi kau berhalusianasi, Tris?"

"Aku tidak tahu," aku menggeleng. "Setengah jam?"

"Tiga menit," jawabnya. "Kau keluar lebih cepat tiga menit dari peserta lainnya. Entah bagaimana kau melihat dirimu sendiri, kau bukanlah pecundang."

Tiga menit?

Ia tersenyum kecil. "Besok kau akan lebih baik dari ini. Lihat saja."

"Besok?"

Ia menyentuh punggungku dan menuntunku kembali ke asrama. Aku bisa merasakan ujung jarinya menembus kausku. Sentuhannya yang lembut sejenak membuatku lupa akan burung-burung tadi.

desyrindah.blogspot.com

“Apa halusinasi pertamamu?” tanyaku sambil meliriknya.

“Itu bukan ‘apa’ dan juga ‘siapa’.” Four mengangkat bahu. “Tidak penting.”

“Dan kau bisa menguasainya sekarang?”

“Belum.” Kami mencapai pintu asrama dan ia bersandar di dinding dengan tangan dimasukkan ke dalam saku. “Mungkin aku takkan pernah bisa.”

“Jadi, ketakutanmu tidak hilang?”

“Kadang-kadang hilang. Dan, kadang-kadang ketakutan baru menggantikannya.” Ibu jarinya mengait di lubang ikat pinggang. “Tapi, tak memiliki rasa takut bukanlah tujuannya. Tak mungkin kita seperti itu. Yang penting adalah belajar bagaimana mengendalikan rasa takutmu dan bagaimana bebas dari rasa itu.”

Aku mengangguk. Dulu kupikir Dauntless tidak punya rasa takut. Lagi pula, memang mereka kelihatan seperti itu. Tapi yang kulihat sebagai tanpa rasa takut itu sebenarnya adalah pengendalian rasa takut itu sendiri.

desyrindah.blogspot.com

"Ngomong-ngomong, ketakutanku tadi jarang muncul di simulasi," tambahnya.

"Apa maksudmu?"

"Yaaa, apa kau benar-benar takut pada burung gagak?" ujarnya setengah tersenyum padaku. Ekspresinya cukup menghangatkan sinar matanya sampai aku lupa kalau ia instrukturku. Ia seperti anak laki-laki biasanya, yang berbicara santai, yang mengantarkanku ke asrama. "Saat kau melihat seekor gagak, apa kau langsung berlari dan menjerit?"

"Tidak. Kurasa tidak." Aku berpikir untuk melangkah mendekat ke arahnya, bukan karena alasan yang penting. Tapi, hanya karena aku ingin tahu bagaimana rasanya berdiri dekat dengannya; hanya karena aku ingin melakukannya.

Bodoh, ujar suara di dalam kepalaku.

Aku melangkah mendekat dan juga bersandar di dinding sambil menoleh melihatnya. Seperti yang kulakukan di Kincir Bianglala, aku tahu pasti berapa jarak yang membentang di antara kami. Lima belas senti. Aku bersandar. Kurang dari 15 senti. Aku merasa lebih hangat seakan Four memancarkan semacam energi yang hanya bisa dirasakan olehku.

desyrindah.blogspot.com

"Jadi, sebenarnya aku takut apa?" tanyaku.

"Aku tidak tahu," ujarnya. "Cuma kau yang tahu."

Aku mengangguk pelan. Ada kemungkinan belasan alasan, tapi tak tahu pasti yang mana, atau jika memang benar ada alasannya.

"Aku tidak tahu menjadi Dauntless akan sesulit ini," ujarku dan sedetik kemudian aku terkejut telah mengatakannya. Aku terkejut, aku mengakuinya. Aku menggigit bagian dalam pipiku dan melihat Four lebih cermat. Apakah salah mengatakan hal itu padanya?

"Mereka bilang tadinya tak selalu seperti ini," ujarnya sambil mengangkat bahu. Pengakuanku sepertinya tak membuatnya terganggu. "Maksudku, menjadi Dauntless."

"Apanya yang berubah?"

"Kepemimpinan," ujarnya. "Orang yang mengendalikan pelatihan mengatur perilaku standar Dauntless. Enam tahun lalu, Max dan pemimpin lainnya mengubah metodenya untuk membuat para Dauntless lebih kompetitif dan brutal. Mereka bilang itu tadinya untuk mengukur kekuatan orang. Dan, itu mengubah keseluruhan prioritas Dauntless. Dan,

desyrindah.blogspot.com

kurasa kau bisa menebak siapa anak didik para pemimpin itu."

Jawabannya jelas: Eric. Mereka melatihnya untuk menjadi kejam dan sekarang ia akan melatih kami semua menjadi kejam juga.

Aku melihat Four. Pelatihan mereka tak berhasil untuknya.

"Jadi, jika kau mendapat ranking pertama di kelas inisiasimu," kataku, "berapa peringkat Eric?"

"Kedua."

"Jadi, ia itu pilihan kedua untuk posisi pemimpin." Aku mengangguk pelan. "Kaulah pilihan pertama."

"Kenapa kau berpikir seperti itu?"

"Cara Eric bertingkah saat makan malam di hari pertamku. Iri, bahkan setelah ia mendapatkan apa yang ia mau."

Four tidak menyangkalnya. Pasti aku benar. Aku ingin bertanya kenapa ia tak mengambil posisi pemimpin yang ditawarkan padanya; kenapa ia begitu antikepemimpinan, padahal ia kelihatannya berjiwa pemimpin secara alami. Tapi, aku tahu

desyrindah.blogspot.com

bagaimana perasaan Four mengenai pertanyaan yang sifatnya pribadi.

Aku mendengus. Sekali lagi aku mengusap wajahku dan merapikan rambut.

"Apa aku kelihatan habis menangis?" tanyaku.

"Hmm." Ia membungkuk mendekatiku sambil menyipitkan mata seakan hendak memeriksa wajahku. Ada senyum terukir di sudut bibirnya. Ia makin mendekat, sampai-sampai kami menarik napas dari udara yang sama—itu pun jika aku masih ingat untuk menarik napas.

"Tidak, Tris," ujarnya. Tatapan yang lebih serius menggantikan senyumnya barusan saat ia melanjutkan, "Kau kelihatan setegar karang."[]

desyrindah.blogspot.com

19

Saat aku memasuki ruangan, sebagian besar peserta inisiasi—baik yang berasal dari Dauntless dan anak pindahan—berkerumunan di sekitar barisan tempat tidur mengelilingi Peter. Kedua tangannya memegang selembar kertas.

"Eksodus besar-besaran anak-anak para pemimpin Abnegation tidak bisa diabaikan atau dianggap kebetulan," ia membaca. "Perpindahan Beatrice dan Caleb Prior, anak-anak Andrew Prior, baru-baru ini menimbulkan pertanyaan atas nilai-nilai dan ajaran kaum Abnegation."

Rasa dingin menjalari punggungku. Christina yang berdiri di pinggir keramaian menoleh ke belakang dan melihatku. Ia menatapku cemas. Aku bergeming. Ayahku. Sekarang, Erudite menyerang ayahku.

"Alasan apa lagi yang membuat anak-anak seorang pria terpandang memutuskan bahwa cara hidup yang telah ayah mereka tanamkan bukanlah cara hidup yang terhormat?" lanjut Peter. "Molly Atwood, sesama reka pindahan Beatrice, menyatakan, mungkin semua ini akibat cara didik yang mengganggu dan penuh kekerasan. Aku pernah

desyrindah.blogspot.com

mendengarnya mengigau,' ujar Molly. 'Ia bilang pada ayahnya untuk berhenti melakukan sesuatu. Aku tak tahu apa itu, tapi itu membuatnya bermimpi buruk.'"

Jadi, inilah balas dendam Molly. Ia pasti telah mengatakan sesuatu pada reporter Erudite yang waktu itu dibentak Christina.

Ia tersenyum. Gigi Molly berantakan. Jika aku meninju mulutnya, mungkin aku bisa membantunya merapikan gigi.

"Apa?" teriakku. Atau, aku mencoba berteriak, tapi suaraku seperti tercekik dan parau. Jadi, aku harus berdeham dan mengucapkannya lagi. "Apa?"

Peter berhenti membaca dan beberapa orang membalikkan tubuh. Beberapa dari mereka, seperti Christina, menatapku kasihan. Alis dan bibir mereka melengkung turun. Tapi, sebagian besar dari mereka tersenyum penuh kemenangan dan saling melirik satu sama lain. Peter yang terakhir kali membalikkan badan dengan senyum yang lebar.

"Berikan padaku," ujarku sambil mengulurkan tangan. Wajahku terasa panas.

"Tapi, aku belum selesai baca," jawabnya sambil tertawa. Matanya kembali membaca kertas itu. "Namun, mungkin jawabannya bukan terletak pada

desyrindah.blogspot.com

pria yang telah kehilangan moral itu saja, tapi pada nilai ideal di faksi itu yang telah rusak. Mungkin jawabannya adalah kita telah memercayakan seluruh kota kita pada sekelompok tirani baru yang tidak tahu bagaimana membawa kita semua keluar dari kemiskinan dan menuju kemakmuran."

Aku bergegas mendekatinya dan mencoba merebut kertas itu dari tangannya, tapi Peter memegangnya tinggi-tinggi di atas kepalaku sehingga aku tak mungkin mengambilnya kecuali dengan melompat. Dan aku takkan melompat. Aku mengangkat kakiku dan menginjakkannya sekeras mungkin ke arah jari kaki Peter. Erangannya tertahan karena menggertakkan gigi.

Lalu, aku mendekati Molly sambil berharap ada kekuatan dari kejadian ini yang bisa membuatnya terkejut dan mengalahkannya. Tapi, sebelum aku melakukan apa-apa, seseorang dengan tangan dingin merangkul dan menarik pinggangku.

"Itu ayahku!" jeritku. "Ayahku, dasar kau pengecut!"

Will menarikku menjauh dari Molly. Napasku naik turun cepat dan aku berusaha meraih kertas itu sebelum yang lain bisa membaca kelanjutannya. Aku harus membakarnya. Aku harus menghancurkannya. Harus.

desyrindah.blogspot.com

Will menyeretku keluar ruangan menuju lorong. Kukunya seperti menancap di kulitku. Setelah pintunya tertutup, baru ia melepaskanku dan aku mendorongnya sekuat mungkin.

"Apa? Kau pikir aku tak bisa menang melawan sampah Candor sialan itu?"

"Bukan begitu," ujar Will. Ia berdiri di depan pintu. "Menurutku, aku baru saja mencegahmu berkelahi di asrama. Tenang."

Aku tertawa kecil. "Tenang? Tenang? Mereka membicarakan keluargaku. Itu faksiku!"

"Nukan." Ada lingkaran hitam di matanya. Ia kelihatan lelah. "Itu faksi lamamu. Dan, tak ada yang bisa kau lakukan tentang apa yang mereka katakan, jadi abaikan mereka."

"Apa kau tadi tidak dengar?" Panas di wajahku menghilang dan napasku mulai tenang. "Faksi lamamu yang bodoh itu tidak cuma menghina Abnegation. Mereka ingin menggulingkan pemerintahan."

Will tertawa. "Tidak, mereka tidak begitu. Mereka itu memang arogan dan membosankan, dan itulah sebab aku meninggalkan mereka. Tapi,

desyrindah.blogspot.com

mereka bukan tipe revolusioner. Mereka cuma ingin mengatakan sesuatu, itu saja, dan mereka kesal karena Abnegation tidak mau mendengarkan mereka."

"Mereka tak mau orang-orang mendengar, mereka mau orang-orang untuk setuju," jawabku. "Dan, kau seharusnya tidak memaksa orang lain supaya setuju denganmu." Aku menyentuh pipi dengan telapak tanganku. "Aku tak percaya kakakku bergabung dengan mereka."

"Hei. Mereka tidak semuanya buruk," ujarnya tajam.

Aku mengangguk, tapi aku tak percaya padanya. Aku tak bisa membayangkan ada orang Faksi Erudite yang baik, tapi Will kelihatan baik-baik saja.

Pintu kembali terbuka. Christina dan Al keluar.

"Sekarang giliranku ditato," ujar Christina. "Mau ikut?"

Aku merapikan rambutku. Aku tak bisa kembali ke asrama. Bahkan jika Will membiarkanku, aku pasti kalah jumlah. Pilihanku adalah pergi bersama mereka dan mencoba melupakan apa yang terjadi di luar markas Dauntless. Banyak hal yang harus kupikirkan selain mencemaskan keluargaku.

desyrindah.blogspot.com

***

Di depanku, Al membiarkan Christina menaiki punggungnya seperti kuda-kudaan. Christina meringkik saat Al menyeruak menembus keramaian. Orang-orang memberikannya jalan yang lebar sebisa yang mereka lakukan.

Bahuku masih seperti terbakar. Christina tadi menunjukku ikut ditato segel Dauntless. Bentuknya seperti lingkaran dengan nyala api di dalamnya. Ibu bahkan tidak menanggapi tato di tulang selangkaku, jadi aku tak menahan diri untuk ditato. Inilah bagian hidup di sini. Merupakan bagian dari inisiasiku, seperti belajar bertarung.

Christina juga memaksaku membeli kaus yang memamerkan bahuku. Tak lupa juga mewarnai garis mataku dengan pensil hitam. Aku tak repot-repot menolak usahanya mendandaniku lagi. Terutama setelah aku mendapati kalau diriku sendiri ternyata menikmatinya.

Aku dan Will berjalan di belakang Al dan Christina.

"Aku tak percaya kau ditato lagi hari ni," ujar Will sambil menggeleng.

desyrindah.blogspot.com

"Kenapa?" kataku. "Karena aku si Kaku?"

"Bukan. Karena kau biasanya ... berpikiran panjang." Ia tersenyum. Giginya putih dan berbaris rapi. "Jadi, kau takut apa hari ini, Tris?"

"Terlalu banyak gagak," jawabku. "Kamu?"

Ia tertawa. "Terlalu banyak cairan asam."

Aku tak bertanya apa maksudnya itu.

"Benar-benar luar biasa cara semuanya bekerja," ujarnya. "Pada dasarnya ada pergulatan di otak, antara bagian thalamus, yang memicu rasa takut, dan frontal lobe yang membuat keputusan. Tapi, simulasi ini adanya di dalam kepalmu, jadi walaupun kau merasa ada seseorang melakukan sesuatu padamu, itu cuma ...." suaranya menghilang. "Maafkan. Aku kedengaran seperti seorang Erudite. Kebiasaan."

Aku mengangkat bahu. "Menarik."

Al hampir menjatuhkan Christina sehingga gadis itu meraih apapun yang bisa ia pegang, dan ternyata itu wajah Al. Ia meringis dan menyesuaikan pegangannya di kaki Christina. Sekilas Al kelihatan bahagia, tapi sepertinya ada yang membebaninya, bahkan saat tersenyum. Aku mengkhawatirkannya.

desyrindah.blogspot.com

Aku melihat Four berdiri di tebing jurang ditemani beberapa orang. Ia tertawa keras sekali sampai harus memegangi susuran agar tidak jatuh. Melihat dari botol di tangannya dan wajahnya yang ceria, ia mungkin mabuk atau sebentar lagi mabuk. Tadinya aku menganggap Four orang yang kaku seperti prajurit dan lupa kalau ia juga berumur delapan belas tahun.

"Uh-oh," ujar Will. "Awas ada instruktur."

"Paling tidak itu bukan Eric," kataku. "Mungkin ia akan menyuruh kita bermain permainan pengecut atau semacamnya."

"Tentu, tapi Four menakutkan. Iangat waktu ia menodongkan pistol ke kepala Peter? Aku rasa Peter sampat ngompol."

"Peter layak mendapatkannya," kataku tegas.

Will tidak mendebatku. Mungkin beberapa minggu lalu ia akan mendebatku, tapi sekarang kami semua telah melihat siapa sebenarnya Peter.

"Tris!" Four memanggil. Aku dan Will bepandangan. Setengah kaget dan setengah takut. Four menjauh dari susuran dan berjalan ke arahku. Di depan kami, Al dan Christina berhenti berlari dan

desyrindah.blogspot.com

Christina meluncur jatuh ke tanah. Aku tak menyalahkan mereka karena melihat kami. Kami berempat dan Four hanya berbicara padaku.

"Kau kelihatan beda." Kata-katanya yang biasanya tajam, sekarang terdengar agak diseret.

"Kau juga," kataku. Dan, memang, ia kelihatan lebih santai dan lebih muda. "Apa yang kau lakukan?"

"Bermain-main dengan kematian," jawabnya sambil tertawa. "Minum dekat tebing, mungkin bukan ide yang bagus."

"Memang bukan." Aku tak yakin aku menyukai Four yang seperti ini. Ada sesuatu yang terasa labil.

"Aku tidak tahu kau punya tato," ujarnya sambil melihat ke tulang selangkaku.

Four menenggak botol itu sekali lagi. Wangi napasnya tajam dan kuat.

"Gagak," ujarnya. Ia melirik ke arah teman-temannya dari balik bahunya yang terus saja melanjutkan urusan mereka sendiri. Tidak seperti teman-temanku. "Tadinya aku mau mengajakmu ikut bergabung, tapi kau tak seharusnya melihatku seperti ini."

desyrindah.blogspot.com

Aku hampir saja menanyakan alasan kenapa ia ingin aku bergabung dengannya, tapi aku rasa jawabannya ada hubungannya dengan botol di tangannya.

"Seperti apa?" tanyaku. "Mabuk?"

"Yeah ,,, ya tidak sih," suaranya melembut. "Apa adanya, kurasa."

"Aku akan berpura-pura tidak melihat."

"Kau baik sekali." Ia mendekatkan bibirnya ke telingaku dan berkata, "Kau kelihatan cantik, Tris."

Kata-katanya membuatku terkejut. Hatiku langsung melambung. Seandainya saja dia tidak sedang mabuk, karena dari cara matanya menelusuri mataku, Four tak menyadari apa yang ia katakan. Aku tertawa. "Bantu aku. Jauhi tebing, oke?"

"Tentu." Kerlingnya.

Aku tak bisa menahan diri. Aku tersenyum. Will berdeham tapi aku tak mau berpaling dari Four, bahkan setelah ia kembali pada teman-temannya.

Lalu, Al bergegas menghampiriku seperti bongkahan batu besar, mengangkatku dan

desyrindah.blogspot.com

menyampirkanku ke bahunya seperti sekarung gandum. Aku menjerit, wajahku terasa panas.

"Ayo, Gadis Kecil," ujarnya. "Aku akan mengajakmu makan malam."

Aku menyandarkan siku di punggung Al dan melambai ke arah Four saat Al mengajakku pergi.

"Kupikir tadi aku harus menyelamatkanmu," kata Al saat kami berjalan bersama. Ia menatapku. "Tadi itu apa?"

Al berusaha bersikap biasa saja, tapi nada suaranya sedih. Ia masih memperhatikanku.

"Yeah, kurasa kita semua ingin tahu jawabannya," ujar Christina dengan nada datar. "Tadi ia bilang apa?"

"Tidak bilang apa-apa." Aku menggeleng. "Ia mabuk. Ia tak tahu yang ia katakan." Aku berdeham. "Itulah kenapa aku tersenyum. Lucu melihatnya seperti itu."

"Ya benar," ujar Will. "Tidak mungkin karena ia—"

Aku menyikut tulang rusuk Will kuat-kuat sebelum ia menyelesaikan kalimatnya. Tadi ia cukup

desyrindah.blogspot.com

dekat untuk mendengar kata-kata Four tentang aku yang kelihatan cantik. Aku tak mau ia mengatakannya pada semua orang, terlebih pada Al. Aku tak mau membuat Al merasa lebih buruk.

Di rumah, biasanya aku menghabiskan malam-malam yang menyenangkan dan tenang bersama keluargaku. Ibu merajut scarf untuk anak-anak tetangga. Ayah membantu Caleb mengerjakan pekerjaan rumahnya. Ada api yang menyala di perapian dan mendamaikan hatiku. Seakan aku melakukan persis apa yang seharusnya aku lakukan. Dan, semuanya dilakukan penuh ketenangan.

Aku tak pernah digendong oleh seorang anak laki-laki bertubuh besar, tertawa sampai perutku sakit di meja makan atau mendengarkan riuhnya saat seratur orang berbicara dalam waktu yang bersamaan. Kedamaian itu penuh batasan; inilah kebebasan.[]

desyrindah.blogspot.com

20

Aku bernapas melalui hidung. Tarik napas. Embus. Tarik napas lagi.

"Ini cuma simulasi, Tris." Ujar Four pelan.

Ia salah. Simulasi yang terakhir waktu itu sudah menjadi bagian hidupku. Baik saat bangun ataupun tidur. Mimpi-mimpi buruk, bukan hanya kemunculan burung gaga, tapi juga perasaan yang ada saat simulasi itu—teror dan tak berdaya. Aku menduga kedua hal itulah yang aku takutkan. Teror yang datang tiba-tiba ada saat di kamar mandi, sarapan, dan perjalanan menuju kemari. Kuku jariku habis kugigiti sampai kulitku terasa sakit. Dan, aku bukanlah satu-satunya yang merasakan hal itu. Anak-anak yang lain juga merasakan hal yang sama. Aku tahu itu.

Tetap saja aku mengangguk dan menutup mata. Aku berada di tengah kegelapan. Hal terakhir yang kuingat adalah kursi baja dan jarum yang menusuk lenganku. Kali ini tidak ada lapangan. Tidak ada burung gagak. Jantungku berdegup kencang menanti. Monster apa yang akan melompat dari kegelapan dan mengacaukan akal sehatku? Berapa lama aku harus menunggu?

desyrindah.blogspot.com

Cahaya biru bulat bersinar beberapa meter di atasku, lalu muncul satu lagi, sehingga ruangan penuh cahaya. Aku berapa di lantai terbawah The Pit, di dekat tebing, dan banyak peserta inisiasi mengelilingiku. Lengan mereka terlipat dan wajah mereka terlihat samar. Aku mencari-cari Christina dan ia ada di tengah mereka. Tak ada yang bergerak. Mereka berdiri diam. Keheningan ini membuat tenggorokanku tercekat.

Ada sesuatu di hadapanku—bayanganku sendiri yang terlihat pucat. Aku menyentuhnya dan jemariku hanya mendapati kaca yang dingin dan halus. Aku mendongak. Ada bingkai di atas kepalaku. Aku ada di dalam kotak kaca. Aku menekan ke atas untuk memeriksa apakah aku bisa membuka kotak ini. Tak bergerak sedikit pun. Aku terkunci di dalam.

Jantungku berdetak makin kencang. Aku tidak mau terjebak. Seseorang mengetuk dinding di depanku. Four. Ia menunjuk kakiku sambil tersenyum puas.

Beberapa detik lalu kakiku kering, sekarang aku berdiri di tengah dua senti air dan kaus kakiku basah kuyup. Aku membungkuk mencari tahu dari mana datangnya air itu, tapi sepertinya air itu tidak datang dari mana-mana. Air itu makin lama makin tinggi.

desyrindah.blogspot.com

Aku melihat Four dan ia mengangkat bahu. Ia bergabung dengan kerumunan peserta inisiasi.

Air naik dengan cepat. Sekarang, pergelangan kakiku terendam. Aku memukul-mukul kaca dengan kepalan tangan.

"Hei!" ujarku. "Keluarkan aku dari sini!"

Airnya meninggi menutupi betidku yang telanjang. Rasanya sejuk dan lembut. Aku memukul lebih keras lagi.

"Keluarkan aku dari sini!"

Aku melihat Christina. Ia membungkuk ke arah Peter yang berdiri di sampingnya dan membisikkan sesuatu. Keduanya tertawa.

Airnya mencapai pahaku. Aku memukul kaca dengan kedua tangan. Aku tidak lagi mencoba menarik perhatian mereka; aku mencoba keluar. Aku memukuli kaca itu sekuat tenaga karena panik. Aku munduk dan mendobrak dinding kaca dengan bahuku; sekali, dua kali, tiga kali, empat kali. Aku mencobrak dinding itu sampai bahuku terasa sakil sambil berteriak minta tolong. Aku melihat airnya naik ke pinggang, ke tulang rusuk, sampai ke dada.

"Tolong!" teriakku. "Kumohon! Tolong!"

desyrindah.blogspot.com

Aku menampar dinding kaca itu. Aku akan mati di dalam akuarium ini. Tanganku gemetaran, mengusap rambut dengan gugup.

Aku melihat Will berdiri di antara peserta inisiasi dan sesuatu berkelebat di benakku. Sesuatu yang pernah ia katakan. Berpikirlah. Aku berhenti mencoba memecahkan kaca. Memang sulit untuk bernapas, tapi aku harus mencoba. Aku akan membutuhkan udara sebanyak mungkin, karena beberapa detik lagi air akan menenggelamkan kepalaku.

Tubuhku mengambang tanpa beban di dalam air. Aku mengapung lebih dekat ke atap kotak dan menaikkan kepala saat air mencapai dagu. Sambil terengah-engah, aku menekan wajahku ke lapisan kaca di atasku sambil mencoba mengambil udara sebanyak yang aku bisa. Kemudian, air menyelimutiku dan mengunciku di dalam kotak ini.

Jangan panik. Tak ada gunanya—jantungku berdegup kencang dan pikiranku kacau. Aku menyelam ke dalam air dan memukul dinding. Aku menendang kaca itu sekuat yang aku bisa, tapi air melambatkan gerakanku. Simulasi ini hanya ada di dalam kepalamu.

desyrindah.blogspot.com

Aku menjerit dan air memenuhi mulutku. Jika ini adanya di kepalaku, maka aku bisa mengendalikannya. Air mulai membuat mataku pedih. Wajah-wajah diam peserta inisiasi menatapku. Mereka tak peduli.

Aku berteriak sekali lagi dan aku mendorong dinding itu dengan telapak tanganku. Terdengar sesuatu. Suara retakan. Saat aku menarik tangan, ada garis di permukaan kaca. Aku memukul di titik sebelah retakan pertama dan membuat retakan kedua di permukaan kaca. Retakan kedua ini menyebar keluar dari telapak tanganku mengikuti alur jemariku. Dadaku terasa terbakar seperti baru saja menelan api. Aku menendang kaca. Jari-jari kakiku sakit karenanya dan aku mendengar erangan panjang dan pelan.

Kaca itu semburat pecah dan tekanan air mendorongku ke depan. Akhirnya, ada udara lagi.

Aku terkesiap dan duduk. Aku di kursi. Rasanya aku habis menelan air dan tanganku gemetar. Four berdiri di sebelah kananku. Tapi bukannya membantuku bangun, ia hanya menatapku.

“Apa?” tanyaku.

“Bagaimana kau melakukannya?”

desyrindah.blogspot.com

"Melakukan apa?"

"Memecahkan kaca."

"Aku tidak tahu." Four akhirnya mengulurkan tangan membantuku. Aku mengayunkan kaki ke samping kursi dan saat berdiri, aku merasa seimbang. Tenang.

Four menghela napas dan memegang sikuku, setengah mengajak setengah menyeret, keluar ruangan. Kami berjalan menyusuri lorong dengan cepat. Kemudian, aku berhenti dan menarik lenganku. Ia menatapku diam. Four takkan memberitahuku sebelum aku bertanya.

"Apa?" teriakku.

"Kau Divergent," jawabnya.

Aku menatapnya. Ketakutan menjalariku seperti arus listrik. Ia tahu. Bagaimana ia tahu. Pasti aku keceplosan. Mengatakan sesuatu yang salah.

Aku berusaha bersikap biasa. Aku menyandarkan bahuku ke dinding dan bertanya, "Apa itu Divergent?"

"Jangan pura-pura bodoh," katanya. "Tadinya aku sudah menduga, tapi kali ini jelas sekali. Kau

desyrindah.blogspot.com

memanipulasi simulasi. Kau seorang Divergent. Aku akan menghapus catatannya. Kecuali, kau mau berakhir mati dikempar dari tebing, lebih baik kau mencari cara bagaimana cara menyembunyikannya selama simulasi! Sekarang, aku harus pergi."

Four kembali menuju ruang simulasi dan membanting pintu. Rasanya jantungku meloncat sampai ke tenggorokan. Aku tadi memanipulasi simulasi. Aku tadi memecahkan kacanya. Aku tidak tahu kalau itu semua tindakan seorang Divergent.

Bagaimana ia bisa tahu?

Aku mendorong tubuhku ke depan dan menuruni lorong. Aku butuh jawaban dan aku tahu siapa yang memilikinya.

***

Aku langsung menuju tempat tato di mana aku bertemu Tori terakhir kali.

Tidak terlalu banyak orang di sana karena sekarang siang bolong dan sebagian besar orang-orang berada di tempat kerja atau di sekolah. Ada tiga orang di tempat tato ini; seorang seniman tato yang sedang menggambar seekor singa di lengan seorang pelanggan dan Tori yang sedang merapikan

desyrindah.blogspot.com

setumpuk kertas di meja konter. Ia mendongak saat aku menghampirinya.

"Hello, Tris," ujarnya. Ia melirik ke arah seniman tato lainnya yang terlalu berkonsentrasi dengan apa yang ia kerjakan sehingga tak memperhatikan kami. "Ayo ke belakang."

Aku mengikutinya ke balik tirai yang memisahkan dua ruangan. Di ruangan itu ada beberapa kursi, jarum-jarum baru, tinta, lapisan kertas, dan hasil karya seni yang dibingkai. Tori menutup tirainya dan duduk di salah satu kursi. Aku duduk di sampingnya dan mengentak-entakkan kaki ke lantai.

"Apa yang terjadi?" tanyanya. "Bagaimana simulasinya?"

"Baik-baik saja." Aku mengangguk beberapa kali. "Sedikit terlalu baik."

"Ah."

"Tolong bantu aku mengerti," ujarku pelan. "Apa artinya menjadi seorang ..." aku ragu. Aku tak seharusnya mengucapkan kata "Divergent" di sini. "Aku ini apa? Apa hubungannya dengan simulasi?"

desyrindah.blogspot.com

Sikap Tori berubah. Ia menyandarkan tubuhnya dan melipat tangannya. Ekspresinya berubah waspada.

"Selain hal-hal lainnya, kau ... kau akan menyadari kalau saat berada di dalam simulasi, bahwa yang kau alami itu tidak nyata," ujarnya. "Seseorang yang kemudian bisa memanipulasi simulasi atau bahkan menghentikannya. Dan juga ..." ia membungkukkan tubuh ke depan melihat tepat ke mataku. "Karena kau juga seorang Dauntless, kau bisa saja mati karenanya."

Dadaku seperti ditimpa beban berat. Rasanya setiap kalimat yang ia ucapkan memenuhi dadaku. Ketegangan memuncak di dalam diriku sampai aku tak bisa menahannya lagi—aku harus menangis atau berteriak atau ....

Aku tertawa kecil yang langsung surut seketika, dan berkata, "Jadi, aku akan mati?"

"Belum tentu," ujarnya. "Para pemimpin Dauntless belum tahu tentangmu. Aku langsung menghapus tes kecakapanmu dari sistem dan memasukkan hasilmu secara manual bahwa kau Abnegation. Tapi jangan salah—kalau mereka sampai tahu siapa kau sebenarnya, mereka akan membunuhmu."

desyrindah.blogspot.com

Aku terdiam menatapnya. Tori tak kelihatan gila. Ia terdengar tenang meski agak khawatir dan aku tak pernak berpikir ia tak waras; tapi apa lagi kemungkinannya? Tak pernah ada pembunuhan di kota ini seumur hidupku. Bahkan, jika ada tidak mungkin pemimpin sebuah faksi yang melakukannya.

"Kau paranoid," kataku. "Para pemimpin Dauntless takkan membunuhku. Orang-orang tidak ada yang melakukannya. Tidak lagi. Itulah tujuan didirikannya ... semua faksi ini."

"Oh, menurutmu begitu?" Tori meletakkan tangan di atas lutut dan melihat ke arahku. Sosoknya menjadi tegang dan tiba-tiba terlihat galak. "Mereka melakukannya pada saudara laki-lakiku, kenapa kau tidak, huh? Apa yang membuatmu spesial?"

"Saudaramu?" kataku sambil memicingkan mata.

"Yeah. Saudara laki-lakiku. Aku dan ia sama-sama pindahan dari Erudite. Hanya saja, hasil tes kecakapannya tak bisa disimpulkan. Hari terakhir simulasi, mereka menemukan tubuhnya di tebing. Mereka bilang ia bunuh diri. Hanya saja, saudaraku itu sukses dalam pelatihannya, kencan dengan peserta inisiasi lainnya, ia bahagia." Ia menggeleng.

desyrindah.blogspot.com

"Kau punya kakak laki-laki, kan? Menurutmu kau pasti tahu kan kalau ia punya niat bunuh diri?"

Aku membayangkan Caleb bunuh diri. Bahkan, bagiku ide itu kedengarannya terlalu konyol. Kalau sekalipun ia memang sengsara, bunuh diri bukanlah pilihan.

Lengan baju Tori tergulung, jadi aku bisa melihat tato sungai di lengan kanannya. Apakah ia menatonya setelah saudaranya tewas? Apakah sungai adalah ketakutan lainnya yang coba ia taklukkan?

Ia mengecilkan volume suaranya. "Di latihan tahap dua, Georgie benar-benar bagus. Benar-benar cepat. Ia bilang simulasi itu bahkan tak membuatnya takut ... simulasi itu seperti permainan. Jadi, para instruktur Dauntless menaruh perhatian khusus padanya. Daripada membiarkan instrukturnya yang melaporkan hasil simulasinya, mereka masuk ke ruangan setiap kali saudaraku disimulasi. Selalu menyebutnya setiap saat. Di hari terakhir simulasi, salah satu pemimpin Dauntless datang untuk melihatnya sendiri. Dan keesokan harinya, Georgie menghilang."

Aku memang bisa hebat saat simulasi, jika aku bisa menguasai kekuatan apa pun yang membantuku memecahkan kaca. Aku bisa saja kelihatan begitu

desyrindah.blogspot.com

bagus sehingga semua instruktur memperhatikanku. Aku memang bisa, tapi akankah aku mau?

"Cuma itu?" kataku. "Cuma karena mengganti simulasinya?"

"Aku tak yakin," ujarnya, "tapi itulah yang kutahu."

"Berapa orang yang tahu tentang ini?" ujarku sambil memikirkan Four. "Tentang memanipulasi simulasi?"

"Dua kelompok orang," ujarnya. "Mereka yang ingin kau mati. Atau, mereka yang pernah mengalaminya sendiri, baik itu langsung atau lewat tangan kedua seperti aku."

Four bilang ia akan menghapus catatan diriku yang memecahkan kaca. Ia tak mau aku mati. Apa ia seorang Divergent? Atau, anggota keluarganya seperti itu? Teman? Pacar?

Aku mengesampingkan pikiran itu. Aku tak bisa membiarkan Four mengacaukan pikiranku.

"Aku tak mengerti," kataku lambat, "kenapa pemimpin Dauntless mau ambil pusing bagaimana caranya aku bisa memanipulasi simulasi."

desyrindah.blogspot.com

"Kalau aku tahu, aku pasti sudah memberitahumu sekarang." Ia merapatkan bibirnya. "Yang kutahu adalah bukan mengubah simulasinya yang membuat mereka peduli; itu hanyalah pertanda dari sesuatu yang lain. Sesuatu yang lebih mereka pedulikan."

Tori meraih tanganku dan meletakkannya di antara kedua telapak tangannya.

"Coba pikir," ujarnya. "Orang-orang ini mengajarimu cara bertarung. Mereka pasti tak akan segan-segan menyatikimu, kan? Juga membunuhmu?"

Tori melepaskan tangannya dan berdiri.

"Aku harus pergi atau Bud akan banyak bertanya. Hati-hati, Tris."[]

desyrindah.blogspot.com

21

Pintu menuju The Pit tertutup dan aku sendiri. Aku belum pernah melewati terowongan ini sejak hari Upacara Pemilihan. Aku ingat saat melewatinya, langkahku terseok-seok sambil berusaha mencari cahaya. Sekarang, aku melewatinya dengan langkah tenang. Aku tak membutuhkan cahaya lagi.

Sudah empat hari berlalu sejak aku bicara dengan Tori. Sejak itu, Erudite telah menerbitkan dua artikel tentang Abnegation. Artikel yang pertama, menuduh Abnegation menahan kemewahan seperti mobil dan buah-buahan segar dari faksi lainnya untuk memaksakan kepercayaan mereka tentang sikap tak mementingkan diri sendiri pada semua orang. Saat membacanya, aku teringat kakak perempuan Will, Cara, yang menuduh ibu telah menimpun barang-barang.

Artikel kedua, membahas tentang gagalnya sistem pemilihan pegawai pemerintahan berdasarkan asal Faksi. Mereka mempertanyakan mengapa hanya mereka yang menganggap dirinya tak memiliki rasa pamrihlah yang seharusnya berada di pemerintaha. Mereka mengajukan kembalinya sistem politik pemilihan demokrasi seperti masa lalu. Terasa sangat masuk akal dan membuatku

desyrindah.blogspot.com

menduga ini sebentuk revolusi yang dibungkus cadar rasionalitas.

Aku tiba di ujung terowongan. Ada jaring yang merentang di bawah lubang yang menganga, persis seperti terakhir kali aku lihat. Aku memanjat tangga ke panggung kayu di bawah jaring dan meraih pegangan tempat jaring dan meraih pegangan jaring itu diikatkan. Aku takkan bisa mengangkat tubuhku sendiri saat aku pertama kali sampai di sini, tapi sekarang aku melakukannya tanpa pikir panjang. Lalu, aku berguling ke bagian tengah jaring.

Di atasku ada gedung kosong yang menjulang di tepi lubang. Juga, ada langit yang membentang. Warna biru kelam dan tanpa bintang. Tidak ada bulan yang bersinar.

Artikel tadi mengganggguku, tapi aku memiliki teman-teman yang menghiburku, dan itulah yang penting. Saat artikel yang pertama dirilis, Christina menggoda salah seorang koki di dapur Dauntless dan koki itu mengizinkan kami membanting-banting adonan kue. Setelah artikel kedua, Uriah dan Marlene mengajariku bermain kartu dan kami bermain selama dua jam di ruang makan.

Tapi malam ini, aku ingin sendirian. Lebih dari itu, aku ingin merenung kenapa aku datang kemari dan kenapa aku begitu yakin untuk berada di sini

desyrindah.blogspot.com

sampai-sampai aku rela lompat dari gedung, bahkan sebelum aku tahu apa artinya menjadi seorang Dauntless. Jemariku bergantian mencengkeram sela-sela jaring di bawahku.

Aku ingin seperti Dauntless yang kulihat di sekolah. Aku ingin bisa bersuara lantang, pemberani, dan bebas seperti mereka. Tapi, mereka belum menjadi anggota. Mereka cuma berlagak seperti seorang Dauntless. Dan, begitu juga diriku saat aku melompati atap itu. Aku tidak tahu rasa takut itu seperti apa.

Selama empat hari ini, aku menghadapi empat ketakutan disimulasi. Yang pertama, aku diikat di tiang dan Peter menyalakan api di sekeliling kakiku. Yang kedua, aku sekali lagi tenggelam. Kali ini di tengah laut dengan ombak yang bergelora di sekelilingku. Yang ketiga, aku melihat keluargaku mati pelan-pelan. Dan, yang keempat, aku ditodong pistol, lalu dipaksa menembak keluargaku sendiri. Sekarang, aku baru tahu apa itu rasa takut.

Angin bertiup kencang di bibir lubang dan menghempas tubuhku. Aku menutup mata. Di benakku, aku membayangkan berdiri di pinggir atap lagi. Aku melepaskan kancing baju Abnegationku yang berwarna abu-abu, menunjukkan lenganku. Menunjukkan lebih banyak bagian tubuhku yang

desyrindah.blogspot.com

pernah dilihat orang sebelumnya. Aku meremas kaus itu menjadi bola dan melemparkannya ke dada Peter.

Aku membuka mata lagi. Tidak, aku salah. Aku melompat dari atap bukan karena aku ingin seperti Dauntless. Aku melompat karena aku memang seperti mereka dan aku ingin menunjukkan diriku pada mereka. Aku ingin bagian diriku itu diakui karena Abnegation memaksaku untuk menyembunyikannya.

Aku mengulurkan tangan ke atas dan meraih jaring lagi. Kuulurkan kakiku sejauh munkin. Aku menaiki jaring itu setinggi yang kubisa. Langit malam terlihat kosong dan sunyi. Dan, untuk pertama kalinya selama empat hari ini, pikiranku juga ikut kosong dan sunyi.

***

Aku memegangi kepala dan menarik napas dalam-dalam. Hari ini simulasinya sama seperti kemarin. Seseorang menodongku dengan senjata dan menyuruhku menembak keluargaku. Saat aku mengangkat kepala, aku melihat Four mengamatiku.

“Aku tahu simulasinya bukan sungguhan,” kataku.

desyrindah.blogspot.com

"Kau tak perlu menjelaskannya padaku," jawabnya. "Kau mencintai keluargamu. Kau tidak mau menembak mereka. Itu bukan alasan yang paling tidak masuk akal di dunia."

"Di simulasilah, satu-satunya kesempatan aku bisa bertemu mereka," kataku. Walaupun ia bilang aku tak perlu menjelaskannya, aku merasa harus menjelaskannya kenapa ketakutan ini begitu sulit kuhadapi. Aku meremas tanganku dan membukanya. Kulit di balik kukuku masih berdarah—belakangan ini aku menggigitinya saat tertidur. Tiap pagi aku terbangun dengan tangan berdarah. "Aku kangen mereka. Apa kau tak pernah ... merindukan keluargamu?"

Four menunduk, "Tidak," akhirnya ia menjawab. "Aku tidak merindukan mereka. Tapi, itu memang tidak wajar."

Itu memang tidak wajar. Saking anehnya itu mengalihkan pikiranku akan gambaran menodongkan sejata ke dada Caleb. Keluarga seperti apa yang ia miliki sampai ia tak lagi memedulikan mereka?

Aku berhenti di depan pintu dan menatap ke arahnya.

desyrindah.blogspot.com

Apa kau seperti aku? Tanyaku padanya dalam hati. Apa kau seorang Divergent?

Bahkan, hanya memikirkan kata itu rasanya berbahaya. Matanya menatap mataku erat dan saat detik berlalu, tatapannya melunak. Aku bisa mendengarkan detak jantungku sendiri. Aku melihatnya terlalu lama, tapi kemudian, Four juga melihatku. Aku merasa seakan kami berdua mencoba mengatakan sesuatu yang tidak boleh didengar orang, tapi aku bisa membayangkannya. Terlalu lama—bahkan sekarang lebih lama lagi, degup jantungku terasa makin keras. Matanya yang tenang seperti menelanku hidup-hidup.

Aku membuka pintu dan bergegas menyusuri lorong.

Tidak seharusnya aku begitu mudah terganggu olehnya. Seharusnya aku tak bisa memikirkan hal lain selain inisiasi. Simulasi ini seharusnya lebih mengganggu ku. Seharusnya memecah belah pikiranku seperti yang dialami oleh peserta inisiasi lainnya. Drew sampai tidak tidur—ia cuma meringkuk sambil menatap dinding. Al menjerit tiap malam kerena bermimpi buruk dan menangis lirih di balik bantalnya. Mimpi-mimpi burukku dan jariku yang habis kugigiti, tak lebih buruk dari apa yang dia alami.

desyrindah.blogspot.com

Teriakan Al selalu membangunkanku. Saat aku terjaga, aku menatap ranjang di atasku dan bertanya-tanya apa yang salah denganku. Aku masih saja merasa kuat saat yang lainnya mulai merasa rapuh. Apakah dengan menjadi seorang Divergent membuatku kuat, atau ada yang lain?

Saat aku kembali ke asrama, aku berharap menemukan hal yang sama seperti kemarin: beberapa peserta inisiasi yang berbaring di ranjang atau melamun. Namun, mereka malah bergerombol di ujung ruangan. Eric berada di paling depan sambil menghadap papan tulis, jadi aku tak bisa melihat apa yang tertulis di sana. Aku pun berdiri di samping Will.

"Apa yang terjadi?" bisikku. Kuharap itu bukan artikel lagi, karena aku tidak yakin apa aku bisa menghadapi satu permusuhan lagi.

"Ranking tahap dua," ujarnya.

"Kupikir tidak ada eliminasi setelah tahap dua," desisku.

"Memang tidak ada. Itu cuma laporan perkembangan, semacam itulah."

Aku mengangguk.

desyrindah.blogspot.com

Papan itu membuatku gelisah. Rasanya seperti ada yang berenang-renang di dalam perutku. Eric mengangkat papan dan mengaitkannya pada sebuah paku. Saat ia minggir, ruangan mendadak sunyi dan aku menjulurkan leher untuk melihat apa isinya.

Namaku di posisi pertama.

Semuanya melihat ke arahku. Aku membaca daftarnya sampai ke bawah. Christina dan Will berturut-turut urutan ketujuh dan kesembilan. Peter urutan kedua, tapi saat kulihat keterangan waktu yang tertulis di samping namanya, aku baru sadar kalau jarak di antara kami jelas-jelas sangat jauh.

Rata-rata waktu simulasi Peter adalah delapan menit. Waktuku dua menit empat puluh lima detik.

"Bagus, Tris," ujar Will pelan.

Aku mengangguk sambil menatap papan. Seharusnya aku senang mendapat ranking pertama, tapi aku tahu apa artinya. Jika sebelumnya Peter dan teman-temannya membenciku, sekarang, mereka akan makin memusuhiku. Sekarang, akulah pengganti Edward. Mungkin berikutnya mataku yang diincar. Atau malah lebih buruk.

Aku mencari-cari nama Al dan menemukannya di tempat paling bawah. Kerumunan para peserta

desyrindah.blogspot.com

inisiasi mulai menyebar, menyisakan aku, Peter, Will dan Al berdiri bersama-sama. Aku ingin menghibur Al. Aku ingin memberitahunya kalau satu-satunya alasan aku melakukannya dengan baik karena ada sesuatu yang berbeda dengan otakku.

Peter pelan-pelan membalikkan tubuhnya. Seluruh tubuhnya tegang. Bahkan, tatapan orang yang sedang melotot pun masih kalah menyeramkan dengan tatapannya padaku—tatapan penuh kebencian. Ia berjalan menuju ranjangnya, tapi di detik terakhir, ia membalikkan tubuhnya dengan cepat dan mendorongku ke dinding. Masing-masing tangannya memegangi bahuku.

"Aku tidak akan dikalahkan oleh orang Kaku seperti kau," desisnya. Wajahnya begitu dekat dengan wajahku sampai-sampai aku bisa mencium bau mulutnya yang apak. "Bagaimana kau bisa melakukannya, huh? Bagaimana kau bisa?"

Ia sedikit menarikku, lalu mendorongku kembali ke dinding. Aku menggertakkan gigi agar tidak berteriak walaupun rasa sakitnya menjalar di tulang belakangku. Will menarik kerah baju Peter dan menyeretnya menjauhiku.

"Jangan ganggu ia," ujarnya. "Cuma pengecut yang mengganggu gadis kecil."

desyrindah.blogspot.com

"Gadis kecil?" ejek Peter sambil menepis tangan Will. "Kau ini buta, atau bodoh? Ia akan menyingkirkan kalian keluar dari peringkat itu dan juga keluar dari Dauntless, dan kau tidak akan mendapatkan apa-apa. Itu semua karena ia tahu bagaimana caranya memanipulasi orang, sedangkan kau sendiri tidak tahu caranya. Jadi, nanti kalau kau sadar ia akan menghancurkan kita semua, beri tahu aku."

Peter begegas keluar dari asrama. Molly dan Drew mengikutinya sambil memasang ekspresi jijik di wajah mereka masing-masing.

"Trims," kataku mengangguk ke arah Will.

"Apa ia benar?" tanya Will pelan. "Apa kau mencoba memanipulasi kami?"

"Bagaimana cara melakukannya?" aku berteriak padanya. "Aku hanya melakukan yang terbaik, seperti yang lainnya."

"Aku tidak tahu." Ia agak sedikir mengangkat bahu. "Dengan berpura-pura lemah, jadi kami mengasihanimu? Kemudian, berpura-pura kuat untuk menghancurkan kami?"

"Menghancurkanmu?" ulangku. "Aku teman-mu. Aku takkan melakukannya."

desyrindah.blogspot.com

Ia tak berkata apa-apa. Aku tahu Will tidak memercayaiku—tidak terlalu.

"Jangan bodoh, Will," ujar Christina sambil melompat turun dari tempat tidurnya. Ia melihatku tanpa rasa simpati lalu menambahkan, "Ia tidak berpura-pura."

Christina lalu membalikkan tubuh dan pergi tanpa menutup pintu. Will mengikutinya. Aku sendirian di ruang itu bersama Al. Urutan pertama dan terakhir.

Al tidak pernah terlihat kecil sebelumnya, tapi begitulah ia sekarang. Bahunya meringkuk turun dan tubuhnya melorot seperti kertas kusut. Ia duduk di tepi tempat tidur.

"Kau tidak apa-apa?"

"Ya," ujarnya.

Wajahnya memerah. Aku memalingkan muka. Menanyakan keadaannya itu tadi cuma basa-basi. Siapa pun bisa melihat kalau Al tidak baik-baik saja.

"Ini kan belum selesai," kataku. "Kau bisa menaikkan ranking-mu kalau kai ...."

desyrindah.blogspot.com

Kata-kataku terputus saat ia mendongak menatapku. Aku bahkan tidak tahu apa yang harus kukatakan padanya jika aku harus menyelesaikan kalimatku. Tak ada strategi untuk tahap dua. Latihannya meresap jauh ke dalam lubuk hati kami dan menguji apa pun keberanian yang kami miliki.

"Tuh kan?" katanya. "Tidak semudah itu."

"Aku tahu, memang tidak mudah."

"Kau tak mungkin tahu," ujarnya menggeleng. Dagunya gemetar. "Bagimu ini mudah. Semua ini mudah."

"Itu tidak benar."

"Yeah, memang benar." Ia memejamkan mata. "Kau tidak membantuku dengan berpura-pura bersikap semuanya tidak mudah. Aku tidak—aku tidak yakin kau bisa membantuku."

Rasanya seperti berjalan di bawah derasnya hujan dan seluruh pakaianku basah. Rasanya berat, canggung, dan tidak berguna. Aku tidak tahu apakah dia menganggap memang tak ada yang bisa membantunya atau khusus ditujukan padaku yang tidak bisa membantunya. Tapi, kedua makna perkataannya itu tetap membuatku tidak enak. Aku

desyrindah.blogspot.com

ingin membantunya. Tapi, aku tak memiliki kekuatan untuk melakukannya.

"Aku ...," aku membuka mulut bermaksud meminta maaf, tapi untuk apa? Karena aku lebih Dauntless dari dirinya? Karena tak tahu apa yang harus dikatakan?

"Aku cuma ...." Air mata yang menggenang di pelupuk mata Al akhirnya tumpah juga membasahi pipi. "... ingin sendiri."

Aku mengangguk dan membalikkan tubuh. Meninggalkannya sendiri bukan ide yang bagus, tapi aku tak bisa berbuat apa-apa. Pintu pun tertutup dan aku terus melangkah.

Aku melewati air minum pancur dan menyusuri terowongan yang kelihatannya tak berujung saat pertama kali aku tiba di sini, tapi sekarang aku hampir tak memedulikannya. Ini bukan pertama kalinya aku mengecewakan keluargaku setelah aku tiba di sini, tapi untuk beberapa alasan, rasanya memang seperti itu. Tiap kali aku membuat mereka kecewa, aku tahu apa yang harus aku lakukan, tapi memilih untuk tidak melakukannya. Kali ini, aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Apakah aku sudah kehilangan kemampuan mengetahui apa yang orang lain butuhkan? Apakah ada bagian diriku yang menghilang?

desyrindah.blogspot.com

Aku terus melangkah.

***

Entah bagaimana aku tiba di aula yang kududuki di hari saat Edward perti. Aku tidak ingin sendiri, tapi sepertinya aku tidak memiliki banyak pilihan. Kupejamkan mata dan kupusatkan perhatian pada dinginnya batu yang kududuki dan lembapnya udara bawah tanah.

"Tris!" seseorang memanggilku dari ujung lorong. Uriah berlari kecil menghampiriku. Di belakangnya ada Lynn dan Marlene. Lynn sedang membawa muffin.

"Sudah kuduga aku akan menemukanmu di sini." Ia membungkuk di dekat kakiku. "Kudengar kau dapat ranking pertama."

"Jadi, kau mau memberiku selamat?" aku tersenyum sini. "Ya, trims."

"Harus ada yang bilang," ujarnya. "Dan, aku yakin teman-temanmu tidak terlalu memberi selamat karena peringkat mereka tidak begitu tinggi. Jadi, nggak usah manyun dan ikut kami. Aku mau menembak muffin di kepala Marlene."

desyrindah.blogspot.com

Ide itu begitu konyol sampai aku tak bisa menahan diri untuk tidak tertawa. Aku bangkit dan mengikuti Uriah ke ujung aula di mana Marlene dan Lynn sedang menunggu. Lynn menyipitkan matanya ke arahku, tapi Marlene tersenyum lebar.

"Kenapa kau tidak pergi keluar dan merayakannya?" tanya Marlene. "Secara teknis, kau pasti masuk sepuluh besar kalau kau mempertahankan posisimu."

"Ia itu terlalu Dauntless untuk disaingi anak pindahan lainnya," ujar Uriah.

"Dan terlalu Abnegation untuk merayakannya," sindir Lynn.

Aku mengabaikannya. "Kenapa kau menembak muffin di kepala Marlene?"

"Ia bertaruh bahwa, aku tidak akan bisa membidik benda kecil dengan baik dari jarak tiga puluh meter," Uriah menjelaskan. "Aku berani taruhan ia tak punya cukup nyali berdiri membawa targetnya saat aku mencoba. Taruhan yang lumayan seru sih!"

Ruang latihan tempatku belajar menembak tidaklah jauh. Kami tiba di sana kurang dari satu menit dan Uriah menyalakan sakelarnya.

desyrindah.blogspot.com

Kelihatannya ruangan itu masih sama seperti terakhir kali aku di sana. Ada papan target di salah satu ujung ruangannya. Ada meja yang dipenuhi pistol di ujung lainnya.

"Mereka membiarkan benda-benda ini tergeletak begitu saja?" tanyaku.

"Yeah, tapi tidak ada isinya." Uriah menarik kausnya. Ada pistol terselip di balik ikat pinggang celananya, tepat di bawah sebuah tato. Aku melihat tato itu sambil menebak gambar apa itu, tapi ia keburu menurunkan kausnya lagi. "Oke," ujarnya. "Ayo berdiri di depan target."

Marlene pun berjalan dengan langkah lebar-lebar.

"Kau tidak sungguh-sungguh akan menembaknya, kan?" tanyaku pada Uriah.

"Ini bukan pistol asli," ujar Lynn pelan. "Di dalamnya ada peluru plasti. Paling, wajahnya akan terasa sakit, mungkin sedikir memar. Menurutmu kami bodoh, apa?"

Marlene beridiri di salah satu target dan meletakkan muffin di kepalanya. Uriah menutup sebelah mata saat mulai membiduk.

desyrindah.blogspot.com

"Tunggu!" teriak Marlene. Ia mencuil sedikit muffin itu dan langsung melemparkannya ke dalam mulu. "Mmkay!" teriaknya. Kata-katanya terdengar tidak jelas. Ia mengacungkan ibu jari ke arah Uriaj.

"Sepertinya ranking kalian bagus," ujarku pada Lynn.

Ia mengangguk. "Uriah kedua. Aku pertama. Marlene keempat."

"Kau pertama hanya karena sedikit lebih bagus," ujar Uriah sambil membidik. Ia menekan pelatuknya. Muffin di kepala Marlene terjatuh. Gadis itu bahkan tidak mengedipkan mata.

"Kami berdua menang!" teriak Marlen.

"Kau kangen faksi lamamu?" tanya Lynn padaku.

"Kadang-kadang," kataku. "Faksi lamaku lebih tenang. Tidak melelahkan seperti di sini."

Marlene mengambil muffin dari lantai dan menggigitnya. Uriah berteriak, "Joroj!"

"Inisiasi seharusnya menunjukkan siapa kita yang sesungguhnya. Itu sih kata Eric," ujar Lynn. Ia mengerutkan alis.

desyrindah.blogspot.com

"Four bilang itu semua untuk membuat kita siap."

"Yah, mereka tidak saling setuju."

Aku mengangguk. Foru pernah bilang visi Eric untuk Dauntless bukanlah visi yang seharusnya, tapi kuharap Four bisa memberitahuku dengan jelas apa pendapatnya tentang visi sesungguhnya. Aku seringkali sekilas membayangkannya—Dauntless bersorak saat aku lompat dari gedung, tangan-tangan yang terjalin untuk menangkapku setelah aku meluncur di kabel gantung—tapi itu tidak cukup. Apa ia pernah membaca manifesto Dauntless? Apa itu yang ia percayai—tindakan pemberani?

Pintu ruang latihan terbuka. Shauna, Zeke, dan Four memasuki ruangan tepat saat Uriah melepaskan satu tembakan ke target lainnya. Peluru plastiknya terpental tepat di bagian tengah target dan bergulir di lantai.

"Kurasa aku mendengar sesuatu di sini," ujar Four.

"Rupanya adikku yang bodoh," ujar Zeke. "Kalian tidak boleh ada di sini setelah jam latihan selesai. Hati-hati atau Four akan melaporkan kalian

desyrindah.blogspot.com

pada Eric dan kalian akan kelihatan keren kalau dibotakin."

Uriah merengut dan meletakkan pistol. Marlene menyeberangi ruangan sambil menggigit muffin-nya. Four memberi jalan untuk membiarkan kami pergi.

"Kau tidak akan lapor Eric, kan?" ujar Lynn sambil menatap Four curiga.

"Tidak akan," ujarnya. Saat aku lewat di depannya, ia menyentuh punggungku dan mendorongku keluar. Telapak tangannya menekan tulang bahuku. Aku langsung merinding. Semoga ia tidak menyadarinya.

Yang lainnya berkalan menyusuri lorong. Zeke dan Uriah sibuk saling dorong. Marlene membagi muffin-nya dengan Shauna. Lynn berjalan paling depan. Aku pun mengikuti mereka.

"Tunggu," ujar Four. Aku membalikkan tubuh dan bertanya-tanya sisi Four yang mana yang sekarang akan kulihat—yang suka mengejekku atau yang memanjat Kincir Bianglala bersamaku. Ia sedikit tersenyum, tapi senyumnya tak begitu lebar, seperti senyum yang tegang dan cemas.

desyrindah.blogspot.com

"Kau pantas berada di sini, kau tahu itu, kan?" ujarnya. "Kau pantas bersama kami. Ini akan segera selesai, jadi bertahanlah, oke?"

Ia menggaruk bagian belakang telingany dan melengos seakan malu dengan perkataannya sendiri.

Aku menatapnya. Rasanya jantungku berlompatan ke sana kemari, bahkan sampai ke ibu jariku. Rasanya aku baru saja melakukan sesuatu yang berani, tapi aku bisa saja pergi begitu saja. Aku tak tahu pilihan mana yang lebih pintar atau lebih baik. Aku tak yakin apa aku peduli.

Aku mengulurkan tangan menyentuh tangannya. Jari-jari kami saling bersentuhan. Aku jadi tak bisa bernapas.

Aku mendongak menatapnya dan ia menunduk menatapku. Kami saling menatap cukup lama. Kemudian, aku menarik tanganku dan berlari mengejar Uriah, Lynn, dan Marlene. Mungkin sekarang ia akan menganggapku bodoh atau aneh. Mungkin memang layak seperti itu.

***

Aku kembali ke asrama sebelum yang lainnya kembali. Saat yang lainnya mulai berduyun-duyun datang, aku langsung naik ke tempat tidur dan

desyrindah.blogspot.com

berpura-pura tidur. Aku tak membutuhkan mereka, apalagi jika mereka bersikap seperti itu saat aku melakukan semuanya dengan baik. Kalau aku berhasil melewati inisiasi, aku akan resmi menjadi Dauntless dan aku tak perlu melihat mereka lagi.

Aku tak membutuhkan mereka—tapi apakah aku menginginkan mereka? Setiap tato yang kubuat bersama mereka adalah tanda persahabatan dari mereka. Dan, tiap kali aku tertawa di ruangan yang gelap ini, juga karena mereka. Aku tidak ingin kehilangan mereka. Tapi, rasanya aku sudah kehilangan mereka.

Setelah setengah jam digelisahkan oleh begitu banyak hal berkelebat di pikiranku, aku telentang dan membuka mata. Asrama sekarang sudah gelap—semuanya sudah tidur. Mungkin mereka capek marah-marah padaku. Aku berpikir sambil tersenyum kecut. Sepertinya datang dari faksi yang paling dibenci tidak cukup, dan sekarang aku juga mengalahkan mereka.

Aku turun dari tempat tidur untuk mengambil air. Aku tidak haus, tapi aku harus melakukan sesuatu. Suara langkah kakiku yang telanjang menggema di lorong. Tanganku meraba-raba dinding untuk membantuku tetap berjalan lurus. Sebuah bohlam menyala kebiruan di atas air minum pancur.

desyrindah.blogspot.com

Aku menyibakkan rambut ke salah satu sisi dan membungkuk. Saat air itu menyentuh bibirku, aku mendengar suara di ujung lorong. Aku berjingkat-jingkat mendekat sambil bersembunyi di kegelapan.

"Sejauh ini tak ada tanda-tandanya." Suara Eric. Tanda-tanda apa?

"Ya, kau belum terlalu sering melihatnya," jawab seseorang. Suara perempuan. Suaranya dingin dan tak asing. Tak asing, tapi seperti dari dalam mimpi, bukan sosok yang nyata. "Latihan bertarung takkan menunjukkan apa pun. Tapi, simulasi akan menunjukkan siapa saja para pemberontak Divergent, itu kalau memang ada, jadi kita harus memeriksa catatan beberapa kali untuk memastikannya."

Kata "Divergent" membuatku merinding. Aku membungkuk. Punggungku menempel di bebatuan untuk melihat siapa pemilik suara yang tidak asing itu.

"Jangan lupa kenapa aku meminta Max menunjukmu," ujar pemilik suara itu. "Prioritas pertamamu adalah menemukan mereka. Selalu."

"Aku tidak akan lupa."

desyrindah.blogspot.com

Aku bergeser beberapa inci ke depan sambil masih berharap aku masih cukup tersembunyi. Siapa pun pemilik suara itu, ialah yang berkuasa. Ia yang bertanggung jawab atas posisi Eric sebagai pemimpin. Ia yang menginginkanku mati. Aku menjulurkan kepala ke depan dan mencoba melihat mereka sebelum mereka menghilang di tikungan.

Lalu, seseorang menarikku dari belakang.

Aku hampir berteriak, tapi sebuah tangan membekap mulutku. Wanginya aroma sabun dan tangan itu cukup besar untuk menutupii setengah wajahku. Aku meronta, tapi lengan yang memegangiku terlalu kuat dan aku menggigit salah satu jarinya.

"Ow!" teriak sebuah suara yang parau.

"Diam dan tutup mulutnya." Suara yang ini lebih tinggi dari suara pria kebanyakan dan lebih jelas. Peter.

Sehelai kain hitam menutupi mataku dan ada sepasang tangan lagi yang mengikat kain itu di belakang kepalaku. Aku mencoba bernapas. Setidaknya ada dua tangan memegangi lenganku dan menarikku ke depan. Ada satu lagi di punggungku dan ikut mendorongku. Satu lagi menutupi mulutku

desyrindah.blogspot.com

agar aku tidak berteriak. Tiga orang. Dadaku terasa sakit. Aku tidak bisa melawan tiga orang sendirian.

"Aku jadi penasaran bagaimana kedengarannya kalau si Kaku ini minta ampun," ujar Peter tertawa kecil. "Ayo cepat."

Aku mencoba fokus pada tangan di mulutku. Pasti ada sesuatu yang khas yang membuatnya mudah dikenali.identidasnya adalah masalah yang bisa kuselesaikan. Aku harus menyelesaikan setidaknya satu masalah sekarang atau aku akan panik.

Tangan ini berkeringat dan lembut. Aku menggertakkan gigi dan bernapas melalui hidung. Wangi sabun ini tidak asing. Wangi lengrass dan sage. Wangi yang sama yang ada di tempat tidur Al. Perutku langsung bergolak.

Aku mendengar suara debur air di bebatuan. Kami ada di dekat tebing—kami pasti ada di atasnya jika ditilik dari suara gemuruh air. Aku mengatupkan bibir agar tak menjerit. Kalau kami ada di atas tebing, aku tahu apa yang akan mereka lakukan padaku.

"Angkat ia, ayo."

Aku meronta. Kulit mereka yang kasar menggores kulitku, tapi aku tahu itu tak ada

desyrindah.blogspot.com

gunanya. Aku pun menjerit, padahal pasti tak ada yang bisa mendengarku di sini.

Aku akan bertahan sampai besok. Pasti.

Tangan-tangan mereka mendorongku ke atas dan membenturkan tulang. Dari lebar dan lengkungnya, benda itu adalah susuran besi. Susuran besi yang membatasi tebing. Aku tersengal-sengal dan udara dingin berembus di bagian belakang leherku. Tangan-tangan itu kemudian memaksaku membungkuk melewati susuran. Kakiku tak lagi menjejak lantai dan merekalah satu-satunya yang menahanku jatuh ke sungai.

Ada tangan meraba dadaku. "Kau yakin kau enam belas tahun, Kaku? Sepertinya kau tidak lebih dari anak umur dua belas tahun."

Kedua pemuda lainnya tertawa.

Ada rasa pahit yang menjalari tenggorokanku.

"Tunggu, sepertinya aku menemukan sesuatu!" tangan itu meremas tubuhku. Aku menggigit lidahku agar tak menjerit. Tawa mereka makin keras.

Tangan Al lepas dari mulutku. "Hentikan," bentaknya. Aku mengenali suaranya yang rendah dan khas.

desyrindah.blogspot.com

Saat Al melepaskanku, aku meronta lagi dan jatuh ke lantai. Kali ini aku menggigit lengan pertama yang kutemukan sekuat mungkin. Aku mendengar teriakan dan gigitanku makin kuat, sampai aku bisa merasakan ada darah yang mengalir. Sesuatu yang keras menghantam wajahku. Panas menjalar di kepalaku. Rasanya pasti sakit kalau adrenalin di dalam tubuhku tidak sedang mengalir deras.

Anak itu menarik lengannya dariku dan melemparkanku ke lantai. Siku lenganku membentur batu dan aku mengangkat tangan ke kepala untuk melepaskan penutup mata. Sebuah tendangan bersarang di samping tubuhku dan mendesak udara keluar dari paru-paruku. Aku terkesiap dan batuk-batuk, mencakarkan tangan ke belakang kepalaku. Seseorang menjambak rambutku dan membenturkan kepalaku ke sebuah benda yang keras. Aku menjerit kesakitan dan langsung merasa pusing.

Aku terhuyung-huyung dan meraba ke samping kepalaku untuk mencari simpul ikatan yang menutupi mata. Kutarik kain penutup itu ke atas, lalu mengedipkan mata. Pemandangan di hadapanku terlihat kabur. Aku melihat seseorang berlari ke arah kami dan seseorang lagi berlari

desyrindah.blogspot.com

menjauh—seseorang bertubuh besar, Al. Aku berpegangan di susuran dan berusaha berdiri tegak.

Peter melingkarkan tangannya di leherku dan mengangkatku. Jempolnya menusuk bagian bawah daguku. Rambutnya yang biasanya berkilau dan halus, sekarang kusut dan menempel di dahi. Wajah pucatnya berkerut dan giginya menggertak. Ia mengangkatku melewati batas tebing dan mataku mulai berkunang-kunang. Ia tak berkata apa-apa. Aku mencoba menendanganya, tapi kakiku terlalu pendek. Paru-paruku sesak tak mendapat udara.

Lalu, kudengar teriakan dan Peter melepaskanku.

Aku mengulurkan tangan saat terjatuh. Aku terkesiap saat ketiakku membentur susuran. Langsung kukaitkan siku di susuran dan mengerang. Hawa dingin menghempas pergelangan kaki. Dunia terasa seperti berputar dan seseorang berada di lantai The Pit—Drew—menjerit kesakitan. Aku dengar suara hantaman. Tendangan. Teriakan.

Aku berkedip beberapa kali dan sekuat mungkin memusatkan pikiran pada satu-satunya wajah yang bisa kulihat. Wajah yang dipenuhi kemarahan. Matanya berwarna biru tua.

“Four,” ujarku parau.

desyrindah.blogspot.com

Aku menutup mata dan tanganya merangkulku, tepat di bawah bahu. Ia menarikku naik ke atas melewati susuran. Aku bersandar di dadanya. Four memelukku, menggendongku. Salah satu lengannya mengangkat bagian bawah lututku. Kubenamkan wajahku ke bahunya. Kesunyian yang merayapi kami berdua.[]

desyrindah.blogspot.com

22

Aku membuka mata dan yang pertama kulihat adalah tulisan "Takutlah Hanya Kepada Tuhan" terlukis di dinding putih polos. Aku mendengar suara air mengalir lagi, tapi kali ini berasal dari keran, bukannya tebing. Beberapa detik berlalu sebelum akhirnya aku bisa melihat sekelilingku dengan jelas. Garis yang membentuk daun pintu, meja, dan langit-langit.

Rasa sakit terus mengedut dari kepala, pipi, dan tulang rusukku. Aku tak boleh bergerak karena hanya akan makin membuatku sakit. Selimut kain perca biru membungkus tubuh di bawah kepalaku. Aku bekernyit saat menggerakkan kepala agar bisa melihat dari mana asal suara air itu.

Four berdiri di kamar mandi dengan tangan terendam di wastafel. Darah dari buku-buku jarinya membuat air di wastafel berubah menjadi merah muda. Ujung bibirnya sedikit sobek, tapi selebihnya ia kelihatan baik-baik saja. Espresinya tenang saat ia memeriksa luka sobeknya, lalu mematikan keran dan mengeringkan tangan dengan handuk.

Aku hanya samar-samar mengingat bagaimana aku bisa berada di sini. Dan, itu pun hanya berupa

desyrindah.blogspot.com

gambaran tunggal. Tinta hitam yang melingkar di salah satu lehernya, sudut sebuah tato, dan ayunan lembut yang kusimpulkan kalau Four sedang menggendongku.

Four mematikan lampu kamar mandi dan mengambil sekantong es dari kulkas di sudut ruangan. Saat ia melangkah mendekatiku, aku pikir aku akan menutup mata dan berpura-pura tidur. Tapi, mata kami terlanjur saling menatap. Terlambat.

"Tanganmu," ujarku parau.

"Tanganku bukan urusanmu," jawabnya. Ia berlutut di atas kasur dan membungkuk ke arahku untuk meletakkan kantong kompres itu di bawah kepalaku. Sebelum ia menarik tangannya, aku mengulurkan tangan untuk menyentuh sudut bibirnya yang terluka. Tapi, aku berhenti saat aku sadar apa yang akan kulakukan. Tanganku gemetar.

Apa ruginya? Tanyaku dalam hati. Aku sedikir menyentuh bibirnya dengan ujung jari.

"Tris," ujarnya tanpa melepaskan sentuhanku di bibirnya, "aku baik-baik saja."

"Kenapa kau ada di sana?" tanyaku sambil menurunkan tangan.

desyrindah.blogspot.com

"Aku baru kembali dari ruang kendali. Kudengar ada teriakan."

"Lalu, apa yang kau lakukan pada mereka?"

"Aku mengirim Drew ke rumah sakit setengah jam lalu," ujarnya. "Peter dan Al kabur. Drew mengaku kalau mereka cuma mencoba menakutimu. Setidaknya, kurasa itu yang coba ia katakan."

"Ia babak belur?"

"Ia akan baik-baik saja," jawabnya. Ia menambahkan dengan nada pahit, "Tapi dalam keadaan seperti apa, aku tak bisa bilang."

Salah rasanya mendoakan orang lain terluka hanya karena mereka lebih dulu menyakitiku. Tapi, rasa kemenangan yang tak terkira menjalariku saat memikirkan Drew ada di rumah sakit. Aku mencengkeram lengan Four.

"Bagus," kataku. Suaraku terdengar kaku dan galak. Rasa marah mulai memuncak seakan menggantikan darahku dengan cairan pahit, memenuhiku, menggerogotiku. Aku ingin membanting sesuatu, atau memukul sesuatu, tapi aku tak berani bergerak, jadi aku hanya bisa menangis.

desyrindah.blogspot.com

Four membungkuk di samping tempat tidur dan menatapku. Tak ada simpati di matanya. Aku bersyukur, karena aku tak menginginkan simpatinya. Four menarik tangannya, dan yang membuatku terkejut, Four meletakkan tangannya di wajahku. Ibu jarinya menelusuri tulang pipiku. Jemariny bergerak perlahan.

"Aku bisa melaporkan ini," katanya.

"Jangan," jawabku. "Aku tak mau mereka berpikir aku takut."

Ia mengangguk, membelai tulang pipiku beberapa kali. "Aku sudah tahu kau akan bilang begitu."

"Menurutmu buruk tidak kalau aku duduk?"

"Akan kubantu."

Four memegangi bahuku dengan satu tangan dan memegangi kepalaku dengan tangan yang lainnya saat aku mendorong tubuhku bangkit. Rasa nyeri menjalari tubuhku seketika, tapi kucoba mengabaikannya sambil mengerang tertahan.

Ia menyodorkan kantong kompres. "Kau boleh teriak," ujarnya. "Cuma ada aku di sini."

desyrindah.blogspot.com

Aku menggigit bibir bawahku. Air mata menetes di wajahku, tapi kami berdua tak mengungkitnya atau bahkan menyadarinya.

"Kusarankan mulai sekarang kau mengandalkan teman-teman pindahanmu untuk melindungimu," ujarnya.

"Tadinya kupikir begitu," kataku. Aku masih merasakan tangan Al di mulutku dan isakanku membuat tubuhku tersentak. Aku meletakkan tangan di dahi dan menggosok-gosoknya perlahan. "Tapi Al ...."

"Ia mau kau tetap menjadi gadis kecil pendiam dari Abnegation," ujar Four lembut. "Ia menyakitimu karena kekuatanmu membuatnya merasa lemah. Tak ada alasan lain."

Aku mengangguk dan mencoba memercayainya.

"Yang lainnya takkan iri seperti itu kalau kau menunjukkan sedikit sisi rapuh. Bahkan, jika itu bohongan."

Menurutmu aku harus berpura-pura rapuh?" tanyakui sambil mengangkat alis.

desyrindah.blogspot.com

"Ya, menurutku begitu." Four mengambil kantong kompres itu. Jemarinya menyentuh jari-jariku dan meletakkan kompres itu di kepalaku dengan tangannya sendiri. Aku menurunkan tanganku. Aku terlalu ingin mengistirahatkan lenganku sampai tak merasa keberatan sedikit pun. Four berdiri. Aku menatap keliman kausnya.

Terkadang, aku melihatnya seperti orang biasa, dan terkadang aku merasakan keberadaannya di dalam ulu hatiku, seperti rasa sakit yang mendalam.

"Pasti besok kau ingin datang sarapan dan menunjukkan pada mereka yang menyerangmu kalau mereka tak memengaruhimu," tambahnya, "tapi, kau harus menunjukkan memar di pipimu dan tetap menundukkan kepala."

Ide itu membuatku mual.

"Kurasa aku bisa melakukannya," jawabku enteng. Aku menatapnya.

"Harus."

"Kurasa kau tidak mengerti." Amarah menggelegak di wajahku. "Mereka menyentuhku."

Sekujur tubuh Four menegang saat mendengar kata-kataku. Ia menggenggam kantong kompres

desyrindah.blogspot.com

lebih kuat. “Menyentuhmu,” ulangnya. Matanya yang berwarna biru tua mendadak telihat dingin.

“Bukan ... seperti yang kau pikirkan.” Aku berdeham. Aku tak tahu saat aku mengatakannya akan terasa secanggung ini untuk dibicarakan. “Tapi ... hampir.”

Aku mengalihkan pandang.

Four diam dan bergeming begitu lama sampai pada akhirnya aku harus mengatakan sesuatu.

“Ada apa?”

“Aku tak mau mengatakan ini,” ujarnya, “tapi, seperti aku harus mengatakannya. Untuk sementara ini, lebih baik kau aman daripada benar. Mengerti?”

Alis kecokelatannya melengkung turun. Perutku terasa nyeri. Sebagian karena aku tahu ia benar, tapi aku tak mau mengakuinya. Sebagian lagi karena aku ingin sesuatu yang aku sendiri tak tahu bagaimana mengungkapkannya. Aku ingin memperkecil jarak di antara kami sampai benar-banar hilang.

Aku mengangguk.

“Tapi tolong, saat kau lihat ada kesempata ...” Four menyentuh pipiku. Tangannya dingin dan kuat.

desyrindah.blogspot.com

Ia menaikkan daguku ke atas sehingga aku menatap tepat ke arah wajahnya. Matanya bersinar. Sepasang mata itu terlihat buas. “Hancurkan mereka.”

Aku tertawa sedikit gemetar. “Kau sedikit menakutkan, Four.”

“Tolong,” ujarnya, “jangan panggil aku seperti itu.”

“Terus aku harus memanggilmu apa?”

“Jangan panggil apa-apa.” Ia melepaskan tangannya. “Jangan dulu.”[]

desyrindah.blogspot.com

23

Malam itu aku tak kembali ke asrama. Tidur satu ruangan dengan mereka yang baru menyerangku supaya terlihat berani itu sama saja bodoh. Four tidur di lantai dan aku tidur di ranjangnya, menghirup wangi sarung bantalnya. Wanginya aroma deterjen dan wangi jantan yang khas, kuat, dan manis.

Ritme napasnya melambat dan aku bangun untuk melihat apakah ia sudah tertidur. Four tidur telungkup dengan satu tangan menutupi kepalanya. Matanya terpejam. Bibirnya sedikit terbuka. Untuk pertama kalinya, ia terlihat sesuai dengan usianya. Dan, aku bertanya-tanya siapa ia sebenarnya. Siapa ia ketika belum menjadi seorang Dauntless, sebelum menjadi instruktur, sebelum menjadi Four, sebelum menjadi apa pun?

Siapa pun ia, aku menyukainya. Sekarang, bagiku lebih mudah mengakuinya, di dalam kegelapan seperti ini, setelah apa yang terjadi. Ia memang bukan sosok yang manis, lembut, dan baik. Tapi, ia pintar dan pemberani, walaupun ia baru saja menyelamatkanku, ia memperlakukanku seakan aku ini masih kuat. Cuma itu yang perlu kutahu.

desyrindah.blogspot.com

Aku menatap otot di punggungnya yang naik turun sampai akhirnya jatuh tertidur.

Aku bangun dengan rasa sakit dan nyeri di tubuhku. Aku mengernyit saat bangkit untuk duduk, sambil memegangi tulang rusukku, dan berjalan menuju kaca kecil yang tergantung di dinding. Aku sedikit terlalu pendek untuk melihat bayanganku, tapi jika berjinjit, aku bisa melihat wajahku. Seperti yang kuduga, ada memar kebiruan di pipiku. Aku tak suka dengan kenyataan masuk ke ruang makan seperti ini, tapi instruksi Four terus terngiang. Aku harus memperbaiki pertemananku. Aku butuh perlindungan dengan cara kelihatan lemah.

Kugulung rambutku ke belakang. Pintu terbuka dan Four melangkah masuk. Ia membawa handuk dan rambutnya berkilau basah oleh air mandi. Ada ketegangan menggeliat di perutku dan aku sedikit melihat tubuhnya saat ia mengangkat tangannya untuk mengeringkan rambut. Aku memaksakan diri untuk melihat wajahnya.

"Hai," sapaku. Suaraku terdengar kaku. Kuharap sebaliknya.

Ia menyentuh pipiku yang memar dengan ujung jarinya. "Tidak buruk," ujarnya. "Bagaimana kepalamu?"

desyrindah.blogspot.com

"Baik," ujarku. Aku bohong—kepalaku berdenyut-denyut. Kusentuh benjol di kepalaku dan rasa nyeri langsung menusuk kulit kepalaku. Bisa jadi lebih buruk. Aku bisa saja berakhir mengapung di sungai.

Setiap otot di tubuhku menegang saat tangannya menyentuh samping tubuhku, tepat di mana aku ditendang. Ia melakukannya dengan santai, tapi aku tak bisa bergerak.

"Dan di samping sini?" tanyanya dengan suara rendah.

"Sakit kalau aku menarik napas."

Ia tersenyum. "Tak banyak yang bisa kau lakukan."

"Peter mungkin akan mengadakan pesta kalau aku mati."

"Ya," ujarnya, "aku baru mau datang kalau ada kue."

Aku tertawa, lalu mengernyit. Tangan Four menyentuh rusukku untuk meredakan sakitnya. Ia perlahan menggerakkan tangannya. Ujung jemarinya membelai sisi tubuhku. Saat jemarinya terangkat, ada rasa sakit di dadaku. Begitu saat ini

desyrindah.blogspot.com

berakhir, aku harus mengingat apa yang terjadi semalam. Dan, aku ingin berada di sini bersamanya.

Four mengangguk ringan dan melangkah keluar mendahuluiku.

"Aku akan masuk duluan," ujarnya saat kami berdiri di luar ruang makan. "Sampai ketemu lagi, Tris."

Ia masuk dan aku sendiri. Kemarin Four menyarankan agar aku berpura-pura lemah, tapi ia salah. Aku memang lemah. Aku bersandar di dinding dan menyentuh dahi. Sulit untuk menarik napas panjang, jadi aku manrik napas pendek-pendek. Aku tak boleh membiarkan ini terjadi. Mereka menyerangku untuk membuatku merasa lemah. Aku bisa berpura-pura mereka berhasil melakukannya agar aku aman, tapi aku tak bisa membiarkan ini terjadi.

Aku berdiri tegak lagi dan memasuki ruang makan tanpa berpikir apa-apa lagi. Setelah beberapa langkah, aku ingat aku harus terlihat gemetaran, jadi aku memperlambat langkahku dan merapat ke dinding sambil menunduk. Uriah yang duduk di meja dekat Will dan Christina, melambaikan tangan padaku. Lalu, menurunkannya lagi.

Aku duduk di samping Will.

desyrindah.blogspot.com

Al tak ada di sana—dia tak ada di mana-mana.

Uriah bergeser ke tempat duduk di sampingku. Ia meninggalkan muffin-nya yang baru separuh tergigit dan air yang tinggal setengah gelas di meja sebelah. Sejenak, mereka bertiga hanya memandangiku.

"Apa yang terjadi?" tanya Will sambil menurunkan volume suaranya.

Aku melirik ke arah meja di belakang meja kami. Peter duduk di sana sambil memakan sepotong roti bakar dan berbisik pada Molly. Tanganku mengepal kuat di pinggir meja. Aku ingin melukainya. Tapi bukan sekarang.

Drew tidak ada. Itu artinya ia masih ada di rumah sakit. Ada rasa puas yang jahat menjalariku saat memikirkan hal itu.

"Peter, Drew, ..." ujarku pelan, sambil menahan pinggangku saat mengulurkan tangan ke tengah meja untuk mengambil sepotong roti bakar. Rasanya sakit saat tanganku terulur, jadi aku benar-benar mengernyit dan membungkuk. "Dan ..." aku menelan ludah. "Dan Al."

"Ya Tuhan," ujar Christina terbelalak.

desyrindah.blogspot.com

"Kau baik-baik saja?" tanya Uriah.

Mata Peter menatapku dari seberang ruang makan dan aku harus memaksakan diri untuk membuang muka. Rasanya memang pahit saat bersikap seakan ia menakutiku, tapi aku harus melakukannya. Four benar. Aku harus melakukakan apa pun agar aku tak diserang lagi.

"Tidak juga," kataku. Mataku terasa panas dan itu bukan pura-pura. Aku mengangkat bahu. Aku percaya akan peringatan Tori sekarang. Peter, Drew, dan Al hampir melemparku ke tebing karena iri— Para pemimpin Dauntless melakukan pembunuhan pun jadi tak terasa aneh.

Aku merasa tak nyaman. Rasanya seperti mengenakan topeng orang lain. Kalau aku tidak hati-hati, aku bisa mati. Aku bahkan tak bisa memercayai pemimpin faksiku sendiri. Keluarga baruku.

"Tapi, kamu kan Cuma ..." Uriah merengut. "Tidak adil. Tiga lawan satu?"

"Yeah, dan Peter kan memang tak pernah adil. Itulah kenapa ia membekap Edward saat tidur dan menusuk matanya," dengus Christina sambil menggeleng. "Tapi, Al? Kau yakin, Tris?"

desyrindah.blogspot.com

Aku menatap piringku. Akulah Edward yang selanjutnya. Tapi, aku tak seperti dirinya. Aku akan pergi.

"Yeah," ujarku. "Aku yakin."

"Pasti putus asa," ujar Will. "Ia bertingkah ... aku tak tahu. Seperti orang yang berbeda. Sejak tahap dua dimulai."

Lalu, Drew memasuki ruang makan. Aku menjatuhkan rotiku dan aku ternganga.

Menyebut Drew mengalami "memar" itu sama saja meremehkan. Wajahnya bengkak dan babak belur. Bibirnya sobek dan ada goresan luka di alisnya. Ia berjalan menuju mejanya sambil menunduk, bahkan tak melihatku sama sekali. Aku melirik ke seberang ruangan ke arah Four. Ia memasang senyum puas yang kuharap bisa kumiliki.

"Kau yang melakukannya?" desis Will.

Aku menggeleng. "Bukan. Seseorang—aku tak pernah melihatnya—menemukanku tepat sebelum ..." aku menelan ludah. Mengatakannya keras-keras akan membuatnya kelihatan jauh lebih buruk, membuatnya sungguhan. "... aku dilempar dari tebing."

desyrindah.blogspot.com

"Mereka mau membunuh-mu?" tanya Christina dengan suara rendah.

"Mungkin. Mereka mungkin merencanakan menggantungku di sana cuma untuk menakutiku." Aku mengangkat bahu. "Sepertinya berhasil."

Christina menatapku sedih. Will menatap meja mereka geram.

"Kita harus melakukan sesuatu," ujar Uriah dengan suara rendah.

"Apa, memukuli mereka?" Christina menyeringai. "Sepertinya sudah ada yang melakukannya."

"Bukan. Itu kan rasa sakit yang bisa hilang," jawab Uriah. "Kita harus mendepak mereka dari ranking. Itu akan menghancurkan masa depan mereka. Selamanya."

Four bangkit dan berdiri di tengah ruangan. Percakapan langsung berhenti.

"Anak Pindahan. Kita akan melakukan sesuatu yang berbeda hari ini," ujarnya. "Ikuti aku."

Kami pun berdiri dan dahi Uriah berkerut. "Hati-hati," ucapnya padaku.

desyrindah.blogspot.com

"Jangan khawatir," ujar Will. "Kami akan melindunginya."

***

Four membawa kami keluar dari ruang makan dan menyusuri jalur yang mengelilingi The Pit. Will ada di sebelah kiriku dan Christina di sebelah kananku.

"Aku tak pernah benar-benar bilang minta maaf," ujar Christina perlahan. "Karena mengambil bendera yang sudah kau dapatkan. Aku tak tahu ada apa denganku."

Aku tak yakin apakah memaafkannya itu tindakan pintar atau tidak—termasuk memaafkan mereka berdua setelah apa yang mereka katakan padaku saat ranking diumumkan kemarin. Tapi, ibu pasti bilang orang memiliki kelemahan dan aku harus bersikap baik pada mereka. Dan, Four juga bilang agar aku mengandalkan teman-temanku.

Aku tak tahu siapa yang lebih kuandalkan karena aku tak yakin siapa teman sejatiku. Uriah dan Marlene yang ada di sampingku saat aku kelihatan kuat atau Christina dan Will yang selalu melindungiku saat aku kelihatan lemah?

desyrindah.blogspot.com

Saat mata cokelat Christina yang lebar menatapku, aku mengangguk. “Lupakan saja yang itu.”

Aku masih ingin marah, tapi aku harus membiarkan rasa marah itu menguap.

Kami naik lebih tinggi dari yang sebelumnya, sampai wajah Will memucat tiap kali ia melihat ke bawah. Biasanya, aku suka ketinggian, jadi aku memegangi lengan Will seakan aku butuh dukungannya—tapi sebenarnya, akulah yang meminjamkan lenganku untuknya. Ia tersenyum penuh syukur padaku.

Four berbalik dan berjalan mundur beberapa langkah—mundur di jalur sempit tanpa ada pegangan. Seberapa baik ia mengenal tempat ini?

Ia melirik ke arah Drew yang berjalan susah payah di belakang barisan, lalu berkata, “Jangan ketinggalan, Drew!”

Itu lelucon yang jahat, tapi sulit bagiku untuk menahan senyum. Sampai mata Four melihat lenganku menggamit lengan Will dan humor seperti luntur dari mata Four. Ekspresinya membuatku merinding. Apa ia ... cemburu?

desyrindah.blogspot.com

Kami makin lama makin mendekat ke langit-langit kaca, dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku melihat matahari. Four menaiki tangga besi yang menuju lubang bukaan di atap. Tangganya berderak saat kuinjak dan aku menunduk, ke arah The Pit dan tebing di bawah sana.

Kami berjalan melewati kaca yang kini menjadi lantai dan bukan atap, menuju ruang silindris berdinding kaca. Sekeliling bangunan sudah setengah hancur dan kelihatannya ditinggalkan. Mungkin itulah kenapa aku tak pernah mengetahui markas Dauntless sebelumnya. Wilayah Abnegation pun jauh sekali dari sini.

Para Dauntless berkumpul di ruang kaca itu dan berbicara berkelompok. Di sisi ruangan ada dua Dauntless bertarung menggunakan kayu. Mereka tertawa saat salah satunya meleset dan hanya memukul angin belaka. Di atasku, ada dua tali terbentang melewati ruangan, salah satunya lebih tinggi beberapa meter dari yang lainnya. Mungkin ada hubungannya dengan aksi maut yang biasa dilakukan oleh anggota Dauntless.

Four membawa kami memasuki sebuah pintu. Di balik pintu itu, ada tempat luas yang lembap dengan dinding bergrafiti dan pipa-pipa terbuka. Ruangan itu diterangi serangkaian tabung pijar

desyrindah.blogspot.com

model lama dengan pembungkus plastik—lampu-lampu kuno.

"Ini," ujar Four. Matanya terlihat terang di tengah cahaya temaram seperti ini, "adalah jenis simulasi yang berbeda yang dikenal sebagai ruang ketakutan. Memang sengaja tidak dinyalakan, jadi selanjutnya tak akan seperti ini lagi saat kalian masuk lagi."

Di belakangnya, kata "Dauntless" dibentuk menggunakan cat semprot dalam tulisan artistik berwarna merah di dinding beton.

"Selama simulasi, kami telah menyimpan data tentang ketakutan terburuk kalian. Di ruang ketakutan ini, data itu diakses dan disajikan dalam serangkaian rintangan visual. Beberapa rintangan merupakan ketakutan yang pernah kalian hadapi dalam simulasi. Beberapa munkin ketakutan baru. Bedanya, di ruang ketakutan ini, kalian sekarang lebih waspada dan tahu kalau ini cuma simulasi. Jadi, kalian harus menggunakan akal untuk melewatinya."

Artinya, semuanya akan seperti Divergent di ruang ketakutan ini. Aku tak tahu apakah ini membuatku lega karena aku takkan bisa terdeteksi, atau menjadi masalah karena aku takkan memiliki kelebihan apa pun di sini.

desyrindah.blogspot.com

Four melanjutkan, “Jumlah ketakutan yang kalian hadapi di ruang ini nanti bervariasi tergantung seberapa banyak jumlah ketakutan kalian.”

Berapa macam ketakutan yang kumiliki? Aku membayangkan menghadapi burung-burung gagak itu lagi, dan aku langsung merinding walaupun udara terasa hangat.

“Aku sudah bilang sebelumnya kalau tahap ketiga inisiasi akan terfokus pada persiapan mental,” ujarnya. Aku ingat ia pernah bilang begitu. Di hari pertama. Tepat sebelum ia menodongkan pistol ke kepala Peter. Andai saja waktu itu ia benar-benar menarik pelatuknya.

“Itu karena tahap ketiga mengharuskan kalian mengendalikan baik emosi dan tubuh kalian—mengombinasikan kemampuan fisik yang kalian pelajari di tahap satu dengan penguasaan mental yang kalian pelajari di tahap dua. Agar kalian bisa naik satu tingkat.” Salah satu lampu pendar di atas kepala Four tak lagi menatap kerumunan peserta inisiasi dan terpusat menatapku.

“Minggu depan kalian akan memasuki dan mengatasi ruang ketakutan kalian secepat mungkin di depan beberapa orang pemimpin Dauntless. Itu

desyrindah.blogspot.com

akan menjadi tes final kalian yang akan menentukan ranking kalian di tahap tiga. Seperti tahap dua yang dinilai lebih sulit dari tahap satu, tahap tiga memiliki bobot penilaian yang paling besar dari semuanya. Mengerti?"

Kami semua mengangguk. Termasuk Drew yang kelihatannya kesakitan sekali.

Kalau berhasil di tes final nanti, aku akan memiliki kesempatan bagus masuk ke dalam sepuluh besar dan berpeluang besar menjadi anggota. Menjadi seorang Dauntless. Membayangkannya membuatku hampir sakit kepala karena rasa lega.

"Kalian bisa melewati setiap rintangan dengan salah satu dari dua cara. Entah itu kalian bisa tetap tenang sehingga saat simulasi nanti detak jantung kalian normal dan wajar. Atau, kalian menemukan cara untuk mengatasi ketakutan kalian, yang akan mendorong simulasinya bergerak. Salah satu cara menghadapi rasa takut tenggelam adalah dengan berenang lebih dalam, misalnya begitu." Four mengangkat bahu. "Jadi, kusarankan kalian menggunakan waktu minggu depan untuk memikirkan ketakutan kalian dan mengembangkan strategi untuk menghadapinya."

"Itu kedengarannya tidak adil," ujar Peter. "Bagaimana jika satu orang cuma memiliki tujuh

desyrindah.blogspot.com

rasa takut, sedangkan yang lainnya punya dua puluh? Itu kan bukan salah mereka."

Four menatapnya beberapa detik, lalu tertawa. "Apa kau benar-benar ingin berbicara apa yang adil denganku?"

Kerumunan peserta inisiasi memberi jalan saat Four melangkah mendekati Peter dengan tangan terlipat dan berujar dalam suara mematikan, "Aku mengerti kenapa kau khawatir, Peter. Kejadian semalam benar-benar membuktikan kalau kau memang pengecut yang menyedihkan."

Peter balik menatapnya tanpa ekspresi.

"Jadi, sekarang kita semua tahu," ujar Four pelan, "kalau kau takut pada seorang gadis kecil kurus dari Abnegation." Senyum tersungging di bibirnya.

Will merangkulku. Bahu Christina berguncang menahan tawa. Dan, ada bagian di dalam diriku yang ikut tersenyum juga.

***

Saat kami kembali ke asrama siang itu, Al ada di sana.

desyrindah.blogspot.com

Will berdiri di belakangku dan memegangi bahuku—memegangiku dengan ringan, seakan mengingatkanku kalau ia di sana. Christina bergeser mendekatiku.

Mata Al digelayuti kantung hitam dan wajahnya bengkak karena banyak menangis. Ada rasa nyeri menusuk-nusuk perutku saat kulihat ia. Aku bergeming. Aroma lemongrass dan sage, yang tadinya aroma yang menyenangkan, berubah menjadi aroma kecut menusuk hidungku.

"Tris," ujar Al memecah keheningan. "Boleh aku bicara denganmu?"

"Kau bercanda?" Will meremas bahuku. "Kau tak boleh mendekatinya lagi, selamanya."

"Aku tak akan menyakitimu. Aku tak pernah berniat ..." Al menutupi wajahnya dengan kedua tangan. "Aku cuma mau bilang aku minta maaf. Aku benar-benar menyesal aku tidak ... aku tidak tahu apa yang salah denganku, aku ... tolong maafkan aku, kumohon ..."

Ia mengulurkan tangan seakan mau menyentuh bahu atau tanganku. Wajahnya sembap penuh air mata.

desyrindah.blogspot.com

Di lubuk hatiku, ada sosok yang pemaaf dan memberi ampun. Ada bagian diriku yang berupa seorang gadis yang mencoba mengerti apa yang sedang orang lain alami, yang menerima kenyataan bahwa orang bisa berbuat jahat, dan rasa putus asa telah membawa mereka memasuki ruang terkelam yang belum pernah mereka bayangkan. Aku bersumpah bagian diri itu masih ada. Dan, bagian di itu akan ikut terluka saat melihat pemuda penuh penyesalan yang sekarang berdiri di hadapanku.

Tapi, jika aku mendapati sosok seperti itu, aku takkan mengenalinya.

"Jauhi kau," kataku pelan. Tubuhku terasa kaku dan dingin. Aku bukannya marah. Bukan juga terluka. Aku tak merasakan apa-apa. Dengan suara rendah aku berkata, "Jangan pernah dekati aku lagi."

Kami saling menatap. Matanya hitam dan kosong. Aku tak merasakan apa-apa.

"Kalau kau nekat, aku bersampah akan membunuhmu," ujarku. "Dasar pengecut."[]

desyrindah.blogspot.com

24

"Tris."

Ibu memanggilku di dalam mimpi. Ibu memberiku isyarat dan aku melangkah melewati dapur menghampirinya. Ibu menunjuk panci di atas kompor. Kuangkat tutupnya untuk mengintip isinya. Mata bulat seekor gagak menatapku. Bulu-bulu sayapnya berkumpul di pinggir panci. Tubuhnya yang gemuk terendam di dalam air mendidih.

"Makan malam," ujar ibu.

"Tris!" kudengar lagi seseorang memanggilku. Aku membuka mata. Christina berdiri di samping tempat tidur. Pipinya berlumuran air mata yang bercampur maskara.

"Al," ujarnya. "Ayo."

Beberapa peserta inisiasi lainnya terbangun dan ada yang tidak. Christina memegang tanganku dan menarikku keluar dari asrama. Aku berlari telanjang kaki di lantai berbatu sambil mengerjapkan kantuk dari mata. Tubuhku masih berat digelayuti kantuk. Sesuatu yang buruk terjadi. Aku merasakan di setiap detak jantungku. Al.

desyrindah.blogspot.com

Kami berlari melintasi lantai The Pit, lalu Christina berhenti. Ada kerumunan memadati pinggir tebing. Jarak orang-orang itu cukup jauh satu sama lain sehingga ada cukup celah bagiku untuk menyelinap melewati Christina dan memutar melewati pria paruh baya bertubuh tinggi di depan.

Dua pria berdiri di depan birai dan menarik sesuatu dengan tali. Mereka berdua mengerang karena kepayahan, menarik tali, lagi dan lagi. Ada sesuatu yang gelap dan besar, muncul di pinggiran birai. Beberapa orang Dauntless bergegas ke depan untuk membantu kedua pria itu.

Benda itu jatuh berdebum di lantai The Pit. Lengan yang pucat dan bengkak karena tenggelam terpelanting di lantai. Sesosok tubuh. Christina bergeser mendekat ke arahku dan terisak di bahuku. Tapi, aku tak bisa mengalihkan pandang. Beberapa pria membalik tubuh itu dan kepala sesosok itu tertoleh ke samping.

Matanya terbuka dan tatapannya kosong. Gelap. Seperti mata boneka. Hidungnya melengkung tinggi dengan tulang pangkal hidung menyempit, dan ujung bulat. Bibirnya membiru. Wajahnya seperti bukan manusia, berupa setengah seperti mayat, setengahnya seperti entah makhluk apa. Paru-paruku sesak. Aku menarik napas susah payah. Al.

desyrindah.blogspot.com

"Salah satu anak inisiasi," ujar seseorang di belakangku. "Apa yang terjadi?"

"Hal yang sama terjadi setiap tahun," jawab orang lainnya. "Ia terjun dari birai."

"Jangan sinis begitu. Bisa jadi kecelakaan."

"Mereka menemukannya di tengah jurang. Apa menurutmu ia menginjak tali sepatunya sendiri dan ... uupps, terjungkal empat setengah meter ke depan hingga ke tengah sungai sana?"

Tangan Christina makin lama makin kuat menggenggam lenganku. Mestinya aku memintanya melepaskanku karena mulai terasa sakit. Seseorang berlutut di sebelah wajah Al dan menutup kelopak matanya. Mungkin orang itu mencoba membuat Al seperti sedang tertidur. Dasar bodoh. Kenapa orang selalu berpura-pura kalau kematian tak ubahnya seperti tidur? Tidak seperti itu. Tidak.

Seperti ada yang runtuh di dalam hatiku. Dadaku terasa penuh, sesak, tak bisa bernapas. Aku jatuh lunglai ke lantai. Christina pun ikut jatuh. Bebatuan menggores lututku. Aku seperti mendengar sesuatu. Kenangan akan sebuah suara. Suara tangisan Al. Teriakannya di tengah malam. Harusnya aku tahu. Aku masih tak bisa bernapas.

desyrindah.blogspot.com

Kusentuh dadaku dan menggosoknya untuk melonggarkan sesak.

Saat aku berkedip, aku teringat melihat bagian atas kepala Al waktu ia memanggulku di punggung saat menuju ruang makan. Aku merasakan langkahnya yang memantul-mantul. Ia besar, hangat, dan kikuk. Bukan. Ia dulu seperti itu. Itulah kematian—mengubah hari ini menjadi kenangan.

Aku menghela napas. Seseorang membawa kantong hitam besar untuk meinbawa jasad itu. Aku tahu kantong itu terlalu kecil. Ada tawa tersembur dari tenggorokanku, tertahan dan bergumam. Al terlalu besar untuk dimasukkan ke dalam kantong itu; alangkah menyedihkannya. Aku buru-buru membekap mulutku sendiri sehingga tawaku terdengar seperti erangan. Aku berdiri. Kutinggalkan Christina terpuruk di lantai. Aku berlari.

***

"Ini," ujar Tori. Ia memberiku sebuah mug yang masih mengepulkan asap yang wanginya seperti peppermint. Aku memegangnya dengan dua tangan. Panas menusuk-nusuk jariku.

Ia duduk di hadapanku. Apabila berhubungan mengenai pemakaman, Dauntless tak membuang banyak waktu. Tori bilang mereka akan memperlakukan kematian sama cepatnya seperti

desyrindah.blogspot.com

kedatangan kematian itu sendiri. Tak ada orang di ruang depan salon tato ini. Namun, The Pit dipenuhi banyak orang, kebanyakan dari mereka mabuk. Aku tak tahu kenapa itu membuatku terkejut.

Di rumahku, pemakaman merupakan acara penuh kesedihan. Semuanya berkumpul untuk menguatkan keluarga yang ditinggalkan. Tak ada yang berpangku tangan. Tapi tak ada suara tawa, teriakan, atau lelucon. Dan, orang Abnegation tidak minum alkohol,jadi semuanya tetap sadar. Oleh karena itu, masuk akal jika pemakaman berlangsung sebaliknya di sini.

"Minumlah," ujarnya. "Akan membuatmu lebih baik, aku jamin."

"Kurasa teh bukan solusinya," ujarku perlahan. Tapi, aku tetap menyeruputnya. Teh itu menghangatkan mulut dan tenggorokanku, lalu meluncur langsung ke dalam perut. Aku tak menyadari betapa dinginnya tubuhku sampai aku berubah menghangat lagi.

"Aku kan bilang 'lebih baik'. Bukan 'benar-benar baik'." Ia tersenyum padaku, tapi sudut matanya tak berkerut seperti biasanya. "Kurasa 'baik' takkan terjadi untuk sementara waktu."

desyrindah.blogspot.com

Aku menggigit bibirku sendiri. “Berapa lama…” aku berusaha mencari kata yang tepat. “Berapa lama waktu yang kau butuhkan untuk pulih, setelah saudaramu …. ”

“Tidak tahu.” Ia mmenggeleng. “Adakalanya aku merasa aku belum pulih. Adakalanya juga aku baik-baik saja. Bahkan, merasa bahagia. Tapi, aku butuh beberapa tahun untuk berhenti merencanakan balas dendam.”

“Kenapa kau berhenti?” tanyaku.

Matanya mendadak kosong saat menatap dinding di belakangku. Ia mengetuk-ngetukkan jari ke kaki selama beberapa detik lalu berkata, “Aku tidak menganggapnya berhenti. Lebih seperti aku … menunggu kesempatanku.”

Ia tersentak mengalihkan pandangannya dan menatap jam tangan.

“Waktunya pergi,” ujarnya.

Aku menuangkan sisa teh ke wastafel. Saat aku melepaskan mug itu, aku menyadari tanganku gemetar. Ini tidak baik. Tanganku biasanya gemetar sebelum aku mulai menangis. Dan, aku tak bisa menangis di depan orang lagi.

desyrindah.blogspot.com

Aku mengikuti Tori keluar dari ruang tato dan menyusuri jalan setapak menuju The Pit. Semua orang yang tadi berdesakan sekarang berkumpul di beranda. Tercium bau alkohol yang menyengat. Wanita di depanku terhuyung-huyung ke kanan, lalu kehilangan keseimbangannya dan terkikik-kikik saat ia jatuh menabrak pria di sebelahnya. Tori menarik lenganku menjauh.

Aku mendapati Uriah, Will, dan Christina berdiri di antara peserta inisiasi lainnya. Mata Christina bengkak. Uriah memegang botol perak. la menyodorkan botol itu padaku. Aku cuma menggeleng.

"Wah, wah," ujar Molly dari belakangku. Ia menyenggol Peter dengan sikunya. "Sekali kaku, selamanya akan kaku."

Seharusnya aku mengabaikannya. Seharusnya pendapatnya tak penting.

"Hari ini aku membaca artikel yang menarik," lanjut Molly sambil membungkuk mendekat ke telingaku.

"Sesuatu tentang ayahmu dan alasan sesungguhnya kenapa kau meninggalkan faksi lamamu."

desyrindah.blogspot.com

Membela diri bukanlah hal terpenting di dalam pikiranku. Tapi, itu yang paling mudah dilakukan.

Aku membalikkan tubuh dan tinjuku langsung menghantam rahangnya. Tulang-tulang jariku langsung terasa nyeri. Aku tak ingat sempat memutuskan untuk memukulnya. Aku tak ingat sempat mengepalkan tangan.

Molly menerjangku dengan tangan terulur. Tapi, ia tak mencapaiku. Will menarik kerahnya dan mendorongnya. Ia bergantian melihat Molly lalu melihatku dan berkata, "Berhenti. Kalian berdua."

Ada bagian dari diriku yang ingin Will tak menghentikan Molly. Sebuah perkelahian akan menjadi selingan menyenangkan, apalagi sekarang Eric menaiki kotak di samping susuran. Aku menatapnya dengan lengan terlipat agar tetap berdiri tegak. Aku penasaran apa yang akan ia katakan.

Di sepanjang sejarah Abnegation tak ada yang melakukan bunuh diri. Tapi, prinsip faksi sudah jelas: bagi Abnegation, bunuh diri adalah tindakan egois. Seseorang yang benar-benar tak memiliki rasa pamrih takkan memikirkan dirinya terlalu sering sampai menginginkan kematian dirinya sendiri. Dan kalaupun bunuh diri terjadi, tak ada yang akan

desyrindah.blogspot.com

mengatakannya dengan lantang, tapi semuanya akan memikirkannya.

"Tenang, semua!" teriak Eric. Seseorang memukul sesuatu yang bunyinya seperti gong dan keributan perlahan berkurang, walaupun tetap ada yang berkasak-kusuk. Eric berkata, "Terima kasih. Seperti yang kalian tahu, kita semua ada di sini karena Albert, seorang peserta inisiasi, lompat ke jurang semalam."

Kasak-kusuk pun akhirnya berhenti. Yang tersisa hanya debur ombak di dasar tebing.

"Kita tak tahu alasannya," ujar Eric, "dan akan lebih mudah untuk berkabung atas kepergiannya malam ini. Tapi, kita tak memilih cara hidup yang mudah saat menjadi seorang Dauntless. Dan kenyataannya ..." Eric tersenyum. Kalau aku tak mengenalnya, aku pasti mengira senyumnya tulus. Tapi, aku tahu siapa ia. "Kenyataannya, Albert sekarang sedang menjelajahi tempat yang asing dan tak pasti. Ia melompat ke dalam sungai untuk sampai ke tempat itu. Siapa di antara kita yang cukup berani pergi ke dalam tempat gelap seperti itu tanpa tahu apa yang terbentang di dalamnya? Albert belum menjadi salah satu anggota kita, tapi kita tahu pasti kalau ia salah satu yang paling berani!"

desyrindah.blogspot.com

Suara teriakan bersahutan dari tengah ruangan. Juga sorak-sorai. Para Dauntless bersorak dengan macam-macam nada suara. Tinggi. Rendah. Ceria. Suram. Raungan mereka serupa suara debur sungai. Christina mengambil botol dari tangan Uriah dan meneguknya. Will melingkarkan lengan di bahunya dan menariknya ke dalam pelukannya. Suara-suara memenuhi telingaku.

"Kita akan mengenangnya sekarang dan selalu mengingatnya!" teriak Eric. Seseorang memberinya botol hitam dan ia mengangkatnya tinggi-tingi. "Untuk Albert si Pemberani!"

"Untuk Albert!" sambut semua orang berteriak. Aku dikelilingi lengan-lengan yang terangkat tinggi. Para Dauntless memanggil-manggil namanya. "Albert! Al-bert! Al-bert!" Mereka menyebut namanya sampai nama itu tak lagi jelas terdengar. Sekarang, kedengarannya seperti lengkingan primitif sebuah suku kuno.

Aku melangkah pergi dari susuran. Aku tak kuat lagi melihatnya.

Aku tak tahu ke mana aku akan pergi. Kurasa aku takkan ke mana-mana. Yang penting pergi dari sana. Aku menyusuri lorong gelap. Di ujung lorong itu ada air minum pancur yang diterangi sinar biru dari lampu di atasnya.

desyrindah.blogspot.com

Aku menggeleng. Pemberani? Seorang pemberani akan mengakui kelemahannya dan pergi meninggalkan Dauntless, tak peduli seberapa memalukannya itu. Harga dirilah yang telah membuat Al mati. Itulah kelemahan di dalam setiap hati Dauntless. Harga diri yang juga di dalam diriku.

"Tris."

Aku tersentak dan berpaling. Four berdirrdi belakangku, tepat di bawah cahaya biru yang melingkar. Itu membuatnya kelihatan seram. Kantung matanya berbayang dan ada seperti rongga di bawah tulang pipinya.

"Sedang apa kau di sini?" tanyaku. "Bukannya seharusnya kau memberikan penghormatan terakhir?"

Aku mengatakannya seakan itu kata-kata yang pahit dan harus diucapkan.

"Bukannya kau juga?" ujarnya. Ia mendekatiku dan aku melihat matanya lagi. Matanya kelihatan hitam di bawah cahaya kebiruan.

"Kau tak bisa memberikan penghormatan terakhir jika tak memiliki rasa hormat untuknya,"

desyrindah.blogspot.com

jawabku. Aku tiba-tiba merasa bersalah dan menggeleng. “Aku tidak bermaksud seperti itu.”

“Ah.” Melihat dari tatapan matanya, aku tahu ia tak percaya. Aku tak menyalahkannya.

“Ini konyol,” ujarku dengan wajah yang terasa makin panas. “Ia lompat dari birai dan Eric menyebutnya pemberani? Eric, yang membuatmu melempar pisau ke kepala Al?" aku merasa mual. Senyum palsu Eric, kata-katanya yang penuh kepalsuan, nilai-nilainya yang menyimpang—semuanya membuatku muak. “Ia bukan pemberani! Ia itu depresi dan pengecut dan ia hampir membunuhku! Itukah hal-hal yang dihormati di sini?”

“Kau mau mereka berbuat apa?” ujarnya. “Mengutuknya? Al sudah mati. Ia tidak bisa mendengarnya dan memang sudah terlambat.”

“Bukan tentang Al,” bentakku. “Ini karena semua orang melihatnya. Semuanya yang sekarang berpikir lompat jatuh ke tebing adalah sebuah pilihan hidup. Maksudku, kau pasti tertarik melakukannya jika setelah melakukannya, semua orang akan memanggilmu pahlawan? Kenapa tidak jika semua orang nanti akan mengingat namamu. Itu .... Aku tidak bisa ....”

desyrindah.blogspot.com

Aku menggeleng. Wajahku terasa panas dan jantungku berdetak kencang. Aku mencoba mengendalikan diri, tapi tak bisa.

"Ini tak akan pernah terjadi di Abnegation!" aku hampir berteriak. "Tidak sama sekali. Selamanya. Tempat ini telah membuatnya kacau dan menghancurkan Al. Dan, aku tidak peduli jika aku mengatakannya, aku akan dipanggil si Kaku. Aku tidak peduli! Aku tidak peduli!"

Mata Four beralih ke dinding di atas air minum pancur.

"Hati-hati, Tris," ujarnya. Matanya masih menatap dinding.

"Cuma itu yang bisa kau katakan?" teriakku mengejek ke arahnya. "Kalau aku harus hati-hati? Cuma itu?"

"Kau sama buruknya seperti orang Candor, kau tahu itu?" Ia memegang lenganku dan menarikku menjauh dari iar minum pancur. Genggamannya membuat lenganku sakit, tapi aku tak cukup kuat untuk menariknya.

Wajahnya begitu dekat menatapku sampai aku bisa melihat bintik-bintik di hidungnya. "Aku takkan mengatakannya lagi, jadi dengar aku baik-baik." Ia

desyrindah.blogspot.com

meletakkan tangannya di bahuku. Jemarinya menekan kuat. Meremas. Tiba-tiba aku merasa kecil. "Mereka mengawasimu. Kau. Secara khusus."

"Lepaskan aku," ujarku pelan.

Jari-jarinya melonggar. Four menegakkan tubuhnya. Beban di dadaku seperti terangkat karena ia tak lagi menyentuhku. Aku takut akan suasana hatinya yang berubah-ubah. Itu menunjukkan ada sesuatu yang tidak stabil di dalam dirinya. Dan ketidakstabilan itu berbahaya.

"Apa mereka mengawasimu juga?" ujarku. Pelan sekali sampai mungkin saja takkan bisa ia dengar kalau ia tak berdiri sedekat ini.

Ia tak menjawab pertanyaanku. "Aku mencoba menolongmu," ujarnya, "tapi, kau tak mau ditolong."

"Oh, benar. Menolong," kataku. "Menancapkan pisau di telingaku, dan mengejekku, terus berteriak padaku lebih sering ketimbang yang lain, tentu saja sangat membantu."

"Mengejekmu? Maksudmu saat aku melemparmu dengan pisau? Aku tidak mengejekmu," bentaknya. "Aku mengingatkanmu, kalau kau gagal, akan ada orang yang harus menggantikan posisimu."

desyrindah.blogspot.com

Aku mengusap belakang leherku dan mengingat insiden pisau itu. Tiap kali Four bicara, waktu itu ia mengingatkanku kalau aku menyerah, Al harus menggantikan posisiku berdiri di depan target.

"Kenapa?" kataku.

"Karena kau berasal dari Abnegation," ujarnya. "Dan, saat kau bertindak tanpa memedulikan dirimu sendirilah, itulah titik terberani dirimu."

Sekarang, aku paham. Ia tak mau membuatku menyerah. Ia mengingatkanku kenapa aku tak boleh menyerah—karena aku harus melindungi Al. Hal itu membuatku nyeri. Melindungi Al. Temanku. Sekaligus yang juga menyerangku.

Aku tak bisa membenci Al seperti yang kumau.

Tapi, aku juga tak bisa memaafkannya.

"Kalau aku jadi kamu, aku akan melakukan lebih banyak hal untuk berpura-pura dorongan yang tak memikirkan diri sendiri seperti itu menghilang," ujarnya, "karena jika diketahui orang yang salah ... ya, takkan bagus untukmu."

"Kenapa? Kenapa mereka memedulikan niatku?"

desyrindah.blogspot.com

"Niat adalah satu-satunya hal yang mereka pedulikan. Mereka mencoba membuatmu berpikir kalau mereka peduli padamu, tapi tidak. Mereka tak ingin kau melakukan suatu hal tertentu. Mereka ingin kau berpikir dengan cara tertentu. Jadi, kau akan mudah dikendalikan, dan kau takkan menjadi ancaman bagi mereka." Ia mengulurkan satu tangan dan menekan dinding di sampingku. Kausnya cukup ketat sehingga aku bisa melihat tulang selangkanya dan garis tipis antara otot bahu dan bisep.

Coba saja aku lebih tinggi. Kalau aku tinggi, badan kurusku ini akan disebut "semampai" dan bukannya "kerempeng seperti anak kecil". Four mungkin takkan menganggapku adik perempuan yang harus ia lindungi.

Aku tak mau Four menganggapku sebagai adik perempuannya.

"Aku tak mengerti," kataku, "kenapa mereka mau ambil pusing dengan apa yang kupikirkan, selama aku melakukan apa pun yang mereka mau."

"Kau sekarang bisa saja melakukan apa yang mereka mau," ujarnya, "tapi, apa jadinya kalau otakmu yang Abnegatiion itu menyuruhmu melakukan sesuatu yang tak mereka inginkan?"

desyrindah.blogspot.com

Aku tak memiliki jawaban atas pertanyaan itu. Dan, aku bahkan tidak tahu apakah Four benar tentangku. Apa aku berpola pikir seperti Abnegation, atau Dauntless?

Mungkin bukan dua-duanya. Mungkin cara pikirku seperti Divergent.

"Aku mungkin tak butuh bantuanmu. Pernah kepikiran seperti itu?" kataku. "Kau kan tahu aku tidak lemah. Aku bisa melakukannya sendiri."

Four menggeleng. "Kau pikir insting pertamaku adalah untuk melindungimu. Karena kau paling kecil, atau karena kau seorang gadis, atau si Kaku dari Abnegation. Tapi, kau salah."

Ia mendekatkan wajahnya dan menaikkan daguku dengan jarinya. Dari tangannya tercium aroma logam. Kapan terakhir kali ia memegang senjata, atau pisau? Seperti ada rasa geli saat ia menyentuhku, seakan ia mengalirkan arus listrik melalui kulitnya.

"Insting pertamanku adalah memaksamu sampai kau menyerah, supaya aku tahu seberapa keras aku harus menekanmu," ujarnya. Jarinya menekan daguku saat ia mengucapkan kata "menyerah". Tubuhku menegang.

desyrindah.blogspot.com

Mata Four yang hitam menatapku, dan ia melanjutkan, “Tapi, aku menahanya.”

“Kenapa ...” aku menelan ludah susah payah. “Kenapa insting pertamamu seperti itu?”

“Rasa takut tak membuatmu menciut. Justru malah membuatmu semakin waspada. Aku pernah melihatnya. Mengagumkan.” Ia melepaskanku tapi tak bergerak mejauh. Tangannya membelai rahangku. Leherku. “Terkadang aku cuma ... mau melihatnya lagi. Melihatmu waspada.”

Aku meletakkan tangan di pinggangnya. Aku tak ingat pernah memutuskan untuk melakukannya. Tapi, aku juga tak bisa bergerak. Aku menarik tubuhku mendekati dadanya, sambil merangkulnya.

Tak lama, Four sedikit menyentuh punggungku, menarikku mendekat, dan membelai rambutku. Lagi-lagi aku merasa ciut, tapi kali ini, aku tak merasa takut. Aku memejamkan mata. Four tak lagi membuatku takut.

“Apa aku harus menangis?” tanyaku. Suaranya terdengar tak jelas di balik kausnya. “Apa ada yang salah denganku?”

Simulasi kemarin telah mengacaukan pikiran Al, begitu kacau sampai ia tak tahu bagaimana cara

desyrindah.blogspot.com

memperbaikinya. Kenapa aku tidak? Kenapa aku tidak seperti ia—kenapa hal itu membuatku merasa tak enak? Rasanya seperti aku meniti tebing untuk siap melompat.

"Menurutmu aku tahu apa tentang menangis?" tanyanya tenang.

Aku memejamkan mata. Aku tidak berharap Four menenangkanku, dan ia tak berusaha untuk membuatku tenang. Tapi, aku merasa lebih baik saat berdiri di sini daripada tadi saat di antara mereka yang kuanggap teman-temanku. Yang kuanggap faksiku. Kutempelkan dahiku di bahunya.

"Kalau waktu itu aku memaafkannya," kataku, "menurutmu apa ia masih hidup sekarang?"

"Aku tidak tahu," jawabnya. Tangannya membelai pipiku dan aku menekan pipiku ke telapak tangannya dengan mata masih tertutup.

"Aku merasa ini semua salahku."

"Itu bukan salahmu." Ujar Four sambil menyentuhkan dahinya ke dahiku.

"Tapi, seharusnya aku melakukannya. Seharusnya aku memaafkannya."

desyrindah.blogspot.com

"Mungkin. Mungkin kita memang harus melakukan sesuatu lebih daripada yang telah kita lakukan," ujarnya. "Tapi, kita hanya perlu membiarkan rasa bersalah itu menjadi pengingat agar kita menjadi lebih baik."

Aku mengernyit dan menarik tubuhku menjauh. Itu salah satu pelajaran yang dipelajari para Abnegation—rasa bersalah sebagai alat, bukannya senjata untuk melawan diri sendiri. Itulah kalimat yang sering diucapkan ayah di pertemuan faksi mingguan.

"Kau berasal dari faksi apa, Four?"

"Tidak penting," jawabnya. Matanya tertunduk. "Inilah aku yang sekarang. Sosok yang akan kau ingat baik-baik."

Four menatapku ragu sejenak lalu mencium dahiku, tepat di antara kedua alisku. Aku memejamkan mata. Aku sama sekali tak memahaminya, apa pun arti ciuman itu. Tapi, aku tak ingin menghancurkan momen ini, jadi aku tak berkata apa-apa. Four tak bergerak. Ia berdiri diam dengan bibir yang erat mengecup dahiku. Dan, aku pun ikut berdiri diam sambil merangku pinggangnya. Dalam waktu yang cukup lama.[]

desyrindah.blogspot.com

25

Aku berdiri di susuran pinggir jurang bersama Will dan Christina, sambil menatap ke arah jurang. Sudah larut malam, semua warga Dauntless sudah tidur. Kedua bahuku masih terasa nyeri oleh bekas tusukan jarum. Kami bertiga baru saja ditato tiga jam lalu.

Tori satu-satunya orang di salon tato, jadi aku merasa aman saat menato simbol Abnegation—sepasang tangan menengadah terbuka seakan hendak menolong orang yang berdiri dan dihiasi lingkaran—di bahu kananku. Aku tahu ini berisiko, apalagi setelah apa yang terjadi. Tapi, simbol itu adalah bagian identitasku dan menurutku penting untuk mengabadikannya di tubuhku.

Aku menaiki salah satu batang pembatas yang melintang sambil merapatkan pinggulku agar tetap seimbang. Inilah tempat Al berdiri malam sebelumnya. Aku menunduk menatap jurang, ke arah air yang gelap, ke bebatuan yang tajam mencuat. Debur air menghantam dinding batu dan tepercik mengenai wajahku. Apa ia takut saat berdiri di sini? Apa ia bersikeras untuk tetap melompat sampai sepertinya semua terasa mudah?

desyrindah.blogspot.com

Christina memberiku setumpuk kertas. Aku mendapatkan salinan tiap laporan yang dikeluarkan Erudite selama enam bulan terakhir. Melemparkan semua kertas ini ke jurang memang takkan membuat mereka berhenti selamanya, tapi mungkin bisa membuatku lebih baik.

Aku menatap laporan yang pertama. Ada gambar Jeanine, wakil Erudite. Matanya yang menarik tapi terlihat tajam itu balik menatapku.

"Kau pernah bertemu dengannya?" aku bertanya pada Will. Christina meremas laporan pertama menjadi sebuah gumpalan kusut dan melemparkannya ke sungai.

"Jeanine? Sekali," jawabnya. Will mengambil laporan berikutnya dan merobeknya kecil-kecil. Potongan kertas itu mengambang di sungai. Ia melakukannya tidak dengan geram seperti Christina. Aku merasa satu-satunya alasan Will ikut melakukannya adalah untuk membuktikan padaku kalau ia tak setuju pada taktik faksi lamanya. Belum jelas apakah ia percaya apa yang dikatakan semua laporan itu atau tidak. Aku pun takut untuk bertanya.

"Sebelum ia menjadi pemimpin, ia bekerja bersama kakak perempuanku. Mereka mencoba mengembangkan serum simulasi jangka panjang," ujarnya. "Jeanine sangat pintar. Kau bisa tahu itu

desyrindah.blogspot.com

bahkan sebelum ia berkata apa-apa. Seperti ... komputer berjalan."

"Apa ..." aku melemparkan salah satu kertas itu melewati susuran. Bibirku merapat erat. Aku hanya perlu bertanya. "Apa pendapatmu tentang semua yang ia katakan?"

Will mengangkat bahu. "Aku tidak tahu. Mungkin ide bagus bila ada lebih dari satu faksi untuk mengatur pemerintahan. Dan, mungkin akan lebih bagus kalau kita punya banyak mobil dan ... buah segar dan ...."

"Tapi, kau tahu kan tidak ada gudang rahasia tempat menyimpan semuanya, kan?" tanyaku dengan wajah memanas.

"Ya, aku tahu," ujarnya. "Aku cuma berpikir kalau rasa nyaman dan kemakmuran bukan prioritas Abnegation. Mungkin akan jadi prioritas bila faksi lain ikut diajak mengambil keputusan."

"Karena memberi mobil untuk seorang anak Erudite itu lebih penting dari memberi makan untuk factionless," bentakku.

"Hei kalian," ujar Christina sambil mengusap bahu Will. "Seharusnya ini jadi sesi simbolis

desyrindah.blogspot.com

penghancuran dokumen yang menyenangkan, bukan debat politik."

Aku tak jadi mengucapkan apa yang tadi terlintas di kepalaku dan menatap kumpulan kertas di tanga. Will dan Christina belakangan sering bersentuhan. Aku menyadarinya. Apa mereka menyadarinya?

"Tapi, semua yang Jeanine katakan tentang ayahmu," lanjut Will, "membuatku tak menyukainya. Aku tak habis pikir apa bagusnya mengatakan banyak hal buruk seperti itu."

Aku tahu jawabnya. Kalau Jeanine bisa membuat orang lain percaya kalau ayah dan para petinggi Abnegation lainnya korup dan buruk, ia akan mendapatkan dukungan untuk revolusi apa pun yang akan ia mulai, itu pun jika benar-benar menjadi rencananya. Namun, aku tidak mau berdebat lagi. Jadi, aku cuma mengangguk dan melemparkan sisa kertas-kertas itu ke jurang. Semua kertas itu berhamburan, melayang-layang, sampai akhirnya jatuh ke sungai.

"Waktunya tidur," ujar Christina tersenyum. "Mau balik sekarang? Kurasa aku mau merendam tangan Peter di semangkuk air hangat untuk membuatnya ngompol nanti malam."

desyrindah.blogspot.com

Aku melangkah pergi dari pinggir jurang dan melihat bayangan bergerak di sisi kanan The Pit. Ada seseorang yang menaiki atap kaca, dan dilihat dari cara jalannya yang teratur, seakan kakinya tak menyentuh tanah, aku tahu itu Four.

"Kedengarannya bagus, tapi aku harus membicarakan sesuatu dengan Four," kataku sambil menunjuk bayangan yang menaiki jalan setapak. Mata Christina mengikuti arah jariku.

"Kau yakin, kau mau berkeliaran sendirian di sini selarut ini?" tanyanya.

"Aku kan tidak sendirian. Aku bersama Four." Aku menggigit bibirku sendiri.

Christina melihat Will. Will balik menatapnya. Mereka berdua sepertinya tak terlalu mendengarkanku.

"Baiklah," ujar Christina datar. "Ya, sampai ketemu nanti."

Christina dan Will berjalan menuju asrama. Christina mengacak-acak rambut Will dan Will memukul pinggang Christina. Aku memandangi mereka sejenak. Rasanya aku sedang melihat sebuah awal dari sesuatu, tapi aku tak yakin ke mana arahnya.

desyrindah.blogspot.com

Aku berlari kecil di jalan setapak di sebelah kanan The Pit dan mulai ke atas. Aku mencoba melangkah sehening mungkin. Tidak seperti Christina, berbohong bukan masalah besar untukku. Aku tidak berniat berbicara dengan Four—setidaknya tidak sampai aku tahu ke mana ia pergi selarut ini. Ia mengarah ke gedung kaca di atas sana.

Aku berlari tanpa suara. Setibanya di tangga, aku sudah kehabisan napas. Aku berdiri di salah satu sisi ruangan kaca dan Four berada di sisi lainnya. Dari jendela aku bisa melihat cahaya lampu kota yang bersinar, tapi mulai meredup saat aku melihatnya. Semua lampu harus dimatikan saat tengah malam.

Di seberang ruangan, Four berdiri di ruangan menuju ruang ketakutan. Ia membawa sebuah kotak hitam di salah satu tangannya dan sebuah jarum suntik di tangan lainnya.

"Karena kau ada di sini," ujarnya tanpa melirik, "kau mungkin harus ikut juga bersamaku."

Aku menggigit bibirku sendiri. "Ke dalam ruang ketakutanmu?"

"Ya."

desyrindah.blogspot.com

Saat aku mendekatinya, aku bertanya, “Aku bisa melakukannya?”

“Serum ini menghubungkanmu dengan programnya,” ujarnya, “tapi, program ini menentukan ruang ketakutan mana yang kau lalui. Dan sekarang, semua diatur untuk membawa kita masuk ke ruang ketakutanku.”

“Kau membiarkanku melihatnya?”

“Menurutmu kenapa lagi aku masuk kemari?” tanyanya pelan. Ia terus menunduk. “Ada yang ingin kutunjukkan padamu.”

Ia memegang jarum suntiknya dan aku memiringkan kepala agar leherku terlihat. Nyeri menusuk saat jarum itu menembus kulitku, tapi aku sudah terbiasa. Setelah selesai, ia memberiku kotak hitam tadi. Di dalamnya ada jarum lainnya.

“Aku belum pernah melakukannya,” kataku sambil mengeluarkan jarum itu dari kotak. Aku tak mau menyakitinya.

“Di sini,” ujarnya sambil menyentuh satu titik di lehernya. Aku berjinjint dan menyuntiknya. Tanganku sedikit gemetar. Four bahkan tak berkedip.

desyrindah.blogspot.com

Ia terus menatapku, dan setelah aku selesai Four meletakkan kedua jarum itu kembali ke dalam kotak dan menaruhnya di pintu. Ia tahu kalau aku akan mengikutinya kemari. Tahu atau berharap. Keduanya bukan masalah buatku.

Four mengulurkan tangan dan aku meraihnya. Jari-jarinya dingin dan rapuh. Rasanya aku ingin mengatakan sesuatu, tapi aku terlalu terpesona dan tak bisa berkata apa-apa. Ia membuka pintu dengan tangan satunya dan aku mengikutinya masuk ke dalam kegelapan. Sekarang, aku terbiasa memasuki ruang asing tanpa ragu. Aku menjaga napasku teratur dan mengenggam tangan Four kuat-kuat.

"Coba lihat apa kau bisa menebak kenapa aku dipanggil Four," ujarnya.

Terdengar suara klik pintu tertutup dan semuanya langsung gelap gulita. Udara di ruang ini dingin. Aku bisa mengatakan partikelnya memasuki paru-paru. Aku mendekat ke arah Four sehingga lengan kami saling bersentuhan dan daguku ada di bahunya.

"Siapa namamu yang sebenarnya?" tanyaku.

"Coba kau tebak itu juga."

desyrindah.blogspot.com

Simulasi mulai membawa kami masuk ke dalam ketakutan Four. Tanah tempatku berdiri tak lagi dibuat dari semen. Tanahnya berkeretak saat diinjak seperti logam. Ada cahaya menyorot dari segala sudut. Di hadapan kami, terbentang jalan ke kota. Gedung-gedung kaca. Jalur-jalur kereta api. Dan, kami berada jauh di atas. Aku tak pernah melihat langit biru belakangan ini, jadi saat langit terhampat seluas ini, aku merasa udara serempak masuk ke dalam paru-paru. Membuatku pusing.

Kemudian, angin mulai bertiup. Anginnya sangat kencang sampai-sampai aku harus berpegangan pada Four supaya tetap bisa berdiri. Ia melepaskan genggamannya dan merangkul pundakku. Tadinya kupikir Four ingin melindungiku—tapi tidak, ia sendiri susah bernapas dan ia memerlukanku untuk membantunya. Ia memaksakan diri untuk bernapas dengan mulut terbuka. Giginya gemeretak.

Bagiku ketinggian itu hal menyenangkan. Tapi kalau aku berada di sini, artinya ini salah satu mimpi terburuknya.

"Kita harus lompat, kan?" teriakku di tengah deru angin.

Ia mengangguk.

desyrindah.blogspot.com

"Di hitungan ketiga, oke?"

Ia mengangguk lagi.

"Satu ... dua ... tiga!" aku menariknya bersamaku saat aku mulai berlari. Setelah kami menjejakkan langkah pertama, selebihnya semua terasa mudah. Kami berdua melompat dari tepi gedung. Kami jatuh seperti dua buah batu, cepat dan terhempas angin. Daratan makin mendekat. Kemudian, semuanya menghilang dan aku berlutut di lantai sambil menyeringai lebar. Aku suka gelora yang kurasakan di hari saat aku memilih Dauntless dan aku masih menyukainya sekarang.

Di sampingku, Four terkesiap dan memegangi dadanya.

Aku bangkit dan membantunya berdiri. "Berikutnya apa?"

"Itu—"

Sesuatu membentur tulang punggungku. Aku terjerembap menabrak Four. Kepalaku mengenai tulang selangkanya. Dinding-dinding mulai bermunculan di kanan kiriku. Ruangan ini begitu sempit sampai Four harus merapatkan lengannya di dada suapaya bisa muat. Ada atap terpasang di dinding yang mengelilingi kami. Terdengar suara

desyrindah.blogspot.com

berderak. Four pun membungkuk sambil mengerang. Ruangan ini hanya sebesar ukuran tubuhnya, tidak lebih.

"Ruang sempit," kataku.

Ia menggeram. Aku memiringkan kepala dan sedikit mundur untuk melihatnya. Aku tak bisa melihat wajahnya. Terlalu gelap. Udaranya pun begitu pengap. Kami bernapas di udara yang sama. Ia mengerang seakan merasa kesakitan.

"Hei," kataku. "Tidak apa-apa. Sini—"

Aku menarik lengannya melingkat di tubuhku sehingga ia memiliki ruang yang lebih luas. Ia memegangi punggungku dan wajahnya tepat menatapku sambil terus membungkuk. Tubuhnya hangat, tapi yang kurasakan tulang dan ototnya. Tak ada lagi yang bisa kuberikan. Pipiku memerah.

"Ini pertama kalinya aku senang badanku terlalu kecil." Aku tertawa. Kalau aku bercanda mungkin aku bisa membuatnya senang. Sekaligus mengalihkan pikiranku.

"Mmm," erang Four tertahan.

"Kita tidak bisa mendobrak keluar," kataku. "Lebih mudah menghadapi rasa takutmu sendiri,

desyrindah.blogspot.com

kan?" aku tak menunggu jawaban. "Jadi, yang perlu kau lakukan adalah membuat ruangan ini lebih kecil. Kalau membuatnya lebih buruk, maka semuanya akan lebih baik. Begitu, kan?"

"Ya." Kali ini yang tercetus hanya sebuah kata pendek dan tegang.

"Oke, jadi kita harus membungkuk. Siap?"

Aku memegang pinggangnya menariknya ikut merunduk. Aku merasakan ronjolan tulangnya di balik tanganku dan mendengar suara derit papan kayu saat langit-langit di atas kami ikut turun. Aku sadar kami takkan muat di tempat sekecil ini, jadi aku membalikkan badan dan makin merunduk. Tulang punggungku menyentuh dadanya. Salah satu lutut Four menekuk di dekat kepalaku dan yang lainnya terlipat di bawahku, jadi aku pun duduk di pergelangan kakinya. Kami seperti tubuh yang terlipat-lipat. Bisa kurasakan embusan napasnya di telingaku.

"Ah," ujar Four. Suaranya parau. "Ini tambah buruk. Ini benar-benar ...."

"Shh," kataku. "Sini peluk aku."

Four melingkarkan kedua lengannya di pinggangku dengan patuh. Aku tersenyum

desyrindah.blogspot.com

menghadap dinding. Aku benar-benar tidak menikmati ini. Tidak, tak sedikit pun. Sama sekali.

"Simulasi ini mengukur respons ketakutanmu," kataku lembut. Aku hanya mengulangi apa yang pernah ia katakan, tapi mengingatkannya seperti itu takkan berguna. "Jadi, kalau kau bisa menenangkan detak jantungmu. Simulasinya akan berpindah ke ketakutan berikutnya. Ingat, kan? Jadi, coba lupakan kalau kita ada di sini."

"Yeah?" aku merasakan gerak bibirnya di telingaku saat ia berbicara dan ada rasa panas menjalari tubuku. Segampang itu, ya?"

"Kau tahu, kebanyakan anak laki-laki senang sekali terperangkap dengan seorang gadis di ruang tertutup seperti ini."

"Orang yang klaustrofobia, tidak Tris!" sekarang ia terdengar putus asa.

"Oke,oke." Aku memegang tangannya dan menuntunnya ke dadaku. Tangannya sekarang tepat berada di atas jantungku. "Coba rasakan detak jantungku. Kau bisa merasakannya?"

"Ya."

"Kau bisa merasakan detaknya normal?"

desyrindah.blogspot.com

"Detaknya cepat."

"Ya, tapi kan itu tak ada hubungannya dengan kitak sempit ini." Aku meringis setelah selesai mengucapkannya. Aku baru saja mengakui sesuatu. Kuharap Four tidak menyadarinya. "Tiap kali kau merasa aku menari napas, kau menarik napas juga. Fokus di sana ya."

"Oke."

Aku menarik napas dalan dan dadanya naik turun bersama ritme napasku. Setelah beberapa detik, aku dengan tenang berkata, "Kenapa kau tak cerita padaku dari mana asal semua ketakutan ini. Mungkin dengan cara membicarakannya akan membantu ... entah bagaimana caranya."

Aku tak tahu bagaimana caranya, tapi memang sepertinya itu benar.

"Um ... oke." Ia menarik napas lagi bersamaku. "Ini dimulai dari masa kecilku yang fantastis. Hukuman masa kecil. Lemari kecil di bawah tangga."

Aku merapatkan bibirku. Aku ingat pernah dihukum—disuruh ke kamar tanpa makan malam, tidak boleh melakukan ini itu, dan teriakan yang tegas. Aku tak pernah dikurung di lemari. Kekejaman

desyrindah.blogspot.com

yang jitu. Dadaku ikut merasa sakit. Aku tak tahu apa yang harus kukatakan, jadi aku mencoba tetap santai.

"Ibuku menyimpan mantel musim dingin kami di lemari."

"Aku tidak ..." Four terkesiap. "Aku tidak ingin membicarakannya lagi."

"Oke. Kalau begitu ... aku saja yang bicara. Tanya apa saja padaku."

"Oke." Ia tertawa gemetar di telingaku. "Kenapa jantungmu berdebar kencang, Tris?"

Bulu kudukku berdiri dan aku pun berkata, "Ya, aku ...." Aku mencari-cari alasan yang tak ada hubungannya dengan lengannya yang kini memelukku. "Aku kan tidak terlalu mengenalmu." Tidak cukup bagus. "aku tidak mengenalmu dan aku terperangkap di dalam kotak bersamamu, Four, menurutmu bagaimana?"

"Kalau kita ada di dalam ruang ketakutanmu," ujarnya, "apa aku akan ada di dalamnya?"

"Aku kan tidak takut padamu."

"Memang tidak. Tapi, bukan itu maksudku."

desyrindah.blogspot.com

Ia tertawa lagi. Saat ia tertawa, dindingnya retak dan berjatuhan. Terlihat ada celah bercahaya. Four menghela napas dan melepaskan rangkulannya. Aku susah payah berdiri dan menepuk-nepuk tubuhku sendiri walau tidak ada kotoran. Kugosokkan telapak tangan di atas celana jins. Punggungku terasa dingin saat Four tak lagi menempel di belakangku.

Ia berdiri di depanku. Senyumnya lebar dan aku tak yakin apakah aku suka tatapan di matanya.

"Mungkin kau cocok masuk Candor," ujarnya, "karena kau tak bisa berbohong."

"Kurasa Tes Kecakapanku langsung mencoretnya."

Ia menggeleng. "Tes Kecakapan tak memberitahumu apa-apa."

Aku memicingkan mata. "Apa yang coba kau katakan? Hasil tesmu bukanlah alasan kau ada di Dauntless?"

Ada rasa senang menjalari tubuhku. Seperti aliran darah di dalam pembuluh yang menggelegak oleh harapan kalau mungkin saja ia mengaku kalau ia Divergent. Kalau ia sepertiku. Kalau kami bisa mencari tahu maknanya bersama-sama.

desyrindah.blogspot.com

"Tidak juga, tidak," ujarnya. "Aku ...."

Ia melirik ke belakang dan kata-katanya menggantung. Seorang wanita berdiri beberapa meter sambil mengacungkan senjata ke arah kami. Ia benar-benar kaki. Sosoknya biasa aja—kalaupun kami menjaud sekarang, aku takkan mengingatnya. Di sebelah kananku, muncullah sebuah meja. Ada sebuah pistol dan sebuah peluru di sana. Kenapa ia tak menembak kami?

Oh, pikirku. Ketakutan kali ini tak ada hubungannya dengan ancaman untuk Four. Tapi, berhubungan dengan senjata di atas meja.

"Kau harus membunuhnya," ujarku pelan.

"Selalu."

"Ia tidak nyata."

"Kelihatannya sungguhan." Ia menggigit bibirnya. "Rasanya sungguhan."

"Kalau ia sungguhan, ia pasti sudah membunuhmu."

desyrindah.blogspot.com

"Oke." Ia mengangguk. "Aku cuma ... harus melakukannya. Ini tidak ... tidak begitu buruk. Tidak seburuk kalau kau merasa panik."

Tidak begitu panik, tapi takut. Aku bisa melihat dari matanya saat ia mengambil senjata itu dan membuka tempat pelurunya seakan ia sudah pernah melakukannya seribu kali—dan mungkin memang begitu. Ia memasukkan peluru ke dalam sarangnya dan mengulurkan senjata ke depan. Kedua tangannya memegang senjata itu. Ia menutup salah satu matanya dan perlahan menarik napas.

Saat ia menghela napas, ia melepaskan tembakan. Kepala wanita itu tersentak ke belakang. Aku melihat warna merah berhambur di udara dan langsung memalingkan muka. Aku mendengar debum suara tubuhnya terjatuh di lantai.

Four langsung melempar senjatanya. Kami menatap tubuhnya yang tergeletak. Yang ia katakan benar—memang terasa sungguhan. Jangan konyol. Aku menarik tangannya.

"Ayo," kataku. "Ayo pergi. Terus jalan."

Setelah aku menarik lengannya lagi, barulah buyar lamunannya dan Four pun mengikutiku. Saat kami melewati meja itu, tubuh wanita itu menghilang. Tapi, tidak dari ingatan kami.

desyrindah.blogspot.com

Bagaimana rasanya jika harus membunuh seseorang setiap aku memasuki ruang ketakutanku sendiri? Mungkn nanti aku akan tahu.

Tapi, ada yang membuatku bingung. Ini seharusnya menjadi ketakutan terburuk Four. Dan, walaupun tadi ia panik saat berada dalam kotak dan di atap, ia membunuh wanita itu tanpa banyak kesulitan. Sepertinya simulasi ini mencoba mendapatkan ketakutan apa pun yang bisa ditemukan di dalamnya, dan ternyata memang tidak terlalu banyak dan bisa ditunjukkan.

"Ini dia," bisiknya.

Sesosok tubuh berjalan mendekati kami. Perlahan merayap di pinggir cahaya lampu sambil menunggu kami melangkah lebih dekat. Siapa itu? Siapa yang sering menghantui Four di dalam mimpi-mimpinya?

Pria yang muncul bertubuh tinggi kurus dengan potongan rambut cepak. Ia memegang sesuatu di balik punggungnya, dan mengenakan jubah abu-abu Abnegation.

"Marcus," bisikku.

"Di sinilah bagian," ujar Four dengan suara gemetar, "di mana kau tahu siapa namaku."

desyrindah.blogspot.com

"Apa ia ..." Aku mengalihkan pandangan dari Marcus yang berjalan perlahan medekati kami ke arah Four yang perlahan ikut melangkah mundur. Dan, semuanya menjadi jelas. Marcus memiliki anak laki-laki yang bergabung dengan Dauntless. Namanya ... "Tobias."

Marcus mengulurkan tangannya. Ada ikat pinggang yang melingkari kepalan tangannya. Perlahan ia membuka ikat pinggang itu dengan jarinya.

"Ini untuk kebaikanmu sendiri," ujarnya dan suaranya bergema berkali-kali.

Muncullah belasan Marcus di bawah lampu. Semuanya memegang ikat pinggang yang sama. Semuanya tanpa ekspresi. Saat Marcus mengedipkan mata lagi, matanya berubah menjadi hitam kelam. Ikat pinggang itu menggelantung sampai ke lantai yang sekarang berwarna putih. Aku merinding. Erudite pernah menuduh Marcus orang yang kejam. Dan untuk pertama kalinya, Erudite benar.

Aku menoleh ke Four—atau Tobias—dan ia kelihatannya membeku. Sosoknya seperti lunglai. Four kelihatan beberapa tahun lebih tua, sekaligus jauh lebih muda. Marcus mulai menarik tangannya ke belakang. Ikat pinggan itu mengayun melewati

desyrindah.blogspot.com

bahunya saat ia bersiap untuk mencambuk. Tobias mundur dan memasang lengannya ke depan untuk melindungi wajah.

Aku bergegas berdiri di depannya dan ikat pinggang itu mencambuk dan membelit pergelangan tanganku. Ada rasa panas membakar lenganku sampai ke siku. Akku menggertakkan gigi dan menariknya sekuat mungkin. Marcus melepaskan genggamannya, jadi aku langsung melepaskan ikat pinggang itu dan mencengkeram mata gespernya.

Aku mengayunkan lenganku sekuat mungkin. Bahuku terasa sakit karena gerakan tiba-tiba itu. Ikat pinggang itu mencambuk bahu Marcus. Ia berteriak dan menerjangku dengan tangan terulur. Kukunya terlihat seperti cakar binantang. Tobias mendorongku ke belakang sehingga ia berdiri di antara aku dan Marcus. Ia kelihatan marah, bukannya takut.

Tiba-tiba semua bayangan Marcus menghilang. Cahaya pun menyeruak dan yang terbentang di hadapan kami ruang sempit yang panjang dengan dinding bata dan lantai semen.

"Cuma itu?" kataku. "Itu ketakutan terburukmu? Kenapa kau cuma punya empat ..." kata-kataku terputus. Cuma ada empat ketakutan.

desyrindah.blogspot.com

"Oh." Aku meliriknya. "Itulah kenapa mereka memanggilmu—"

Kata-kataku terpotong saat aku melihat ekspresinya. Matanya melebar dan kelihatannya seperti rapuh di tengah sorot lampu ruangan. Bibirnya menganga. Kalau kami tak ada di sini, aku pasti sudah mengartikan tatapannya seperti terpana. Tapi, aku tak mengerti kenapa Four menatapku terpana seperti itu.

Four menggenggam siku lenganku. Jari-jarinya dengan kuat menggenggam kulit lembut lengan atasku dan menarikku mendekat. Rasanya ikat pinggang tadi seperti sungguhan. Kulit di sekitar pergelangan tanganku masih terasa sakit. Tapi, warnya sudah berubah sama pucatnya seperti kulit tubuhku biasanya. Bibirnya perlahan bergerak mendekat pipiku. Kemudian, dengan lengannya merangkul erat bahuku, Four membenamkan wajahnya di leherku. Napasnya langsung menyentuh kulitku.

Aku bergeming beberapa detik, lalu ikut melingkarkan lenganku merangkulnya sambil menghela napas.

"Hei," ujarku lembut. "Kita sudah melewatinya."

desyrindah.blogspot.com

Four mengangkat kepala dan menyisir rambutku dengan jari menyelipkan rambutku di belakang telinga. Kami saling menatap. Jemarinya bergerak perlahan di antara helai-helai rambutku.

"Kau membuatku bisa melewatinya," akhirnya ia membuka suara.

"Ya." Tenggorokanku terasa kering. Aku mencoba mengabaikan sensasi gugup yang menjalariku seperti aliran listrik, setiap kali Four menyentuhku. "Kan gampang saja untuk berani kalau itu bukan rasa takutku sendiri."

Aku membiarkan tanganku turun dan menggosokkannya dengan santai ke celana jinsku. Semoga ia tak menyadarinya.

Kalaupun ia menyadarinya, Four tak mengatakannya. Ia langsung menggenggam jari-jariku.

"Ayo," ujarnya. "Ada lagi yang ingin kutunjukkan padamu."[]

desyrindah.blogspot.com

26

Kami berjalan menuju The Pit sambil bergandengan tangan. Aku diam-diam merasakan genggaman tanganku sendiri dengan saksama. Satu menit, rasanya aku tak menggenggam tangan Four cukup kuat. Menit berikutnya, aku meremas tangannya terlalu kuat. Aku tak pernah mengerti kenapa orang-orang mau susah payah berpegangan tangan sambil berjalan, tapi kemudian ujung jari Four membelai telapak tanganku. Aku merinding. Dan langsung mengerti.

"Jadi ..." aku mencoba berpegangan pada rasioku. "Empat macam rasa takut."

"Dulu empat rasa takut, sekarang empat rasa takut juga," ujarnya mengangguk. "Semuanya belum berubah, jadi aku terus mengulangnya, tapi ... aku masih belum ada kemajuan."

"Kau tak mungkin tidak takut apa pun, ingat?" kataku. "Karena kau masih memikirkan tentang banyak hal. Tentang hidupmu."

"Aku tahu."

desyrindah.blogspot.com

Kami berjalan menyusuri pinggir The Pit melewati jalan setapak sempit yang menuju bebatuan di bawah. Aku tak pernah memperhatikannya—jalan ini menyatu dengan dinding batu. Tapi, Tobias sepertinya mengetahuinya dengan baik.

Aku tak ingin menghancurkan momen ini, tapi aku harus tahu hasil tes kecakapannya. Aku harus tahu apakah ia seorang Divergent.

"Kau akan memberitahuku hasil Tes Kecakapanmu," kataku.

"Ah." Four menggaruk bagian belakang lehernya dengan tangan yang tidak menggandeng tanganku. "Apa itu penting?"

"Ya, aku mau tahu."

"Dasar keras kepala." Ia tersenyum.

Kami tiba di ujung jalan dan berdiri di bawah tebing. Di sini bebatuan membentuk dataran yang tidak stabil, mencuat dengan sudut tak beraturan dari air sungai yang berdebur. Ia menuntunku melewati jalan yang naik turun. Melewati celah sempit dan melalui gundukan berliku. Sepatuku terasa lengket di bebatuan kasar di sana. Alas

desyrindah.blogspot.com

sepatuku meninggalkan jejak kaki basah di setiap batu yang kulalui.

Four menemukan batu yang lumayan datar di tepi sungai yang arusnya tak terlalu deras. Ia pun duduk di sana. Kakinya menggantung ke bawah. Aku duduk di sampingnya. Sepertinya ia nyaman sekali di sana, beberapa puluh senti di atas arus sungai yang deras.

Four melepaskan tanganku. Aku menatap pinggir bebatuan yang tidak rata.

"Ada beberapa hal yang tidak kuceritakan pada orang-orang, kau tahu. Bahkan, pada teman-temanku," ujarnya.

Tanganku saling menggenggam dan mengepal rapat. Ini tempat yang sempurna untuk memberitahuku kalau ia seorang Divergent, jika memang itu benar adanya. Debur air di tebing pasti membuat percakapan kami tak didengar siapa pun. Aku tak tahu kenapa hal ini membuatku begitu gugup.

"Hasilku sudah bisa ditebak," ujarnya. "Abnegation."

"Oh." Hatiku seperti mencelos. Aku salah menilainya.

desyrindah.blogspot.com

Tapi—tadinya aku berpikir kalau ia bukan Divergent, ia pasti memperoleh hasil Dauntless. Dan, secara teknis aku juga mendapatkan hasil Abnegation—menurut sistem yang berlaku. Apa hal yang sama berlaku juga padanya? Dan kalau itu memang benar, kenapa ia tak memberitahuku yang sebenarnya?

"Tapi, kau malah memilih Dauntless?" tanyaku.

"Terpaksa."

"Kenapa kau harus pergi?"

Ia mengalihkan pandangannya dari mataku ke arah depan seakan mencari jawabannya di udara. Four tak perlu memberikan satu jawaban. Aku masih bisa merasakan sakitnya sabetan ikat pinggang itu di pergelangan tanganku.

"Kau harus meninggalkan ayahmu," kataku. "Itukah kenapa kau tak mau menjadi pemimpin Dauntless? Karena jika kau menjadi pemimpin, mungkin saja kau akan bertemu dirinya lagi?"

Four mengangkat bahu. "Itu juga, dan aku selalu merasa kalau aku tidak benar-benar menjadi bagian dari Dauntless. Setidaknya, tidak dengan cara hidup mereka sekarang."

desyrindah.blogspot.com

"Tapi, kau ... luar biasa." Kataku. Aku berhenti sebentar dan berdeham. "Maksudku, berdasarkan standar Dauntless. Tidak pernah ada yang memiliki cuma empat rasa takut. Bagaimana mungkin kau tidak menjadi bagian mereka?"

Ia mengangkat bahu. Sepertinya Four tak peduli tentang bakatnya sendiri, atau statusnya di antara anggota Dauntless, dan kupikir itu karena sifat Abnegationnya. Aku tak yakin harus berbuat apa.

Four berkata, "Aku memiliki teori bahwa tak memiliki rasa pamrih dan keberanian tidak terlalu berbeda. Seumur hidupmu, kau telah diajari bagaimana caranya tidak memikirkan diri sendiri, jadi saat kau dalam bahaya, itu menjadi insting pertamamu. Aku bisa dengan mudah menjadi bagian Abnegation."

Tiba-tiba aku merasa terbebani. Diajari seumur hidupku pun takkan cukup bagiku. Insting pertamaku tetap memikirkan diriku sendiri.

"Yeah," kataku. "Aku meninggalkan Abnegation karena aku masih memikirkan diri sendiri, tak peduli seberapa keras pun aku mencoba."

"Itu tidak sepenuhnya benar." Four tersenyum padaku. "Seorang gadis yang membiarkan seseorang

desyrindah.blogspot.com

melemparinya pisau agar temannya diampuni, yang memukul ayahku dengan ikat pinggang untuk melindungiku—gadis yang tidak memikirkan dirinya sendiri itu, bukan kamu?"

Four lebih mengenalku lebih baik dari yang kukira. Walau sepertinya mustahil ia memiliki perasaan khusus padaku ... mungkin memang tidak. Aku cemberut menatapnya. "Kau memperhatikanku, ya?"

"Aku suka mengamati orang."

"Mungkin kau cocok masuk Candor, Four, karena kau tidak bisa berbohong."

Four meletakkan tangannya di batu sebelahnya. Jari-jarinya berbaris tepat di samping jariiku. Aku menunduk menatap kedua tangan kami. Ia memiliki jari yang kurus dan panjang. Bukan tangan khas seorang Dauntless yang biasanya tebal, kokoh, dan siap menghancurkan apa pun.

"Baik." Four mendekatkan wajahnya. Matanya menatap daguku, dan bibirku, dan hidungku. "Aku mengamatimu karena aku menyukaimu." Ia mengucapkannya dengan datar dan berani. Ia mengerlingkan mata. "Dan jangan panggil aku 'Four', oke? Senang rasanya mendengar nama asliku lagi."

desyrindah.blogspot.com

Dan cuma begitu saja. Akhirnya, ia menyebutkan namanya sendiri dan aku tak tahu harus bereaksi apa. Pipiku terasa hangat. Dan yang bisa kukatakan cuma, "Tapi, kau lebih tua dariku, ... Tobias."

Ia tersenyum padaku. "Ya, jarak dua tahun yang terlalu jauh dan benar-benar tak bisa diubah, kan?"

"Aku bukannya menghina diri sendiri," kataku. "Aku cuma tidak mengerti. Aku lebih muda. Aku tidak cantik—"

Ia tertawa. Tawa terbahak-bahak yang seperti berasal dari dalam hati, dan mengecup pelipisku.

"Jangan pura-pura," kataku susah payah. "Kau tahu aku tidak cantik. Aku memang tidak jelek, tapi kan aku jelas-jelas tidak cantik."

"Baiklah. Kamu memang tidak cantik. Jadi?" ia mencium pipiku. "Aku suka penampilanmu. Kamu pintar. Berani. Dan walaupun kau tahu tentang Marcus ..." suaranya berubah lembut. "Kau tidak melihatku seperti, ... seperti aku anak anjing terbuang atau semacamnya."

"Yah," kataku. "Kau memang tidak seperti itu."

desyrindah.blogspot.com

Mata hitamnya menatapku sejenak. Four terdiam. Kemudian, ia menyentuh wajahku dan membungkuk. Mengecupku. Arus sungai berdebur kencang dan aku bisa merasakan percikannya di pergelangan kakiku.

Awalnya aku agak kaku, tak yakin pada diriku sendiri. Jadi, saat ia melepaskan ciumannya, aku yakin pasti aku melakukan sesuatu yang salah atau melakukannya dengan buruk. Tapi, Four menyentuh wajahku lagi. Tangannya begitu kokoh membelai kulitku. Dan, Four menciumku lagi. Aku merangkulnya. Tanganku menggantung di belakang leher dan rambut pendeknya.

Kami berciuman beberapa menit, di balik tebing, hanya ditemani debur air. Dan saat kami berdiri, saling berpegangan tangan, aku baru sadar. Bahkan, jika kami mengambil pilihan berbeda, mungkin saja kami tetap melakukan hal yang sama. Di tempat yang lebih aman. Dan bukan berpakaian hitam, melainkan berjubah abu-abu.[]

desyrindah.blogspot.com

27

Keesokan paginya, aku seperti orang konyol. Tiap kali aku menahan senyum, senyum itu entah kenapa tiba-tiba muncul sendiri. Akhirnya, aku tak menahannya lagi. Aku membiarkan rambutku terurai dan tak mengenakan lagi kaus kedodoranku. Aku malah mengenakan kaus berpotongan bahu lebar yang menunjukkan tatoku.

"Ada apa denganmu hari ini?" ujar Christina saat kami menuju ruang makan untuk sarapan. Matanya masih bengkak karena ngantur dan rambutnya yang kusut samar-samar membingkai wajahnya.

"Oh, tahu kan," kataku. "Matahari bersinar cerah. Burung-burung berkicau merdu."

Alisnya berkerut seakan mengingatkanku kalau kami ada di terowongan bawah tanah.

"Biarkan saja ia, suasana hatinya sedang bagus," ujar Will. "Kau mungkin takkan pernah melihatnya lagi."

Aku meninju lengan Will dan bergegas menuju ruang makan. Jantungku berdegup kencang karena aku tahu sekitar setengah jam lagi, aku akan

desyrindah.blogspot.com

melihatnya. Aku duduk di tempat biasa, di sebelah Uriah. Will dan Christina duduk di depan kami. Kursi di sebelah kiri kami kosong. Aku jadi penasaran apakah Tobias akan duduk di sana; apakah ia akan tersenyum cerah padaku setelah sarapan; apakah ia akan diam-diam melihatku. Curi-curi pandang, seperti caraku melihatnya.

Aku mengambil sepotong roti bakar dari piring di tengah meja dan terlalu semangat mengoleskan mentega. Rasanya aku bertingkah seperti orang gila, tapi aku tak bisa menahan diri.

Kemudian, ia muncul. Rambutnya lebih pendek dan lebih gelap, hampir hitam. Aku tahu itu rambut pendek ala Abnegation. Aku tersenyum padanya dan mengankat tangan untuk melambai ke arahnya, tapi Four duduk di sebelah Zeke, bahkan tanpa melirik ke arahku. Aku pun kembali menurunkan tangan.

Aku menatap rotiku. Sekarang, jadi lebih mudah untuk tidak tersenyum.

"Ada yang salah?" tanya Uriah sambil mengunyah.

Aku menggeleng dan menggigit roti. Apa yang kuharapkan. Hanya karena kami berciuman, bukan berarti ada yang berubah. Mungkin ia berubah

desyrindah.blogspot.com

pikiran dan tidak menyukaiku. Mungkin ia berpikir menciumku adalah sebuah kesalahan.

"Hari ini hari ruang ketakutan," ujar Will. "Menurutmu kita akan masuk ke ruang ketakutan kita sendiri?"

"Tidak." Uriah menggeleng. "Kau akan memasuki salah satu ruang instruktur. Itu kata kakakku."

"Ooh, instruktur yang mana?" tanya Christina tiba-tiba bersemangat.

"Kau tahu, benar-benar tidak adil kalau kau dapat semua informasi dari orang dalam, sedangkan kami tidak," ujar Will melirik ke arah Uriah.

"Memangnya kau tidak memanfaatkannya kalau kau memilikinya?" sergah Uriah.

Christina tak memedulikan mereka. "Kuharap itu ruang ketakutan Four."

"Kenapa?" tanyaku. Pertanyaan itu tercetus begitu saja. Aku menggigit bibirku sendiri dan berharap bisa menarik perkataanku lagi.

"Sepertinya ada yang lagi labil." Christina memutar matanya. "Memangnya kau tidak ingin

desyrindah.blogspot.com

tahu apa saja rasa takutnya. Ia bertingkah sok tangguh, padahal mungkin saja ia takut pada marshmallow atau sinar matahari yang terlalu cerah atau apalah. Sesuatu yang tidak disangka."

Aku menggeleng. "Bukan ia."

"Bagaimana kau tahu?"

"Itu cuma tebakan saja."

Aku teringah ayah Tobias. Four takkan membiarkan siapa pun melihat itu. Aku melirik ke arahnya. Sekilas matanya menatapku. Tatapannya dingin. Lalu, ia mengalihkan pandang.

***

Lauren, instruktur peserta inisiasi asli Dauntless, berdiri berkacak pinggang di luar ruang ketakutan.

"Dua tahun lalu," ujarnya, "aku takut laba-laba, mati tercekik, dinding yang makin lama makin kecil dan kau terjebak di dalamnya, ditendang dari Dauntless, pendarahan yang tidak terkendali, ditabrak kereta api, kematian ayahku, dipermalukan di depan umum, dan diculik oleh pria-pria tanpa wajah."

desyrindah.blogspot.com

Semua terpana menatapnya.

"Kebanyakan dari kalian akan mendapatkan sekitar sepuluh sampai lima belas rasa takut di ruang ketakutan kalian sendiri. Itu jumlah rata-ratanya," ujarnya.

"Berapa jumlah terkecil yang pernah diperoleh seseorang?" tanya Lynn.

"Belakangan ini," ujar Lauren. "Empat."

Aku tidak melihat ke arah Tobias sejak pertemuan kami di kafetaria, tapi sekarang aku tak bisa menahan diri untuk tidak menatapnya. Ia menunduk melihat ke lantai. Aku tahu empat itu jumlah yang kecil, cukup kecil sampai layak menjadi nama panggilan. Tapi, aku tak tahu kalau itu bahkan kurang dari setengah jumlah rata-rata rasa takut orang-orang.

Aku menunduk menatap kakiku. Four memang luar biasa. Dan sekarang, ia bahkan tak mau melihatku.

"Kalian tidak akan tahu julah ketakutan kalian sendiri hari ini," ujar Lauren. "Simulasinya telah diatur menjadi program ruang ketakutanku, jadi yang kalian hadapi nanti adalah ketakutankum bukan ketakutan kalian sendiri."

desyrindah.blogspot.com

Aku menatap Christina penuh kemenangan. Aku benar. Kami tidak akan memasuki ruang ketakutan Four.

"Meski begitu, agar tujuan latihan ini tercapai, masing-masing dari kalian hanya akan menghadapi satu ketakutanku, untuk merasakan sendiri bagaimana cara kerja simulasi ini."

Lauren menunjuk acak ke arah kami dan memberikan jenis rasa takut. Aku berdiri di belakang, jadi aku dekat dengan urutan terakhir. Rasa takut yang ia berikan padaku adalah diculik.

Karena aku tidak terhubung dengan komputer saat aku menunggu, aku tak bisa melihat simulasi. Yang bisa kulihat hanya reaksi orang yang sedang menjalankannya. Ini cara yang tepat untuk mengalihkan perhatian dari permainanku semalam bersama Tobias—aku mengepalkan tangan saat Will berusaha menepis laba-laba yang tidak terlihat dan Uriah menempelkan tangan di dinding tak kasatmata. Aku pun tersenyum puas melihat wajah Peter memerah karena apa pun yang ia alami saat "dipermalukan di depan umum". Kemudian, giliranku.

Rintangan ini takkan membuatku nyaman, tapi karena aku pernah memanipulasi tiap simualsi

desyrindah.blogspot.com

sebelumnya, bukan hanya yang ini, dan karena aku juga sidah melihat ruang ketakutan Tobias, aku tidak merasa khawatir saat Lauren menyuntik leherku.

Kemudian, pemandangannya berubah dan penculikan pun dimulai. Tanah yang kuinjak berubah dipenuhi rumput. Ada tangan membekap mulutku. Terlalu gelap untuk melihat apa pun.

Aku berdiri di tepi jurang. Aku bisa mendengar suara debur sungai. Aku menjerit di balik tangan yang membekap mulutku meronta. Tapi, tangan itu terlalu kuat. Para penculik ini terlalu kuat. Bayangan diriku yang jatuh di kegelapan berkelebat di benakku. Bayangan yang sama yang sering datang di mimpi burukku. Aku menjerit lagi. Aku terus menjerit sampai tenggorokanku sakit dan air mataku keluar.

Aku tahu mereka akan kembali mencariku. Aku tahu mereka akan melakukannya lagi. Yang pertama tidak cukup. Aku menjerit lagi—bukan mencari bantuan, tapi karena tak ada yang menolongku. Karena itulah yang kau lakukan saat kau hampir mati dan kau tak bisa berbuat apa-apa untuk mencegahnya.

“Stop,” ujar sebuah suara yang terdengar tegas.

desyrindah.blogspot.com

Tangan-tangan itu menghilang dan cahaya kembali bersinar. Aku berdiri di lantai semen ruang ketakutan. Tubuhku gemetar dan aku jatuh lunglai sambil menutupi wajah. Aku gagal. Aku tak bisa berpikir jernih. Indraku tak berfungsi baik. Ketakutan Lauren berubah menjadi ketakutanku sendiri.

Dan semua melihatku. Tobias melihatku.

Aku mendengar suara langkah. Tobias menghampiriku dan menarikku berdiri.

"Apa itu tadi, Kaku?"

"Aku ..." aku terisak. "Aku tidak—"

"Kuatkan dirimu! Ini menyedihkan."

Ada yang bergejolak di dalam diriku. Air mataku berhenti mengalir. Tubuhku terasa panas. Rasa lemah di dalam tubuhku seperti menghilang. Aku langsung meninjunya kuat-kuat sampai tulang jariku nyeri. Four menatapku. Satu sisi wajahnya berdarah. Dan aku menatapnya lurus.

"Diam," kataku. Aku menarik lenganku dari genggamannya dan keluar ruangan.[]

desyrindah.blogspot.com

28

Aku merapatkan jaket di bagian bahu. Sudah lama aku tidak pergi ke luar. Matahari bersinar pucat di wajahku dan kulihat embus napasku membentuk bulatan kabut di udara.

Paling tidak, aku berhasil melakukan satu hal. Aku meyakinkan Peter dan teman-temannya kalau aku bukan lagi ancaman. Aku hanya perlu memastikan kalau besok, saat menghadapi ruang ketakutanku sendiri, aku akan membuktikan kalau mereka salah. Kegagalan kemarin sepertinya takkan mungkin terjadi. Hari ini aku tidak yakin.

Kusisir rambutku dengan jari. Tak ada lagi keinginan untuk menangis. Aku mengepang rambut dan mengikatnya dengan ikat rambut yang melingkar di pergelangan tanganku. Rasanya aku menjadi diri sendiri. Inilah yang kubutuhkan; mengingat siapa jati diriku. Dan, aku tipe orang yang takkan membiarkan hal-hal sepele seperti cowok dan pengalaman maut menghentikanku.

Aku tertawa sambil menggeleng. Benarkah aku seperti itu?

desyrindah.blogspot.com

Terdengar peluit kereta. Jalur kereta api melingkat mengitari markas Dauntless, kemudia terus terbentang lebih jauh dari batas pandanganku. Dari mana kereta itu berangkat? Di mana pemberhentian terakhirnya? Seperti apa dunia di luar sana? Aku pun melangkah mendekati kereta.

Aku ingin pulang, tapi tak bisa melakukannya. Eric sudah memperingatkan kami untuk tidak terlalu dekat dengan orangtua kami saat Hari Kunjungan. Jadi, kalau aku pulang ke rumah, itu adalah pengkhianatan untuk Dauntless, dan aku tak bisa melakukannya. Namun, Eric tidak pernah bilang kami tak boleh mengunjungi faksi lain selain faksi asal kami dan ibu waktu itu menyuruhku mengunjungi Caleb.

Aku tahu, aku tidak boleh pergi tanpa pengawasan, tapi aku tak bisa menahan diri. Aku berjalan makin lama makin cepat, sampai berlari. Kuayunkan lengan dan berlari di sepanjang gerbong terakhir sampai aku bisa meraih pegangan pintunya dan mengayunkan tubuhku masuk. Aku mengernyit karena rasa sakit langsung menusuk tubuhku.

Begitu berada di dalam gerbong, aku bersandar di pintu dan melihat markas Dauntless mulai menghilang di belakangku. Aku tak ingin kembali, tapi jika aku memutuskan berhenti dan menjadi factionless, memang itu akan menjadi hal paling

desyrindah.blogspot.com

berani yang pernah kulakukan. Sayangnya, hari ini aku merasa sepreti seorang pengecut.

Angin menerpa tubuhku dan jari-jariku. Aku menyentuh pinggiran gerbong dengan jari-jariku sehingga makin kuat diterpa angin. Aku tak bisa pulang, tapi aku bisa mencari bagian keluargaku. Calem menempati setiap ruang kenangan masa kecilku. Ialah bagian dari awal hidupku.

Kereta melambat saat mencapai jantung kota dan aku duduk menatap gedung-gedung yang tadinya terlihat kecil lama-lama membesar. Erudite hidup di bangunan batu besar yang terlihat dari rawa. Aku memegang handel dan membungkuk ke luar gerbong untuk melihat ke mana arah kereta. Kereta menukik ke jalanan yang lebih rendah sebelum mereka berbelok ke arah timur. Aku mencium aroma jalanan basah dan udara rawa.

Kereta menukik dan melambat, maka aku pun melimpat. Kakiku gemetar saat mendarat di tanah dan aku berlari beberapa langkah untuk menjaga keseimbangan. Aku menusuri bagian tengah jalanan ke arah selatan. Menuju rawa. Sejauh mataku memandang, yang terbentang hanyalah daratan kosong. Bangkai kecokelatan sebuah pesawat terlihat ada di garis cakrawala.

desyrindah.blogspot.com

Aku belok ke kiri. Bangunan-banguna Erudite bermunculan di hadapanku. Terlihat gelan dan asing. Bagaimana aku bisa menemukan Caleb di sini?

Erudite suka membuat catatan. Itu memang sudah sifat mereka. Mereka pasti menyimpan catatan peserta inisiasi mereka. Pasti ada seseorang yang memiliki akses ke catatan itu. Aku hanya perlu menemukannya. Aku menatap ke sekeliling gedung-gedung. Kalau boleh bicara logika, gedung yang terletak di tengah-tengah pastilah gedung yang paling penting. Mungkin aku akan mulai mencari di sana.

Anggota Erudite ada di mana-mana. Norma faksi Erudite menyebutkan bahwa setiap anggotanya harus mengenakan setidaknya sebuah aksesoris pakaian berwarna biru karena biru merangsang tubuh mengeluarkan zat kimia yang bisa menenangkan. “Pikiran yang tenang adalah pikiran yang jernih”. Warna itu juga menunjukkan warna faksi mereka. Sekarang, warna itu terlihat cerah di mataku. Aku sudah terbiasa dengan lampu remang-remang dan pakaian berwarna gelap.

Tadinya kupikir aku akan menyeruak di antara keramaian, senggol sana senggol sini, sambil berkata “permisi” seperti yang biasa aku lakukan. Tapi, sekarang tak perlu lagi. Menjadi seorang Dauntless membuatku terlihat mencolok. Orang-orang

desyrindah.blogspot.com

memberiku jalan dan mata mereka mengekor ke mana pun aku pergi. Aku menarik ikat rambutku dan mengurai rambutku sebelum memasuki pintu depan gedung yang di tengah.

Aku berdiri tepati di pintu masuk dan memiringkan kepala. Ruangan ini begitu besar, sunyi, dan baunya seperti bau debu di halam-halam buku. Lantai kayu berdetak saat kuinjak. Lemari buku berjajar di dinding di kedua sisiku, tapi sepertinya itu lebih bersifat dekoratif, karena komputer menempati setiap mejar yang ada di tengah ruangan. Plus tak ada orang yang sedang membaca. Semuanya tegang dan fokus menatap layar komputer.

Seharusnya aku tahu kalau gedung utama Erudite adalah perpustakaan. Gambar yang tergantung di depan menarik perhatianku. Ukurannya dua kali tinggiku dan empat kali lebar tubuhku. Gambar itu menunjukkan sesosok wanita yang menarik dengan mata kelabu yang bercahaya di balik sebingkai kacamata—Jeanine. Rasa panas menggumpal di tenggorokanku saat melihatnya. Karena ialah perwakilan Erudite, berarti ialah yang menerbitkan laporan tentang ayahku. Aku mulai tak menyukainya setelah berita yang dibawa ayah di meja makan waktu itu, tapi sekarang aku benar-benar membencinya.

desyrindah.blogspot.com

Dibawah gambarnya, ada plakat besar yang tertulis: PENGETAHUAN MEMBAWA KITA MENUJU KEMAKMURAN.

Kemakmuran. Bagiku, kata ini memiliki konotasi negatif. Abnegation menggunatak kata itu untuk menggambarkan pemujaan terhadap diri sendiri.

Bagaimana Caleb bisa memutuskun memilih menjadi bagian dari mereka? Hal-hal yang mereka lakukan, hal-hal yang mereka inginkan, semuanya salah. Tapi, mungkin Caleb akan berpikiran sama tentang Dauntless.

Aku berjalan menuju meja di depan potret dari Jeanine. Pria muda yang duduk di sana bahkan tidak mendongak saat bertanya, “Ada yang bisa kubantu?”

“Aku mencari seseorang,” ujarku. “Namanya Caleb. Kau tahu di mana aku bisa bertemu dengannya?”

“Saya tidak diizinkan untuk memberikan informasi pribadi,” jawabnya lembut sambil menatap erat layar monitor di hadapannya.

“Ia kakakku.”

“Saya tidak diizin—”

desyrindah.blogspot.com

Aku menggebrak meja di hadapannya dan pemuda itu tersentak kaget sambil menatapku dari balik kacamatanya. Semua orang kini memandangku.

"Aku bilang," ujarku pendek. "Aku mencari seseorang. Ia masih pesert inisiasi. Paling tidak bisakah kau memberitahuku di mana aku bisa mencari mereka?"

"Beatrice?" panggil seseorang dari belakang.

Aku berbalik. Caleb berdiri di belakangku. Tangannya menggenggam buku. Rambutnya panjang dan mencuat keluar dari balik telinga, dan ia mengenakan kaus berwarna biru. Juga, sepasang kacamata berbingkat persegi. Walau ia kelihatan berbeda dan aku tidak boleh menyayanginya lagi seperti dulu, aku cepat-cepat berlari menghampirinya dan merangkulnya.

"Kau punya tato," ujarnya dengan suara tertahan.

"Kau pakai kacamata," kataku. Aku melepaskan pelukanku dan menyipitkan mata. "Matamu kan baik-baik saja, Caleb, apa yang kau lakukan?"

desyrindah.blogspot.com

"Um ..." ia melirik ke arah meja di sekeliling kami. "Ayo. Kita pergi dari sini."

Kami keluar dan menyeberangi jalanan. Aku harus berlari kecil untuk menjajari langkahnya. Di seberang markas Erudite dulunya ada sebuah taman. Sekarang, kami cukup memanggilnya "Millenium", dan di tempat itu terbentang lahan kosong dan beberapa pahatan baja yang berkarat—satu pahatan abstrak, satu mamooth, satu lagi berbentuk seperti kacang Lima yang luar biasa besar.

Kami berhenti di pelataran di sekitar pahatan kacang besi itu. Di sana beberapa Erudite duduk berkelompok membaca buku atau koran. Caleb melepaskan kacamata dan memasukkannya ke dalam saku. Kemudian. Ia menyisir rambutnya dengan jari. Matanya tak menatapku. Gugup. Sepertinya ia malu. Mungkin aku juga harus merasa seperti itu. Aku bertato, rambut terurai, dan mengenakan pakaian ketat. Tapi, aku sama sekali tidak merasakannya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya.

"Aku mau pulang," kataku, "dan yang terlintas di kepalaku cuma kamu."

Caleb merapatkan bibirnya.

desyrindah.blogspot.com

"Jangan terlalu senang melihatku," tambahku.

"Hei," ujarnya sambil menyentuh bahuku. "Aku memang senang bertemu denganmu. Hanya saja, ini tidak boleh. Ada peraturan."

"Aku tidak peduli," kataku. "Aku tidak peduli, oke?"

"Mungkin kau harus peduli." Suaranya lembut. Caleb menatapku tak setuju seperti yang dulu sering ia lakukan. "Kalau aku jadi kau, aku tak ingin membuat masalah dengan faksimu."

"Apa maksudnya?"

Aku tahu persis apa maksudnya. Ia memandang faksiku sebagai faksi yang paling kejam. Tidak lebih.

"Aku cuma tak mau kau terluka. Kau tak perlu semarah itu padaku," ujarnya sambil memiringkan kepala. "Apa yang terjadi denganmu di sana?"

"Tidak ada. Tidak terjadi apa-apa." Aku memejamkan mata dan menggaruk belakang leherku. Bahkan, jika aku bisa menjelaskan semuanya pada Caleb, aku tetap tidak mau. Aku bahkan tidak berani memikirkannya.

desyrindah.blogspot.com

"Menurutmu ...." ia tertunduk menatap sepatunya. "Menurutmu kau telah membuat pilihan yang benar?"

"Menurutku tidak ada pilihan yang benar," kataku. "Bagaimana denganmu?"

Caleb menatap sekeliling. Orang-orang menatap kami saat mereka melewati kami. Matanya tak terlalu menatap mereka. Ia masih gugup, tapi mungkin bukan karena penampilannya, melainkan karena kehadiranku. Mungkin juga karena mereka. Aku menarik lengannya ke bawah lengkungan pahatan kacang. Kami berjalan di bawah celah lengkung bagian tengah kacang. Aku bisa melihat bayanganku di mana-mana. Ada yang menggelembung di dinding logam yang melengkung. Ada pula bayangan yang retak oleh garis-garis karat dan kotoran.

"Ada apa ini?" ujarku sambil melipat lengan ke dada. Aku tadi tak memperhatikan ada lingkaran hitam di bawah matanya. "Ada yang salah?"

Caleb menahan tubuhnya dengan menyentuh dinding logam. Bayangannya membentuk sosok berkepala kecil yang bersandar di salah satu sisi dan lengannya seperti tertekuk ke belakang. Sedangkan bayanganku sendiri, kelihatan kecil dan kerdil.

desyrindah.blogspot.com

"Ada sesuatu yang besar sedang terjadi, Beatrice. Sesuatu yang salah." Matanya melebar dan bercahaya. "Aku tak tahu apa itu, tapi orang-orang terus saja sibuk, berkasak-kusuk, dan Jeanine berceramah tentang betapa korupnya Abnegation selama ini, hampir setiap hari.

"Kau percaya padanya?"

"Tidak. Mungkin. Aku tidak ...." Caleb menggeleng. "Aku tak tahu mana yang aku percayai."

"Ya, kau tahu," ujarku tegas. "Kau tahu kan siapa orangtua kita. Kau kenal teman-teman kita. Ayah Susan, menurutmu ia korup?"

"Seberapa banyak yang kutahu? Seberapa banyak mereka membiarkanku tahu? Dulu di Abnegation, mereka tak mengizinkan kita bertanya sesuatu! Dan di sini ...." Caleb mendongak dan di dalam cermin datar yang ada tepat di atas kami, aku melihat bayangan kami. Sekecil kuku jari. Menurutku, itulah bayangan kami yang sesungguhnya. Sama kecilnya seperti keberadaan kami. Ia melanjutkan, "Di sini, semua informasinya gratis, selalu tersedia."

"Ini bukan Candor. Ada banyak pembohong di sini, Caleb. Banyak orang yang terlalu pintar sampai-

desyrindah.blogspot.com

sampai tahu bagaimana caranya memanipulasi orang."

"Menurutmu, aku tidak akan sadar kalau aku sedang dimanipulasi?"

"Kalau mereka sepintar yang kau bilang, maka kau tidak akan sadar. Menurutku kau tidak akan sadar."

"Kau tak tahu apa yang sedang kau katakan," ujarnya sambil menggeleng.

"Yeah. Bagaimana aku mungkin bisa tahu seperti apa faksi yang korup itu? Aku sedang mengikuti pelatihan menjadi Dauntless, demi Tuhan," kataku. "Setidaknya aku tahu aku bagian dari apa, Caleb. Kau memilih untuk mengabaikan apa yang telah kita pelajari seumur hidup—orang-orang ini sombong dan serakah dan tidak akan membawa kemajuan apa pun untukmu."

Suaranya menjadi tegas. "Kurasa kau harus pergi, Beatrice."

"Dengan senang hati," kataku. "Mungkin ini tidak penting buatmu, ibu menyuruhku memberitahumu untuk mencari tahu tentang serum simulasi."

desyrindah.blogspot.com

"Kau bertemu ibu?" Ia kelihatan sakit hati. "Kenapa ibu tidak—"

"Karena," kataku. "Erudite tidak mengizinkan Abnegation memasuki wilayah mereka lagi. Memangnya informasi macam itu tidak tersedia untukmu?"

Aku mendorongnya dan meninggalkannya. Aku mulai menyusui trotoar. Seharusnya tadi aku tidak pergi. Rasanya sekarang markas Dauntless seperti rumah sendiri—setidaknya di sana aku tahu persis di mana aku berdiri, yaitu di tanah yang tidak stabil.

Kerumunan orang di jalanan mulai berkurang dan aku mendongak untuk mencari tahu. Beberapa meter di hadapanku ada dua pria Erudite dengan lengan terlipat di dada.

"Permisi," ujar salah satu dari mereka. "Kau harus ikut kami."

***

Seorang pria berjalan begitu dekat di belakangku sampai aku bisa merasakan embusan napasnya di balik leherku. Pria yang satunya lagi mengajakku masuk ke dalam perpustakaan dan menyusuri tiga koridor untuk mencapai elevator. Di dalam perpustakaan, lantainya berubah dari lantai kayu

desyrindah.blogspot.com

menjadi keramik putih. Dindingnya bersinar seperti langit-langit ruang Tes Kecakapan. Sinarnya terpantul di pintu elevator yang keperakan. Aku memicingkan mata agar bisa tetap melihat.

Aku mencoba tenang. Aku bertanya di dalam hati tentang latihan Dauntless. Apa yang kau lakukan jika seseorang menyerangmu dari belakang? Aku membayangkan menusukkan lengan siku ke belakang menghunjam perut atau selangkangan. Aku membayangkan berlari. Kuharap aku punya senjata. Inilah cara pikir Dauntless dan sekarang telah menjadi cara pikirku.

Apa yang kau lakukan kalau diserang dua orang sekaligus? Aku mengikuti orang itu menyusuri koridor kosong yang gemerlap menuju sebuah kantor. Dindingnya terbuat dari kaca—kurasa sekarang aku tahu siapa yang merancang sekolahku.

Seorang wanita duduk di belakang meja besi. Aku menatap wajahnya. Wajah yang sama yang mendominasi perpustakaan Erudite. Wajah yang menghiasi tiap artikel yang diterbitkan Erudite. Sudah berapa lama aku membenci wajah itu? Aku tidak ingat.

"Duduk," ujar Jeanine. Suaranya terdengar tidak asing, terutama saat ia sedang kesal. Matanya yang abu-abu bening menatapku erat.

desyrindah.blogspot.com

"Lebih baik tidak."

"Duduk," ujarnya lagi. Sekarang, aku yakin aku pernah mendengar suaranya.

Aku mendengarnya di aula. Ia berbicara dengan Eric sebelum aku diserang. Aku mendengarnya menyebut kata Divergent. Dan, sekali sebelumnya—aku mendengarnya ….

"Itu suaramu yang ada di simulasi," ujarku. "Maksudku waktu Tes Kecakapan."

Ialah bahaya yang diperingatkan oleh Tori dan ibu. Bahaya yang kuhadapi sebagai seorang Divergent. Duduk di hadapanku.

"Benar. Tes Kecakapan sejauh ini adalah prestasi terbesarku sebagai seorang ilmuwan," balasnya. "Aku melihat hasil tesmu, Beatrice. Rupanya ada masalah dengan tesmu. Hasilnya tak pernah tercatat dan dilaporkan secara manual, kau tahu itu?"

"Tidak."

"Apa kau tahu kalau kau salah satu dari dua orang yang memperoleh hasil Abnegation dan memilih pidah ke Dauntless."

desyrindah.blogspot.com

"Tidak," kataku sambil menahan rasa terkejut. Hanya aku dan Tobias? Tapi, hasilnya memang murni; sedangkan hasil tesku adalah bohong.

Perutku terasa melilit saat memikirkannya. Sekarang, aku tak peduli betapa uniknya Tobias. Ia tadi memanggilku menyedihkan.

"Kenapa kau memilih Dauntless?" ujarnya.

"Apa hubunganya?" aku mencoba memperlembut suaraku, tapi tidak berhasil. "Apa Anda tidak akan memarahiku karena meninggalkan faksiku dan mencari kakakku? 'Faksi lebih penting dari pertalian darah', kan?" aku berhenti sebentar. "Kalau dipikir-pikir, kenapa aku ada di kantor Anda? Bukankah Anda orang penting atau semacamnya?"

Mungkin itu akan membuatnya tidak terlalu sombong.

Sejenak bibirnya mengerucut. "Aku akan membiarkan Dauntless yang menegurmu," ujarnya sambil bersandar di kursi.

Aku mengepalkan tangan di bagian belakang kursi yang tadi aku tidak mau duduki. Di belakangnya ada jendela yang mengarah ke kota. Kereta berbelo pelan di kejauhan.

desyrindah.blogspot.com

"Tentang alasan kedatanganmu ... rasa penasaran adalah keistimewaan faksi kami," ujarnya, "saat aku memeriksa catatanmu, kutemukan ada kesalahan lagi pada salah satu simulasimu. Lagi-lagi gagal dicata. Kau tahu itu?"

"Bagaimana kau bisa mengakses catatanku? Yang bisa mengaksesnya cuma Dauntless."

"Karena Eruditelah yang mengembangkan simulasi, kami memiliki semacam ... perjanjian dengan para Dauntless, Beatrice." Ia memiringkan kepala dan tersenyum ke arahku. "Aku cuma mengkhawatirkan kompetensi teknologi kami. Kalau alat kami gagal saat mengujimu, aku harus memastikan hal ini tidak terus berlanjut. Kau mengerti?"

Aku paham satu hal; Jeanine berbohong padaku. Ia tak peduli tentang teknologinya—ia mencurigai ada yang salah dengan hasil tesku. Seperti para pemimpin Dauntless, ia juga mencari-cari keberadaan Divergent. Dan, jika ibu ingin Caleb mencari tahu tentang serum simulasi, itu mungkin karena Jeanine mengembangkannya.

Tapi, kenapa kemampuanku memanipulasi simulasi begitu mengancam? Kenapa itu jadi masalah untuk Erudite, untuk semua orang?

desyrindah.blogspot.com

Aku tak bisa menjawab semua pertanyaan itu. Tapi, tatapannya mengingatkanku pada tatapan anjing di dalam simulasi Tes Kecakapan—tatapan pembunuh yang kejam. Sepertinya ia ingin mencabik-cabikku. Kali ini aku tidak bisa berbaring pasrah. Aku juga harus berubah menjadi anjing yang juga siap menyerang balik.

Aku merasa ada yang berdenyut-denyut ditenggorokanku.

"Aku tak tahu bagaimana cara kerjanya," kataku, "tapi cairan yang disuntikkan membuat perutku sakit. Mungkin pengawas simulasiku lalai karena ia khawatir aku muntah dan lupa memasukkan datanya. Waktu itu aku juga sakit setelah ikut di dalam Tes Kecakapan."

"Apa biasanya kau memiliki perut yang sensitid, Beatrice?" suaranya setajam silet. Jeanine mengetuk-ngetukkan kuku jarinya yang rapi di meja kaca.

"Sejak kecil," aku menjawab selancar mungkin. Aku melepaskan pegangan dari bagian belakang kursi dan melangkah ke samping untuk menddukinya. Aku tidak boleh kelihatan tegang walaupun rasanya sekujur tubuhku seperti berdenyut-denyut.

desyrindah.blogspot.com

"Kau benar-benar melewati simulasi dengan sukses," ujarnya. "Hal apa yang membuatmu bisa menyelesaikannya dengan mudah?"

"Aku pemberani," kataku sambilmenatap matanya. Itulah bagaimana faksi lain melihat Dauntless. Lancang, agresif, dan impulsif. Sombong. Aku harus bersikap seperti yang telah ia perkirakan. Aku tersenyum puas. "Akulah peserta inisiasi terbaik yang mereka punya."

Aku membungkuk dan meletakkan lengan sik di atas lututku. Aku harus meneruskannya agar bisa membuatnya yakin.

"anda ingin tahu kenapa saya memilih Dauntless?" tanyaku. "Karena saya bosan." Terus. Terus. Berbohong membutuhkan komitmen. "Saya lelah menjadi gadis kecil yang lemah dan selalu berbuat baik, jadi saya keluar."

"Jadi, apa kau tidak merindukan orangtuamu?" tanyanya lembut.

"Apa aku rindu dimarahi hanya karena melihat cermin? Apa aku rindu disuruh diam di meja makan?" aku menggeleng. "Tidak. Aku tidak merindukan mereka. Mereka bukan keluargaku lagi."

Kebohongan itu membakar tenggorokanku. Aku membayangkan ibu yang berdiri di belakangku dengan sisir dan gunting, senyum samar ibu saat memotong rambutku, dan aku lebih memilih menjerit pilu daripada menghina ibu seperti ini.

desyrindah.blogspot.com

"Apa itu bisa dianggap ... " Jeanine melengkungkan bibirnya dan berhenti sejenak sebelum menyelesaikan kalimatnya "... kalau kau setuju dengan lapora n yang dikeluarkan Erudite mengenai para pemimpin politik kota ini?"

Laporan yang menyebut keluarhaku diktator sok bermoral, haus kekuasaan, dan korup? Laporan yang mengusung ancaman halus dan memberi isyarat adanya revolusi? Semuanya membuatku muak. Kenyataan bahwa ialaah orang yang telah mengeluarkan laporan itu semua membuatku ingin mencekinya.

Aku tersenyum.

"Dengan Sepenuh hati," kataku.

***

Salah satu anak buah Jeanine, seorang pria berkaus polo biru dan berkacamata, mengantarku kembali ke markas Daunteless dengan mobil perak mulus yang belum pernah kulihat. Suara mesinnya nyaris tak terdengar. Saat aku menanyakannya, ia bilan mobil ini bertenaga matahari dan mulai menjelaskan panjang lebar bagaimana panel di bagian atas mobil mengubah sinar matahari menjadi energi. Aku berhenti mendengarkan setelah satu menit dan menatap keluar jendela.

Aku tak tahu apa yang akan mereka lakukan padaku ketika aku kembali. Kurasa akan buruk.

desyrindah.blogspot.com

Kubayangkan kakiku menggantung di tebing. Akupun menggigiti bibirku sendiri.

Saat sopir itu menepi ke gedung kaca di atas markas dauntless, Eric sedang menungguku di pintu. Ia menarik tanganku dan menarikku masuk tanpa berterima kasih pada sopir itu. Jari-jari Eric menggenggam begitu kuat sehingga kuyakin akan meninggalkan bekas di kulit.

Ia berdiri di antara aku dan pintu masuk, dan mulai menggertakkan tulang-tulang jarinya. Tapi selain itu ia diam saja.

Aku langsung merinding.

Aku hanya bisa mendengar suara derak jari-jarinya, selain suara napasku sendiri yang makin lama makin terengah-engah. Setelah selesai, ia mengaitkan jari-jarinya ke depan.

"selamat datang kembali, Tris."

"Eric."

Kakinya melangkah sangat hati-hati mendekatiku.

"Apa ..." kata pertamanya terdengar pelan. "*Persisnya*," ia melanjutkan dengan lebih keras, "kau pikirkan?"

"Aku ..." ia begitu dekat sampai aku bisa melihat lubang tindikannya. "Aku tidak tahu."

desyrindah.blogspot.com

"Aku hampir saja menyebutmu pengkhianat, Tris," ujarnya. "Apa kau tak pernah mendengar kalimat 'Faksi lebih penting dari pertalian darah'?"

Aku pernah melihat Eric melakukan hal –hal yang jahat. Aku pernah mendengarnya mengucapkan kata-kata kasar. Tapi, aku tak pernah melihatnya seperti ini. Ia bukan lag seorang maniak; ia benar-benar terkendali; benar-benar tenang. Hati-hati dan diam.

Untuk pertama kalinya, aku menyadari siapa sebenarnya Eric. Seorang Erudite yang menyamar sebagai Dauntless, seorang yang genius sekaligus sadis. Seorang pemburu Divergent.

Aku ingin lari.

"Apa kau tidak puas dengan kehidupan yang kau dapatkan di sini? Atau, kau mungkin menyesali pilihanmu?" Kedua alis Eric yang ditindik mengeryengit dan membuat dahinya berkerut. "Aku ingin mendengar penjelasan kenapa kau mengkhianati Dauntless, dirimu sendiri, dan *aku* ..." Ia menepuk dadanya. "...dengan cara nekat mengunjungi markas besar faksi lain."

"Aku ..." aku menarik napas dalam-dalam. Eric akan membunuhku kalau ia tahu siapa aku sebenarnya, aku bisa merasakannya. Tangannya terkepal. Aku sendirian di sini, kalau ada sesuatu yang terjadi padaku, takkan ada yang tahu dan tidak ada yang melihatnya.

"Kalai kau tak bisa menjelaskannya," ujarnya lembut. "Aku mngkin akan terpaksa mengubah

desyrindah.blogspot.com

ranking-mu. Atau, karena kau kelihatannya masih berhubungan dengan faksi lamamu, ... mungkin aku akan terpaksa mengubah *ranking* teman-temanmu. Mungkin sosok gadis Abnegation kecil di dalam dirimu akan menganggapnya lebih serius."

Pikiran yang pertama kali terbesit di kepalaku adalah, Eric takkan bisa melakukannya. Itu tidak adil, pikiran yang berikutnya datang adalah tentu saja ia bisa, ia takkan ragu sedikit pun untuk melakukannya. Dan Eric benar–kenyataan kalau kelakukan semberonoku bisa membuat orang lain dikeluarkan dari Dauntless membuat dadaku terasa sakit karena takut.

Aku mencoba lagi. "Aku ..."

Tapi, sulit untuk bernapas.

Kemudian, pintu pun terbuka. Tobias masuk.

"Apa yang kau lakukan?" tanyanya pada Eric.

"Tinggalkan ruangan ini," ujar Eric. Suaranya lebih keras dan tidak monoton. Ia terdengar seperti Eric yang ku kenal. Ekspresinya juga berubah menjadi lebih dinamis dan penuh warna. Aku terpana melihatnya yang bisa mengubah-ubah ekspresinya dengan mudah, dan betanya-tanya ada strategi apa di balik itu semua.

"Tidak," kata Tobias. "Ia Cuma gadis bodoh biasa. Tidak perlu menyeretnya kemari dan mengintigerasinya."

"Cuma gadis bodoh." Dengus Eric. "Kalau ia Cuma gadis bodoh, ia tidak akan ada di *ranking pertama* ya, kan?"

desyrindah.blogspot.com

Tobias menekan-nekan batang hidungnya sendiri dan menatapku dari balik sela-sela jarinya. Ia ingi megatakan sesuatu padaku. Aku berpikir cepat. Nasihat apa yang Four berikan padaku belakangan ini?

Satu-satunya yang terpikir olehku adalah: *pura-pura sedikit rapuh*.

Sebelumnya cara itu berhasil.

"Aku .. aku Cuma malu dan tidak tahu harus berbuat apa." Aku meletakkan tanganku di saku dan menunduk. Lalu, kucubit pahaku keras sekali sampai air mataku keluar. Aku menatap Eric sambil terisak, "Aku mencoba ... dan ..." aku menggeleng.

"Kau mencoba apa?" tanya Eric.

"Menciumku," ujar Tobias. "Dan aku menolaknya. Lalu, ia kabur seperti anak umur lima tahun. Tidak perlu menyalahkannya karena kebodohan itu."

Kami berdua menunggu.

Eric menatapku, lalu menatap Tobias dan tertawa. Tawanya terlalu keras dan terlalu lama– tawanya menganggu dan menggoresku seperti kertas ampelas. "Bukannya ia sedikit terlalu tua untukmu, Tris?" ujarnya sambil tersenyum lagi.

Aku menggosok pipiku seperti sedang menghapus air mata. "Aku bisa pergi sekarang?"

"Baik," ujar Eric, "tapi, kau tidak boleh meninggalkan markas tanpa pengawasan lagi, dengar?" Ia berbalik kearah Tobias. "Dan *kau* ... harus pastikan tidak ada anak pindahan yang

desyrindah.blogspot.com

meninggalkan markas ini lagi. Dan, tidak ada lagi yang mencoba menciummu."

Tobias memutar matanya. "Baik."

Aku meninggalkan ruangan itu dan berjalan keluar lagi, menggoyang-goyangkan tangan agar gugupku hilang. Aku duduk di pelataran dan memeluk lututku sendiri.

Aku tidak tahu berapa lama aku duduk di sana. Kepalaku tertunduk dan mataku terpejam, sebelum akhirnya pintu itu terbuka lagi. Mungkin sudah dua puluh menit atau mungkin saja satu jam. Tobias berjalan mendekatiku.

Aku berdiri dengan tangan bersilang dan menunggunya memarahiku. Aku meninjunya dan kemudian terlibat masalah dengan pemimpin Dauntless—pasti akan dimarahi.

"Apa?" kataku.

"Kau baik-baik saja?" alisnya berkerut. Ia menyentuh lembut pipiku. Aku menepisnya.

"Yah," kataku, "pertama, aku dimarahi di depan semua orang, kemudian aku ngobrol dengan perempuan yang ingin menghancurkan faksi lamaku, kemudian Eric hampir saja menendang semua teman-temanku keluar dari Dauntless, jadi yah, ini memang benar-benar hari yang menyenangkan, *four*."

Tobias menggeleng dan melihat gedung yang hampir rusak dan hampir tidak menyerupai puncak menara kaca di belakangku. Pasti itu bangunan

desyrindah.blogspot.com

kuno. Tak ada lagi orang yang membangun dengan batu bata lagi.

"Lagian, apa pedulimu?" kataku, "Kau bisa saja jadi instruktur kejam sekaligus pacar yang perhatian." Aku memberi penekanan pada kata "pacar". Tadinya aku tak mau menggunakan kata itu dengan semberono, tapi sekarang sudah terlambat. "kau tidak bisa menjadi keduanya dalam waktu yang bersamaan."

"Aku tidak kejam," ujarnya kesal padaku. "Tadi pagi aku melindungimu. Menurutmu bagaimana reaksi Peter dan teman-teman tololnya itu kalau tahu kau dan aku ..." Ia menghela napas. "Kau takkan pernah menang. Mereka akan menyebut-nyebut hasil *ranking*-mu itu berasal dari perasaan pribadiku, bukan kemampuanmu sendiri."

Aku hampir membuka mulut untuk protes, tapi tidak bisa. Ia benar. Pipiku memerah dan aku menutupinya dengan keuda tangan.

"Kau kan tidak perlu menghinaku untuk membuktikan pada mereka," akhirnya aku menjawab.

"Dan, kau tidak perlu kabur mencari kakakmu karena aku menyakitimu," ujarnya. Ia menggosok tangan bagian belakang lehernya. "Lagi pula—yang tadi pagi itu berhasil, kan?"

"Aku yang jadi korban."

"Tidak terpikir olehku kalau akan membuatmu seperti ini." Kemudian, ia menunduk dan

desyrindah.blogspot.com

mengangkat bahu. “Kadang-kadang, aku lupa kalau aku bisa menyakitimu. Kalau kau bisa merasa sakit.”

Aku memasukkan kaki. Ada perasaan aneh menjalariku—rasa lemah yang sakit tapi manis. Four melakukan hal itu karena ia yakin pada kekuanku sendiri.

Di rumah, Caleblah yang kuat karena ia tak memikirkan dirinya sendiri. Karena semua karakteristik yang dijunjung tinggi kedua orangtuaku turun dengan sendirinya padanya. Belum perah ada yang begitu yakin dengan kemampuanku sendiri.

Aku berjinjit, mengangkat kepala, dan menciumnya.

“Kau brilian, kau tahu?” Aku menggeleng. “Kau selalu tahu apa yang harus dilakukan.”

“Itu karena aku sudah memikirkannya lama sekali,” ujarnya sambil menciumku secepat kilat. “Bagaimana aku menanganinya, kalau kau dan aku … ” ia sedikit menarik tubuhnya dan tersenyum. “Tadi aku dengar kau memanggilku pacar, Tris?”

“Tidak juga.” Aku mengangkat bahu. “Kenapa? Kau mau aku jadi pacarmu?”

Four merangkul leherku dan menaikkan daguku. Dahi kami saling bersentuhan. Ia berdiri diam sejenak, matanya terpejam. Menghirup udara yang sama denganku. Aku bisa merasakan nadinya berdetak di ujung jari. Aku bisa merasakan napasnya yang bertambah cepat. Sepertinya ia gugup.

desyrindah.blogspot.com

"Ya," akhirnya Four menjawab. Kemudian , seyumnya lenyap. "Menurutmu kita tadi berhasil membuatnya yakin kalau kau Cuma gadis ingusan biasa?"

"Kuharap begitu," kataku. "Kadang-kadang, menjadi gadis biasa itu membantu. Tapi, aku tidak yakin akan bisa meyakinkan Erudite."

Sudut bibirnya melengkung turun dan ia menatapku muram. "Ada yang harus kukatakan padamu."

"Apa itu?"

"Jangan Sekarang." Ia melihat sekeliling. "Temui aku di belakang sini jam setengah dua belas malam. Jangan bilang siapa-siapa ke mana kau pergi."

Aku mengangguk. Four langsung berbalik dan pergi secepat kedatangannya tadi.

"*Kau dari mana saja*?" tanya Christina saat aku kembali ke asrama. Kamar kosong. Semuanya pasti sedang makan malam. "Aku mencarimu keluar, tapi aku tidak menemukanmu. Apa semuanya baik-baik saja? Apa kau kena masalah karena memukul Four?"

Aku menggeleng membayangkan aku memberitahunya ke mana aku pergi saja sudah membuatku lelah. Bagaimana aku bisa menjelaskan hasrat untuk melompat ke dalam kereta dan mengunjungi kakakku? Atau, suara Eric yang tenang, tapi mengerikan saat ia menanyaiku tadi? Atau,

desyrindah.blogspot.com

alasan kenapa aku tadi meledak dan memukul Tobias?

"Tadi aku merasa harus pergi. Aku jalan-jalan lumayan lama," kataku. "Dan tidak, aku tidak kena masalah. Ia berteriak padaku, aku minta maaf, ... itu saja."

Saat aku berbicara, aku hati-hati menjaga mataku tetap tenang menatap matanya dan tanganku diam di samping tubuhku.

"Bagus," ujarnya. "Karena ada yang ingin kukatakan padamu."

Christina melihat ke pintu dan berjinjit melihat semua tempat tidur atas—mungkin memeriksa apa semuanya kosong. Kemudian, kedua tangannya menyentuh bahuku.

"Apa kau bisa jadi anak perempuan biasa untuk beberapa detik?"

"Aku kan memang anak perempuan," protesku.

"Kau tahu kan maksudku. Seperti anak perempuan konyol dan genit."

Aku memilin-milin rambutku dengan jari. "Oke."

Christina tersenyum sangat lebar sampai aku bisa melihat barisan gigi belakangnya. "Will tadi menciumku."

"Apa?" teriakku. "Kapan? Kok bisa? *Gimana* ceritanya?"

"Kau *memang bisa* jadi anak perempuan!" tubuh Christina menegak dan tangannya tak lagi menyentuh bahuku. "Ya, setelah episode drama

desyrindah.blogspot.com

kecilmu tadi, kami makan siang. Terus kami jalan-jalan di dekat rel kereta. Kami Cuma bicara tentang ... aku malah tidak ingat tadi kami bicara apa. Dan kemudian ia berhenti, dan mendekatiku, dan ... menciumku."

"Apa kau tahu kalau ia menyukaimu?" kataku. "Maksudku, tahu kan. Seperti itulah."

"Tidal!" ia tertawa. "Yang paling bagus adalah, Cuma itu saja. Kami Cuma terus jalan dan berbicara seakan tidak terjadi apa-apa. Ya, sampai *aku* mencium-*nya*."

"Sudah berapa lama kau tahu kau suka ia?"

"Aku tidak tahu. Kurasa aku tidak pernah sadar. Tapi , hal-hal kecil ... bagamana ia memelukku saat pemakaman, bagaimana ia membukakan pintu untukku seakan-akan aku seorang gadis biasa, bukannya seseorang yang bisa menghajarnya."

Aku tertawa. Tiba-tiba aku ingin memberitahunya tentang Tobias dan semua yang terjadi di antara kami. Tetapi, alasan yang sama yang Tobias berikan supaya kami berpura-pura tidak pacaran membuatku menahan diri. Aku tidak mau Christina berpikir *ranking*-ku dikait-kaitkan dengan hubunganku dengannya.

Jadi aku Cuma bilang, "Aku ikut senang."

"Trims," ujarnya. "Aku juga senang. Padahal, kukira masih lama lagi sebelum aku merasa seperti itu ... kau tahu."

Christina duduk di pinggir tempat tidurku dan menatap ke sekelliling asrama. Beberapa peserta

desyrindah.blogspot.com

inisiasi sudah mengemasi barang-barangnya. Kami akan segera pindah ke apartemen di sisi lain markas ini. Mereka yang terpilih masuk ke pemerintahan akan pindah ke gedung kaca di atas The Pit. Aku tidak perlu khawatir Peter menyerangku saat aku tidur. Aku tidak perlu lagi melihat tempat tidur Al yang masih kosong.

"Aku tidak percaya sebentar lagi ini selesai," ujarnya. "Rasanya kita baru saja sampai. Tapi, rasanya juga seperti, ... seperti sudah lama aku tidak pulang ke rumah."

"Kau merindukan rumahmu?" aku bersandar di dipan tempat tidur.

"Yeah." Christina mengangkat bahu. "Tapi, ada hal-hal yang tidak berubah. Maksudku semua orang di rumah berbicara sama kerasnya seperti di sini, jadi tak ada masalah. Tapi, di sana lebih mudah. Kau selalu tahu di mana posisimu dengan yang lain karena mereka akan memberitahumu. Tidak ada ... manipulasi."

Aku mengangguk. Abnegation mempersiapkanku untuk menghadapi aspek cara hidup Dauntless. Abnegation tidak manipulatif, tapi juga tidak jujur terus terang seperti itu.

"Tapi, kurasa aku juga belum tentu lulus inisiasi Candor." Christina menggeleng. "Di sana ujiannya bukan simulasi, tapi tes deteksi kebohongan. Sepanjang hari. Setiap hari. Dan tes finalnya ..." ia mengerutkan hidung. "Mereka akan memberimu sesuatu yang mereka sebut serum kejujuran. Kau

desyrindah.blogspot.com

akan duduk di depan semua orang yang menanyai banyak pertanyaan yang benar-benar pribadi. Teorinya kalau kau membeberkan semua rahasiamu, kau tak lagi memiliki keinginan untuk berbohong tentang apa pun, selamanya. Yang terburuk adalah, semua keburukanmu sudah terbongkar, jadi kenapa tidak sekalian saja jujur?"

Aku tidak tahu kapan tepatnya aku mulai berbohong. Jati diriku sebagai Divergent. Rasa takut. Bagaimana perasaanku sendiri terhadap teman-temanku, keluargaku, Al, Tobias. Inisiasi Candor akan menyentuh banyak hal yang bahkan simulasi Dauntless tak bisa masuki. Itu akan menghancurkanku.

"Kedenarannya buruk," kataku.

"Aku selalu tahu aku tak bisa menjadi seorang Candor. Maksudku, aku mencoba jujur, tapi ada hal-hal yang kau kan tidak mau orang lain tahu. Plus, au juga ingin mengendalikan pikiranku sendiri."

Bukankan kita semua juga begitu.

"Lagi pula," ujarnya. Christina membuka lemari di samping tempat tidur susun kami. Saat ia menarik pintunya terbuka, ada ngengat terbang keluar dari sana. Sayap putihnya berkelepak ke arah wajahnya. Christina menjerit begitu kencang sampai aku hampir terlompat dan menampar pipinya.

"Singkirkan! Singkirkan! Singkirkan! Singkirkan!" Jeritnya.

Ngengat itu terbang menjauh.

desyrindah.blogspot.com

"Sudah pergi!" kataku. Lalu, aku tertawa. Kau takut ... ngengat?"

"Ngengat itu menjijikkan. Sayapnya yang seperti kertas dan badannya yang ..." ia bergedik.

Aku terus saja tertawa. Aku tertawa begitu kencang sampai aku harus duduk dan memegangi perutku.

"Itu tidak lucu!" bentak Christina. "Ya ... oke, mungkin. Sedikit."

***

Saat aku menemui Tobias malam itu, ia tak berkata apa-apa. Ia hanya menarik lenganku ke arah rel kereta.

Ia, entah bagaimana, bisa dengan mudah melompati gerbong saat kereta melaju dan menarikku ikut masuk. Aku jatuh menimpanya. Pipiku menempel di dadanya. Jemarinya membelai lenganku, ia memegangi siku lenganku ketika gerbongnya berguncang saat melewati rel baja. Aku melihat gedung kaca di depan markas Dauntless makin lama makin menjauh di belakang kami.

"Apa yang mau kau katakan?" teriakku di tengah deru angin.

"Nanti," ujarnya.

Ia merunduk kebawah dan menarikku turun juga. Sekarang, ia duduk bersandar di dinding gerbong dan aku duduk menghadapnya. Kakiku terjulur ke samping di atas lantai berdebu. Angin

desyrindah.blogspot.com

menghempaskan beberapa helai rambutku sehingga jatuh menutupi muka. Ia menyentuh wajahku dengan telapak tangan. Jari telunjuknya menyelipkan helai-helai rambut itu kebelakang telinga, menciumku.

Aku mendengar suara decit rel saat kereta melambat. Anehnya, kami sudah dekat ke pusat kota. Udaranya dingin, tapi Tobias hangat. Begitu pula sentuhan tangannya.

Gerbong kereta berguncang. Aku kehilangan keseimbangan sehingga aku harus bertumpu dengan tangannya agar tidak jatuh, aku langsung sadar kalau tanganku ada di pinggangnya. Seharusnya aku melepaskannya, tapi Tobias pernah bilang agar aku berani. Walau aku dulu pernah berdiri saat sebuah pisau dilemparkan ke arahku dan pernah lompat dari atap, aku tak pernah berpikir kalau aku juga butuh keberanian pada momen kecil dalam hidupku seperti ini. Sungguh.

Aku menahan diri agar tak gemetaran gugup. Harsnya aku tidak gemetar. Ini Tobias.

Udara dingin membelai kulitku. Ia mundur sedikit dan melihat tato di atas tulah bahuku. Jemarinya membelai gambar itu dan ia tersenyum.

“Burung,” ujarnya. “Apa ini gagak? Aku selalu lupa mau tanya.”

Aku mencoba membalas senyumnya. “Gagak hitam. Masing-masing mewakili tiap anggota keluargaku,” kataku. “Kau suka?”

desyrindah.blogspot.com

Ia tak menjawab. Dikecupnya satu demi satu burung-burung itu. Aku memejamkan mata. Sentuhannya ringan, juga lembut. Penuh perasaan hangat seperti madu yang melumer, memenuhi tubuhku. Tobias menyentuh pipiku.

"Sebenarnya aku tidak mau bilang," ujarnya, "tapi kita harus berdiri sekarang."

Aku mengangguk dan membuka mata. Kami pun berdiri dan ia menarikku mendekat pintu gerbong kereta yang terbuka. Sekarang, anginnya tidak terlalu kencang karena keretanya sudah melambat. Sudah lewat tengah malam, jadi semua lampu jala mati, dan gedung-gedung kelihatan seperti Mammoth yang timbul dan tenggelam di kegelapan. Tobias mengangkat tangan dan menunjuk ke arah sekelompok gedung yang telalu jauh sehingga hanya terlihat seesar kuku jari. Gedung-gedung itu satu-satunya titik yang terlihat terang benderang di hamparan kegelapan yang mengelilingi kami. Markas besar Erudite lagi.

"Rupanya peraturan kota tidak berarti apa-apa bagi mereka," ujarnya, "karena lampu mereka akan terus menyala sepanjang malam."

"Tidak ada yang tahu?" tanyaku kesal.

"Pasti ada yang tahu, tapi mereka tak bisa melakukan apa-apa untuk menghentikannya. Itu karena mereka tak ingin membuat masalah dari hal-hal yang terlalu sepele." Tobias mengangkat bahu, tapi nada bicaranya yang tegang membuatku khawatir. "Yang membuatku bertanya-tanya apa

desyrindah.blogspot.com

yang Erudite lakukan yang membuat mereka harus menyalakan lampu di malam hari."

Ia berbalik ke arahku dan bersandar di dinding gerbong.

"Ada dua hal yang harus kau tahu tentangku. *Pertama*, aku mudah curiga dengan siapa saja," ujarnya. "Sudah watakku untuk memiliki prasangka paling buruk terhadap orang. Dan *kedua*, kebetulan aku jago komputer."

Aku mengangguk. Ia pernah bilang pekerjaannya yang lain berhubungan dengan komputer, tapi aku masih sulit membayangkannya duduk di depan komputer seharian.

"Beberapa minggu lalu, sebelum latihan dimulai, aku sedang kerja dan menemukan jalan mengakses *file* rahasia Dauntless. Rupanya kita tidak sepintar Erudite saat menyangkut keamanan," ujarnya, "dan aku menemukan sesuatu seperti rencana perang. Perintah-perintah terselubung, daftar suplai, dan peta-peta. Hal-hal seperti itu. Dan semua *file* itu dikirim oleh Erudite."

"Perang?" Aku menyibakkan rambut yang jatuh menutupi wajahku. Mendengar ayah mengina Erudite sepanjang hidupku membuatku waspada pada mereka. Pengalamanku di markas Dauntless membuatku waspada pada kekuasaan dan manusia pada umumnya. Jadi, sekarang aku tidak terlalu terkejut mendengar ada satu faksi yang berencana membuat perang.

desyrindah.blogspot.com

Dan, seperti yang tadi Caleb bilang. *Ada sesuatu yang besar sedang terjadi, Beatrice*. Aku menatap Tobias.

"Perang terhadap Abnegation?"

Tobias meraih tanganku dan mengaitkan jari jemari kami, kemudian berkata, "Perkumpulan yang mengendalikan pemerintahan. Ya."

Perutku melecos.

"Semua laporan itu ditunjukkan untuk membuat perselisihan terhadap Abnegation," ujarnya sambil menatap ke arah kota di luar gerbong kereta. "Sekarang terbukti Erudite ingin mempercepat prosesnya. Aku tidak punya gambaran apa yang akan dilakukan ... atau apa yang mungkin saja terjadi."

"Tapi," kataku, "kenapa Erudite mengajak Dauntless bergabung?"

Kemudian, sesuatu terlintas di benakku. Sesuatu yang menohok tepat di perutku dan menggerogotiku dari dalam. Erudite tidak memiliki senjata dan mereka tak tahu caranya berkelahi—tapi Dauntelss punya keduanya.

Mataku melebar menatap Tobias.

"Mereka akan memperalay kita," ujarku.

"Aku penasaran," ujarnya, "Apa rencana mereka untuk membuat kita bertarung?"

Aku tadi bilang pada Caleb kalau Erudite tahu caranya memanipulasi orang. Mereka bisa saja memaksa kami bertarung dengan memberi informasi yang salah, atau memanfaatkan sifat serakah—ada banyak cara. Tapi, seain manipulatif,

desyrindah.blogspot.com

Erudite juga sama telitinta, jadi mereka takkan meninggalkan jejak. Mereka akan memastikan semua kelemahan mereka terlindungi. Tapi bagaimana?

Angin meniup lagi rambutku hingga jatuh menutupi wajah. Pandanganku terhalang helai-helai rambut. Dan aku tidak merapikannya lagi.

"Aku tidak tahu," kataku.[]

desyrindah.blogspot.com

29

Aku selalu menghadiri upacara inisiasi Abnegation setiap tahun, kecuali tahun ini. Acaranya biasanya berlangsung sangat tenang. Peserta inisiasi, yang satu bulan penuh menjalankan pelayanan masyarakat sebelum bisa menjadi anggota penuh, duduk berdampingan di bangku panjang. Salah satu anggota yang lebih tua membacakan manifesto Abnegation, berupa sebuah paragraf pendek tentang melupakan kepentingan itu terlibat dalam diri sendiri. Lalu, semua anggota yang lebih tua akan mencuci kaki peserta inisiasi. Kemudian, mereka akan berbagi makanan. Tiap orang akan menyajikan makanan pada orang yang duduk di sebelah kirinya.

Dauntless tidak melakukan hal itu.

Hari inisiasi membuat markas Dauntless tak terkendali dan kacau. Ada orang di mana-mana dan sebagian besar dari mereka mabuk, padahal masih siang. Aku berusaha melewati mereka untuk mendapatkan sepiring makan siang dan membawanya kembali ke asrama. Dan saat aku kembali, aku melihat seseorang jatuh dari jalan setapak yang ada di dinding The Pit. Dari teriakannya dan cara ia memegangi kakinya, pasti ada yang patah.

desyrindah.blogspot.com

Setidaknya di kamar asrama lebih tenang. Aku menatap piringku. Aku mengambil apa yang tadi kelihatannya enak. Sekarang, saat aku melihatnya lebih dekat, aku sadar aku mengambil dada ayam polos, sesendok kacang polong, dan sepotong roti gandum. Makanan Abnegation.

Aku menghela napas. Abnegation adalah jati diriku. Itulah aku saat melakukan sesuatu tanpa berpikir apa-apa. Itulah aku saat menghadapi tes. Itulah aku, bahkan saat aku kelihatan berani. Apa aku ada di faksi yang salah?

Pikiranku yang melayang pada faksi lamaku membuat tanganku gemetar. Aku harus memperingatkan keluargaku tentang perang yang direncanakan Erudite, tapi aku tak tahu bagaimana caranya. Akan kutemukan caranya, tapi bukan hari ini. Hari ini aku harus berkonsentrasi pada hal yang sendang menunggu. Aku harus menyelesaikannya satu demi satu.

Aku makan seperti robot, berurutan dari ayam ke kacang ke roti, lalu kembali lagi ke ayam. Tidak masalah aku pantas di faksi mana. Dua jam lagi aku akan masuk ke Ruang Ketakutan dengan para peserta inisiasi lainnya, menghadapi rasa takutku sendiri, dan menjadi Dauntles. Terlambat untuk berbalik arah.

desyrindah.blogspot.com

Setelah aku selesai makan, aku membenamkan wajah ke atas bantal. Aku bukan ingin tidur, tapi setelah beberapa lama, aku benar-benar tertidur. Aku baru bangun saat Christina mengguncang-guncang bahuku.

"Waktunya pergi," ujarnya. Ia kelihatan pucat.

Aku menggosok-gosok mata agar ngantukknya hilang. Rupanya aku tertidur dengan masih memakai sepatu. Peserta inisiasi lainnya ada di asrama. Mereka mengikat tali sepatu, memasang jaket, dan tersenyum simpul ke arah satu sama lain, seakan mereka tidak gugup. Aku menggelung rambut dan mengenakan jaket hitam. Kurapatkan ritsletingnya sampai ke leher. Suksaan ini akan segera berakhir. Tapi, apakah kami bisa melupakan simulasi ini? Apakah kami akan bisa tidur tenang lagi dengan ingatan semua ketakutan kami berkelebat di kepala? Atau, pada akhirnya akankah kami bisa melupakan ketakutan kami hari ini seperti seharusnya?

Kami berjalan di The Pit dan menaiki jalan setapak menuju gedung kaca. Aku mendongak menatap langit-langit kaca. Aku tak bisa melihat cahaya matahari karena alas sepatu menutupi setiap jengkal langit-langit kaca di atas kami. Sejenak kurasa aku mendengar suara kaca berderak, tapi itu

desyrindah.blogspot.com

cuma imajinasiku. Aku menaiki tangga dengan Christina dan keramaian ini membuatku sesak.

Aku terlalu pendek untuk melihat melewati kepala mereka yang berdiri di depanku. Jadi, aku menatap punggung Will dan berjalan di belakangnya. Udara panas karena sesak orang di sekitar kami membuatku sulit bernapas. Titik-titik keringat berkumpul di dahi. Ada celah di keramaian yang menunjukkan kenapa mereka bergerombol seperti ini: serangkaian layar di dinding sebelah kiriku.

Aku mendengar sorak-sorai dan berhenti untuk melihat layar itu. Layar di sebelah kiti mempertontonkan gadis berpakaian hitam di dalam Ruang Ketakutan—Marlene. Aku melihatnya bergerak, matanya melebar, tapi aku tak tahu apa rintangan yang sedang ia hadapi. Syukurlah tak ada seorang pun di sini yang nanti juga melihat ketakutanku—hanya reaksiku saat menghadapinya.

Layar di sebelah tengah menunjukkan detak jantungnya. Sejenak detaknya melonjak, kemudian turun. Saat detak jantungnya mencapai batas normal, layar berkedip hijau dan para Dauntless bersorak. Layar di sebelah kanan menunjukkan waktunya.

desyrindah.blogspot.com

Aku mengalihkan pandangan dari layar tersebut dan berlari kecil mengejar Christina dan Will. Tobias berdiri tepat di pintu sisi kiri ruangan yang tadinya tidak kuperhatikan saat terakhir kali aku ke sana. Letaknya ada di samping Ruang Ketakutan. Aku berjalan melewatinya tanpa sedikit pun menatapnya.

Ruangan ini besar dan terdapat sebuah layar lainnya seperti layar yang ada di luar sana. Ada orang yang duduk di sebaris kursi di depan layar. Eric ada di antaranya, juga Max. Yang lainnya terlihat lebih tua. Melihat kabel-kabel yang tersambung ke kepala mereka dan tatapan mata mereka yang kosong, mereka sedang mengamati simulasinya.

Di belakang mereka ada barisan kursi lainnya. Semuanya terisi penuh. Akulah yang terakhir masuk, jadi aku tak mendapatkan tempat duduk.

"Hei, Tris!" Uriah berteriak dari tengah ruangan. Ia duduk bersama peserta inisiasi asli Dauntless lainnya. Hanya empat dari mereka yang tersisa. Lainnya sudah melewati Ruang Ketakutan. Ia menepuk kakinya. "Kau bisa duduk di pangkuanku, kalau kau mau."

"Menggoda sih," teriakku sambil tersenyum lebar. "Tidak apa-apa. Aku berdiri saja."

desyrindah.blogspot.com

Aku tak mau Tobias melihatku duduk di atas pangkuan orang lain.

Lampu berpendar di dalam Ruang Ketakutan, menunjukkan sosok Marlene yang meringkuk. Wajahnya dipenuhi air mata. Max, Eric, dan pemimpin lainnya tersentak sadar dari simulasi dan berjalan keluar. Beberapa detik kemudian, aku melihat mereka di layar. Mereka memberi selamat padanya karena telah menyelesaikan simulasi.

"Anak Pindahan, urutan kalian masuk tes final diambil dari ranking kalian dari bawah," ujar Tobias. "Jadi, Drew masuk duluan, dan Tris terakhir."

Artinya, akan ada lima orang yang masuk sebelum diriku.

Aku berdiri di belakang ruangan, beberapa meter dari Tobias. Aku dan ia beberapa kali saling pandangan saat Eric menyuntik Drew dengan jarum dan mengirimnya masuk ke dalam Ruang Ketakutan. Saat nanti tiba giliranku, aku akan tahu bagaimana bagusnya kemampuan yang lain, dan seberapa bagus yang harus kulakukan untuk mengalahkan yang lain.

Ruang Ketakutan tidak menarik dilihat dari luar. Aku bisa melihat Drew bergerak, tapi aku tak tahu ia bereaksi pada apa. Setelah beberapa menit, aku lebih baik menutup mata daripada menonton itu semua,

desyrindah.blogspot.com

kemudian mengosongkan pikiran. Sekarang, tidak ada gunanya menebak ketakutan mana saja yang akan aku hadapi dan berapa banyak jumlahnya aku hanya perlu ingat kalau aku memiliki kemampuan untuk memanipulasi simulasi dan kalau aku sudah pernah berlatih sebelumnya.

Molly yang berikutnya masuk. Waktu yang dibutuhkan Molly setengah daripada yang dibutuhkan Drew, tapi ia mengalami kesulitan. Ia menghabiskan banyak waktu untuk bernapas karena mencoba mengendalikan rasa paniknya. Di satu titik, ia bahkan melengking tinggi sekali.

Aku takjub bagaimana mudahnya tes ini menyingkirkan semua pikiranku—semua pikiran tentang perang terhadap Abnegation, Tobias, Caleb, orangtuaku, teman-temanku, faksi baruku, semuanya memudar. Sekarang yang harus kulakukan adalah melewati ujian ini.

Christina yang selanjutnya. Kemudian Will. Lalu Peter. Aku tidak melihat mereka. Aku hanya tahu berapa lama waktu yang mereka butuhkan: dua belas menit, sepuluh menit, limat belas menit. Kemudian namaku.

"Tris."

desyrindah.blogspot.com

Aku membuka mata dan berjalan ke bagian depan ruang observasi, mendekati Eric yang berdiri sambil membawa suntikan penuh cairan berwarna oranye. Aku hampir tidak merasakan jarumnya saat menembus masuk ke dalam kulitku. Aku juga hampir tak melihat wajah Eric yang penuh tindikan saat ia menekan suntikan. Aku membayangkan serum itu adalah adrenali cair yang mengalir masuk ke dalam pembuluh darahku. Membuatku kuat.

"Siap?" tanyanya.[]

desyrindah.blogspot.com

30

Aku siap. Aku melangkah masuk ke dalam ruangan, bukan berbekal senjata atau pisau, tapi dengan rencana yang telah kubuat semalam. Tobias pernah bilang tahap ketiga berhubungan dengan persiapan mental—aku sudah mempersiapkan strategi untuk mengalahkan rasa takutku.

Kuharap aku tahu urutan kemunculan rasa takut itu. Aku melompat-lompat kecil sambil menunggu rasa takut yang pertama muncul. Aku malah sudah terengah-engah gugup.

Lantai yang kuinjak berubah. Rumput-rumput tumbuh dari lantai beton dan berayun-ayun ditiup angin yang tidak bisa kurasakan. Langit kehijauan menggantikan pipa-pipa yang malang-melintang di atasku. Aku mendengar suara burung di kejauhan. Kubisa merasakan rasa takutku samar-samar, jantung berdegup kencang, dan dadaku terasa sesak. Tobias memberitahuku untuk mencari tahu apa makna simulasi ini. Ia benar. Ini bukan tentang burung. Ini tentang pengendalian diri.

Terdengar suara kepak sayap di samping telingaku dan cakar burung gagak tiba-tiba mencengkeram bahu.

desyrindah.blogspot.com

Kali ini, aku tidak memukul burung itu sekeras mungkin. Aku membungkuk sambil mendengarkan gemuruh kepak-kepak sayap di belakangku. Aku memegang rumput di tanah. Apa yang mengalahkan ketidakberdayaan? Kekuatan itu sendiri. Dan, untuk pertama kalinya aku merasa kuat saat berada di markas Dauntless adalah saat aku memegang senjata.

Tenggorokanku tercekat dan aku ingin cakar-cakar itu segera lepas. Gagak-gagak itu memekik dan perutku terasa seperti terpelintir. Namun, kemudian aku merasakan sesuatu yang keras dan dingin seperti logam, di balik rerumputan. Pistolku.

Aku membidik ke arah burung yang bertengger di bahuku dan burung itu langsung jatuh, darah dan bulu-bulu semburat tak karuan. Kakiku berputar dan aku membidik ke langit. Kulihat sekumpulan kelepak bulu-bulu hitam mendekat. Aku menarik pelatuk, terus dan terus menembak ke lautan burung-burung di atasku. Bangkai-bangkai hitam mereka jatuh bergelimpangan di atas rumput.

Ketika membidik dan menembak, aku merasakan gelora kekuatan yang sama seperti saat pertama kali menembak. Jantungku tak lagi berdegup kencang; lalu lapangan, senjata, dan

desyrindah.blogspot.com

burung itu menghilang. Sekali lagi aku berdiri di kegelapan.

Aku bergeser dan sepatuku berdecit. Aku berlutut dan menyentuh lantai yang kuinjak; panel halus yang dingin—kaca. Aku menyentuh kaca di sisi tubuhku yang lain. Lagi-lagi akuarium. Aku tidak takut tenggelam. Ini bukan airnya; ini tentang ketidakmampuanku untuk keluar dari akuarium ini. Ini tentang rasa tidak berdaya. Aku hanya perlu meyakinkan diriku kalau aku cukup kuat untuk memecahkan kaca.

Cahaya biru menyeruak. Air mulai masuk memenuhi lantai. Tapi, aku takkan membiarkan simulasi ini berlanjut. Aku memukul dinding di hadapanku dengan telapak tangan; berharap semoga jendelanya pecah.

Tanganku terpental. Tak terjadi apa-apa.

Jantungku berdegup kencang. Bagaimana jika yang bisa terjadi di simulasi pertama tidak terjadi di sini? Bagaimana kalau ternyata aku tak bisa memecahkan kaca ini, kecuali jika aku di bawah tekanan? Air makin naik menyentuh pergelangan kaki, makin lama makin deras. Aku harus tenang. Tenang dan fokus. Aku bersandar di dinding dan menendang sekuat mungkin. Lalu, menendang lagi.

desyrindah.blogspot.com

Kakiku berdenyut-denyut nyeri, tak tak terjadi apa-apa.

Aku punya pilihan lain. Aku bisa menunggu air memenuhi akuarium—sekarang sudah setinggi lutut—dan mencoba tenang saat tenggelam. Aku bersandar lagi sambil menggeleng. Tidak. Aku tidak bisa membiarkan diriku tenggelam. Tidak boleh.

Kukepalkan tangan dan sekali lagi kuhantamkan ke dinding. Aku lebih kuat dari kaca ini. Kaca ini hanya setipis lapisan es beku. Pikirankulah yang membuatnya seperti itu. Aku menutup mata. Kaca ini adalah es. Kaca ini es. Kaca ini—

Kaca ini berderak dan pecah berserakan di tanganku. Air pun langsung mengalir keluar. Kemudian, kegelapan kembali menyelimuti.

Aku menggoyang-goyangkan tangan. Itu tadi seharusnya rintangan yang mudah diatasi. Aku pernah menghadapi ini sebelumnya. Aku tidak boleh membuang-buang waktu lagi.

Aku terkesiap saat tiba-tiba dinding padat menghantamku dari samping. Aku tersungkur dan terengah-engah. Aku tak bisa berenang. Aku hanya pernah melihat air sebesar dan sekuat ini di dalam gambar. Di bawahku ada bebatuan dengan ujung-ujung mencuat dan licin oleh air. Air seakan menarik

desyrindah.blogspot.com

kakiku dan aku bergelantungan di bebatuuan. Ada rasa asin tepercik ke bibir. Langit hitam dan bulan semerah darah terlihat dari ujung mataku.

Ombak sekali lagi menghantam punggungku. Daguku membentur bebatuan dan aku mengernyit. Hawa laut memang dingin, tapi darahku terasa panas menyusuri leher. Kuulurkan lengan meraih pinggiran bebatuan. Air menarik kakiku dengan kekuatan yang tak terkira. Aku berpegangan sekuat mungkin, tapi aku tak cukup kuat—air laut menarikku dan ombak menghantam punggungku. Ombak bergulung menelan kepala dan lenganku ke sana kemari. Aku jatuh telentang membentur bebatuan. Air menderas menenggelamkan wajahku. Aku kehabisan udara. Kupegang erat pinggiran bebatuan sambil mendorong tubuh ke atas melewati permukaan air. Aku terkesiap dan satu ombak lagi menerjang. Kali ini ombaknya lebih kuat dari sebelumnya, tapi aku bisa berpegangan lebih baik.

Pasti air bukanlah ketakutan utamaku. Aku pasti takut kehilangan kendali. Untuk menghadapi ini, aku harus mengumpulkan lagi keberanianku.

Aku menjerit frustasi. Kuulurkan tangan dan menemukan lubang di bebatuan. Lenganku bergetar hebat saat aku mendorong tubuh ke depan. Aku menarik kakiku agar berdiri tegak sebelum sekali lagi ditarik ombak. Begitu kakiku bebas, aku bangkit dan

desyrindah.blogspot.com

langsung berlari. Berlari cepat. Kakiku berderap di bebatuan. Bulan kemerahan ada di depanku. Dan, laut menghilang.

Kemudian, semuanya menghilang. Tapi, tubuhku masih kaku. Terlalu kaku.

Kucoba menggerakkan lengan, tapi kedua lenganku terikat kuat di samping tubuhku. Aku menunduk dan melihat ada tali melingkar di dada, lengan, dan kakiku. Kayu-kayu bertumpuk di bawah kakiku dan tiang menempel di punggung. Aku berdiri di atas kayu-kayu itu, cukup tinggi dari dataran.

Orang-orang muncul dari balik bayang-bayang. Wajah-wajah mereka tidak asing. Para peserta inisiasi, datang membawa obor, dan Peter berada paling depan. Matanya seperti lubang hitam dan senyum penuh kemenangan tersungging terlalu lebar di wajahnya. Terdengar suara tawa di tengah kerumunan. Makin lama makin riuh ketika satu demi satu orang ikut tertawa. Tawa mereka bergaung di kepalaku.

Saat suara tawa makin lama makin keras, Peter mendekatkan obornya ke tumpukan kayu dan api mulai menyambar. Lidah api menjilat-jilat tiap potongan kayu dan melahap tiap jengkalnya. Aku tak berusaha membuka ikatan talinya seperti yang

desyrindah.blogspot.com

pernah kulakukan saat menghadapi ketakutan ini. Aku malah menutup mata dan menarik napas sebanyak mungkin. Ini simulasi. Takkan bisa melukaiku. Panas kobaran api mulai membubung tinggi mendekatiku. Aku menggeleng.

"Kau bisa menciumnya, hei Kaku?" tanya Peter. Suaranya terdengar lebih keras dari suara tawa di sekelilingnya.

"Tidak," kataku. Apinya makin berkobar.

Ia mendengus. "Itu bau kulitmu yang terbakar."

Saat aku membuka mata, pandanganku mengabur karena air mata.

"Tahu apa yang kucium?" Aku berusaha berteriak lebih kencang dari suara tawa di sekelilingku. Lenganku berkedut dan aku ingin melepaskan talinya. Tapi tidak. Aku tidak akan menghabiskan tenaga dengan sia-sia. Aku tidak akan panik.

Aku menatap Peter melalui kobaran api. Panas kobaran apinya membuat darahku mendidih sampai terasa ke ujung kulit, menghempasku, dan melelehkan ujung sepatuku.

"Aku mencium bau hujan," kataku.

desyrindah.blogspot.com

Petir menyambar di atas kepala dan aku menjerit saat api menyentuh ujung jari. Sakit mengiris-iris kulitku. Aku memiringkan kepala dan memusatkan pikiran pada awan yang mulai berkumpul di atas. Makin lama awan makin tebal, penuh mengandung hujan. Seberkas kilat membelah langit dan aku merasakan tetes hujan pertama di dahiku. Lebih cepat, lebih cepat! Tetes hujan menuruni batang hidungku, dan tetes berikutnya mengenai bahuku. Tetes hujannya terasa berat seakan terbuat dari bongkahan es atau batu.

Tetes-tetes hujan membasahiku dan aku mendengar suara berdesis di antara suara tawa mereka. Aku tersenyum, lega, melihat hujan memadamkan api dan mendinginkan luka bakar di tanganku. Talu yang mengikatku terjuntai lepas ke bawah dan aku merapikan rambut yang basah.

Kuharap aku seperti Tobias yang hanya memiliki empat rasa takut, tapi aku tidak sepemberani itu.

Aku merapikan kausku, dan saat mendongak, aku berdiri di tengah kamarku, di sektor kota Abnegation. Aku belum pernah menghadapi rasa takut yang ini sebelumnya. Lampu padam, tapi ruangan ini diterangi cahaya bulan yang menyelinap lewat jendela. Ada cermin terpasang di salah satu

desyrindah.blogspot.com

dinding. Aku berjalan mendekatinya. Bingung. Ini tidak benar. Aku tidak diizinkan memiliki cermin.

Aku menatap bayangang di dalam cermin: mataku yang lebar, ranjang berlapis seprai abu-abu yang ditata rapi, lemari yang menyimpan pakaianku, rak buku, dan dinding kosong. Mataku beralih ke arah jendela di belakangku.

Dan pria yang berdiri tepat di luar jendela.

Ada rasa dingin merayapi punggungku, seperti setitik keringat, dan tubuhku membeku. Aku mengenalinya. Itu pria berwajah codet yang kulihat di Tes Kecakapan. Ia mengenakan pakaian hitam dan bergeming seperti patung. Aku berkedip dan muncullah dua orang di samping kanan kirinya, sama bergemingnya seperti ia, tapi wajah mereka tak berwujud—hanya tengkorak berbungkus kulit.

Aku membalikkan tubuh dan mereka berdiri di dalam kamar. Aku mundur menempel cermin.

Ruangan mendadak sunyi sejenak. Kemudian, terdengar seseorang memukul-mukul kaca jendelaku. Bukan dua. Atau empat. Atau enam. Tapi, puluhan tangan terkepal membentur-bentur jendela. Riuh itu terasa sampai membentur-bentur tulang dadaku. Begitu kencang. Kemudian, pria berwajah

desyrindah.blogspot.com

codet dan dua pengikutnya mulai mendekatiku dengan langkah perlahan dan hati-hati/

Mereka kemari untuk membawaku, seperti Peter, Drew, dan Al; untuk membunuhku. Aku tahu itu.

Simulasi. Ini simulasi. Jantungku berdegup kencang di dada. Aku memegang erat kaca di belakangku dan menggesernya ke kiri. Ini bukan cermin, melainkan pintu geser lemari. Dalam hati, aku menentukan di mana letak pistol. Pistolku menggantung di tembok kanan, beberapa senti dari tanganku. Aku tak melepaskan pandang dari pria berwajah codet itu, tapi aku menemukan pistol itu dengan meraba dan langsung menggenggam larasnya.

Aku menggigit bibirku dan menembak pria berwajah codet itu. Aku tidak menunggu untuk memastikan apakah peluruku mengenainya—selanjutnya aku membidik ke arah dua pria lain secepat mungkin. Bibirku terasa sakit karena kugigit terlalu kuat. Suara gedoran jendela berhenti. Tapi, ganti terdengar suara cakaran dan goresan. Tangan-tangan yang terkepal tadi terbuka, jari-jarinya bengkok dan menggores jendela, seakan hendak mendobrak. Kacanya mulai retak, terdesak tangan-tangan mereka, kaca berderak lalu pecah berhamburan.

desyrindah.blogspot.com

Aku menjerit.

Aku tak punya cukup peluru di dalam senjataku.

Tubuh-tubuh pucat—tubuh manusia, tapi koyak di sana-sini, lengan mereka bengkok ke sudut yang tidak beraturan, mulut menganga dengan gigi mencuat, rongga mata kosong—merangsek maju, satu demi satu dan menyeret kakinya mendekatiku. Aku mundur ke dalam lemari dan menutup pintunya. Solusi. Aku butuh sebuah solusi. Aku meringkuk dan menempelkan sisi pistolku di kepalaku. Aku tak bisa melawan mereka, jadi aku harus tenang. Ruang Ketakutan akan menangkap detak jantung yang melambat dan napas yang beraturan sehingga aku bisa berlanjut ke rintangan selanjutnya.

Aku duduk di lantai lemari. Dinding di belakangku retak. Aku mendengar suara debam—kepalan tangan kembali menggedor-gedor pintu lemari. Aku berbalik dan mengintip dari balik panel kayu di belakangku. Ini bukan dinding, melainkan sebuah pintu. Aku mendorongnya ke samping dan menemukan lorong tangga. Tersenyum, aku merangkak melewati lubang pintu dan berdiri. Tercium bau makanan dipanggang. Aku ada di rumah.

desyrindah.blogspot.com

Sambil menarik napas panjang, aku melihat rumahku mulai memudar, sejenak aku lupa, kalau aku ada di markas Dauntless.

Kemudian, Tobias berdiri di hadapanku.

Tapi, aku kan tidak takut pada Tobias. Aku melirik ke belakang. Mungkin ada sesuatu di belakangku yang harus kuwaspadai. Tapi tidak—di belakangku hanya ada ranjang segiempat biasa.

Ranjang?

Tobias melangkah mendekatiku perlahan.

Apa yang terjadi?

Aku menatapnya. Badanku tak bisa bergerak. Ia tersenyum menatapku. Senyum yang manis. Senyum yang terasa begitu akrab.

Ia menciumku dan aku membalas. Kupikir aku tak mungkin lupa kalau aku sebenarnya ada di dalam simulasi. Aku salah; Tobias membuat semuanya tidak beraturan.

Tangannya terulur dan melepaskan jaketku. Oh, cuma itu yang bisa kupikirkan, saat ia menciumku lagi. Oh.

desyrindah.blogspot.com

Aku takut bersamanya. Seumur hidupku aku selalu berhati-hati dengan segala bentuk kasih sayang, tapi aku tak menyadari seberapa dalam perasaan takutku itu.

Tapi, rintangan ini terasa berbeda dengan yang lainnya. Ini ketakutan yang berbeda—panik yang membuatmu gugup bukan sekadar teror biasa.

Tobias menurunkan tangannya dan merangkul pinggangku. Aku merinding.

Perlahan kudorong dia dan kuletakkan tangan di dahiku. Baru saja aku diserang gagak dan orang berwajah aneh; aku hampir saja dibakar oleh anak yang hampir saja melemparku dari tebing; aku hampir tenggelam—dua kali—tapi malah ini yang tidak bisa aku atasi? Inikah ketakukan yang tidak ada jalan keluarnya untukku? Ketakutan bila pemuda yang aku suka ingin ... bermesraan denganku?

Tobias dalam simulasi mencium leherku?

Aku mencoba berpikir. Aku harus menghadapi rasa takut ini. Aku harus mengendalikan situasi ini dan menemukan cara untuk membuat hal ini tidak terlalu menakutkan.

desyrindah.blogspot.com

Aku menatap Tobias palsu dan berkata tegas, “Aku tidak akan bermesraan denganmu di halusinasi, oke?”

Lalu, aku memegang bahunya dan berbalik sambil mendorongnya ke arah ranjang. Aku merasakan sesuatu, tapi bukan rasa takut—sesuatu yang menggelitik perutku. Seperti tawa. Aku mendekat dan menciumnya, merangkulnya. Tobias terasa kuat. Ia terasa ... menyenangkan.

Dan ia hilang.

Aku menutup mulutku yang tertawa sampai wajahku memerah. Pasti aku satu-satunya peserta inisiasi dengan rasa takut seperti ini.

Lalu, terdengar suara pelatuk ditarik.

Aku hampir lupak ketakutanku yang satu ini. Aku merasakan pistol yang besar tergenggam erat di tangan. Cahaya menyorot dari langit-langit, entah dari mana asalnya. Ibu, ayah, dan Caleb berdiri ditengah lingkaran cahaya itu.

“Lakukan,” desis suara di sampingku. Suara perempuan, tapi terdengar kasar seperti gesekan suara batu dan pecahan kaca. Suaranya seperti suara Jeanine.

desyrindah.blogspot.com

Moncong pistol menempel di pelipisku. Aku bisa merasakan dinginnya mulut senjata di kulitku. Rasa dingin menjalari tubuhku, membuat bulu kudukku merinding. Aku mengelap tanganku yang basa oleh keringat ke celana jins dan melirik ke arah wanita itu. Itu Jeanine. Kacamatanya miring dan matanya menatap dingin.

Ketakukan terbesarku: keluargaku akan mati dan akulah yang bertanggung jawab atas hal itu.

"Lakukan," ujarnya lagi. Kali ini lebih tegas. "Lakukan atau kubunuh kau."

Aku menatap Caleb. Ia mengangguk. Alisnya berkerut penuh simpati. "Lakukan, Tris," ujarnya lembut. "Aku mengerti. Tidak apa-apa."

Mataku mulai terasa panas. "Tidak," kataku. Tenggorokanku tercekat sampai terasa sangat sakit. Aku menggeleng.

"Kuberi kau sepuluh detik!" teriak wanita itu. "Sepuluh! Sembilan!"

Aku mengalihkan pandang dari kakakku ke ayah. Terakhir kali aku bertemu dengannya, ayah menatapku kesal, tapi sekarang matanya lebar dan lembut. Aku tak pernah melihatnya seperti itu di kehidupan nyata.

desyrindah.blogspot.com

"Tris," ujarnya. "Kau tak punya pilihan lain."

"Delapan!"

"Tris," panggil ibu. Ibu tersenyum. Ibu memiliki senyum yang manis. "Kami menyayangimu."

"Tujuh!"

"Diam!" teriakku sambil mengacungkan pistol. Aku bisa melakukannya. Aku bisa menembak mereka. Mereka mengerti. Mereka yang memintaku. Mereka takkan memintaku mengorbankan diriku sendiri untuk mereka. Mereka bahkan tidak nyata. Ini semua simulasi.

"Enam!"

Ini bukan sungguhan. Ini tak ada artinya apa-apa. Mata kakakku yang penuh kasih seakan dua mata bor yang melubangi kepalaku. Keringat membuat senjataku terasa licin.

"Lima!"

Aku tak punya pilihan lain. Aku menutup mata. Pikir. Aku harus berpikir. Kegentingan ini membuat jantungku berdegup kencang, dan itu bergantung

desyrindah.blogspot.com

pada satu hal. Hanya satu hal: ancaman terhadap nyawaku sendiri.

"Empat! Tiga!"

Apa yang Tobias pernah katakan padaku? Rasa tidak mementingkan diri sendiri dan keberanian tidak terlalu berbeda.

"Dua!"

Aku menjatuhkan pistolku. Sebelum aku kehilangan keberanian, aku berbalik dan menempelkan dahiku sendiri ke moncong pistol yang diacungkan wanita itu.

Tembak saja aku.

"Satu!"

Kudengar suara pelatuk ditari, dan DOR![]

desyrindah.blogspot.com

31

Lampu menyala. Aku berdiri sendiri di ruang kosong berdinding beton. Tubuhku gemetar. Aku berlutut, mendekapkan tangan di dada. Rasanya tidak sedingin ini saat aku masuk, tapi sekarang terasa begitu dingin. Kugosok-gosok lenganku agar bulu kudukku tidak berdiri lagi.

Aku tak pernah merasa selega ini sebelumnya. Semua otot tubuhku melemas dan aku bisa bernapas lagi dengan bebas. Aku tak bisa membayangkan menghadapi ruang ketakutanku di waktu luang seperti yang Tobias lakukan. Tadinya bagiku itu kelihatan berani, tapi sekarang kelihatan seperti sadis.

Pintu terbuka dan aku bangkit. Max, Eric, Tobias, dan beberapa orang yang tidak aku kenal masuk berurutan dan berdiri berkerumun di depanku. Tobias tersenyum padaku.

"Selamat, Tris," ujar Eric. "Kau telah berhasil menyelesaikan evaluasi akhirmu."

Aku mencoba tersenyum. Tapi tidak bisa. Aku tidak bisa mengusir ingatan senjata tadi dari

desyrindah.blogspot.com

pikiranku. Aku masih bisa merasakan moncong pistol menempel di antara alisku.

"Trims," kataku.

"Ada satu hal lagi sebelum kau pergi dan bersiap-siap ikut perjamuan selamat datang," ujarnya. Eric memberi isyarat pada salah seorang yang tidak kukenal di belakangnya. Seorang wanita berambut biru memberi sebuah kotak hitam kecil. Ia membukanya dan mengambil alat suntik dan sebuah jarum panjang.

Aku menegang saat melihatnya. Cairan oranye kecokelatan di dalam alat suntik itu mengingatkanku pada suntikan sesaat sebelum simulasi. Seharusnya aku sudah selesai dengan ini semua.

"Setidaknya, kau tidak takut jarum," kata Eric. "Semacam alat pelacak akan disuntikkan padamu yang akan diaktifkan hanya jika kau dilaporkan menghilang. Hanya untuk jaga-jaga."

"Seberapa sering orang menghilang?" tanyaku.

"Tidak sering." Eric tersenyum licik. "Ini pengembangan baru, berkat kerja keras Erudite. Kami sudah menyuntik semua Dauntless seharian ini dan kurasa semua faksi juga akan segera mengikutinya."

desyrindah.blogspot.com

Perutku seperti terpelintir. Aku tak bisa membiarkannya menyuntik apa pun padaku, apalagi dikembangkan oleh Erudite—bahkan mungkin oleh Jeanine. Tapi, aku juga tak bisa berkata tidak. Aku tidak boleh menolak, kalau tidak ia akan meragukan kesetiaanku lagi.

"Baik," kataku. Tenggorokanku tercekat.

Eric mendekatiku sambil memegang jarum suntik. Kusibakkan rambut di leher dan kumiringkan kepala. Aku berpaling saat Eric mengusap leherku dengan tisu antiseptik dan menusukkan jarumnya menembus kulit. Rasa sakit mendalam menjalari leherku. Sakit memang, tapi tidak lama. Ia mengembalikan jarum itu kembali ke kotak dan menempelkan plester tepat di atas bekas suntikan.

"Perjamuannya dua jam lagi," ujarnya. "Nanti ranking-mu dari peserta inisiasi lainnya, termasuk anak asli Dauntless, akan diumumkan. Semoga beruntung."

Kerumunan itu pun satu per satu keluar ruangan, tapi Tobias tetap di sana. Ia berhenti sebentar di depan pintu dan memberiku isyarat untuk mengikutinya. Aku ikut di belakangnya. Ruang kaca di atas The Pit dipenuhi para Dauntless. Beberapa dari mereka berjalan di atas tali tepat di

desyrindah.blogspot.com

atas kepala kami. Ada juga yang ngobrol dan tertawa dalam beberapa kelompok. Tobias tersenyum padaku. Pasti tadi ia tak melihat simulasi barusan.

"Ada gosip kalau kau tadi cuma menghadapi tujuh tantangan," ujarnya. "Tak pernah ada gosip seperti itu sebelumnya."

"Kau ... kau tadi tidak melihat simulasinya?"

"Hanya dari layar. Para pemimpin Dauntlesslah yang bisa melihat semuanya," ujarnya. "Sepertinya mereka terkesan."

"Ya, tujuh ketakutan tidak sama mengesankannya seperti empat," jawabku. "Tapi cukup kok."

"Aku malah kaget kalau kau tidak jadi ranking pertama," ujarnya.

Kami berjalan menuju ruang kaca. Masih banyak orang di sana, tapi makin banyak yang pergi setelah peserta terakhir—yaitu aku—pergi.

Tak lama kemudian, mereka memperhatikanku. Aku tetap berada di samping Tobias, tapi aku tak bisa berjalan buru-buru untuk menghindari sorak-sorai, tepukan pundak, dan ucapan selamat. Ketika kutatap mereka semua, aku sadar betapa anehnya mereka

desyrindah.blogspot.com

bagi ayah dan kakakku; tapi kelihatan normal di mataku walau ada banyak cincin logam di wajah mereka dan tato di sepenjuru lengan, leher, dan dada. Aku balik tersenyum ke arah mereka.

Kami menuruni tangga menuju The Pit dan aku berkata, “Aku mau tanya.” Kugigit bibirku sendiri. “Seberapa banyak mereka memberitahumu tentang Ruang Ketakutanku?”

“Tidak ada. Kenapa?” ujarnya.

“Tidak apa-apa.” Aku menendang kerikil ke samping jalan setapak.

“Kau benar-benar harus kembali ke asrama?” tanya Tobias. “Karena kalau kau ingin damai dan tenang, kau bisa ikut aku sampai nanti perjamuan dimulai.”

Perutku mengejang.

“Kenapa?” tanyanya.

Aku tak ingin kembali ke asrama dan aku tak mau takut terhadapnya.

“Ayo,” kataku.

***

desyrindah.blogspot.com

Tobias menutup pintu dan melepaskan sepatunya.

"Mau minum?" ujarnya.

"Tidak, terima kasih." Aku menyilangkan lengan di depan dada.

"Kau baik-baik saja?" ujarnya sambil menyentuh pipiku. Tangannya membelai sisi kepalaku. Jemarinya yang panjang menyusuri helai-helai rambutku. Tobias tersenyum dan memegangi kepalaku saat menciumku. Perlahan tubuhku terasa hangat. Dan, ketakutan itu bergetar seperti alarm di dadaku.

Bibirnya masih memagut dan ia menarik lepas jaketku. Aku mengernyit saat mendengar suara jaket membentur lantai dan mendorongnya menjauh. Mataku terasa panas. Aku tak tahu kenapa aku merasakan hal ini. Aku tak merasakannya saat ia menciumku di kereta. Aku menutupi wajah dengan tangan, menutupi kedua mataku.

"Kenapa? Ada yang salah?"

Aku menggeleng.

desyrindah.blogspot.com

"Jangan bilang tidak apa-apa." Suaranya berubah dingin. Tobias meraih lenganku. "Hei, lihat aku."

Aku menurunkan tangan dari wajah dan mendongak menatapnya. Rasa sakit di matanya dan kemarahan yang terkumpul di rahangnya yang mengatup kencang membuatku terkejut.

"Kadang aku bertanya-tanya," ujarku setenang mungkin, "apa artinya ini semua untukmu. Ini ... apa pun ini semua."

"Apa artinya untukku," ulang Tobias. Ia mundur sambil menggeleng. "Kau ini bodoh, Tris."

"Aku tidak bodoh," kataku. "Karena itu, aku tahu ini sedikit aneh, dari semua gadis yang bisa kau pilih, kau malah memilihku. Jadi, kalau kau cuma mencari ... um, kau tahu ... hal itu ...."

"Apa? Seks?" cibirnya. "Kau tahu, kalau cuma itu yang kucari, kau mungkin bukan orang pertama yang kucari."

Rasanya seperti ia baru memukul perutku. Tentu saja aku bukan orang pertama yang ia cari—bukan yang pertama, bukan yang paling cantik, bukan yang paling didambakan. Aku memegangi perut dan menatap di kejauhan. Aku bukan tipe cengeng. Aku

desyrindah.blogspot.com

juga bukan tipe histeris. Aku mengedipkan mata beberapa kali, menurunkan tangan, dan menatapnya.

"Aku mau pergi," ujarku pelan dan berbalik ke arah pintu.

"Jangan, Tris." Ia memegangi tanganku dan menarikku kembali. Aku mendorongnya menjauh, mendorongnya keras, tapi Tobias menarik tanganku yang lainnya. Tangan kami saling bertautan.

"Maaf tadi aku bilang begitu," ujarnya. "Maksudku kau bukan seperti itu. Dan, aku tahu itu saat pertama kali melihatmu."

"Kau tadi menjadi rintangan di Ruang Ketakutanku." Bibir bawahku gemetar. "Kau tahu itu?"

"Apa?" Tobias melepaskan pergelangan tanganku dan tatapan penuh sakit itu pun kembali. "Kau takut aku?"

"Bukan kau," kataku. Aku menggigit bibirku agar tidak makin gemetar. "Bersamamu ... bersama siapa pun. Aku tidak pernah berhubungan dengan siapa pun sebelumnya, dan ... kau lebih tua, dan aku tidak tahu apa keinginanmu, dan ...."

desyrindah.blogspot.com

"Tris," ujarnya tegas, "aku tidak tahu tahu apa yang kau khayalkan, tapi ini juga hal baru untukku."

"Khayalan?" ulangku. "Maksudmu, kau belum pernah ..." alisku bekernyit. "Oh. Oh. Kaupikir ...." Karena aku begitu tertarik padanya, berarti semua orang juga akan tertarik padanya. "Um. Kau tahu kan."

"Ya, pikiranmu salah." Ia memalingkan muka. Pipinya memerah, sepertinya ia malu. "Kau bisa cerita apa saja padaku, kau tahu kan," ujarnya. Ia menyentuh wajahku. Ujung jarinya dingin dan telapak tangannya hangat. "Aku lebih baik dari yang kau lihat saat latihan. Sumpah."

Aku percaya padanya. Tapi, ini tak ada hubungannya dengan kebaikannya.

Tobias menciumku di antara kedua alis, kemudian di ujung hidupku. Seperti ada aliran listrik, bukan darah, menjalari pembuluh darahku. Aku ingin ia menciumku; tapi aku takut ke mana arah hubungan ini.

Tangan Tobias bergeser menyentuh bahuku dan jemarinya menyentuh pinggiran perban di badanku. Ia mundur dengan alis berkerut.

"Kau terluka?" tanyanya.

desyrindah.blogspot.com

"Bukan. Itu tato baru. Baru saja sembuh, aku cuma ... ingin menjaganya tetap tertutup."

"Boleh kulihat?"

Aku mengangguk. Tenggorokanku tercekat. Kutarik lengan bajuku. Tobias menatap bahuku sejenak, kemudian menyentuhnya. Jemarinya mengikuti lekuk tulangku. Sensasi baru menggelitik perutku. Bukan hanya ketakutan, tapi ada perasaan lainnya. Rasa mendamba.

Tobias melepas perban di bahuku. Matanya menjelajahi tiap sudut tato simbol Abnegation dan ia tersenyum.

"Aku punya yang seperti ini," ujarnya sambil tertawa. "Dipunggungku."

"Benarkah? Boleh kulihat?"

Ia menempelkan kembali perban di atas tato itu dan menarik kausku kembali menutupi bahu.

Dengan satu gerakan cepat, Tobias melepas kausnya lewat kepala. Sebuah gambar api Dauntless yang berkobar terpampang di sisi kanan dadanya.

desyrindah.blogspot.com

Punggungnya ada lebih banyak tato daripada kulit. Simbol setiap perkumpulan terlukis di sana—Dauntless ada di puncak tulang punggungnya, Abnegation tepat di bawahnya, dan ketika perkumpulan lainnya, di gambar lebih kecil di bawahnya. Beberapa detik aku menatap gambar timbangan yang mewakili Candor, mata yang menggambarkan Erudite, dan pohon yang melambangkan Amity. Kalau Tobias menato dirinya dengan simbol Dauntless sebagai tempat pelariannya dan bahkan simbol Abnegation sebagai tempat asalnya, memang masuk akal, seperti yang kulakukan. Tapi, tiga perkumpulan lainnya?

"Kupikir kita sudah membuat kesalahan," ujar Tobias menjelaskan. "Kita semua mulai merendahkan kebaikan nilai faksi lain dalam proses pemahaman nilai kebajikan faksi kita sendiri. Aku tidak mau seperti itu. Aku mau menjadi berani, dan tak memikirkan diri sendiri, dan pintar, dan baik, dan jujur." Ia berdeham. "Aku masih terus berjuang menjadi baik."

"Tidak ada orang yang sempurna," bisikku. "Bukan seperti itu caranya. Saat satu hal buruk pergi, maka hal buruk lainnya akan datang."

Aku telah menukarkan rasa pengecut dengan kekejaman. Aku menukarkan kelemahan untuk keberingasan.

desyrindah.blogspot.com

Aku membelai tato simbol Abnegationnya dengan ujung jari. “Kau tahu, kita harus memperingatkan mereka. Secepatnya.”

“Aku tahu,” ujarnya. “Kita akan melakukannya.”

Ia mendekat. Aku ingin menyentuhnya, tapi aku takut.

“Ini membuatmu takut, Tris?”

“Tidak,” ujarku parau. Aku berdeham. “Tidak juga. Aku cuma ... taku dengan keinginanku.”

“Suatu hari nanti,” ujarnya, “kalau kau masih menyukaiku, kita bisa ....” Ia berhenti sebentar, berdeham. “Kita bisa ....”

Aku tersenyum kecil dan memeluknya sebelum ia selesai.

“Mungkin kau tidak akan ada lagi di Ruang Ketakutanku,” gumamku.

Ia menunduk dan perlahan menciumku.

“Lalu, semua orang bisa memanggilmu Six—enam,”

desyrindah.blogspot.com

"Four dan Six," kataku.

Kami berciuman lagi, dan kali ini, ciumannya terasa akrab. Aku tahu pasti bagaimana kami saling mengisi satu sama lain. Kami berdua sama-sama menyimpan kenangan ini.[]

desyrindah.blogspot.com

32

Aku menatap wajah Tobias saat kami berjalan beriringan menuju ruang makan. Aku mencari adakah tanda-tanda kekecewaan. Kami menghabiskan waktu dua jam bersama, ngobrol, berpelukan, dan akhirnya malah tertidur pulas sampai kami mendengar teriakan di lorong—orang-orang akan berangkat ke perjamuan.

Kalaupun ada sesuatu yang berbeda, ia sekarang kelihatan lebih tanpa beban daripada sebelumnya. Dan, ia lebih sering tersenyum sekarang.

Saat kami tiba di pintu masuk, kami berpisah. Aku masuh duluan dan bergegas menuju meja yang biasa kutempati bersama Will dan Christina. Tobias masuk semenit kemudian dan duduk di samping Zeke yang menawarinya sebuah botol hitam. Ia menepisnya.

"Kau tadi ke mana?" tanya Christina. "Semuanya kembali ke asrama."

"Aku cuma jalan-jalan," kataku. "Aku terlalu gugup untuk membahas ujian tadi dengan siapa pun."

desyrindah.blogspot.com

"Kau tak perlu gugup," ujar Christina sambil menggeleng. "Aku tadi cuma berbalik untuk berbicara, cuma sekilas, dan tahu-tahu kau sudah selesai."

Aku mendapati nada cemburu di balik kata-katanya. Sekali lagi, aku berharap aku bisa menjelaskan kalau aku benar-benar siap menghadapi simulasi berkat jati diriku sebagai Divergent. Tapi, toh aku hanya mengangkat bahu.

"Kau mau pilih pekerjaan apa?" aku bertanya padanya.

"Kurasa aku ingin pekerjaan seperti pekerjaan Four. Melatih peserta baru," ujarnya. "Membuat mereka ketakutan setengah mati. Kau tahu kan, untuk senang-senang. Kau sendiri?"

Aku terlalu fokus melewati inisiasi sampai-sampai aku hampir tak pernah memikirkannya. Aku bisa saja bekerja untuk para pemimpin Dauntless—tapi mereka akan membunuhku kalau mereka tahu siapa aku sebenarnya. Pilihan apa lagi yang ada?

"Kurasa ... aku bisa menjadi duta Dauntless untuk faksi lain," ujarnku. "Kurasa pengalamanku sebagai anak pindahan akan membantu."

desyrindah.blogspot.com

"Aku benar-benar berharap kau bilang 'pemimpin Dauntless untuk pelatihan'," Christina menghela napas. Karena itulah yang Peter inginkan. Ia tak bisa berhenti mengatakannya tadi di asrama."

"Dan itulah pekerjaan yang kuinginkan," tambah Will. "Kuharap ranking-ku lebih tinggi darinya ... oh, dan semua peserta inisiasi Dauntless. Aku lupa sama mereka." Ia mengerang. "Ya Tuhan. Sepertinya mustahil."

"Tidak kok," ujar Christina. Ia menggenggam tangan Will seakan itu hal yang paling biasa dilakukan di dunia ini. Will meremas tangan Christina.

"Tris, aku penasaran," ujar Christina membungkuk. "Para pemimpin yang menonton Ruang Ketakutanmu ... mereka menertawakan sesuatu."

"Oh?" Aku menggigiti bibirku sendiri. "Aku senang ketakutanku membuat mereka terhibur."

"Kau tahu itu rintangan yang mana?" tanyanya.

"Tidak."

desyrindah.blogspot.com

"Kau bohong," ujarnya. "Kau selalu menggigit bagian dalam pipimu saat kau berbohong. Itu yang membuatmu ketahuan."

Aku pun berhenti menggigit bagian dalam pipiku.

"Will biasanya mencubit bibirnya, kalau ini bisa membuatmu merasa lebih baik," tambahnya.

Will langsung menutup mulutnya.

"Oke, baik. Aku takut ... keintiman," kataku.

"Keintiman?" ulang Christina.

Aku terpaksa mengangguk. Rasanya aku ingin mencekik Christina karena membongkar ketakutanku. Bahkan, aku membayangkan beberapa cara terbaik untuk menghajarnya. Aku mencoba melotot tajam ke arahnya.

Will tertawa.

"Seperti apa itu?" tanya Christina, tak memedulikan pelototanku. "Maksudku, apa ada seseorang yang ... mencoba melakukannya denganmu? Siapa ia?"

desyrindah.blogspot.com

"Oh, kau tahu kan. Pria tanpa wajah ... lelaki tidak dikenal," kataku. "Bagaimana dengan ngengatmu?"

"Kau janji kau akan tutup mulut!" jerit Christina sambil meninju lenganku.

"Ngengat," ulang Will. "Kau takut ngengat?"

"Bukan cuma sekedar segerombolan ngengat," tukas Christina, "seperti ... segerombolan ngengat. Di mana-mana. Sayapnya, kakinya, ..." Ia bergidik dan menggeleng.

"Mengerikan," ejek Will dengan wajah pura-pura serius. "Inilah pacarku. Kuat seperti bola kapas."

"Oh, diamlah."

Terdengar lengkingan mikrofon entah di mana, begitu keras sampai-sampai aku menutup kedua telingaku. Aku melihat ke seberang ruangan ke arah Eric yang berdiri di salah satu meja sambil memegang mikrofon, mengetuk-ngetuknya dengan ujung jari. Setelah tak lagi mengetuk dan kerumunan Dauntless diam, Eric berdeham dan mulai berbicara.

"Kita tidak dibesarkan untuk berpidato. Kepandaian berbicara hanya milik Erudite," ujarnya.

desyrindah.blogspot.com

Orang-orang tertawa. Aku ingin tahu apakah mereka semua tahu kalau Eric dulu juga seorang Erudite; itulah ia di balik kepura-puraannya sebagai kesembronoan dan bahkan kebrutalan seorang Dauntless, ia lebih mirip sosok Dauntless melebihi siapa pun. Kalau mereka tahu, aku ragu mereka akan menertawakan leluconnya tadi. “Jadi, aku akan berbicara singkat. Ini tahun baru dan kita punya satu kelompok peserta inisiasi baru. Dan, satu kelompok yang lebih kecil untuk menjadi anggota baru kita. Mari kita berikan mereka selamat.”

Mendengar kata “selamat”, ruangan pun menjadi riuh. Bukan tepukan tangan, tapi entakan kepalan tangan di atas meja. Suara ini menggema di dada dan aku tersenyum lebar.

“Kita percaya pada keberanian. Kita percaya pada aksi nyata. Kita percaya pada kebebasan dari rasa takut yang ada di dunia ini sehingga mencapai kemakmuran dan usaha. Kalau kalian juga memercayai hal-hal itu, kami mengucapkan selamat padamu.”

Walaupun aku tahu Eric mungkin saja tidak percaya pada hal-hal itu, aku sadar diriku sendiri tengah tersenyum karena aku memang memercayai itu semua. Tak peduli bagaimana para pemimpin telah membelokkan nilai-nilai Dauntless, nilai-nilai itu masih tetap bisa kumiliki.

desyrindah.blogspot.com

Terdengar makin banyak entakan tangan. Kali ini diikuti oleh sorak-sorai.

"Besok, sebagai kegiatan pertama mereka sebagai anggota, sepuluh besar peserta inisiasi akan memilih pekerjaan mereka, sesuai dengan ranking mereka," ujar Eric. "Aku tahu, ranking inilah yang ditunggu-tunggu semua orang. Ranking ini ditentukan dari kombinasi tiga hal—pertama, dari latihan tahap pertarungan; kedua, dari tahap simulasi, dan ketiga, dari ujian akhir, Ruang Ketakutan. Ranking-nya akan muncul di layar yang ada dibelakangku."

Begitu kata "belakangku" selesai diucapkan, nama-nama mulai muncul di layar yang hampir sebesar dinding itu sendiri. Di samping angka satu ada gambarku dan nama "Tris".

Beban di dadaku seperti terangkat. Aku tak menyadari selama ini ada beban sebesar itu sampai akhirnya beban itu hilang dan aku tak perlu lagi merasakannya. Aku tersenyum dan ada perasaan menggelitik di sekujur tubuhku. Untuk pertama kalinya, entah itu sebagai Divergent atau bukan, inilah faksi tempatku seharusnya berada.

Aku lupa tentang perangnya. Aku lupa tentang kematian. Lengan Will merangkulku dan ia

desyrindah.blogspot.com

memelukku erat sekali. Aku mendengar sorak-sorai, tawa, dan teriakan. Christina menunjuk ke arah layar dan matanya melebar dipenuhi air mata.

1. Tris
2. Uriah
3. Lynn
4. Marlene
5. Peter

Peter masuk. Aku menahan napasku. Tapi, kemudian aku membaca sisa nama-nama yang ada.

6. Will
7. Christina

Aku tersenyum dan Christina mengulurkan tangan melewati meja untuk memelukku. Aku terlalu senang untuk protes pada bentuk kasih sayang semacam itu. Ia tertawa di telingaku.

Seseorang menarikku dari belakang dan berteriak di telingaku. Uriah. Aku tak bisa membalikkan badan, jadi aku meraba-raba ke belakang dan meremas bahunya.

“Selamat!” teriakku.

desyrindah.blogspot.com

“Kau mengalahkan mereka!” teriaknya balik. Ia melepaskanku, tertawa, dan kembali berlari ke kerumunan peserta asli Dauntless.

Delapan, sembilan, dan sepuluh ditempati nama-nama anak asli Dauntless yang hampir tidak kukenal.

Di urutan sebelas dan dua belas ada Molly dan Drew.

Molly dan Drew keluar. Drew yang mencoba kabur saat Peter mencekikku di pinggir tebing, dan Molly yang menyebarkan kebohongan tentang ayahku pada Erudite; keduanya sekarang factionless.

Ini bukanlah kemenangan yang kuinginkan, tapi tetap saja ini adalah kemenangan.

Will dan Christina berciuman. Di sekelilingku, orang-orang mengentak-entakkan tinju ala Dauntless. Lalu, ada yang menepuk pundakku. Aku berbalik dan melihat Tobias berdiri di belakangku. Aku langsung bangkit dengan wajah berseri.

“Menurutmu, apa terlalu berlebihan kalau aku memelukmu?” tanyanya.

“Kau tahu,” kataku, “aku tidak terlalu peduli.”

desyrindah.blogspot.com

Aku berjinjit dan menciumnya.

Inilah hal terbaik yang pernah terjadi di dalam hidupku.

Sesaat kemudian, ibu jari Tobias menyentuh bekas suntikan di leherku dan beberapa hal berkelebat di pikiranku bersamaan. Aku tak tahu kenapa aku tak pernah menyadari ini sebelumnya.

Satu: Serum berwarna yang mengandung pemancar.

Dua: Pemancar ini menghubungkan otak dengan program simulasi.

Tiga: Eruditelah yang mengembangkan serum ini.

Empat: Eric dan Max bekerja sama dengan Erudite.

Aku melepaskan ciumanku dan melotot menatap Tobias.

"Tris?" tanyanya bingung.

Aku menggeleng. "Jangan sekarang." Maksudku aku mau bilang jangan di sini. Jangan saat ada Will dan Christina di dekatku—yang terperangah,

desyrindah.blogspot.com

mungkin karena aku baru saja mencium Tobias—dan hentakan pada Dauntless di sekeliling kami. Tapi, Tobias harus tahu betapa pentingnya ini.

"Nanti," kataku. "Oke?"

Ia mengangguk. Aku bahkan tidak tahu bagaimana nanti aku akan menjelaskannya. Aku bahkan tidak tahu bagaimana berpikir jernih.

Tapi, aku tahu bagaimana caranya Erudite menyuruh kami semua untuk berperang.[]

desyrindah.blogspot.com

33

Aku mencoba berduaan saja dengan Tobias setelah ranking diumumkan, tapi kerumunan para peserta inisiasi dan anggota Dauntless terlalu banyak. Ucapan selamat bertubi-tubi datang dan menariknya menjauh dariku. Kuputuskan menyelinap keluar dari asrama setelah semuanya tertidur dan mencarinya, tapi Ruang Ketakutan telah menguras tenagaku lebih dari yang kukira, jadi aku pun tertidur dengan cepat.

Aku terbangun mendengar suara ranjang berdecit dan langkah kaki yang diseret. Terlalu gelap sehingga aku tidak bisa melihat jelas. Tapi, begitu mataku bisa menyesuaikan dengan cahaya, kulihat Christina mengikat tali sepatu. Aku hampir membuka suara untuk menanyakan apa yang ia lakukan, tapi lalu kulihat di seberangku Will memakai kaus. Semuanya bangun, tapi tak ada yang bersuara.

"Christina," bisikku. Ia tak melihatku, jadi kupegang dan kuguncangkan bahunya. "Christina!"

Ia terus saja berusaha mengikat tali sepatunya.

desyrindah.blogspot.com

Perutku mengejang ketika kulihat wajahnya. Matanya terbuka, tapi kosong. Otot-otot wajahnya pun terlihat lesu. Ia bergerak tanpa melihat ke mana arah gerakannya. Mulutnya setengah terbuka. Sepertinya bangun, tapi sebenarnya tidak. Dan, yang lain kelihatan sama persis seperti dirinya.

"Will?" tanyaku sambil menyeberangi ruangan. Semua peserta inisiasi berbaris setelah selesai berganti pakaian. Mereka meninggalkan asrama tanpa berkata apa-apa. Aku menarik lengan Will untuk menahannya, tapi ia terus maju tanpa bisa ditahan. Aku menggertakkan gigi dan terus memegangnya sekuat mungkin. Kujejakkan kaki kuat-kuat ke lantai. Ia malah ikut menyeretku bersamanya.

Mereka semua berjalan sambil tidur.

Kucari-cari sepatuku. Aku tak boleh di sini terlalu lama. Kuikat sepatuku buru-buru, mengenakan jaket, dan berlari cepat keluar ruangan. Aku berusaha mengejar barisan peserta inisiasi itu, lalu kucoba menyamakan langkahku seperti mereka. Butuh beberapa detik untuk menyadari kalau mereka bergerak serempak. Kaki melangkah ke depan saat lengan sisi yang sama ditarik ke belakang. Aku berusaha menirunya, tapi ritme gerakannya terasa aneh bagiku.

desyrindah.blogspot.com

Kami berduyun-duyun mengarah ke The Pit, tapi saat kami tiba di pintu masuk, bagian depan barisan belok ke kiri. Max berdiri di lorong sambil mengawasi kami. Jantungku langsung berdentum-dentum di dada dan aku berusaha menatap kosong ke arah depan dan fokus dengan suara langkah kakiku. Aku deg-degan saat melewatinya. Pasti ia tahu. Pasti ia tahu kalau aku bukan boneka hidup seperti yang lainnya dan sesuatu yang buruk akan menimpaku, aku tahu itu.

Mata hitam Max melewatkanku.

Kami menaiki sekumpulan tangga dan melintasinya menuruni empat koridor dengan langkah serempak. Lalu, lorong pun berujung di sebuah gua besar. Di dalamnya penuh oleh warga Dauntless.

Ada barisan meja dengan setumpukan benda berwarna hitam. Aku tak bisa melihat tumpukan apa itu sampai akhirnya aku tinggal satu meter dari sana. Senjata.

Tentu saja. Eric bilang semua Dauntless disuntik kemarin. Sekarang, semua anggota faksi jadi mayat hidup, yang patuh sekaligus terlatih untuk membunuh. Prajurit yang sempurna.

desyrindah.blogspot.com

Aku mengambil sebuah senjata, lengkap dengan sarungnya dan ikat pinggang. Kutiru gerakan Will yang ada di depanku. Aku mencoba menyamakan gerakan, tapi aku tak bisa memprediksi gerakan apa yang akan ia lakukan. Jadi, aku malah kelihatan seperti meraba-raba. Aku menggertakkan gigi. Aku hanya bisa meyakinkan diri sendiri kalau tidak ada yang melihatku.

Begitu selesai, aku mengikuti Will dan peserta inisiasi lainnya menuju pintu keluar.

Aku tidak boleh berperang melawan Abnegation. Melawan keluargaku sendiri. Lebih baik aku mati. Ruang Ketakutanku telah membuktikannya. Daftar pilihanku menyempit dan aku melihat jalur yang harus kuambil. Aku harus berpura-pura selama mungkin sampai mencapai sektor kota Abnegation. Aku akan menyelamatkan keluargaku. Dan, aku tak peduli apa pun yang terjadi selama itu. Seberkas rasa tenang pun menyelimutiku.

Barisan peserta inisiasi melewati lorong gelap. Aku tak bisa melihat Will di depanku, atau apa pun yang ada di depannya. Kakiku tersandung sesuatu yang keras. Aku hampir terjungkal dengan tangan terjulur. Lututku membentur sesuatu—anak tangga. Aku langsung bangkit, sangat tegang, sampai-sampai gigiku hampir menggeretak. Mereka tak melihatnya. Terlalu gelap. Semoga saja terus gelap seperti ini.

desyrindah.blogspot.com

Saat tangganya berbelok, cahaya mulai menyeruak masuk ke dalam gua sampai aku akhirnya bisa melihat bahu Will yang ada di depanku. Aku fokus menyamakan ritme gerakanku dengannya saat aku tiba di atas tangga dan melewati pemimpin Dauntless karena hanya merekalah yang benar-benar terjaga.

Ya memang, bukan mereka satu-satunya. Aku juga terbangun karena aku seorang Divergent. Dan kalau aku terbangun, berarti Tobias juga, kecuali kalau penilaianku tentangnya salah.

Aku harus menemukannya.

Aku berdiri di sampi jalur kereta, bersama barisan warga Dauntless yang membentang lebih jauh dari batas penglihatanku. Kereta berhenti di depan kami. Pintu gerbongnya terbuka. Teman-teman inisiasiku satu demi satu memasuki gerbong-gerbong ini.

Aku tak bisa menoleh untuk mencari-cari Tobias, tapi aku terus melirik. Wajah-wajah di sebelah kiriku terlihat asing. Tapi, kulihat ada anak laki-laki tinggi berambut pendek beberapa meter di sebelah kananku. Mungkin saja itu bukan ia, aku tidak yakin, tapi itulah kesempatan terbaik yang

desyrindah.blogspot.com

kupunya. Aku tidak tahu bagaimana mendekatinya tanpa menarik perhatian. Aku harus mendekatinya.

Gerbong di depanku penuh dan Will berjalan ke arah gerbong di sampingnya. Aku meniru gerakannya, tapi aku bukannya berhenti di tempat di mana ia berhenti. Aku malah bergeser beberapa langkah ke kanan. Orang-orang di sekelilingku lebih tinggi, mereka akan menutupiku. Aku melangkah ke kanan lagi sambil merapatkan rahang kuat-kuat. Terlalu banyak bergerak. Mereka akan menangkapku. Semoga mereka tidak menangkapku.

Seorang Dauntless berwajah tanpa ekspresi di gerbong samping mengulurkan tangannya untuk anak laki-laki di dekatku. Ia meraihnya. Gerakannya kaku seperti robot. Aku memegang tangan berikutnya tanpa melihat dan melompat naik secepat mungkin untuk masuk ke gerbong.

Aku berdiri menghadap ke arah orang yang tadi membantuku naik. Mataku berkedip sejenak untuk melihat wajahnya. Tobias. Wajahnya sama kosongnya seperti yang lain. Apa aku salah? Ia bukan Divergent? Mataku mulai berkaca-kaca dan aku berkedip agar air mata itu tidak tumpah saat aku memalingkan wajah.

Orang-orang terus masuk dan mengelilingiku. Kami berdiri dalam empat barus, berdiri saling

desyrindah.blogspot.com

berjajar. Lalu, ada sesuatu yang ganjil terjadi; ada jemari-jemari yang menggandeng jemariku. Tangannya meremas tanganku. Tobias. Ia menggenggam tanganku.

Tubuhku seperti bangkit dialiri energi. Aku menggenggam tangannya lebih kuat dan ia membalasnya. Ia sadar. Aku benar.

Aku ingin menatapnya, tapi aku memaksakan diri untuk bergeming dan melihat ke depat saat kereta mulai bergerak. Ibu jarinya bergerak memutar perlahan di atas punggung tanganku. Ia ingin membuatku tenang, tapi ini malah membuatku frustrasi. Aku harus berbicara padanya. Aku harus melihatnya.

Aku tak bisa melihat ke mana arah kereta ini pergi karena gadis yang berdiri di depanku begitu tinggi. Jadi, aku menatap bagian belakang kepalanya dan memusatkan perhatian pada genggaman tangan Tobias sampai rel berdecit. Aku tak tahu sudah berapa lama aku berdiri di sini. Punggungku terasa sakit, artinya memang sudah cukup lama. Kereta mendecit tanda berhenti dan jantungku berdetak kencang sampai aku tak bisa bernapas.

Tepat sebelum kami melompat turun dari gerbong, kulihat dari ujung mataku Tobias menoleh

desyrindah.blogspot.com

dan aku sekilas menatapnya. Matanya yang hitam menatapku tajam saat ia berkata, “Lari.”

“Keluargaku,” kataku.

Aku melihat lurus ke depan lagi dan melompat turun dari gerbong saat tiba giliranku. Tobias berjalan di depanku. Aku seharusnya berkonsentrasi menatap bagian belakang kepalanya. Namun, jalanan yang kulesati sekarang ini begitu akrab di ingatan. Dan, barisan Dauntless yang kuikuti mulai menghilang dari pikiranku. Aku melewati tempat ini setiap enam bulan sekali bersama ibu untuk mengambil beberapa pakaian baru untuk keluarga kami; halte bus yang dulu pernah tiap pagi kudatangi sebelum berangkat sekolah; sering aku dan Caleb lompati untuk melewatinya, seperti permainan lompat-lompatan.

Semuanya sekarang berbeda. Bangunan-bangunannya gelap dan kosong. Jalanan dipenuhi pasukan Dauntless. Semuanya berbaris dengan ritme yang sama, kecuali beberapa petugas yang berdiri tiap beberapa ratus meter. Mereka mengawasi kami yang lewat atau bergerombol membahas sesuatu. Sepertinya tidak ada yang melakukan apa-apa. Apa kami benar-benar di sini untuk berperang?

desyrindah.blogspot.com

Aku berjalan setengah mil sampai akhirnya aku memperoleh jawaban untuk pertanyaan itu.

Suara-suara meletup mulai terdengar. Aku tak bisa menoleh untuk mencari dari mana asalnya, tapi semakin jauh aku melangkah, suara itu makin keras dan jelas. Dan, aku menyadari itu suara senjata. Aku merapatkan rahangku. Aku harus terus jalan; aku harus terus menatap lurus ke depan.

Di kejauhan, aku melihat seorang tentara Dauntless mendorong pria berjubah abu-abu berlutut. Aku mengenalnya—ia salah seorang anggota dewan. Prajurit itu menarik senjatanya dan dengan tatapan kosong, melepaskan tembakan tepat di belakang kepala anggota dewan itu.

Ada helai rambut abu-abu di kepala sang Tentara. Itu Tori. Langkahku hampir saja goyah.

Terus jalan. Mataku terasa pedih. Terus jalan.

Kami berbaris melewati Tori dan jasad anggota dewan yang sudah tersungkur. Saat aku menginjak tangan jasad itu, air mataku hampir saja jatuh bercucuran.

Kemudian, prajurit di depanku berhenti berjalan. Maka, aku ikut berhenti. Aku berdiri setegak mungkin. Tapi, yang kuinginkan hanyalah

desyrindah.blogspot.com

mencari Jeanine, Eric, dan Max, lalu menembak mati mereka semua. Tanganku gemetar dan aku tak bisa melakukan apa-apa. Aku menarik napas pendek-pendek.

Terdengar suara tembakan lagi. Dari sudut mata kiriku, aku melihat samar-samar sosok abu-abu kembali tersungkur di tanah. Semua Abnegation akan mati jika ini berlanjut.

Para prajurit Dauntless melakukan perintah tanpa berucap, tanpa ragu, dan tanpa pertanyaan. Beberapa orang Abnegation dewasa digiring ke arah gedung terdekat, bersama para anak-anak Abnegation. Sekumpulan prajurit berbaju hitam menjaga pintunya. Yang tidak kulihat hanyalah para pemimpin Abnegation. Mungkin mereka semua sudah mati.

Satu demi satu, prajurit Dauntless di depanku melangkah menjauh untuk melakukan tugasnya. Para pemimpin Dauntless akan segera tahu kalau aku tidak mendapatkan sinyal apa pun yang diterima Dauntless lainnya. Apa yang harus kulakukan jika itu semua terjadi?

"Ini gila," ujar pria di sisi kananku. Ada helai-helai rambut berminyak yang panjang dan anting perak. Itu Eric. Ia menusuk pipiku dengan jari

desyrindah.blogspot.com

telunjuknya dan aku sekuat tenaga menahan diri untuk tidak menepis tangannya jauh-jauh.

"Mereka benar-benar tak bisa melihat kita? Atau mendengar kita?" tanya seorang perempuan.

"Oh, mereka bisa melihat dan mendengar. Mereka cuma tidak memproses apa yang mereka lihat dan dengar sebagaimana mestinya," ujar Eric. "Mereka menerima perintah dari komputer kami dengan pemancar yang kami tanam ..." kali ini, ia menyentuh bekas suntikan di leherku untuk menunjukkan pada perempuan itu di mana pemancarnya ditanam. Jangan bergerak, aku berkata dalam hati. Diam. Diam. Diam. "... dan melaksanakannya tanpa protes."

Eric bergeser ke samping dan membungkuk ke arah wajah Tobias sambil tersenyum lebar.

"Sekarang, ini baru pemandangan bagus," ujarnya. "Four yang legendaris. Takkan ada yang ingat kalau aku ada di posisi kedua, kan? Takkan ada lagi yang bertanya, 'bagaimana rasanya melatih anak baru dengan lelaki yang hanya memiliki empat rasa takut?'" ia menarik senjata dan menempelkannya tepat di pelipis kanan Tobias. Jantungku berdegup kencang sampai terasa hampir menjebol kepala. "Menurutmu, ada yang tahu kalau ia tidak sengaja tertembak?"

desyrindah.blogspot.com

"Tembak saja," ujar wanita itu terdengar bosan. Ia pasti seorang pemimpin Dauntless kalau bisa memberi izin seperti itu pada Eric. "Ia bukan siapa-siapa sekarang."

"Sayang sekali kau tidak ambil saja tawaran Max, Four. Yah sayang sekali," ujar Eric perlahan saat ia menarik pelatuknya.

Paru-paruku terbakar. Aku menahan napas hampir satu menit. Aku melihat tangan Tobias berkedut di ujung mataku, tapi tanganku terlanjur memegang senjata. Aku meletakkan moncongnya ke dahi Eric. Matanya melebar. Wajahnya melemas, dan untuk sejenak Eric kelihatan seperti prajurit tidur Dauntless lainnya.

Telunjukku gemetar di atas pelatuk.

"Jauhkan senjatamu," kataku.

"Kau takkan menembakku," jawab Eric.

"Teori yang menarik," kataku. Tapi, aku tak bisa membunuhnya. Tak bisa. Aku menggertakkan gigi dan menurunkan senjataku, menembak kakinya. Eric berteriak dan memegangii kaki dengan kedua tangan. Begitu senjata eric terjatuh, Tobias langsung menarik senjatanya dan menembak kaki teman Eric.

desyrindah.blogspot.com

Aku tidak menunggu untuk melihat apakah pelurunya tepat sasaran. Aku menarik tangan Tobias dan berlari secepat mungkin.

Kalau bisa mencapai bukit, kami bisa menghilang di antara bangunan dan mereka takkan menemukan kami. Masih dua ratus meter lagi. Suara langkah kaki mengejar kami, tapi aku tak menengok ke belakang. Tobias menggenggam tanganku, menarikku. Aku tak pernah berlari secepat ini, lebih cepat dari kemampuanku. Aku pun terjungkal di belakangnya. Terdengar letusan senjata.

Rasa sakit menghunjam tiba-tiba, pertama menembus bahuku dan langsung menjalar ke mana-mana. Jeritanku tercekat di tenggorokan, dan aku tersungkur. Pipiku menggores tanah. Aku mendongar dan melihat Tobias berlutut di hadapanku, dan aku berteriak, “Lari!”

Suaranya pelan dan tenang saat menjawab, “Tidak.”

Beberapa detik kemudian, kami terkepung. Tobias membantuku berdiri dan menopang tubuhku. Aku tak bisa berkonsentrasi dengan rasa sakit ini. Pasukan Dauntless mengelilingi kami dan mengacungkan senjata.

desyrindah.blogspot.com

"Dasar pemberontak Divergent," ujar Eric sambil berdiri satu kaki. Wajahnya pucat pasi. "Serahkan sejata kalian."[]

desyrindah.blogspot.com

34

Aku bersandar tak berdaya pada Tobias. Sepucuk senjata ditempelkan tepat di tulang punggungku, mendorongku melewati pintu depan markas Abnegation. Sebuah gedung abu-abu berlantai dua. Darah menetes dari samping tubuhku. Aku tidak taku apa yang nanti akan menyambutku. Aku terlalu sibuk menahan sakit untuk memikirkannya.

Mocong senjata itu mendorongku menuju sebuah pintu yang dijaga dua prajurit Dauntless. Aku dan Tobias masuk ke dalam kantor kosong yang hanya berisi sebuah meja, komputer, dan dua kursi kosong. Jeanine duduk di belakang meja sambil menelepon.

"Ya, bawa sebagian dari mereka masuk kembali ke dalam kereta," ujarnya. "Harus dijaga betul-betul, itulah yang paling penting—maksudku bukan—aku harus pergi." Ia membanting teleponnya dan menatapku erat dengan matanya yang kelabu. Mata itu mengingatkanku pada warna baja yang meleleh.

"Pemberontak Divergent," ujar salah satu Dauntless. Ia pasti salah seorang pemimpin

desyrindah.blogspot.com

Dauntless—atau mungkin anggota biasa yang direkrut dan tidak ikut dalam simulasi.

"Ya, aku bisa lihat itu," Jeanine melepas kacamatanya, lalu melipat dan menaruhnya di atas meja. Mungkin ia memakainya untuk gaya, bukan karena memang harus memakainya, karena menurutnya kacamata akan membuatnya kelihatan lebih pintar—begitu kata ayah.

"Kau," ujarnya menunjukku. "Sudah kuduga. Semua masalah dengan hasil Tes Kecakapanmu membuatku curiga dari awal. Tapi, kau ...."

Ia menggeleng saat ia menatap Tobias.

"Kau, Tobias—atau aku harus kupanggil kau Four?—bisa lolos dariku," ujarnya tenang. "Semua tentangmu sudah dicek: hasil tes, simulasi inisiasi, semuanya. Tapi, kau masuk pengecualian." Ia menopang dagunya dengan tangan terlipat. "Mungkin kau bisa menjelaskan padaku bagaimana caranya?"

"Kau yang Genius," jawab Tobias tenang. "Kenapa bukan kau yang menjelaskan?"

Jeanine tersenyum. "Teoriku, kau memang sebenarnya pantas di Abnegation. Sisi Divergent-mu itu lebih lemah."

desyrindah.blogspot.com

Ia tersenyum lebih lebar. Sepertinya senang. Aku menggertakkan gigi dan membayangkan melompati meja dan mencekiknya. Kalau tidak ada peluru di bahuku, pasti sudah kulakukan.

"Kemampuanmu mengambil kesimpulan mengagumkan," cetus Tobias. "Anggap saja aku terkesan."

Aku meliriknya. Aku hampir lupa tentang sisi dirinya yang ini—bagian dirinya yang lebih meledak-ledak dan pantang menyerah.

"Sekarang karena kepandaianmu sudah terbukti, kau mungkin akan membunuh kami." Tobias memejamkan mata. "Lagi pula, sudah banyak pemimpin Abnegation uang kau bunuh."

Kalau komentar Tobias membuat Jeanine kesal, wanita tak memperlihatkannya. Ia terus tersenyum dan perlahan bangkit. Jeanine mengenakan gaun biru yang membalut tubuhnya dari bahu ke lutut. Ruangan seperti berputar saat aku mulai menatap wajahnya dan aku tersungkur bersandar pada Tobias yang merangkulku dan menopang pinggangku.

"Jangan konyol. Tak perlu buru-buru," ujarnya enteng. "Kalian berdua ada di sini untuk alasan yang benar-benar penting. Kalian tahu, aku bingung

desyrindah.blogspot.com

kenapa Divergent kebal terhadap serum yang aku kembangkan, jadi aku sedang mengerjakan penawarnya. Tadinya kupikir aku sudah menemukannya pada gelombang terakhir, tapi rupanya aku salah. Untungnya aku masih punya gelombang lainnya sebagai percobaan.

"Buat apa repot cari penawar?" tanyaku. Jeanine dan para pemimpin Dauntless sebelumnya dengan mudah membunuh Divergent. Kenapa sekarang berbeda?

Ia tersenyum puas menatapku.

"Ada pertanyaan yang terus mengganggu sejak pertama kali aku memulai proyek Dauntless ini, jadi begini." Ia bergeser melewati meja dan menyusuri permukaan meja dengan ujung jarinya. "Kenapa, dari semua faksi yang ada, sebagian Divergent berasal dari Abnegation yang bukan siapa-siapa, takut Tuhan, dan berkekuatan lemah?"

Aku tidak tahu kalau sebagian besar Divergent datang dari Abnegation dan aku tidak tahu kenapa itu bisa terjadi. Mungkin aku tidak akan hidup cukup lama untuk mengetahuinya.

"Kekuatan lemah," dengus Tobias. "Terakhir kali kulihat, butuh kemampuan kuat untuk memanipulasi simulasi. Orang berkekuatan lemah

desyrindah.blogspot.com

ada mereka yang mengontrol pikiran orang lain untuk membentuk pasukannya sendiri karena melatih dirinya sendiri pun tidak sanggup."

"Aku bukan orang bodoh," kata Jeanine. "Faksi yang berisi para intelektual bukanlah pasukan yang baik. Kami capek didominasi oleh orang bodoh tanpa rasa pamrih yang menolak kekayaan dan kemajuan, tapi kami tak bisa melakukannya sendiri. Dan, pemimpin Dauntless kalian dengan senang hati menurutiku jika aku menjamin mereka duduk di pemerintahan baru kami yang lebih berkembang."

"Berkembang," ujar Tobias mendengus.

"Ya, berkembang," ujar Jeanine. "Berkembang dan bekerja untuk mencapai dunia tempat semua orang akan hidup dalam kekayaan, kenyamanan, dan kemakmuran."

"Dari mana asalnya?" tanyaku dengan suara berat dan hambar. "Semua kekayaan itu ... tidak datang begitu saja."

"Sekarang, factionless mulai menghabiskan sumber daya kita," jawab Jeanine. "Begitu juga Abnegation. Aku yakin begitu sisa-sisa orang dari faksi lamamu ditampung oleh prajurit Dauntless, Candor akan bekerja sama dan kami akhirnya akan bisa menyelesaikan banyak hal."

desyrindah.blogspot.com

Ditampung oleh prajurit Dauntless. Aku tahu apa artinya—ia ingin mengendalikan mereka juga. Ia ingin setiap orang menurut dan mudah dikendalikan.

"Menyelesaikan banyak hal," ulang Tobias pahit. Suaranya meninggi. "Jangan melakukan hal yang salah. Kau akan mati sebelum matahari terbit, kau—"

"Mungkin kalau kau bisa mengendalikan amarahmu," tukas Jeanine. "Kau tidak akan berada di dalam situasi seperti ini, Tobias."

"Aku ada dalam situasi ini karena kau membuatnya begitu," bentaknya. "Tepat saat kau memimpin penyerangan terhadap orang-orang tidak berdosa."

"Orang-orang tidak berdosa." Jeanine tertawa. "Menurutku sedikit lucu saat mendengarnya darimu. Tadinya kupikir anak laki-laki seorang Marcus paham bahwa tidak semua orang itu tidak berdosa." Ia duduk dipinggir muja. Roknya tersingkap dari lututnya yang dipenuhi banyak garis-garis lemak. "Apa kau bisa bilang dengan jujur kalau kau tidak akan merasa senang menemukan ayahmu terbunuh dalam serangan ini."

desyrindah.blogspot.com

"Tidak," ujar Tobias dengan gigi menggeretak. "Tapi, setidaknya kejahatannya tidak termasuk menyebarkan manipulasi terhadap sebuah faksi dan pembunuhan sistematis setiap pemimpin politik yang kita punya."

Mereka saling tatap beberapa detik, cukup lama untuk membuat tegang sampai ke tulang sumsum. Kemudian, Jeanine berdeham.

"Yang ingin kukatakan adalah," ujarnya, "tak lama lagi, puluhan orang Abnegation dan anak-anak mereka akan diurus di bawah tanggung jawabku, dan itu tidak memberikan cukup petunjuk bagiku kalau sebagian besar dari mereka mungkin saja Divergent seperti kalian. Tidak bisa dikontrol oleh simulasi."

Ia berdiri dan berjalan beberapa langkah ke kiri. Tangannya tertangkup di depan. Kuku jarinya, seperti kuku jariku, juga habis digigiti.

"Oleh karena itu, aku perlu mengembangkan simulasi model baru yang bisa berfungsi untuk mereka. Aku terpaksa meninjau ulang asumsi awalku. Dan di sanalah kau akan berperan." Ia melangkah beberapa langkah ke kanan. "Kau memang benar saat bilang kau berkemauan kuat. Aku memang tidak bisa mengendalikan kemauanmu. Tapi, ada beberapa hal yang bisa aku kontrol."

desyrindah.blogspot.com

Jeanine berhenti dan menghadap ke arah kami. Aku menyandarkan pelipisku di bahu Tobias. Darah meluncur menuruni punggungku. Rasa sakitnya terus-menerus kurasakan selama beberapa menit terakhir sehingga aku mulai terbiasa, seperti seseorang yang terbiasa terhadap tanda bahaya jika terus-menerus melihatnya.

Si pemimpin Erudite menangkupkan tangannya. Aku tak melihat ada kilat girang yang kejam di matanya dan tak ada tanda kesadisan seperti yang kubayangkan. Ia lebih mirip seperti mesin ketimbang maniak. Ia melihat masalah dan menyusun pemecahannya berdasarkan data yang dikumpulkan. Abnegation menentang keinginannya yang haus akan kekuasaan, maka ia menemukan cara untuk melenyapkan mereka semua. Ia tak memiliki pasukan, jadi ia membentuknya di Dauntless. Ia tahu, ia harus mengendalikan satu kelompok besar manusia agar tetap aman, maka ia mengembangkan cara melalui serum dan pemancar. Divergent hanyalah masalah berikutnya yang menunggu ia pecahkan—dan itulah yang membuatnya begitu menakutkan—karena ia cukup pintar untuk menyelesaikan semuanya, bahkan masalah tentang keberadaan kami.

"Aku bisa mengendalikan apa yang kau lihat dan dengar," ujarnya. "Jadi, aku menciptakan serum

desyrindah.blogspot.com

baru yang akan menyesuaikan sekelilingmu untuk memanipulasi kemauanmu. Mereka yang menolak menerima kepemimpinan kami akan dimonitor ketat."

Dimonitor—atau dirampas kebebasannya. Jeanine benar-benar pandai memilih kata.

"Kau akan menjadi subjek tes pertama. Tobias. Tapi Beatrice, ..." ia tersenyum. "Lukamu terlalu parah sehingga kau tak berguna lagi bagiku. Jadi, eksekusimu akan dilakukan setelah pertemuan ini selesai."

Aku mencoba menyembunyikan bulu kudukku yang merinding saat mendengar kata "eksekusi", bahuku makin terasa sakit, dan aku mendongak menatap Tobias. Sulit untuk menahan air mata saat aku melihat ketakutan ada di mata hitamnya yang lebar.

"Jangan," ujar Tobias. Suaranya bergetar, tapi tatapannya tegas saat menggeleng. "Lebih baik aku mati."

"Sayangnya kau tidak punya banyak pilihan tentang ini," jawab Jeanine enteng.

Tobias menyentuh wajahku dan aku harus bersandar di dinding agar bisa tetap berdiri. Tanpa

desyrindah.blogspot.com

peringatan selain otot-ototnya yang menegang, Tobias meluncur melewati meja dan mengalungkan tangan di leher Jeanine. Dua penjaga Dauntless di pintu melompat ke arahnya sambil siap memegang senjata, dan aku menjerit.

Butuh dua orang prajurit Dauntless untuk menarik Tobias dari Jeanine dan meringkusnya ke tanah. Salah satu prajurit itu menguncinya, lutunya menekan di bahu Tobias dan tangannya menekan wajah Tobias ke karpet. Aku bergegas mendekatinya, tapi penjaga satunya lagi menghantam bahuku dan mendorongku kembali ke dinding. Aku lemah karena banyak kehilangan darah dan terlalu kecil.

Jeanine bersandar di meja, gemetar dan terengah-engah. Ia menggosok tenggorokannya yang merah oleh bekas jari Tobias. Tak peduli seberapa mekanisnya ia, ia masih manusia; ada air mata menggenang saat ia mengambil sebuah kotak dari laci meja dan membukanya; sebuah jarum dan alat suntik.

Dengan napas yang masih terengah-engah, ia membawanya ke arah Tobias. Tobias menggertakkan gigi dan menohok wajah salah satu pengawal dengan siku. Pengawal itu menghantamkan gagang senjatanya ke sisi kepala Tobias dan Jeanine menancapkan jarum ke leher Tobias. Tobias pun langsung lemas.

desyrindah.blogspot.com

Mulutku mengeleuarkan suara, bukan tangisan atau jeritan, melainkan erangan parau yang terdengar asing seakan meluncur dari mulut orang lain.

"Lepaskan ia," ujar Jeanine. Suaranya parau.

Pengawal itu berdiri, begitu pula Tobias. Ia tidak kelihatan seperti prajurit Dauntless yang berjalan sambil tidur; matanya tetap waspada. Ia melihat sekeliling beberapa detik seakan bingung dengan apa yang ia lihat.

"Tobias," kataku. "Tobias!"

"Ia tak mengenalimu," ujar Jeanine.

Tobias melirik ke belakang. Matanya menyipit dan ia berkalan mendekatiku dengan cepat. Sebelum pengawal bisa menghentikannya, ia mencengkeram leherku dan meremas batang tenggorokanku dengan ujung jarinya. Aku tercekik. Wajahku panas karena aliran darah yang terhambat.

"Simulasi telah memanipulasinya," ujar Jeanine. Aku hampir tak bisa mendengarnya karena telingaku berdenyut-denyut. "Dengan mengubah apa yang ia lihat—membuatnya bingung antara musuh atau teman."

desyrindah.blogspot.com

Seseorang menarik Tobias menjauh dariku. Aku terengah.

Tobias telah hilang. Karena dikontrol oleh simulasi, ia sekarang akan membunuh orang-orang yang tiga menit lalu ia sebut tidak berdosa. Kalau Jeanine membunuhnya, maka tidak akan terasa sepedih ini.

"Keuntungan dari simulasi versi ini," ujar Jeanine dengan mata berbinar, "adalah ia bisa melakukan inisiatif sendiri dan itulah kenapa ini jauh lebih efektif dari prajurit yang pikirannya kosong." Ia melihat ke arah pengawal yang memegangi Tobias. Tobias meronta-ronta, ototnya menegang, matanya mengarah padaku, tapi tidak melihatku. Bukan melihatku dengan tatapan seperti biasanya. "Bawa ia ke ruang kendali. Di sana kita perlu orang yang sadar untuk mengawasi semuanya dan sepengetahuanku, ia dulu bekerja di sana."

Jeanine menangkupkan tangan di depan tubuh. "Dan bawa ia ke ruang B13," ujarnya. Ia menepuk tangan menyuruh pengawal membawaku pergi. Tepukan tangan itu memerintahkan eksekusiku, tapi baginya itu hanyalah menyelesaikan sebuah pekerjaan di daftar tugasnya. Ia telah menatapku dingin saat dua prajurit itu menarikku keluar dari ruangan.

desyrindah.blogspot.com

Mereka menyeretku di sepanjang lorong. Di hati, aku mati rasa, tapi di luar aku menjerit dan meronta sekuat tenaga. Aku menggigit tangan prajurit Dauntless yang ada di sebelah kananku dan tersenyum saat ada rasa darah menyentuh bibirku. Lalu, ia memukulku. Semuanya pun menjadi gelap.[]

desyrindah.blogspot.com

35

Aku terbangun di tengah kegelapan, meringkuk di pojokan. Lantai terasa halus dan dingin. Kupegang kepalaku yang berdenyut-denyut dan sesuatu menetes meluncur di ujung jariku. Warnanya merah—darah. Ketika kuturunkan lenganku, sikuku membentur tembok. Aku di mana?

Cahaya berkelip-kelip di atasku. Bohlamnya bersinar kebiruan dan cahayanya remang-remang. Kulihat dinding tangki di sekelilingku dan ada bayang-bayangku di depan. Ruangan ini kecil dengan berdinding beton dan tanpa jendela. Cuma ada aku seorang diri. Ya, tidak juga—sebuah kamera video kecil terpasang di salah satu dinding beton.

Kulihat ada bukaan kecil di dekat kakiku. Bukaan itu tersambung ke sebuah saluran yang tersambung ke sudut ruangan. Sebuah tangki besar.

Ujung jariku mulai gemetar, alau menjalar ke lengan. Dalam sekejarp seluruh tubuhku bergidik ngeri.

Kali ini aku bukan ada di dalam simulasi.

desyrindah.blogspot.com

Lengan kananku mati rasa. Saat aku memaksakan diri menjauhi sudut ruangan, kulihat ada genangan darah di tempatku duduk tadi. Aku tidak boleh panik. Aku berdiri sambil bersandar di dinding dan menarik napas. Hal terburuk yang sekarang bisa terjadi padaku adalah tenggelam di dalam tangki ini. Aku menempelkan dahi di dinding kaca dan tertawa. Itulah hal terburuk yang bisa kubayangkan. Tawaku berubah menjadi tangisan.

Kalau sekarang aku menolak untuk menyerah, aku akan kelihatan berani oleh siapa pun yang melihatku dengan kamera itu. Tapi, terkadang bukan bertarunglah yang membuat seseorang berani, tapi bagaimana kau menghadapi kematian yang pasti datang. Aku menangis di depan kaca. Aku tidak takut mati, tapi aku ingin mati dengan cara yang lain, cara yang berbeda.

Lebih baik berteriak daripada menangis, jadi aku berteriak dan menendang dinding di belakangku. Kakiku terpental dan aku menendang lagi. Tendanganku begitu keras sampai tumitku terasa sakit. Aku terus dan terus menendang, lalu melangkah mundur dan membentur bahu kiriku di dinding. Hempasannya membuka luka di bahu kananku terasa perih seakan tertusuk besi tempa panas.

Air mulai mengucur masuk ke dalam tangki.

desyrindah.blogspot.com

Kamera video itu artinya mereka sedang mengawasiku—bukan, mereka sedang mempelajariku, karena hanya itu yang diinginkan Erudite. Untuk melihat apakah reaksiku di keadaan sesungguhnya sesuai dengan reaksiku di dalam simulasi. Untuk membuktikan apa aku seorang pengecut.

Aku melonggarkan kepalan tangan dan membiarkannya jatuh begitu saja. Aku bukan pengecut. Kudongakkan kepala dan menatap kamera di hadapanku. Kalau berkonsentrasi bernapa, aku bisa melupakan kenyataan kalau aku akan mati. Aku menatap kamera sampai pandanganku menyempit dan hanya itulah yang kulihat. Air merendam pergelangan kakiku, betis, lalu paha. Air terus naik melewati ujung jariku. Aku menarik napas; lalu kuembuskan. Airnya terasa selembut sutra.

Aku menarik napas. Air ini akan membersihkan lukaku. Kuembuskan napas keluar. Ibu pernah memasukkan aku ke dalam air saat aku masih bayi, untuk memasrahkanku kepada Tuhan. Sudah lama aku tidak memikirkan Tuhan, tapi sekarang Tuhanlah yang kupikirkan. Tiba-tiba aku senang tadi aku menembak kaki Eric, bukan kepalanya. Ajaran ibu masih melekat di diriku.

desyrindah.blogspot.com

Tubuhku mulai terendam. Alih-alih mengayun-ayunkan kaki agar tinggiku sejajar dengan tinggi air, aku malah menarik napas panjang dan menyelam. Air memenuhi telingaku. Aku bisa merasakan aliran air menyentuh wajahku. Kubayangkan air menderas memasuki paru-paruku sehingga aku bisa mati lebih cepat, tapi aku tak bisa melakukannya. Kuembuskan napas, berupa gelembung-gelembung, dari mulutku.

Tenang. Aku memejamkan mata. Paru-paruku terasa perih.

Kubiarkan tanganku mengapung ke bagian atas tangki. Kubiarkan saja air memelukku seperti tangan-tangan terbalut sutra.

Waktu aku kecil dulu, ayah sering mengangkatku tinggi-tinggi di atas kepala dan ikut berlari bersamaku sehingga rasanya aku seperti terbang. Aku masih ingat bagaimana angin berembus melewati tubuhku dan aku tidak takut. Aku membuka mata.

Sesosok tubuh berdiri di depanku. Aku pasti sudah hampir mati karena melihat hal-hal aneh. Paru-paruku seperti tertusuk. Kehabisan udara sungguh menyakitkan. Lalu, ada telapak tangan menempel di kaca di depan wajahku. Sekilas kulihat melalui air yang memenuhi mataku, kurasa aku samar-samar melihat wajah ibu.

desyrindah.blogspot.com

Kudengar suara berdentum dan kaca tangki retak. Air menerobos keluar dari lubang di dekat bagian atas tangki. Bingkainya pun retak jadi dua. Aku berbalik saat kacanya pecah dan daya dorong air melempar tubuhku ke tanah. Aku terkesiap, air dan udara berebutan masuk ke paru-paru. Aku terbatuk-batuk lalu terkesiap lagi, dan kurasa ada tangan menyentuh lenganku. Dan kudengar suaranya.

"Beatrice," ujarnya. "Beatrice, kita harus lari."

Ia menarik lenganku melingkari bahunya dan membantuku berdiri. Wanita itu berpakaian seperti ibu dan kelihatan mirip ibu, tapi ia membawa senjata. Belum lagi tatapan penuh konsentrasi di matanya kelihatan asing bagiku. Aku bersandar padanya melewati pecahan kaca dan genangan air menuju pintu keluar. Penjaga Dauntless tersungkur tak bernyawa di samping pintu.

Kakiku tergelincir dan tersaruk-saruk ketika kami menyusuri lorong secepat mungkin. Tepat saat kami berbelok, penolongku menembak dua penjaga pintu di ujung lorong. Pelurunya tepat menembus kepala dan keduanya tersungkur di tanah. Ia menyandarkanku di dinding dan melepaskan jaket abu-abunya.

desyrindah.blogspot.com

Di dalam, ia mengenakan kaus tanpa lengan. Saat ia mengangkat lengannya, kulihat ada ujung tato di bawah ketiaknya. Pantas ibu tak pernah berganti baju di hadapanku.

"Bu," kataku dengan suara tercekat. "Ibu dulu seorang Dauntless."

"Ya," kata ibu. Ibu membuat gendongan untuk lenganku dari jaketnya. Ia mengikat lengan jaket itu melingkari leherku. "Dan, sekarang hal itu sangat membantuku. Ayah dan Caleb dan yang lainnya bersembunyi di ruang bawah tanah di persimpangan jalan North dan Fairfield. Kita harus ke sana."

Aku menatap ibu. Selama enam belas tahun, aku duduk di samping ibu di meja makan, dua kali sehari dan tak pernah sekali pun terlintas di pikiranku kalau ibu ternyata bukan lahir sebagai Abnegation. Sebenarnya, seberapa jauh aku mengenal ibuku sendiri?

"Nanti ada waktunya kalau kau ingin bertanya," ujar ibu. Ibu mengangkat kausnya dan memberikan senjata yang terselip di balik celananya padaku. Kemudian, ibu membelai pipiku. "Sekarang, kita harus pergi."

Ia berlari menuju lorong dan aku mengikutinya. Kami ada di ruang bawah tanah markas besar

desyrindah.blogspot.com

Abnegation. Ibu sudah lama sekali bekerja di sana, jadi aku tidak kaget kalau ibu menuntunku melewati lorong-lorong yang gelap, menaiki tangga yang lembap menuju lantai atas yang dipenuhi cahaya tanpa kesulitan. Berapa banyak pengawal Dauntless yang sudah ibu tembak sebelum akhirnya menemukanku?

"Bagaimana ibu menemukanku?" tanyaku.

"Ibu sudah mengawasi kereta kalian sejak serangan dimulai," jawabnya sambil melirik ke arahku. "Ibu tidak tahu apa yang harus ibu lakukan saat menemukanmu, tapi niat awal ibu hanyalah untuk menyelamatkanmu."

Tenggorokanku tercekat. "Tapi aku berkhianat. Aku meninggalkan ibu."

"Kau anakku. Aku tidak peduli tentang faksi." Ia menggeleng. "Lihat ke mana akhirnya kita semua. Manusia sepenuhnya tak bisa lama-lama menjadi baik sebelum akhirnya kejahatan mulai datang dan meracuni kita semua."

Ibu berhenti di gang kecil yang bersimpangan dengan jalan raya.

Aku tahu ini bukan waktu yang tepat untuk ngobrol. Tapi, ada yang harus kuketahui.

desyrindah.blogspot.com

"Bu, ibu tahu tentang Divergent?" tanyaku. "Apa itu? Kenapa ...."

Ibu membuka magasin dan mengintipnya, memeriksa seberapa banyak peluru yang masih tersissa. Kemudian, ibu mengambil beberapa peluru tambahan dan mengisinya. Ekspresinya sama seperti ekspresinya ketika sedang menjahit.

"Aku tahu karena aku juga seorang Divergent," ujarnya sambil memasukkan peluru. "Aku bisa selamat karena ibuku seorang pemimpin Dauntless. Saat Hari Pemilihan, ibuku menyuruhku meninggalkan Dauntless dan memilih faksi yang lebih aman. Aku memilih Abnegation." Ia menyimpan peluru tambahan di dalam saku dan berdiri lebih tegak. "Tapi, ibu mau kau membuat keputusanmu sendiri."

"Aku tidak mengerti kenapa kita menjadi ancaman bagi para pemimpin?"

"Setiap faksi mengatur setiap anggotanya untuk berpikir dan bersikap dengan cara tertentu. Dan, sebagian besar melakukannya. Bagi sebagian orang, memang tidak sulit mempelajarinya, untuk menemukan pola pikir yang sesuai dan tetap hidup seperti itu." Ibu menyentuh bahuku yang tidak terluka dan tersenyum. "Tapi, pikiran kita bergerak

desyrindah.blogspot.com

ke banyak arah yang berbeda. Kita tidak bisa dikungkung dalam satu cara pikir dan itu membuat para pemimpin takut. Artinya, kita tidak bisa dikontrol. Dan, itu artinya apa pun yang mereka lakukan, kita akan selalu menimbulkan masalah bagi mereka."

Rasanya seperti ada yang mengembuskan napas baru ke dalam paru-paruku. Aku memang bukan Abnegation. Aku juga bukan Dauntless.

Aku Divergent.

Dan aku tak bisa dikontrol.

"Mereka datang," ujar ibu sambil melihat balik belokan. Aku mengintip dari bahunya dan melihat beberapa prajurit Dauntless membawa senjata dan bergerak dengan irama sama, sedang meunju ke arah kami. Ibu melihat ke belakang. Jauh di belakang kami, sekelompok Dauntless lainnya menuruni lorong menuju ke arah kami dan bergerak saling menyusul.

Ibu memegang tanganku dan menatap mataku. Aku menatap bulu mata ibu bergerak naik turun saat berkedip. Kuharap aku mewarisi sedikit dari keteguhannya di wajahku yang kecil dan polos. Tapi, setidaknya aku memiliki bagian dari dirinya di dalam otakku.

desyrindah.blogspot.com

"Cari ayah dan kakakmu. Gangnya ada di sebelah kanan, lalu turun ke ruang bawah tanah. Ketuk dua kali, lalu tiga kali, lalu enam kali." Ibu pun mengecup pipiku. Tangan ibu dingin; telapak tangannya terasa kasar. "Ibu akan mengalihkan perhatian mereka. Kau harus berlari secepat mungkin."

"Tidak." Aku menggeleng. "Aku tidak akan ke mana-mana tanpa ibu."

Ibu tersenyum. "Jadilah pemberani, Beatrice. Ibu menyayangimu."

Aku merasakan bibir ibu mengecup dahiku, lalu ibu berlari ke tengah jalan. Ia mengacungkan senjatanya tinggi-tinggi dan melepaskan tiga tembakan ke udara. Para Dauntless pun mulai berlari.

Aku berlari cepat menyeberangi jalan menuju gang itu. Saat aku berlari, aku melirik ke belakang untuk melihat apakah ada Dauntless yang mengikutiku. Tapi, ibu menembak ke arah sekelompok prajurit dan mereka terlalu sibuk dengan ibu sehingga tak memperhatikanku.

Aku langsung membalikkan kepala ke belakang saat kudengar mereka melepaskan tembakan. Langkahku goyah, lalu berhenti.

desyrindah.blogspot.com

Tubuh ibu mengejang. Punggungnya melengkung. Darah menderas semburat dari luka di perutnya. Kausnya ternoda warna merah tua. Lalu, sebentuk darah juga menyebar di bahu ibu. Aku berkedip dan di benakku berkelebat senyum ibu saat ia menyapu dan mengumpulkan potongan rambutku.

Ibu terjatuh, lututnya membentur pelataran, lalu lengannya terkulai di samping tubuh. Kemudian, tersungkur di jalanan dan tergolek tak bergerak seperti boneka perca. Ibu tak bergerak. Tak bernapas.

Aku menutup mulut dengan tangan dan menjerit tertahan. Pipiku terasa panas dan basah oleh air mata yang entah kapan mulai menetes. Darahku, sesuatu yang ia wariskan padaku, bergejolak dan memaksaku kembali padanya. Lalu, kudengar kata-kata ibu di benakku yang menyuruhku untuk menjadi pemberani.

Rasa sakit menusuk-nusuk tubuhku saat melihat orang yang melahirkanku roboh begitu saja. Seluruh dunia sejenak terasa berhenti. Jalanan berbatu menggores lututku. Kalau sekarang aku menyerah, semua ini bisa berakhit. Mungkin Eric benar. Memilih jalan kematian itu sama saja seperti

desyrindah.blogspot.com

menjelajahi tempat yang tidak kita ketahui dan terasa asing.

Aku masih bisa merasakan belaian Tobias di rambutku sesaat sebelum simulasi pertama. Aku mendengarnya menyuruhku berani. Aku mendengar ibu juga menyuruhku berani.

Para Dauntless itu berbalik seakan digerakkan satu pikiran yang sama. Entah kenapa, aku langsung bangkit dan mulai berlari.

Aku berani.[]

desyrindah.blogspot.com

36

Tiga prajurit Dauntless mengejarku. Mereka bergerak serempak. Suara derap langkah mereka bergema di lorong. Salah satu dari mereka menembak dan aku membungkuk menghindar. Telapak tanganku tergores aspal jalan. Peluru itu menembus dinding batu di sebelah kananku dan pecahan batu bata terpelanting ke mana-mana. Aku langsung bersembunyi di belokan dan memasukkan peluru ke senjataku.

Mereka membunuh ibu. Aku mengarahkan senjata dan menembak sekenanya. Memang bukan mereka yang melakukannya, tapi bukan masalah—tidak boleh dipermasalahkan, dan seperti kematian itu sendiri, tidak boleh terasa nyata sekarang.

Hanya butuh beberapa langkah sekarang. Aku mengulurkan senjata dengan dua tangan dan berdiri di ujung gang sambil membidik ke arah sorang prajurit Dauntless. Jemariku meremas pelatuk tidak sulit untuk menembak. Seorang pria berlari ke arahku, sebenarnya bukan pria, lebih tepat seorang anak laki-laki. Anak laki-laki berambut shaggy dengan kerutan di antara kedua alisnya.

desyrindah.blogspot.com

Will. Walau mata dan pikirannya kosong, tetap saja itu Will. Ia berhenti berlari dan menatapku. Kakinya berhenti dan senjatanya teracung ke arahku. Sekejap aku melihat jarinya menekan pelatuk dan aku menembak. Mataku terpejam. Aku tak bisa bernapas.

Peluruku mengenainya. Tepat di kepala. Aku tahu karena di sanalah aku membidiknya.

Aku berbalik tanpa membuka mata dan meninggalkan gang itu. North dan Fairfield. Aku harus melihat rambu jalan supaya aku tahu di mana aku sekarang, tapi aku tak bisa membacanya. Pandanganku mengabur. Aku berkedip beberapa kali. Aku berdiri beberapa meter dari gedung yang menjadi tempat persembunyian anggota keluargaku yang tersisa.

Aku berlutut di pintu. Tobias akan menyebutku sembrono karena membuat keributan. Keributan bisa memancing prajurit Dauntless datang.

Aku menempelkan dahi di dinding, lalu berteriak. Setelah beberapa detik, aku membekap mulutku sendiri untuk meredam suaranya, dan berteriak lagii. Teriakan yang seperti tangisan. Senjataku terpelanting ke tanah. Aku masih bisa melihat Will.

desyrindah.blogspot.com

Dalam ingatanku, ia tersenyum. Senyum yang melengkung. Giginya yang rapi. Matanya yang bercahaya. Tertawa, menggodaku, semuanya terasa lebih nyata di dalam ingatan daripada dalam kenyataan. Ia atau aku. Dan, aku memilih diriku. Tapi, aku juga ikut mati.

***

Aku mengetuk pintu—dua kali, lalu tiga kali, lalu enam kali seperti yang disuruh Ibu.

Aku menghapus air mata dari wajahku. Ini pertama kalinya aku akan bertemu ayah sejak terakhir kali aku meninggalkannya dan aku tak mau ayah melihatku setengah pingsan sambil menangis.

Pintu terbuka dan ada Caleb berdiri di depan pintu. Melihatnya membuatku terkejut. Ia menatapku beberapa detik, lalu melingkarkan lengan di bahuku. Tangannya menekan luka di bahuku. Aku menggigit bibirku sendiri agar tidak berteriak, tapi tetap saja aku mengerang, dan Caleb langsung menarik tangannya.

"Beatrice. Ya Tuhan, kau tertembak?"

"Ayo masuk," kataku lemah.

desyrindah.blogspot.com

Ia menyeka air matanya dengan ibu jari. Pintu pun tertutup di belakangnya.

Ruangan itu diterangi cahaya remang-remang, tapi aku melihat beberapa wajah yang tidak asing. Mantan tetangga dan teman sekelas dan teman kerja ayah. Ayahku, yang menatapku seakan aku telah tumbuh dalam waktu sekejap. Marcus. Melihatnya membuatku sakit—Tobias ….

Tidak. Aku tidak akan melakukannya; aku tidak akan memikirkannya.

“Bagaimana kau tahu tempat ini?” tanya Caleb. “Kau bertemu ibu?”

Aku mengangguk. Aku juga tidak mau memikirkan ibu.

“Bahuku,” kataku.

Karena sekarang aku aman, adrenali yang tadi terpompa mulai berkurang dan rasa sakitnya makin menjadi. Aku jatuh berlutut. Ada yang menetes dari pakaianku ke tanah berlapis semen. Terdengar suara tangisan dari dalam diriku, ingin bebas, dan aku menahannya kuat-kuat.

Seorang wanita bernama Tessa yang tinggal di ujung jalan menggetar matras. Ia menikah dengan

desyrindah.blogspot.com

seorang anggota dewan, tapi aku tak melihat suaminya di sini. Mungkin suaminya sudah mati.

Seseorang mengambil lampu dari sudut ruangan sehingga kami memiliki cukup cahaya. Caleb mengambil peralatan P3K dan Susan membawakan kami sebotol air. Tak ada tempat yang lebih baik untuk mencari bantuan daripada satu ruangan yang dipenuhi warga Abnegation. Aku melirik ke arah Caleb. Ia mengenakan pakaian berwarna abu-abu lagi. Melihatnya di markas Erudite sekarang terasa seperti mimpi.

Ayah mendekatiku dan mengangkat lenganku melingkari bahunya dan membantuku masuk ke dalam.

"Kenapa kau basah?" tanya Caleb.

"Mereka mencoba menenggelamkanku," kataku. "Kenapa kau di sini?"

"Aku melakukan apa yang kau bilang—apa yang ibu bilang. Aku mencari tahu serum simulasi dan menemukan kalau Jeanine sedang mengembangkan pemancar jarak jauh untuk serum itu sehingga sinyalnya bisa makin diperjauh. Itu membuatku mengetahui informasi mengenai Erudite dan Dauntless .... Ngomong-ngomong, aku meninggalkan inisiasi saat aku tahu semuanya.

desyrindah.blogspot.com

Seharusnya aku memperingatkanmu, tapi itu semua terlambat," ujarnya. "Sekarang, aku factionless."

"Bukan," ujar ayah tegas. "Kau bagian dari kami."

Aku berlutut dan Caleb menggunting bagian kaus yang menempel di bahuku dengan gunting khusus medis. Perlahan Caleb mengelupas kain itu dan yang pertama terlihat ada tato Abnegation di bahu kananku. Lalu, tato tiga burung di tulang selangka. Caleb dan ayah sama-sama menatap kedua tato itu dengan tatapan terpana dan terkejut, tapi tak mengatakan apa-apa.

Aku tengkurap. Caleb menggenggam telapak tanganku saat ayah mengambil antiseptik dari kotak P3K.

"Kau pernah mengeluarkan peluru dari tubuh seseorang sebelumnya?" tanyaku sambil tertawa gemetar.

"Hal-hal yang aku ketahui mungkin akan membuatmu terkejut," jawabnya.

Banyak hal tentang orangtuaku membuatku terkejut. Aku teringat tato ibu dan aku menggigit bibirku sendiri.

desyrindah.blogspot.com

"Ini akan terasa sakit," ujarnya.

Aku tak melihat pisau itu menggores kulitku, tapi merasakannya. Rasa sakit menjalari tubuhku dan aku menjerit tertahan sambil meremas tangan Caleb kuat-kuat. Di tengah-tengah teriakanku, kudengar ayah memintaku melemaskan punggungku. Air mata mulai meleleh dari sudut mataku dan aku melakukan apa yang ia katakan. Rasa sakit itu datang lagi dan aku bisa merasakan pisau itu bergeser di kulitku dan aku masih menjerit.

"Dapat," ujar Caleb. Ia menjatuhkan sesuatu di lantai. Terdengar suara berdenting.

Caleb menatap ayah, lalu menatapku, kemudian ia tertawa. Aku sudah lama tak mendengarnya tertawa sampai-sampai suara tawanya bisa membuatku menangis.

"Apa yang lucu?" kataku terisak.

"Aku tak pernah membayangkan akan bertemu kalian lagi," ujarnya.

Ayah membersihkan kulit di sekitar lukaku dnegan sesuatu yang dingin. "Waktunya menjahit lukamu," ujarnya.

desyrindah.blogspot.com

Aku mengangguk. Ayah memasukkan benang ke dalam jarum seakan telah melakukannya ribuan kali.

"Satu," ujar ayah, "dua ... tiga."

Aku mengatupkan rahang dan tetap diam. Semua rasa sakit yang kualami hari ini—rasa sakit karena tertembak, hampir tenggelam, dan mengeluarkan peluru, lalu rasa sakit karena bertemu sekaligus kehilangan ibu dan Tobias, inilah rasa sakit yang paling mudah ditahan.

Ayah selesai menjahi lukaku, menyimpul mati benangnya dan menutupi bekas jahitan dengan perban. Caleb membantuku duduk dan melepaskan salah satu dari dua kaus yang ia pakai. Ia menarik kaus lengan panjangnya dan memerikannya padaku.

Ayah membantuku memasukkan lengan kanan ke dalam kau dan aku tinggal menariknya melewati kepala. Kausnya longga dan aromanya segar. Wanginya seperti wangi Caleb.

"Jadi," tanya ayah pelan. "Mana ibu?"

Aku menunduk. Aku tak mau menyampaikan berita ini. Aku tidak mau berita ini menjadi pembuka pertemuan kami.

desyrindah.blogspot.com

"Ibu meninggal," kataku. "Ibu menyelamatkanku."

Caleb memejamkan mata dan menarik napas panjang.

Sekilas ayah terlihat terpukul, lalu menenangkan diri sambil mengalihkan pandangannya yang berkaca-kaca dan mengangguk.

"Itu bagus," kata ayah. Suaranya tercekat. "Kematian yang indah."

Kalau sekarang aku mengatakan sesuatu, pertahananku akan runtuh. Aku tak bisa melakukannya. Jadi, aku cuma mengangguk.

Eric menyebut bunuh diri Al itu pemberani dan ia salah. Kematian ibukulah yang pemberani. Aku ingat betapa tenangnya ibu, betapa teguhnya ibu. Bukan semata karena keberanianlah ibu rela mati untukku; ibu berani karena melakukannya tanpa mengatakan apa pun, tanpa ragu, dan tanpa memikirkan pilihat lainnya.

Ayah membantuku berdiri. Waktunya menemui semua yang ada di dalam ruangan. Ibu memintaku menyelamatkan mereka. Karena itu, dan karena aku seorang Dauntless, sekarang tugaskulah untuk

desyrindah.blogspot.com

memimpin. Aku tak tahu bagaimana melakukan hal seberat itu.

Marcus berdiri. Gambaran saat ia mencambuk lenganku dengan ikat pinggang kembali berkelebat saat aku menatapnya, dan dadaku terasa sesak.

"Kita sudah lama aman berada di sini," akhirnya Marcus mengatakan sesuatu. "Kita harus keluar kota. Pilihan terbaik kita adalah pergi ke markas Amity dengan harapan mereka akan menerima kita. Apa kau tahu strategi Dauntless, Beatrice? Apa mereka akan berhenti berperang saat malam tiba?"

"Ini bukan strategi Dauntless," kataku. "Ini semua didalangi oleh Erudite. Dan, bukan mereka yang memberi perintah."

"Bukan mereka yang memberi perintah?" ujar ayah. "Apa maksudmu?"

"Maksudku," kataku, "sembilan puluh persen Dauntless sekarang sedang berjalan sambil tidur. Mereka ada di dalam simulasi dan tidak tahu apa yang mereka lakukan. Satu-satunya alasan aku tidak seperti mereka adalah karena aku ..." aku ragu mengucapkan kata itu. "Pengendalian pikiran itu tidak ada pengaruhnya untukku."

desyrindah.blogspot.com

“Pengendalian pikiran? Jadi, mereka tidak tahu kalau sedang membunuh orang sekarang?” tanya ayah dengan mata melebar.

“Tidak.”

“Itu ... mengerikan.” Marcus menggeleng. Nada simpatiknya terdengar palsu untukku. “Kau bangun dan menyadari apa yang sudah kau lakukan ...”

Ruangan itu mendadak hening. Mungkin semua Abnegation membayangkan diri mereka berada di posisi prajurit Dauntless. Tepat saat itulah semua terlintas di kepalaku.

“Kita harus membangunkan mereka semua,” kataku.

“Apa?” kata Marcus.

“Kalau kita berhasil membangunkan Dauntless, mereka mungkin akan berbalik arah saat menyadari apa yang mereka lakukan,” aku menjelaskan. “Erudite tidak akan memiliki pasukan. Abnegation tidak akan dibunuh. Ini semua akan selesai.”

“Tidak akan sesederhana itu,” ujar ayah. “Bahkan tanpa bantuan Dauntless, Erudite akan menemukan cara lain untuk—”

desyrindah.blogspot.com

"Dan, bagaimana caranya membangunkan mereka semua?" ujar Marcus.

"Kita harus menemukan komputer yang mengendalikan simulasi dan menghancurkan semua data," ujarku. "Programnya. Semuanya."

"Ngomong memang lebih gampang," ujar Caleb. "Komputernya bisa di mana saja. Kita tidak bisa begitu saja muncul di markas Erudite dan berulah macam-macam."

"Itu, ..." aku mengernyit. Jeanine. Jeanine bilang sesuatu yang penting saat aku dan Tobias masuk ke dalam ruangannya. Sesuatu yang cukup penting sehingga ia harus menutup telepon. Kau tak bisa meninggalkannya tanpa penjagaan. Dan kemudian, saat ia mengirim Tobias pergi: Bawa ia ke ruang kendali. Ruang kendali di mana Tobias biasanya bekerja. Dengan monitor keamanan Dauntless. Dan dengan komputer Dauntless.

"Ada di markas Dauntless," ujarku. "Masuk akal. Itulah tempat di mana semua data Dauntless disimpan, jadi kenapa tidak mengendalikan mereka dari sana?"

Setengah sadar aku berkata, mereka. Kemarin aku baru saja resmi menjadi seorang Dauntless, tapi

desyrindah.blogspot.com

sekarang aku tidak merasa menjadi bagian dari mereka. Dan, aku juga bukan dari Abnegation.

Kurasa itulah siapa aku sebenarnya. Bukan Dauntless, bukan Abnegation, bukan factionless. Tapi Divergent.

"Kau yakin?" tanya ayah.

"Itu cuma tebakan," kataku, "dan teori itu terbaik yang kupunya."

"Jadi, kita harus putuskan siapa yang pergi ke sana dan siapa yang terus pergi ke Amity," ujar ayah. "Bantuan apa yang kau butuhkan, Beatrice?"

Pertanyaan itu membuatku terkejut, begitu pula dengan ekspresi aya. Ayah menatapku seakan aku sebayanya. Ayah berbicara padaku seakan aku ini temannya. Entah itu karena ayah sudah bisa menerima aku sekarang orang dewasa, atau ayah sudah menerima aku bukan lagi putrinya. Sepertinya lebih condong pada pilihan kedua dan rasanya sungguh menyakitkan.

"Siapa pun yang bisa dan mau menembak," kataku, dan tidak takut ketinggian."[]

desyrindah.blogspot.com

37

Erudite dan Dauntless memusatkan perhatiannya di sektor kota Abnegation. Selama kami berlari menjauhi sektor kota Abnegation, kami tidak akan menemukan banyak kesulitan.

Akhirnya, bukan aku yang memutuskan siapa yang ikut denganku. Caleb pasti ikut karena ia yang tahu sebagian besar rencana Erudite. Marcus bersikeras ikut karena kemampuan komputernya yang bagus, walau sebenarnya aku menolak. Dan, ayah bersikap seakan-akan posisinya sudah ditentukan sejak awal.

Selama beberapa detik, aku melihat yang lainnya berlari ke arah berlawanan—menuju tempat yang aman, menuju Amity—dan kemudian aku berbalik menuju kota, menuju medan perang. Kami berdiri di samping jalur kereta yang akan mengantarkan kami ke tempat berbahaya.

"Jam berapa sekarang?" tanyaku pada Caleb.

Ia memeriksa jamnya. "Jam tiga lewat dua belas."

"Seharusnya sudah sampai," kataku.

desyrindah.blogspot.com

"Apa keretanya akan berhenti?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Keretanya akan berjalan pelan saat melewati kota. Kita akan berlari beberapa meter di samping gerbongnya, lalu melompat ke dalam."

Melompati kereta sekarang mudah bagiku, terasa biasa. Takkan mudah bagi mereka bertiga, tapi kami tak bisa berhenti sekarang. Aku melirik dari bahu kiriku dan melihat sorot lampu besar berwarna kuning keemasan yang menyeruak di antara bangunan abu-abu dan jalanan. Aku melompat-lompat kecil saat cahaya itu makin lama makin dekat, kemudian saat lokomotifnya melewatiku, aku mulai berlari. Saat aku melihat gerbong yang terbuka, aku mempercepat langkahku untuk menyamai kecepatannya dan meraih pegangan di sebelah kiri dan mengayunkan tubuhku ke dalam.

Caleb melompat dan mendarat keras dan berguling ke samping saat sampai di dalam. Lalu, ia membantu Marcus. Ayah mendarat tengkurap, lalu menarik kakinya masuk. Mereka menjauh dari pintu gerbong, tapi aku berdiri di pinggir dengan satu tangan memegang handel sambil melihat kota yang makin lama makin jauh.

desyrindah.blogspot.com

Kalau aku Jeanine, aku akan mengirim sebagian besar prajurit Dauntless menjaga pintu masuk Dauntless di atas The Pit, di luar gedung kaca. Akan lebih pintar kalau aku lewat jalan belakang yang bisa dicapai setelah melompat dari gedung.

"Kurasa sekarang kau menyesal memilih Dauntless," ujar Marcus.

Aku kaget ayah tidak menanyakan pertanyaan itu, malah asyik melihat ke arah kota, seperti yang kulakukan. Kereta melewati markas Erudite yang sekarang sudah gelap. Dari kejauhan memang kelihatan damai, dan di balik tembok-tembok itu, mungkin memang benar-benar damai. Berbeda jauh dari konflik dan masalah yang telah mereka ciptakan.

Aku menggeleng.

"Tidak bahkan setelah pemimpin faksimu memutuskan bergabung dalam rencana untuk menggulingkan pemerintahan?" Marcus merendahkan.

"Ada hal-hal yang perlu kupelajari."

"Bagaimana caranya menjadi berani?" tanya ayah pelan.

desyrindah.blogspot.com

"Bagaimana caranya tidak mementingkan diri sendiri," kataku. "Sering kali keduanya tidak jauh berbeda."

"Itukah kenapa kau menato simbol Abnegation di bahumu?" tanya Caleb. Aku hampir saja yakin kalau aku melihat senyum di mata ayah.

Aku tersenyum samar dan mengangguk. "Dan simbol Dauntless di sisi lainnya."

***

Gedung kaca di atas The Pit memantulkan sinar matahari ke mata. Aku berdiri dan memegangi gagang pintu untuk menjaga keseimbangan. Kami sudah hampir sampai.

"Kalau aku bilang lompat," kataku, "kalian melompat sejauh mungkin."

"Lompat?" tanya Caleb. "Kita sekarang setinggi gedung tujuh lantai, Tris."

"Lompat ke atap," tambahku. Melihat wajahnya yang terkejut, aku berkata, "inilah kenapa mereka menyebutnya tes keberanian."

Sebagian dari keberanian itu masalah perspektif saja. Pertama kali aku melakukannya, ini adalah

desyrindah.blogspot.com

salah satu hal tersulit yang pernah kulakukan. Sekarang, setiap melompat dari kereta yang meluncur itu bukan apa-apa karena aku sudah melakukan banyak hal yang jauh lebih sulit beberapa minggu terakhir ini. Belum lagi apa yang akan kulakukan di markas Dauntless nanti. Kalau aku bisa bertahan, tanpa ragu aku akan melakukan hal yang jauh lebih sulit dari itu, seperti hidup tanpa faksi, sesuatu yang dulu kupikir tak mungkin kulakukan.

"Ayah duluan," kataku sambil mundur supaya ayah bisa berdiri di pinggir. Kalau ayah dan Marcus melompat duluan, aku bisa memperkirakan waktu supaya mereka melompati jarak terpendek. Kuharap aku dan Caleb bisa melompat cukup jauh karena kami lebih muda. Ini risiko yang harus kuambil.

Jalur kereta menukik dan saat kereta melintas di dekat pinggir atap, aku berteriak, "Lompat!"

Ayah menekuk lututnya dan mendorong dirinya ke depan. Aku tak menunggu untuk melihat apakah ayah bisa melakukannya. Aku mendorong Marcus ke depan dan berteriak, "Lompat!"

Ayah mendarat di atap, begitu dekat dengan pinggirannya, sampai membuatku tercekat. Ia terduduk di pinggiran berbatu. Aku mendorong Caleb ke depan. Ia berdiri di pinggir gerbong dan melompat tanpa kusuruh. Aku mengambil beberapa

desyrindah.blogspot.com

langkah ke belakang untuk tumpuan, berlari dan melompat keluar dari gerbong tepat saat kereta melaju meninggalkan atap.

Aku sekejap berada di udara, lalu kakiku mendarat di pelataran semen dan aku berguling ke samping menjauhi pinggiran atap. Lututku terasa sakit dan entakannya membuat tubuh dan bahuku berdenyut-denyut nyeri. Aku terduduk sambil berusaha menarik napas. Aku menatap ke pinggir atap. Caleb dan ayah berdiri di pinggir. Tangan mereka memegangi lengan Marcus. Ia tak berhasil mendarat, tapi belum jatuh ke jurang.

Ada sesuatu di dalam diriku, sebuah suara bernada jahat yang berteriak berulang-ulang: jatuh, jatuh, jatuh.

Tapi, Marcus tidak jatuh. Ayah dan Caleb menariknya. Aku berdiri sambil menepuk-nepuk kerikil di celanaku, memikirkan apa yang harus kami lakukan. Menyuruh orang lompat dari kereta memang luar biasa, tapi dari atap ke bawah?

Bagian yang berikutnya adalah alasan kenapa aku tanya apa kalian takut ketinggian," kataku sambil berjalan ke pinggir atap. Kudengar suara seret kaki mereka menuju pinggir ata. Angin berembus kencang dari bawah atap di sisi gedung dan meniup kausku. Aku menunduk menatap lubah di tanah,

desyrindah.blogspot.com

sejauh tujuh lantai di bawahku. Aku pun memejamkan mata saat angin menerpa wajahku.

"Ada jaring di bawah sana," kataku sambil melirik ke belakang. Mereka kelihatan bingung. Mereka belum tahu hal apa yang akan kuminta mereka lakukan.

"Jangan berpikir apa-apa," kataku. "Lompat saja."

Aku berbalik, kucondongkan tubuh ke belakang sambil mengatur keseimbangan. Aku jatuh seperti sebongkah batu. Mataku tertutup. Salah satu lenganku terulur untuk merasakan angin. Aku melemaskan otot sebisa mungkin sebelum bahuku membentur jaring yang rasanya seperti menghantam lapisan semen. Aku menggertakkan gigi dan berguling ke samping sambil memegangi tiang penyangga. Kuayunkan kaki ke samping. Lututku mendarat terlebih dahulu, sakitnya membuat mataku berair.

Caleb terpekik saat jaring itu membelit dan meregang di bawah tubuhnya. Susah payah aku berdiri.

"Caleb!" bisikku. "Sebelah sini!"

desyrindah.blogspot.com

Caleb merangkak ke sisi jaring sambil terengah-engah, lalu jatuh ke pelataran dengan keras. Ia memaksakan diri untuk berdiri sambil mengernyitkan mata. Ia menatapku. Mulutnya menganga.

"Berapa kali ... kau ... melakukan itu?" tanyanya sambil terengah-engah.

"Sekarang dua kali," kataku.

Ia menggeleng takjub.

Saat ayah mendarat di atas jaring, Caleb membantunya turun. Begitu bisa berdiri di atas pelataran, ayah membungkuk dan muntah. Aku menuruni tangga, dan setibanya aku di bawah, kudengar Marcus mendarat di atas jaring sambil mengerang.

Gua ini kosong dan lorongnya membentang di tengah kegelapan.

Yang kutangkap dari kata-kata Jeanine adalah tidak ada prajurit di markas Dauntless, kecuali mereka yang ia kirim pulang lagi ke markas untuk menjaga komputer pengendali. Kalau bisa menemukan prajurit Dauntless, kami bisa menemukan komputernya. Aku melirik. Markus

desyrindah.blogspot.com

berdiri di pelataran, wajahnya pucat pasi, tapi keadaannya baik-baik saja.

"Jadi, ini markas Dauntless," ujar Marcus.

"Ya," kataku. "Lalu?"

"Dan, aku tidak pernah membayangkan akan melihatnya," jawabnya. Tangannya meraba dinding. "Tidak perlu galak begitu, Beatrice."

Aku tak pernah menyadari sebelumnya betapa dinginnya matanya.

"Kau punya rencana, Beatrice?" tanya ayah.

"Ya." Dan itu memang benar. Aku punya rencana walau aku tidak yakin saat membuatnya.

Aku juga tidak yakin renca itu akan berhasil. Aku bisa mengandalkan beberapa hal: Tidak banyak prajurit Dauntless di markas, para Dauntless juga terkenal akan kesembronoannya, dan aku akan melakukan apa pun untuk menghentikan mereka.

Kami menyusuri lorong menuju The Pit yang diterangi lampu setiap tiga meter. Saat kami mendekati lampu yang pertama, terdengar suara tembakan dan langsung tiarap ke lantai. Seseorang pasti melihat kami. Aku merayap menuju bagian

desyrindah.blogspot.com

gelap yang tidak tersorot lampu. Percikan yang timbul dari tembakan itu dipantulkan pintu yang mengarah ke The Pit.

"Semua baik-baik saja?" tanyaku.

"Ya," ujar ayah.

"Kalau begitu, kalian di sini saja."

Aku berlari ke sisi ruangan. Lampu menyorot tajam dari dinding, jadi sudut yang tepat di bawahnya tertutup bayang-bayang. Aku cukup kecil untuk menyelinap di sisi ruangan dan mengejutkan penjaga yang menembaki kami sebelum ia punya kesempatan menyarangkan peluru di otakku. Mungkin.

Satu hal yang membuatku berterima kasih pada Dauntless adalah kesiapan mental yang bisa mengurangi rasa takutku.

"Siapa pun yang ada di sana," teriak seseorang, "serahkan senjatamu dan angkat tangan!"

Aku memiringkan tubuh dan bersandar di dinding batu. Aku menyelinap cepat ke jalan di samping, selangkah demi selangkah. Aku menyipitkan mata agar bisa melihat di kegelapan. Tembakan lainnya memecah keheningan. Aku

desyrindah.blogspot.com

sampai di lampu sorot terakhir dan sejenak berdiri di balik bayang-bayangnya sambil membiarkan mataku menyesuaikan dengan cahaya.

Aku tak bisa menang kalau bertarung, tapi aku bisa bergerak cukup cepat. Aku tak perlu bertarung. Langkahku ringan. Aku mendekati penjaga di samping pintu. Setelah beberapa meter, aku baru sadar kalau aku kenal rambut gelap yang selalu terlihat mengilat itu, bahkan di tempat gelap seperti ini, juga hidung mancung yang menyempit ke pangkal.

Peter.

Kulitku merinding, dan terus menjalar sampai ke hati dan tepat ke dalam perutku.

Wajahnya tegang—ia tidak sedang berjalan sambil tidur. Ia menatap sekeliling. Matanya menjelajah ke tempat di atasku dan lebih jauh lagi. Dari gerakannya yang tanpa suara, ia takkan bernegosiasi dengan kami; ia akan langsung memunuh kami tanpa banyak bertanya.

Kubasahi bibirku, lalu berlari cepat di sisa jarak yang ada, lalu melayangkan tinju sekeras mungkin, tepat mengenai hidungnya, dan ia berteriak sambil menutupi muka dengan kedua tangan. Tubuhku menggeliat dipenuhi energi karena rasa gugup dan

desyrindah.blogspot.com

aku menendang selangkangannya saat ia menyipitkan mata melihatku. Peter jatuh berlutut dan senjatanya terjatuh. Aku meraihnya dan menodongkan senjata itu tepat di kepalanya.

"Bagaimana kau bisa sadar?" tanyaku.

Ia mendongak dan aku menarik pelatuknya sambil menatapnya dengan alis terangkat.

"Pemimpin Dauntless ... mereka mengevaluasi catatanku dan mengeluarkanku dari simulasi," ujarnya.

"Karena mereka tahu kau pernah memiliki kecenderungan berdarah dingin dan takkan keberatan membunuh beberapa ratus orang dalam keadaan sadar," kataku. "Masuk akal."

"Aku tidak ... berdarah dingin!!"

"Aku tidak pernah tahu ada Candor yang pembohong." Aku mengetukkan senjata ke kepalaya. "Di mana komputer yang mengontrol simulasi, Peter?"

"Kau takkan berani menembakku."

"Orang-orang cenderung meremehkanku," aku berkata pelan. "Mereka pikir, karena aku kecil, atau

desyrindah.blogspot.com

aku perempuan, atau aku si Kaku, aku tidak mungkin menjadi kejam. Tapi mereka salah."

Aku menggeser senjataku tiga inci ke kiri dan menembak lengannya.

Jeritannya memenuhi lorong. Darah muncrat dari bekas tembakannya dan ia berteriak lagi sambil menempelkan dahi ke tanah. Aku menggeser senjataku lagi ke belakang kepalanya dan mengabaikan pedihnya rasa bersalah di dadaku.

"Sekarang karena kau sudah tahu kesalahanmu," kataku, "aku akan memberimu kesempatan untuk menjelaskan yang perlu kutahu sebelum kutembak kau lagi di tempat yang lebih buruk."

Satu hal lagi yang bisa kumanfaatkan: Peter bukan orang yang tanpa pamrih.

Ia menengok ke belakang dan menatapku dengan mata berkilat. Giginya menggigit bibir bawahnya dan napasnya gemetaran.

"Mereka dengar," ia meludah. "Kalau kau tidak membunuhku, mereka yang akan melakukannya. Satu-satunya cara aku akan memberitahumu jika kau mengeluarkanku dari sini."

"Apa?"

desyrindah.blogspot.com

"Bawa aku ... ahh ... bersamamu," ujarnya, menangis kesakitan.

"Kau ingin aku membawa-mu," kataku, "orang yang pernah mencoba membunuhku, ... bersama-ku?"

"Ya," ia mengerang. "Kalau kau ingin mencari apa yang kau ingin tahu."

Kelihatannya seperti sebuah pilihan, tapi bukan. Setiap menit yang kuhabiskan untuk menatap Peter, memikirkan bagaimana ia menghantui mimpi-mimpi burukku, serta akibat dari perbuatan buruknya padaku, puluhan warga Abnegation akan mati di tangan prajurit Dauntless yang dikendalikan simulasi kejam.

"Baik," ujarku dengan kata-kata yang hampir tercekat di tenggorokan. "Baik."

Aku mendengar suara langkah di belakangku. Sambil terus memegang senjata itu kuat-kuat, aku melirik ke belakang. Ayah dan yang lainnya berjalan menuju kami.

Ayah merobek kaus lengan panjangnya. Di balik kaus itu, ayah mengenakan kaus pendek abu-abu. Ia membungkuk di samping Peter dan melingkarkan

desyrindah.blogspot.com

kain itu di lengan Peter, lalu mengikatnya kuat-kuat. Saat ia menempelkan kain itu di atas darah yang mengalir di lengan Peter, ayah mendongak padaku dan berkata, “Apa kau benar-benar perlu menembaknya?”

Aku tidak menjawab.

“Kadang-kadang, rasa sakit itu perlu untuk kebaikan yang lebih besar,” ujar Marcus tenang.

Di kepalaku, aku membayangkan Marcus berdiri di depan Tobias dengan memegang ikat pinggang dan suaranya menggema. Ini untuk kebaikanmu sendiri. Aku menatapnya beberapa detik. Apa Marcus benar-benar memercayai itu? Sepertinya itu sesuatu yang dikatakan seorang Dauntless.

“Ayo,” kataku. “Bangun, Peter.”

“Kau menyuruhnya jalan?” sergah Caleb. “Apa kau gila?”

“Apa aku menembak kakinya? Kataku. “Tidak, ia jalan. Kita ke mana, Peter?”

Caleb membantu Peter berdiri.

“Gedung kaca,” ujarnya mengernyit. “Lantai delapan.”

desyrindah.blogspot.com

Ia mengajak kami melewati pintu.

Aku berjalan melewati sungai yang berdebur kencang dan sinar kebiruan di The Pit yang sekarang lebih kosong dari yang pernah kulihat. Aku mengamati dinding-dindingnya dan mencari tanda-tanda kehidupan, tapi aku tak melihat ada gerakan dan tidak ada yang berdiri di tengah kegelapan. Aku tetap memegang senjataku dan mulai menaiki jalan setapak yang mengarah ke langit-langit kaca. Kekosongan ini membuatku merinding. Mengingatkanku pada padang rumput yang tak berujung dalam mimpi burukku tentang gagak.

"Apa yang membuatmu berpikir kau memiliki hak untuk menembak seseorang?" ujar ayah saat mengikuti naik ke jalan setapak. Kami melewati tempat tato. Di mana Tori sekarang? Dan Christina?

"Sekarang, bukan waktunya berdebat masalah etika," kataku.

"Sekarang waktu yang tepat," tukas ayah, "karena nanti kau akan menemui kesempatan untuk menembak orang lagi, dan kalau kau tidak menyadari—"

"Menyadari apa?" kataku tanpa berbalik. "Kalau setiap detik yang kuhabiskan di sini berarti ada

desyrindah.blogspot.com

seorang Abnegation mati dan seorang Dauntless yang berubah menjadi pembunuh? Aku sadar itu. Sekarang giliran ayah."

"Ada cara yang benar dalam melakukan sesuatu."

"Apa yang membuat ayah begitu yakin kalau ayah tahu bagaimana caranya?" kataku.

"Kumohon jangan bertengkar," tegur Caleb. "Kita punya hal yang lebih penting untuk dilakukan sekarang."

Aku terus naik. Pipiku terasa panas. Beberapa bulan lalu, aku tidak akan berani membantah ayah. Beberapa jam lalu mungkin aku juga tidak berani. Tapi, sesuatu berubah saat mereka menembak ibu. Saat mereka merenggut Tobias.

Aku mendengar ayah menghela napas berat di balik suara debur ombak. Aku lupa ayah lebih tua dariku. Lupa kalau tubuhnya tak bisa lebih lama menahan berat badannya sendiri.

Sebelum aku menaiki tangga besi yang membawaku naik ke langit-langit kaca, aku menunggu di tengah kegelapan dan melihat cahaya matahari yang menyorot ke dalam dinding The Pit. Aku melihatnya sampai bayang-bayang di dinding

desyrindah.blogspot.com

yang disinari matahari itu bergerak dan menghitung sampai berapa lama sosok bayang-bayang lainnya muncul. Para pengawal berkeliling setiap satu setengah menit, lalu berdiri selama dua puluh detik, dan kemudian bergerak lagi.

"Ada orang bersenjata di atas sana. Kalau mereka melihatku, mereka akan membunuhku," ujarku pada ayah dengan tenang. Aku menatap matanya. "Apa aku perlu membiarkan mereka melakukannya?"

Ayah menatapku beberapa detik.

"Pergilah," ujar ayah, "dan semoga Tuhan membantumu."

Aku menaiki tangga dengan hati-hati dan berhenti tepat sebelum kepalaku muncul. Aku menunggu sambil melihat bayangan selanjutnya bergerak. Saat salah satu bayang-bayang berhenti. Aku naik, membidikkan senjata, dan menembak.

Pelurunya tidak mengenai penjaga, tetapi menembus dan memecahkan jendela di belakangnya. Aku menembak lagi dan meunduk saat pelurunya mengenai lantai di sekelilingku. Untung saja langit-langit kaca itu antipeluru, kalau tidak kacanya pasti sudah retak dan aku pasti jatuh lalu mati.

desyrindah.blogspot.com

Satu penjaga mati. Aku menarik napas dalam dan menempelkan tangan di langit-langit sambil melihat targetku melalui kaca. Aku menarik senjataku ke belakang dan menembak penjaga yang berlari ke arahku. Peluruku mengenai lengannya. Untungnya itu lengan yang dipakainya untuk menembak, karena ia lansung menjatuhkan senjatanya hingga senjata itu membentur di lantai.

Tubuhku gemetar. Aku membungkuk melalui lubang di langit-langit dan mengambil senjata yang jatuh tadi sebelum pria itu bisa mengambilnya. Sebuah peluru melesat di kepalaku, begitu dekat hampir mengenaiku sampai-sampai kurasakan di helai rambutku. Mataku melebar. Aku memutar lengan kananku dan memaksakan diri menahan sakit yang menjalari tubuhku dan menembak ke belakang tiga kali. Ajaibnya, salah satu pelurunya mengenai seorang penjaga dan air mataku mulai mengalir tak tertahankan karena rasa sakit di bahuku itu. Jahitanku robek. Aku yakin itu.

Seorang penjaga lainnya berdiri di depanku. Aku berbaring tengkurap dan mengacungkan kedua denjata itu ke arahnya. Lenganku menempel di lantai. Aku menatap lubang kecil hitam yang ternyata adalah moncong senjata.

desyrindah.blogspot.com

Kemudian, ada sesuatu yang mengejutkan terjadi. Ia mengayunkan dagunya ke samping. Menyuruhku pergi.

Ia pasti seorang Divergent.

"Semua aman!" teriakku.

Penjaga tadi menyelinap memasuki Ruang Ketakutan dan menghilang.

Perlahan aku berdiri sambil menempelkan lengan kanan di dada. Aku membayangkan sesuatu. Aku akan berlari di sepanjang jalur ini dan aku tidak akan bisa berhenti, tidak akan bisa memikirkan apa-apa sampai aku menemukan ujungnya.

Aku memberikan sebuah senjata pada Caleb dan menyelipkan yang lainnya di balik ikat pinggang.

"Kurasa kau dan Marcus harus tetap berada di sini bersama-nya," ujarku sambil memiringkan kepala ke arah Peter. "Ia hanya akan memperlambat kita. Pastikan tidak ada yang mengikuti kami."

Kuharap ia tidak mengerti apa yang akan kulakukan—menyuruhnya di sini agar ia tetap aman, walau Caleb akan dengan senang hati mengorbankan nyawanya. Kalau aku ke atas, mungkin aku tidak akan bisa lagi ke bawah. Hal terbaik yang bisa

desyrindah.blogspot.com

kuharapkan adalah menghancurkan simulasinya sebelum seseorang membunuhku. Kapan aku memutuskan ikut dalam misi bunuh diri ini? kenapa waktu kuputuskan itu, tidak terasa sesulit ini?

"Aku tidak bisa tetap tinggal di sini sementara kau ke atas dan mengorbankan nyawamu," ujar Caleb.

"Aku ingin kau tetap di sini," kataku.

Peter meringkuk ke arah lututnya. Wajahnya mengilap oleh keringat. Sesaat aku hampir merasa tidak enak, tapi saat kuingat Edward, dan rasa gatal kain yang menutup mataku saat penyerangku mengikat mataku, rasa simpatiku menghilang karena kebencian. Akhirnya, Caleb mengangguk.

Aku mendekati salah satu penjaga yang sudah mati dan mengambil senjatanya. Sebisa mungkin aku tak menatap luka yang telah membunuhnya. Jantungku berdebar. Aku belum makan; aku belum tidur; aku belum menangis atau menjerit atau bahkan berhenti sebentar. Aku mengigit bibirku dan memaksakan diriku masuk ke lift di samping kanan ruangan. Lantai delapan.

Saat pintu lift tertutup, aku menyandarkan kepala ke dinding kaca.

desyrindah.blogspot.com

Aku melirik ke ayah sekilas.

"Terima kasih. Telah melindungi Caleb," kata ayah. "Beatrice, ayah—"

Lift tiba di lantai delapan dan pintunya terbuka. Dua penjaga berdiri sambil siap membawa senjata di tangan. Wajah mereka kosong. Mataku melebar dan aku merunduk tengkurap saat tembakan dilepaskan. Aku mendengar suara peluru mengenai kaca. Ia itu tersungkur di tanah. Seorang masih hidup sambil mengerang, yang satunya langsung mati. Ayah berdiri di atas mereka. Senjatanya masih terulur.

Aku tersandung. Penjaga berlari di lorong sebelah kiri. Kalau melihat dari keseragaman suara langkah kaki, mereka sedang dikendalikan oleh simulasi. Aku bisa berlari menyusuri lorong sebelah kanan, tapi kalau ia datang dari sebelah kiri, itu artinya di sanalah komputer itu berada. Aku merunduk di antara penjaga yang baru saja ditembak ayah dan berbaring tanpa banyak gerak.

Ayah melompat keluar dari lift dan berlari menyusuri lorong sebelah kanan. Ayah menarik perhatian para Dauntless agar mengejarnya. Aku langsung membekap mulutku sendiri agar tidak berteriak. Lorong itu buntu.

desyrindah.blogspot.com

Aku mencoba merundukkan kepala sehingga aku tak perlu melihatnya, tapi tidak bisa. Aku mengintip dari balik mayat penjaga. Ayah menembak beberapa kali ke belakang ke arah para pengerjarnya, tapi ayah tak cukup cepat. Salah seorang dari mereka menembak perutnya dan ayah mengerang keras sampai aku hampir bisa merasakannya di dadaku.

Ayah memegangi perutnya. Bahu ayah membentur dinding, lalu ia menembak lagi. Dan algi. Penjaga ada di bawah pengaruh simulasi; mereka akan terus bergerak walau terkena peluru, terus bergerak sampai detak jantung mereka berhenti, tapi mereka tidak mendekat ke arah ayah. Darah mengalir membasahi tangannya dan wajah ayah mulai memucat. Ayah menembak lagi dan penjaga terakhir pun tumbang/

"Ayah," kataku. Aku ingin berteriak, tapi yang terdengar hanya bisikan.

Ayah tersungkur di tanah. Mata kami saling bertatapan seakan kami tak berjarak.

Mulut ayah terbuka seakan ingin mengatakan sesuatu, tapi kemudian dagunya jatuh menyentuh dada dan tubuhnya melemas tidak bergerak.

desyrindah.blogspot.com

Mataku perih dan aku terlalu lemah untuk bangun. Aroma keringat dan darah membuatku muak. Aku ingin merebahkan kepala di tanah dan membiarkan semuanya ini berakhir. Aku ingin tidur dan tidak terbangun lagi.

Tapi, yang tdai kukatakan pada ayah benar—setiap detik yang kuhabiskan, ada seorang Abnegation yang mati. Hanya satu hal yang tersisa yang harus kulakukan di dunia ini, dan itu adalah menghancurkan simulasinya.

Aku memaksa diri bangun dan menyusuri lorong dan berbelok ke kanan. Hanya ada satu pintu di depan. Aku membukannya. Dinding di hadapanku dipenuhi oleh layar-layar, yang panjang dan lebarnya hampir satu meter. Ada puluhan layar. Masing-masing menunjukkan bagian kota yang berbeda. Pagar yang membatasi kota. The Hub. Jalanan di sektor kota Abnegation yang sekarang dipenuhi prajurit Dauntless. Lantai dasar gedung di bawah kami, tempat Caleb, marcus, dan Peter menungguku kembali. Gambaran dari semua yang pernah kulihat, semua yang pernah kuketahui/

Di salah satu layar ada sebaris kode, bukan gambar. Kodenya berjalan lebih cepat daripada kecepatanku membaca. Itulah simulasinya. Kode yang dikumpulkan dan bentuk daftar perintah rumit,

desyrindah.blogspot.com

mengantisipasi dan menghadapi ribuan hasil yang berbeda.

Di depan layar penuh kode itu ada sebuah meja dan kursi. Di kursi itu, duduklah seorang prajurit Dauntless.

"Tobias," panggilku.[]

desyrindah.blogspot.com

38

Kepala Tobias berbalik dan mata hitamnya menatapku. Alisnya berkerut. Ia berdiri dan terlihat bingung. Ia mengangkat senjatanya.

"Jatuhkan senjatamu," ujarnya.

"Tobias," kataku, "kau ada di dalam simulasi."

"Jatuhkan senjatamu," ulangnya. "Atau kutembak."

Jeanine bilang Tobias tidak mengenaliku. Jeanine juga bilang kalau simulasi membuat teman Tobias berubah menjadi musuh. Ia akan menembakku kalau terpaksa.

Aku menjatuhkan senjata di kakiku.

"Jatuhkan senjatamu!" teriak Tobias.

"Sudah," kataku. Ada suara di kepalaku yang berbisik kalau ia tak bisa mendengarku, ia tak bisa melihatku, ia tidak mengenaliku. Mataku terasa perih. Aku tak bisa hanya berdiri dan membiarkannya menembakku.

desyrindah.blogspot.com

Aku berlari menghampirinya dan menggenggam pergelangan tangannya. Aku bisa merasakan pergerakan ototnya saat ia menarik pelatuk dan aku merunduk tepat waktu. Pelurunya mengenai dinding di belakangku. Sambil terkesiap, aku menendang tulang rusuknya dan memelintir pergelangan tangannya ke samping sekuat mungkin. Ia menjatuhkan senjatanya.

Aku tak bisa mengalahkan Tobias dalam pertarungan. Aku tahu itu. Tapi, aku harus menghancurkan komputer itu. Aku membungkuk mengambil senjatanya, tapi sebelum aku bisa mengambilnya, ia menangkap tanganku dan menguncinya ke samping.

Aku menatap matanya yang hitam dan bingung tepat sebelum ia memukul rahangku. Kepalaku terpental ke samping dan aku meronta menjauh darinya sambil melindungi wajah dengan kedua tangan. Aku tidak boleh jatuh; Aku tidak boleh jatuh atau ia akan menendangku, dan itu akan lebih buruk. Akan jauh lebih buruk. Aku menendang senjatanya dengan tumitku sehingga ia tak bisa mengambilnya. Tidak kupedulikan denyut-denyut nyeri di rahangku, lalu kutendang ia tepat di perut.

Tobias menangkap kakiku dan menariknya sehingga aku jatuh dan bahuku membentur lantai. Rasa sakitnya membuat pandanganku gelap. Aku

desyrindah.blogspot.com

menatapnya. Ia menarik kakinya seakan hendak menendangku, dan aku berguling dengan lututku, lalu mengulurkan tangan mengambil senjata. Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan dengan benda itu. Aku tak bisa menembaknya, aku tidak bisa menembaknya, aku tidak bisa. Tobias ada di dalam sana, entah di mana.

Ia menjambak rambutku dan menarikku ke samping. Aku mengulurkan tangan dan mencengkeram pergelangan tangannya, tapi Tobias terlalu kuat dan dahiku membentur dinding.

Ia ada di dalam sana, entah di mana.

"Tobias," kataku.

Apakah barusan genggamannya melemah? Aku memutar dan balik menendang. Tumitku mengenai kakinya. Saat rambutku terlepas dari genggamannya, aku menunduk ke arah senjata dan ujung jariku menyentuh permukaan bajanya yang dingin. Aku berguling ke belakang dan menodongkan senjata ke arahnya.

"Tobias," kataku. "Aku tahu kau ada di dalam sana."

desyrindah.blogspot.com

Namun, kalaupun ia memang masih ada, ia tidak akan menghampiriku penuh ancaman seakan ingin membunuhku.

Jantungku berdebar. Aku berdiri.

"Tobias, kumohon," pintaku pilu. Air mata membuat wajahku panas. "Kumohon. Lihat aku." Ia berjalan ke arahku. Gerakannya berbahaya, cepat, dan kuat. Senjata itu bergetar di genggamanku. "Kumohon lihat aku, Tobias, kumohon!"

Bahkan saat ia mengancamku, matanya terlihat perhatian, dan aku ingat bagaimana bibirnya melengkung saat ia tersenyum.

Aku tidak bisa membunuhnya. Aku tidak yakin kalau aku mencintainya; tidak yakin apakah itu alasannya. Namun, aku yakin apa yang akan ia lakukan jika posisi kami sekarang dibalik. Aku yakin tidak ada gunanya membunuhnya.

Aku pernah melakukan ini sebelumnya—di dalam Ruang Ketakutanku, dengan senjata tergenggam di tanganku, seseorang berteriak ke arahku untuk menembak orang-orang yang kusayangi. Waktu itu aku bahkan rela mati, tapi aku tidak bisa membayangkan bagaimana itu akan membantuku sekarang. Tapi, aku tahu, aku tahu apa yang benar untuk dilakukan.

desyrindah.blogspot.com

Ayah bilang—saat ia masih hidup—ada kekuatan di dalam kemampuan untuk mengorbanku diri.

Aku membalikkan senjata di tanganku dan memberikan ke telapak tangan Tobias.

Ia menempelkan laras senjatanya di dahiku. Air mataku berhenti dan udara terasa dingin saat menerpa pipiku. Aku mengulurkan tangan dan meletakkannya di dadanya sehingga aku bisa mendengarkan detak jantungnya. Setidaknya detak jantungnya masih detak jantung yang kukenal.

Peluru itu bergeser masuk ke tabung magasin. Mungkin ini akan semudah membiarkannya menembakku seperti di dalam Ruang Ketakutan, seperti yang ada di dalam mimpiku. Mungkin ini akan menjadi satu dentuman dan cahaya akan mengangkatku, lalu aku akan mendapati diriku ada di dunia lain. Aku berdiri diam dan menunggu.

Apakah aku bisa dimaafkan atas segala yang pernah kulakukan dalam perjalanku mencapai tempat ini?

Aku tidak tahu. Aku tidak tahu.

Kumohon.[]

desyrindah.blogspot.com

39

Tembakan tak kunjung dilepaskan. Tobias menatapku dengan tatapan mematikan yang sama, tapi tidak bergerak. Kenapa ia tidak menembakku? Jantungnya berdetak kencang dan hatiku membuncah. Ia seorang Divergent. Ia bisa melawan simulasi ini. Simulasi apa pun.

"Tobias," kataku. "Ini aku."

Aku melangkah maju dan memeluknya. Tubuhnya kaku. Detak jantungnya lebih cepat. Aku bisa merasakannya lewat pipiku yang menempel di dadanya. Terdengar suara berdentang sat senjata itu jatuh ke lantai. Tobias memegang bahuku—terlalu keras, jemarinya menancap di bahuku yang terluka. Aku berteriak saat ia menarikku. Mungkin ia ingin membunuhku dengan cara yang lebih kejam.

"Tris," ujarnya, dan ia kembali. Ia menciumku.

Lengannya memlukku dan mengangkatku, sambil menahan tubuhku erat. Tangannya merangkul punggungku. Wajah dan bagian belakang lehernya basah oleh keringat. Tubuhnya gemetar. Dan, bahuku seperti terbakar rasa nyeri, tapi aku tidak peduli, aku tidak peduli, aku tidak peduli.

desyrindah.blogspot.com

Tobias menurunkanku dan menatapku. Jemarinya membelai dahiku, alisku, pipiku, dan wajahku.

Sesuatu seperti perpaduan suara tangisan, hela napas, dan erangan meluncur darinya, dan ia mmenciumku lagi. Matanya berbinar penuh air mata. Aku tak pernah berpikir akan melihat Tobias menangis. Itu membuat dadaku sakit.

Aku membenamkan diri di dadanya dan menangis di kausnya. Semua denyut nyeri di kepalaku kembali, juga sakit di bahuku, dan aku merasa lemas. Aku bersandar padanya dan ia menopang tubuhku.

“Bagaimana kau melakukannya? Kataku.

“Aku tidak tahu,” katanya. “Aku hanya mendengar suaramu.”

***

Setelah beberapa detik, aku ingat kenapa aku di sini. Aku melepaskan pelukan dan menyeka pipi dengan punggung tangan, lalu berbalik mengarah layar-layar itu lagi. Aku melihat salah satu monitor menampilkan air minum pancur. Tobias begitu ketakutan saat aku mengeluh tentang Dauntless di

desyrindah.blogspot.com

sana. Ia terus melihat ke arah dinding di atas air minum pancur. Sekarang, aku tahu kenapa.

Tobias dan aku sejenak berdiri diam, dan kurasa aku tahu apa yang ia pikirkan, karena sekarang aku juga memikirkannya: Bagaimana bisa sesuatu yang begitu kecil mengendalikan orang sebanyak itu?

Apa aku yang menjalankan simulasinya?" ujarnya.

"Aku tidak tahu apakah kau yang mejalankannya seperti kau mengawasinya," kataku. "Simulasi ini sudah lengkap. Aku tak tahu bagaimana, tapi Jeanine membuatnya seakan simulasinya bisa berjalan sendiri."

Ia menggelengkan kepala. "Ini ... luar biasa. Mengerikan, jahat ... tapi luar biasa."

Aku melihat pergerakan di salah satu layar komputer dan melihat kakakku, Marcus, dan Peter di lantai satu. Mereka dikelilingi prajurit Dauntless, semuanya berpakaian hitam, semuanya membawa senjata.

"Tobias," ujarku cepat. "Sekarang!"

Ia berlari ke arah layar komputer dan jemarinya mengetik beberapa kali. Aku tak bisa melihat apa

desyrindah.blogspot.com

yang ia lakukan. Yang bisa kulihat hanyalah kakakku. Ia mengulurkan senjata yang kuberikan padanya seakan siap menggunakannya. Aku menggigit bibirku. Jangan menembak. Tobias menekan layar beberapa kali lagi, mengetik huruf-huruf yang sepertinya tak masuk akal bagiku. Jangan menembak.

Aku melihat kulatan cahaya—percikan api dari salah satu senjata—dan terkesiap. Kakakku, Marcus, dan Peter merunduk di tanah sambil melindungi kepala dengan lengan. Setelah beberapa saat mereka bergerak, jadi kutahu mereka masih hidup, dan prajurit Dauntless mendekat. Sekumpulan orang berpakaian hitam mengelilingi kakakku.

"Tobias," kataku.

Ia menekan layarnya lagi dan semua orang di lantai pertama tak bergerak.

Lengan mereka terjuntai di samping tubuh.

Dan, kemudian para Dauntless bergerak. Kepala mereka bergerak ke kanan dan ke kiri, dan mereka menjatuhkan senjatanya. Mulut mereka terbuka seakan mereka berteriak dan mereka saling dorong. Ada beberapa yang merunduk berlutut sambil memegangi kepala, lalu mengayunkan tubuhnya, ke depan ke belakang, ke depan ke belakang.

desyrindah.blogspot.com

Semua ketegangan di dadaku terlepas, dan aku duduk menghela napas lega.

Tobias membungkuk di samping CPU dan menarik penutup sampingnya.

"Aku harus mengambil datanya," ujarnya, "atau mereka akan memulai simulasinya lagi."

Aku menatap kegilaan yang ada di layar. Kegilaan yang sama pasti juga terjadi di jalanan. Aku melihat ke arah layar, satu demi satu, dan mencari layar yang menunjukkan sektor kota Abnegation. Hanya ada satu layar—letaknya jauh di ujung ruangan di sebelah bawah. Orang-orang Dauntless di layar itu saling menembak satu sama lain, saling dorong, menjerit—kacau. Pria dan wanita berpakaian hitam berjatuhan terkulai di tanah. Orang-orang berlarian ke segala penjuru.

"Dapat," ujar Tobias, sambil mengacungkan hard drive komputer. Sebuah logam berukuran sebesar telapak tangannya. Ia menyodorkannya padaku dan aku memasukkannya ke saku belakang.

"Kita harus pergi," ujarku sambil bersiap. Aku menunjuk layar di sebelah kanan.

"Ya, kita pergi." Ia merangkul bahuku. "Ayo."

desyrindah.blogspot.com

Kami berjalan bersama menyusuri lorong dan berbelok di ujung. Lift ini mengingatkanku akan ayah. Aku tak bisa menahan diri untuk tidak melihat jasadnya.

Jasadnya terkulai di dekat lift dan dikelilingi beberapa jasad pengawal. Aku menjerit tertahan. Kubalikkan tubuhku. Rasa pahit menjalari tenggorokanku dan aku muntah di tembok.

Sejenak aku merasakan seluruh tubuhku pecah dan aku membungkuk di depan jasadnya. Aku bernapas dengan mulut supaya bau darahnya tidak tercium. Aku membekap mulutku menahan tangis. Lima detik lagi. Lima detik kerapuhan ini dan kemudian aku akan bangkit. Satu, dua, tida, empat.

Lima.

***

Aku tidak benar-benar memperhatikan sekelilingku. Ada lift dan ruang kaca dan embusan udara dingin. Ada sekumpulan prajurit Dauntless yang berpakaian hitam yang saling berteriak. Aku mencari-cari raut wajah Caleb, tapi tidak ada di mana-mana. Tetap tidak kelihatan sampai kami meninggalkan gedung kaca dan melangkah keluar menyambut matahari.

desyrindah.blogspot.com

Caleb berlari menghampiriku saat aku melewati pintu dan aku jatuh terkulai. Ia menahan tubuhku dengan erat.

"Ayah?" tanyanya.

Aku menggeleng.

"Ya," ujarnya. Kata-katanya hampir tercekat di tenggorokan, "inilah cara yang ayah inginkan."

Dari balik bahu Caleb, aku melihat langkah Tobias tiba-tiba berhenti. Seluruh tubuhnya membeku saat matanya terpusat menatap Marcus. Saat aku bergegas untuk menghancurkan simulasi, aku lupa memperingatkannya.

Marcus berjalan ke arah Tobias dan melingkarkan lengan memeluknya. Tobias tetap bergeming. Tangannya berada di samping tubuhnya dan wajahnya kosong. Kulihat jakunnya naik turun dan matanya mendongak menatap langit-langit.

"Anakku," hela Marcus.

Tobias mengernyit.

"Hei," kataku sambil melepaskan diri dari Caleb. Aku masih ingat perihnya sabetan ikat pinggang di

desyrindah.blogspot.com

pergelangan tanganku saat berada di dalam Ruang Ketakutan Tobias dan aku menyelinap di antara mereka berdua sambil mendorong Marcus menjauh. "Hei! Menjauh darinya."

Aku merasakan napas Tobias berembus di leherku; pendek-pendek dan tajam.

"Minggir," desisku.

"Beatrice, apa yang kau lakukan?" tanya Caleb.

"Tris," ujar Tobias.

Marcus melihatku dengan tatapan terperanjat yang kelihatannya palsu bagiku—matanya terlalu melotot dan mulutnya terbuka terlalu lebar. Kalau aku bisa menemukan cara menghajar supaya raut wajah itu menghilang dari wajahnya, akan kulakukan.

"Tidak semua artikel Erudite itu benuh kebohongan," kataku sambil memicingkan mata ke arah Marcus.

"Apa yang kau bicarakan?" tanya Marcus perlahan. "Aku tidak tahu apa yang dikatakan padamu, Beatrice, tapi—"

desyrindah.blogspot.com

"Satu-satunya alasan aku belum menembakmu karena ialah yang harus melakukannya sendiri," kataku. "Menjauh darinya atau kuputuskan tidak lagi peduli siapa yang melakukannya."

Tangan Tobias menyelinap memegang lenganku dan meremasnya. Mata Marcus menatapku beberapa detik. Aku tak bisa menahan diri melihat matanya yang seperti lubang hitam, seperti mata Marcus yang kulihat di Ruang Ketakutan Tobias. Lalu, ia mengalihkan pandangannya.

"Kita harus pergi," ujar Tobias bergetar. "Keretanya akan datang sebentar lagi."

Kami berjalan menyusuri jalan berbatu menuju jalur kereta. Rahang Tobias mengatup kencang dan ia menatap lurus ke depan. Aku disergap rasa menyesal. Mungkin seharusnya kubiarkan ia mengurus masalah dengan ayahnya sendiri.

"Maaf," gumamku.

"Kau tidak perlu minta maaf," jawabnya sambil menggenggam tanganku. Jari-jarinya masih gemetar.

"Kalau kita naik kereta ke arah berlawanan, keluar kota, bukannya kembali ke dalam kota, kita

desyrindah.blogspot.com

bisa mencapai markas Amity," kataku. "Ke tempat itulah yang lain mengungsi."

"Bagaimana dengan Candor?" tanya kakakku. "Menurutmu apa yang akan mereka lakukan?"

Aku tidak tahu bagaimana Candor akan bereaksi terhadap serangan ini. Mereka tidak akan berpihak pada Erudite—mereka tidak suka melakukan sesuatu secara licik. Tapi, mereka juga tidak mungkin melawan Erudite.

Kami berdiri di samping jalur kereta selama beberapa menit sebelum kereta datang. Akhirnya, Tobias menggendongku karena kakiku mulai kebas. Aku merebahkan kepalaku di bahunya dan menarik napas panjang. Sejak ia menyelamatkanku dari serangan penculikan waktu itu, aku sudah mengartikan wangi tubuhnya sebagai rasa aman, jadi selama aku memusatkan pikiranku akan hal itu, aku merasa aman.

Sejujurnya aku tidak akan merasa aman selama Peter dan Marcus bersama kami. Aku mencoba tidak menatap mereka, tapi kurasakan kehadiran mereka seperti selimut yang menutupi wajahku. Takdir terasa kejam saat kenyataannya aku harus bepergian dengan orang-orang yang kubenci saat orang-orang yang kusayangi sudah meninggal.

desyrindah.blogspot.com

Meninggal atau terbangun sebagai seorang pembunuh. Di mana Christina dan Tori sekarang? Berkeliaran di jalanan, dibayang-bayangi rasa bersalah atas apa yang telah mereka lakukan? Atau, mengarahkan senjata ke arah orang-orang yang memaksa mereka melakukan itu semua? Atau, mereka juga sudah mati? Kuharap aku tahu jawabannya.

Di saat yang sama, kuharap aku tak perlu tahu, Christina akan menemukan tubuh Will. Dan jika ia bertemu denganku lagi, mata Candornya yang terlatih itu akan melihat akulah yang membunuh Will, aku tahu itu. Aku tahu itu dan rasa bersalah mulai mencekikku, menghancurkanku, jadi aku harus melupakannya. Aku akan membuat diriku melupakannya.

Kereta pun datang dan Tobias menurunkanku supaya aku bisa melompat. Aku berlari kecil beberapa kali di dekat gerbong, kemudian mengayunkan tubuh ke sisi kereta dan mendarat dengan sisi kiri tubuhku dulu. Aku bergeliut mendorong tubuhku masuk dan duduk bersandar di dinding. Caleb duduk di depanku dan Tobias duduk di sampingku, seakan membentuk penghalang antara diriku dnegan Marcus dan Peter. Musuh-musuhku. Musuh-musuhnya.

desyrindah.blogspot.com

Kereta melaju dan aku melihat kota di belakang kami. Pemandangannya makin lama makin kecil sampai akhirnya kami melihat di mana jalur ini berakhir, di hutan dan hamparan padang rumput yang terakhir kulihat saat aku masih terlalu kecil. Kebaikan Amity untuk sementara akan membuat kami nyaman, walaupun kami tidak bisa tinggal di sana selamanya. Sebentar lagi Erudite dan para pemimpin Dauntless yang korup akan mencari kami dan kami pun harus segera pergi.

Tobias menarikku mendekat. Kami menekuk lutut dan memiringkan kepala supaya kami makin dekat di ruang yang kami ciptakan sendiri, tanpa bisa melihat siapa yang akan mempersulit kami. Napas kami bercampur, saat menarik dan menghelanya.

"Orangtuaku," kataku. "Hari ini mereka meninggal."

Walau aku mengatakannya, dan bahkan saat aku sadar itu kenyataannya, hal itu tetap tidak terasa sungguhan.

"Mereka meninggal demi aku," ujarku. Itu terasa penting.

"Mereka menyayangimu," jawabnya. "Bagi mereka tidak ada cara yang lebih baik dari itu untuk menunjukkannya padamu."

desyrindah.blogspot.com

Aku mengangguk dan mataku menyusuri garis rahannya.

“Hari ini kau hampir mati,” ujarnya. “Aku hampir menembakmu. Kenapa kau tidak menembakku, Tris?”

“Aku tidak bisa melakukannya,” kataku. “Itu seperti menembak diriku sendiri.”

Ia terlihat terenyuh dan bersandar padaku, dahi kami saling bersentuhan.

“Ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu,” ujarnya.

Aku menyentuh urat di tangannya dengan jemariku dan menatapnya.

“Mungkin aku jatuh cinta padamu,” ia tersenyum kecil. “Tapi, aku menunggu sampai aku benar-benar yakin untuk mengatakannya padamu.”

“Kau sungguh bijak,” ujarku juga sambil tersenyum. “Kita harus mencari kertas supaya kau bisa membuat daftar atau bagan atau semacamnya.”

Aku bisa merasakannya tertawa. Bibirnya menempel di belakang telingaku.

desyrindah.blogspot.com

"Mungkin aku sudah yakin," katanya pelan, "dan aku hanya tidak mau membuatmu takut."

Aku tertawa kecil. "Jadi, mestinya kau lebih tahu."

"Baik," ujarnya. "Kalau begitu, aku mencintaimu."

Aku menciumnya saat kereta meluncur ke tempat gelap dan asing. Aku menciumnya selama yang kumau, lebih lama dari yang seharusnya, meski Caleb duduk di depan kami.

Kuulurkan tangan ke dalam saku dan mengeluarkan perangkat keras yang menyimpan data simulasi. Aku membalikkannya dan bayangannya terpantul oleh cahaya yang memudar. Mata Marcus berkilat tamak menatap gerakanku. Tidak aman, pikirku. Tidak cukup aman.

Aku memeluk perangkat itu ke dadaku, dan merebahkan kepalaku di bahu Tobias dan mencoba tidur. Abnegation dan Dauntless sama-sama pecah. Anggotanya bertebaran di mana-mana. Kami tak jauh beda dengan factionless sekarang. Aku tak tahu bagaimana jadinya hidup kami nanti, terpisah dari faksi kami—rasanya seperti putus, seperti selembar daun yang gugur dari batang pohon tempatnya

desyrindah.blogspot.com

bertahan. Kami adalah makhluk yang kehilangan segalanya; kami meninggalkan semuanya. Aku tak punya rumah, tidak punya jalur hidup, dan tidak punya kepastian. Aku bukan lagi Tris si Tanpa Pamrih atau Tris si Pemberani.

Kurasa sekarang aku harus menjadi yang lebih baik dari kedua hal tersebut.[]

desyrindah.blogspot.com

Buku Satu Divergent Trilogy

Di dunia masa depan, manusia dipisah-pisahkan oleh berbagai faksi bergantung pada kecenderungan sifat alamiah mereka.

Tris Prior adalah seorang Divergent. Dia tak cocok dengan faksi apa pun yang ada di masyarakat.

Ketika dia menemukan ada konspirasi untuk memusnahkan semua Divergent, Tris harus mengungkap mengapa menjadi Divergent dianggap berbahaya, sebelum semuanya terlambat.

"Debut yang mencekam. Bukan bagi yang berjantung lemah ...."
—Publishers Weekly

"Menegangkan. Dikisahkan dengan cerdas dan penuh aksi. Kau akan terjaga semalaman membacanya."
—BookPage

Motion Picture Artwork TM & © 2014 Summit Entertainment, LLC. All Rights Reserved.

ISBN 978-979-433-809-4
9 789794 338094
Penerbit Mizan @penerbitmizan
NOVEL | UD-169

mizan

SUMMIT
LIONSGATE

desyrindah.blogspot.com